



SENDIKSA
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN
SULTAN AGUNG

PROSIDING

**Seminar Nasional Pendidikan :
"Studi Kajian Kurikulum, Pelaksanaan, dan Evaluasi"**

Pembicara Utama :



Dr. Awalluddin Tjalla
Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Pembicara :



Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd.
Universitas Negeri Jakarta



Prof. Utama, M.Pd.
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Prof. Gunarhadi, Ph. D.
Universitas Sebelas Maret Surakarta

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SENDIKSA I
“MENGURAI PERMASALAHAN PENDIDIKAN KITA: STUDI
KAJIAN KURIKULUM, PELAKSANAAN,
DAN EVALUASI”**

**Pembicara Utama:
Dr. Awaluddin Tjalla
(Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan)**

**Pembicara:
Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd
(Universitas Negeri Jakarta)
Prof. Sutama, M.Pd
(Universitas Muhammadiyah Surakarta)
Prof. Gunarhadi, Ph.d
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)**

**Gedung Kuliah Bersama Lantai 10
28 Syawal 1440/02 Juli 2019**



UNISSULA PRESS

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN SULTAN AGUNG
SENDIKSA I
“MENGURAI PERMASALAHAN PENDIDIKAN KITA: STUDI KAJIAN
KURIKULUM, PELAKSANAAN, DAN EVALUASI”**

Editor:
Andarini Permata Cahyaningtyas, M.Pd
Sari Yustiana, M.Pd
Muhammad Rosif Aufa, S.S

Dewan Pengarah:
Drs. Bejo Santoso, M.Si., Ph.d.
Imam Kusmaryono, M.Pd

Kepanitiaan:
Ketua : Dyana Wijayanti, Ph.d.
Sekertaris : Nuhyal Ulia, M.Pd.
Bendahara : Hevy Rizky Maharani, M.Pd.

Reviewer:
1. Dyana Wijayanti, Ph.d
2. Dr. Slamet Utomo, M.Pd
3. Dr. Sri Surachmi W., M.Pd
4. Dr. Turahmat, M.Pd
5. Arrofa Acesta, M.Pd
6. Mochamad Abdul Basir, M.Pd
7. Jupriyanto, M.Pd

Layout:
Sari Yustiana, M.Pd
Muhammad Rosif Aufa, S.S
Cetakan : Pertama, September 2019
Penerbit : UNISSULA PRESS
ISBN : 978-623-7097-34-1
21 cm x 29,7 cm; vii-431
©2019, Semarang

Prakata



Assalamualaikum warahmatullah wabarokatuh

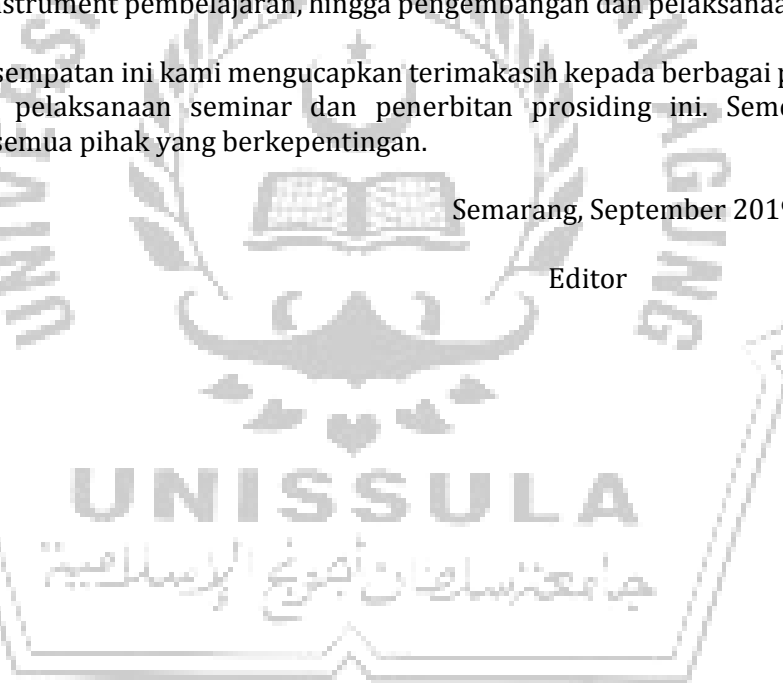
Seperti kita ketahui bersama, kurikulum merupakan salah satu tema penting dalam kajian-kajian pendidikan. Landasan dasar dalam pelaksanaan pendidikan adalah kurikulum. Penjabaran kurikulum selanjutnya diaplikasikan dalam pembelajaran serta evaluasi yang dilakukan. Sehingga pengkajian mengenai Kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi menjadi sangat penting. Maka, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung menyelenggarakan Seminar Nasional Pendidikan Universitas Sultan Agung atau yang disingkat SENDIKSA dengan tema Mengurai Permasalahan Pendidikan Kita: Studi Kajian Kurikulum, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

Seminar Nasional Pendidikan Universitas Sultan Agung yang diselenggarakan pada tanggal 2 Juli 2019 menampilkan pembicara utama: Dr. Awaluddin Tjalla (Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan), Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta), Prof. Utama, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Surakarta), Prof. Gunarhadi, Ph.d (Universitas Sebelas Maret Surakarta). Seminar ini diikuti 32 panelis yang berasal dari akademisi dan praktisi dari berbagai lembaga akademik. Tema-tema panel terdiri dari berbagai aspek, meliputi kajian evaluasi kurikulum, implementasi pembelajaran, pengembangan instrument pembelajaran, hingga pengembangan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan seminar dan penerbitan prosiding ini. Semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, September 2019

Editor



DAFTAR ISI

Cover	i
Identitas Prosiding	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Pemakalah Utama	1
1. PENILAIAN INTEGRATIF BAHASA INDONESIA BERBASIS NEUROSCIENCE: SUATU TUNTUTAN KURIKULUM 2013	
Prof. Dr. Endry Boeriswati M.Pd.	3
2. KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN HUMANISTIK DI KELAS HETEROGIN	
Prof. Gunarhadi, Ph.D.	37
3. PENGEMBANGAN KURIKULUM MATEMATIKA: PENILAIAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERORIENTASI <i>PROGRAM FOR INTERNATIONAL STUDENT ASSESSMENT</i> DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	
Prof. Utama, M.Pd.	45
Pemakalah Pendamping	69
1. KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN RASA INGIN TAHU SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN <i>TEAM ACCELERATED INTRUCTION</i> BERPENDEKATAN SAINTIFIK	
Ainun Elsa Istifa	71
2. PENGARUH PENGGUNAAN MODEL RME (REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION) TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA KELAS IV SD NEGERI GENUKSARI 01	
Ana Darajatul Aliyah	83
3. PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT	
Annis Dwiana Saputri	93
4. UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA DENGAN MENERAPKAN MODEL INKUIRI TERBIMBING	
Ari Yanto	103

5. PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN LEARNING CYCLE TERHADAP HASIL BELAJAR Arrofa Acesta	113
6. MULTIMEDIA INTERAKTIF KETERAMPILAN MENULIS BAHASA INDONESIA UNTUK PROGRAM STUDI PGSD Biya Ebi Praheto	131
7. STUDI PROSES PEMBELAJARAN ABAD KE-21 DI SEKOLAH KEBANGSAAN NONG CHIK, MALAYSIA Candra Khaulatin Dewi	141
8. PENGARUH MODEL JOYFULL LEARNING DENGAN BERBANTUAN MEDIA GEOBOARD TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS III DI SDN SEMBUNGHARJO 01 Chiki Yuni Hastari	
9. PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA “HAND PUPPET” TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA Dadang Solihat	149
10. SIKAP SISWA TERHADAP TUTURAN GURU DI KELAS EFL Erwin Oktoma	161
11. PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERPENDEKATAN SAINTIFIK BERBANTUAN MODEL MAGIC CARD Farida Nurfiana	181
12. PENGARUH PENDEKATAN OPEN-ENDED BERBASIS KONTEKSTUAL TERHADAP SIKAP KREATIF & PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SDN GENUKSARI 01 Fitria Indah Sari	197
13. KURIKULUM 2013 DI BIDANG PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM KAITANNYA DENGAN KEGIATAN EKSTRALITERASI DI SMP NEGERI 1 PAMEKASAN Hesty Kusumawati	205
14. HAMBATAN EPISTEMOLOGI SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL ARITMATIKA SOSIAL Himmatunnafi’	215
15. PENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA PESERTA DIDIK MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DIBANTU MEDIA POWTOON DI KELAS IV SD Lathifah Amalia Rizki	227

16. PENGGUNAAN MODUL IPA POTENSI LOKAL PANTAI LOMBANG SUMENEP MELALUI PENDEKATAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SAINS PADA KURIKULUM 2013 Moh Imam Sufiyanto	237
17. PENGARUH BUKU TEKS MATEMATIKA BERBANTUAN ANTICIPATION GUIDES TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MAHASISWA Mohamad Riyadi	249
18. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP NASIONALISME DAN KEDAMAIAN DALAM PERBEDAAN Mulyana Abdullah	259
19. PEMANFAATAN MAKNA IMPERATIF TERJEMAHAN SURAH FAATHIR DITINJAU DARI SEGI TAFSIR JALAAALAIN MELALUI MEDIA SOSIAL Nadya Ayuning Pertiwi	275
20. BEBAN KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN TEOREMA PYTHAGORAS Nadya Ulfah	289
21. KOHESI WACANA OPINI “DALAM KEPUNGAN BENCANA” DALAM SURAT KABAR TRIBUN JATENG DAN MANFAATNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS OPINI Norma Annisa Luthfiani	301
22. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SD Ratri Dyah Luvita	313
23. PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN KOGNITIF BERBASIS PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA KELAS IV SDN GENUKSARI 01 Rista Noor Hanisa	321
24. IDENTIFIKASI KEMAMPUAN PENALARAN ILMIAH (<i>SCIENTIFIC EXPLANATION</i>) MAHASISWA PGMI PEMINATAN IPA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG Rizki Amelia	337
25. PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN KOGNITIF TEMA CITA-CITAKU KELAS IV Sita Ayu Wijayaningrum	345

26. KREATIVITAS GURU DALAM PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SD IT AN-NUR AMPEL BOYOLALI Sri Mulyati	363
27. PREFERENSI SISWA TERHADAP CIRI-CIRI PERILAKU GURU Triyono	375
28. BENTUK TUTURAN PERSUASIF DAN PRINSIP KESANTUNAN PADA IKLAN LAYANAN MASYARAKAT “PEMILU” DI MNCTV DAN MANFAATNYA DALAM MENULIS PERSUASIF Winda Amalia	391
29. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TERPADU TIPE NESTED MELALUI GAYA BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA Yeyen Suryani	399
30. PERMASALAHAN DALAM PENYUSUNAN RAPOR PESERTA DIDIK PADA KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR Yuni Purnamasari	409
31. MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING KELAS IV DI SEKOLAH DASAR Yutika Resti Brilianing Tyas	419



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN MENGURAI PERMASALAHAN PENDIDIKAN KITA “Studi Kajian Kurikulum, Pelaksanaan, dan Evaluasi”



PEMAKALAH UTAMA

UNISSULA

جامعة سلطان Agung الإسلامية

Selasa, 28 Syawal 1440 H / 2 Juli 2019 M
Gedung Kuliah Bersama (GKB) Lantai 10
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



**PENILAIAN INTEGRATIF BAHASA INDONESIA BERBASIS
NEUROSCIENCE
SUATU TUNTUTAN KURIKULUM 2013**

Endry Boeriswati

endry.boeriswati@unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta

PENDAHULUAN

Abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki kecakapan atau keterampilan baik hard skill maupun soft skill yang mumpuni agar dapat terjun ke dunia pekerjaan dan siap berkompetisi dengan negara lain. Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada abad 21 menurut Bernie Trilling dan Charles Fadel (2009:48): *“the core subjects and interdisciplinary 21st century themes are surrounded by three sets of skills most in demand in the 21st century: (i) learning and innovation skills, (ii) information, media and technology skills, (iii) life and career skills”*. National Education Association (2002) juga menyatakan bahwa terdapat 18 macam 21st Century Skills yang perlu dibekalkan pada setiap individu, di mana salah satunya ialah *Learning and Innovation Skills* yang terdiri dari 4 aspek, yaitu *critical thinking* (berpikir

kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi/ kerjasama), dan *creativity* (kreativitas). *Learning and Innovation Skills 4Cs* dapat dikuasai melalui pendidikan.

Landasan pengembangan Kurikulum 2013 menggunakan framework pembelajaran abad ke-21 yang menurut (BSNP:2010) adalah: (a) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), mampu berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (c) Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan

berbagai terobosan yang inovatif; (d) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (g) Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*), mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi, dan (h) Kemampuan informasi dan literasi media, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak dalam mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik di setiap jenjang pendidikan.

Di sisi lain paradigma pedagogi 21 dalam Kurikulum 2013 adalah: (1) Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dari yang semula berpusat pada guru; (2) Peserta didik diarahkan untuk lebih aktif menyelidiki, berpikir kritis daripada hanya faktual semata; (3) Penggunaan alat multimedia dalam pembelajaran; (4) pembelajaran yang bersifat interaktif dan kooperatif, tidak

hanya dari satu arah; (5) pengetahuan multidisiplin dari yang semula mempelajari dari satu sisi pandang ilmu; (6) pembelajaran berbasis tim untuk menuju lingkungan jejaring; serta (7) adanya pertukaran pengetahuan antara guru dan peserta didik, tidak selalu penyampaian pengetahuan.

Bila dikaji pembelajaran yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 itu mampu mendukung era industri 4.0. Menurut Leclercq pembelajaran era industri 4.0. adalah pembelajaran yang dapat memperluas wawasan peserta didik, maka diperlukan adanya kemampuan untuk mengembangkan:

1) Kemampuan mengantisipasi (*anticipate*)

Pembelajaran dilaksanakan untuk menyiapkan peserta didik dapat mengantisipasi perkembangan IPTEK yang begitu cepat.

2) Mengerti dan mengatasi situasi (*scope*)

Mengembangkan kemampuan dan sikap peserta didik untuk dapat menangani dan berhadapan dengan situasi baru. Rasa kepedulian terhadap suatu masalah serta keinginan untuk mengatasi masalah merupakan faktor yang harus

dikembangkan pada diri peserta didik.

3) Mengakomodasi (*accomodate*)

Mengakomodasi perkembangan IPTEK yang pesat dan segala perubahan yang ditimbulkannya. Dalam mengatasi dan mengakomodasi perlu dikembangkan sikap bahwa peserta didik tidak larut oleh perubahan, tetapi ia harus mampu mengikuti dan mengendalikan perubahan agar tumbuh menjadi suatu yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan.

4) Mereorientasi (*reorient*)

Persepsi dan wawasan kita tentang dunia perlu diorientasikan kembali karena perkembangan IPTEK dan perubahan sosial yang cepat. Pembelajaran digunakan untuk menumbuhkan kemampuan reorientasi sikap dan nilai, sehingga memperoleh wawasan yang semakin luas.

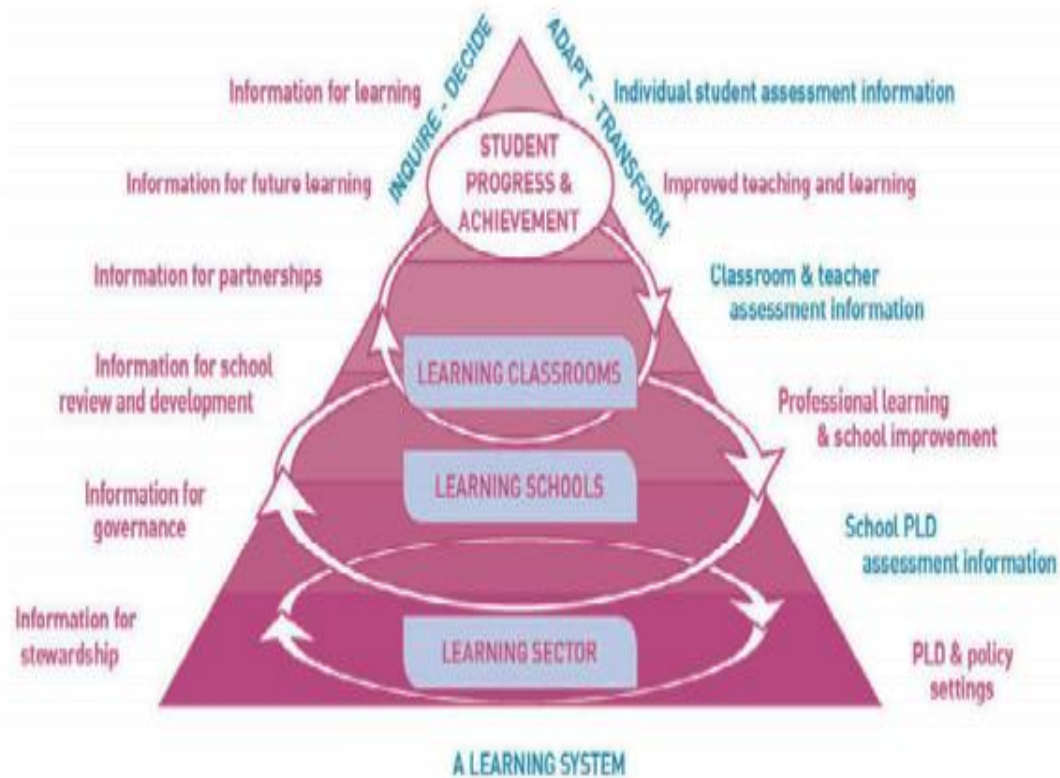
Dengan bekal pembelajaran seperti di atas, lulusan akan siap menerima perubahan semisal dengan perubahan peran manusia dalam pekerjaan di era industri 4.0, di mana sudah terjadi bahkan sudah terjadi pergeseran pekerjaan atau *job shifting*.

Semua orang yang memiliki *background* akademik tidak lagi bergantung pada pekerjaan yang sesuai dengan gelarnya saja. Profesi lama bisa jadi akan hilang dan pekerjaan baru akan datang. Inilah yang disebut dengan *disruption technology* atau gangguan teknologi akan berdampak munculnya profesi atau bidang pekerjaan baru yang berbasis pada kombinasi teknologi antara lain: (1) *Internet of Things*, (2) *Artificial Intelligence*, (3) *New Materials*, (4) *Big Data*, (5) *Robotics*, (6) *Augmented Reality*, (7) *Cloud Computing*, (8) *Additive Manufacturing 3D Printing*, (9) *Nanotech & Biotech*, (10) *Genetic Editing*, (11) *E-Learning*. Di mana hal ini akan diintergrasikan dalam pembelajaran? Bagaimana guru mengetahui bahwa hal tersebut telah ditumbuhkan pada peserta didiknya?

Berdasarkan pandangan bahwa pembelajaran pada era ini sangat didominasi oleh kognitif dan paradigma pedagogi yang mendorong peserta didik mampu berpikir, pengantisipasi, mengatasi, mengakomodasi dan mereorientasi serta menyelaraskan dengan perubahan, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan *hard skill* saja melainkan perlu menguatkan *soft skill*.

Penekanannya adalah pembelajaran bukan sebuah proses pembelajaran pengetahuan, melainkan proses pembentukan pengetahuan oleh peserta didik melalui kinerja kognitifnya. Pembelajaran mengandung dua karakteristik utama yaitu: (1) proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal yang menghendaki aktivitas peserta didik untuk berpikir dan (2) pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik yang dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Jadi, bukan dilakukan transfer pengetahuan melainkan kegiatan yang harus dilakukan peserta didik secara aktif beraktivitas dalam upaya membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan potensi yang dimilikinya.

Pembahasan dalam artikel ini melihat implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran bidang bahasa Indonesia. Bagaimanakah guru mengintegrasikan kebutuhan skill pada era industry 4.0 dan landasan pedagogi yang digunakan dalam kurikulum 2013 tes pembelajaran bahasa Indonesia. Assesemen pembelajaran dan kurikulum merupakan satu kesatuan yang melekat. Amanat yang ada pada kurikulum harus dapat terukur implementasinya. Hipkins juga menegaskan *“Ideally, assessment should reflect what is valued in the curriculum—as this principle implies.”*. Bukan hanya itu asesmen juga terkait dengan keberhasilan sistem pendidikan, pengembangan pendidikan dan keberhasilan pendidikan bagi peserta didik itu sendiri. Berikut gambarkan lapisan terkait asesmen dengan berbagai komponen pendidikan.



Gambar 1. Lapisan terkait asesmen dengan berbagai komponen pendidikan

Seperti yang kita ketahui bahwa untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam belajar guru melakukan asesmen dengan instrumen tes. Pendekatan asesmen yang digunakan selama ini adalah *assessment of learning*. Selama ini, penggunaan asesmen dalam pembelajaran di kelas belum seimbang. Penggunaan asesmen masih didominasi oleh *assessment of learning* tanpa diimbangi oleh *assessment for learning* dan *assessment as learning* (Sudiyanto: 2015). *Assessment of learning* menurut Earl

(2003, p.26), *focused on measuring learning after the fact and used for categorizing students and reporting these judgements to others. Assessment of learning* mengacu pada strategi yang didesain untuk mengetahui apa yang diketahui peserta didik, menguji apakah peserta didik sudah mencapai kompetensi yang dituntut oleh kurikulum, atau untuk membuat keputusan tentang penguasaan peserta didik atas apa yang sudah dipelajari. selama ini dalam sistem pendidikan kita asesmen dilakukan dengan tujuan untuk

menyeleksi dan menyortir peserta didik ke dalam kelompok kemampuan tinggi dan kemampuan rendah. Ini pernah menjadi trend di Indonesia dan digemari oleh masyarakat yaitu peringkat kemampuan peserta didik (ranking kelas).

Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013

Membahas implementasi kurikulum tidak lepas dari tujuan pengembangan kurikulum itu sendiri. Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar bahwa “Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (experimentalism and social reconstructivism)”. Jelas sekali bahwa amanat yang diberikan dari kurikulum ini adalah kemampuan berpikir peserta didik yang akhirnya mampu berkomunikasi, tumbuh sikap social, kepedulian dan berpartisipasi. Kemampuan ini tumbuh bukan diberikan oleh guru. Menumbuhkan kemampuan

seperti di atas lahir karena kemampuan berpikirnya sampai menjadi satu konasi. Sesuai dengan landasan teoretis yang digunakan Kurikulum 2013 bahwa kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik, maka proses pembelajaran pada mata pelajaran harus berupa proses pengonstruksian ilmu pengetahuan dan pembentukannya melalui pengalaman langsung. Pengalaman belajar ini digunakan untuk memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar membuat hubungan antara konsep, informasi dan memperdalam pemahaman pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu tujuan pembelajaran pada mata pelajaran dalam hal ini bahasa Indonesia harus mengandung kemampuan (*behavior/cognitif proses*) dan bahan kajian (*subject matters*), bahkan dapat ditambah konteksnya (*context*) (Tyler, 2013; Anderson & Krathwohl, 2001).

Pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasiskan teks, Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial dan akademis.

Pendekatan ini bahasa dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan tetapi (a) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (b) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (c) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Konsep pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks (*genre text*)

dapat dilihat dalam rumusan kompetensi dasar substansi bahasa Indonesia dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Meski berorientasi pada teks, pembelajaran bahasa tersebut tetap mempertimbangkan konteks situasi pemakaian bahasa itu sendiri. Adapun jenis-jenis teks yang dipelajari tentu berbeda di tiap jenjang pendidikan. Pembelajaran teksteks langsung (kontinu) atau teks-teks tunggal atau genre mikro diajarkan pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Sementara itu, jenis-jenis teks tidak langsung (diskontinu) atau teks-teks majemuk atau genre makro diajarkan pada jenjang perguruan tinggi.

Pembelajaran bahasa berbasis teks (*genre text*) menurut penulis adalah pembelajaran yang menekankan proses untuk membentuk pengalaman dengan kemampuan berpikir. Dengan demikian pembelajaran berlandaskan neuroscience khususnya kemampuan berpikir dalam konteks nyata. Hal ini didasarkan bahwa pembelajaran bahasa sebagai sebuah kegiatan yang bermakna dan memiliki tujuan (*purposeful*), dan fokus pada analisis konteks situasi di mana kegiatan tersebut berada (Atkinson, 2003; Hyland, 2003a,

2003b, 2007; Paltridge, 1996, 2000, 2001, 2002, 2007).

Seperti yang kita ketahui, pembelajaran bahasa Indonesia di kurikulum 2013 dengan pendekatan teks tujuannya agar peserta didik mampu mengembangkan struktur berpikirnya. Pengembangan struktur berpikir tersebut dapat dilatih dengan pemahaman terhadap teks-teks tertentu. Sebagai contoh, dari satu topik tertentu, peserta didik dapat dilatih untuk mengemukakan pandangannya tentang topik ke dalam berbagai cara. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih kritis ketika memahami suatu pengetahuan baru atau menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Di sinilah relevansinya dengan tuntutan era industri 4.0. yaitu komponen makna (pikiran, konsep) menjadi unsur utama pembentuk bahasa, kemampuan berpikir yang sebaiknya dibentuk melalui bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Kemampuan itu dapat dicapai apabila pembelajaran teks berdasarkan pendekatan ilmiah atau saintifik dengan tahapan aktivitas, seperti pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Tahapan-tahapan tersebut dapat

diimplementasikan oleh guru di dalam kelas dengan menggunakan beberapa model pembelajaran, seperti inkuiri based learning, *discovery based learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Penerapan model pembelajaran tersebut perlu disesuaikan dengan lingkup materi dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Penekanannya pembelajaran dengan pendekatan saintifik bahwa berpikir ilmiah/saintifik hanya dapat berlangsung jika sarana berpikir dan sarana komunikasi, yaitu bahasa verbal selain logika, matematika, dan statistik, mutlak diajarkan. Bahkan, pelajaran bahasa merupakan satu-satunya pelajaran yang dapat dijadikan media pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Menurut Mahsun (2014) alasan pembelajaran bahasa menggunakan pendekatan genre adalah (a) Untuk menghasilkan teks diperlukan data/informasi/ fakta yang akan menjadi substansi/ isi teks itu sendiri. (b) Data/informasi/ fakta itu harus dapat diidentifikasi wujudnya, sumbernya, cara untuk memperolehnya, serta cara untuk menginterpretasi atau menganalisis dan mengomunikasikan. (c) Dalam pengidentifikasian wujud,

sumber, cara memperoleh, cara menganalisis, serta pemerolehan dan penganalisisan data/ informasi/ fakta itu diperlukan perencanaan waktu yang tegas. (d) Perencanaan waktu pelaksanaan yang tegas harus sampai pada tahap pengomunikasian hasil analisis yang berwujud teks tertentu yang dihasilkan itu. (e) Untuk menghasilkan teks tertentu perlu dilakukan melalui pembelajaran yang bertumpu pada upaya melakukan suatu kegiatan dengan tujuan khusus.

Genre based approach dikembangkan sebagai pendekatan yang memiliki pedagogi yang jelas. Dalam pendekatan ini, peserta didik dibekali pengetahuan yang jelas tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu (genre). Pendekatan ini menekankan pada pentingnya pengetahuan tentang genre serta interaksi peserta didik dengan orang yang memiliki pengetahuan yang lebih misalnya guru ataupun peserta didik lainnya. Peserta didik dapat secara fokus belajar tentang bahasa. Belajar tentang bahasa berarti membangun pengetahuan tentang bagaimana sistem suatu bahasa. Di sini letak diperlukannya pendekatan neuroscience untuk membantu

bagaimana pengetahuan tersebut terbentuk dalam diri peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas baik dari aspek berpikir, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sampai dengan pendekatan yang digunakan telah membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sejatinya telah menjadi sarana untuk mendukung tercapainya kemampuan yang dibutuhkan dalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan bagaimana menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sebagai berikut:

- a. Genre merupakan serangkaian langkah yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan sosial yang terwujud dalam bentuk teks lisan, tulis, multimodal (perpaduan teks tulis, lisan, gambar). Dalam teks terdapat struktur teks dan tekstur (kohesi, appraisal, hubungan konjungtif, leksiko-gramatika, dan grafologi (tulis) atau fonologi (lisan).
- b. Teks memiliki komponen (1) Generic structure (bagaimana teks diorganisasikan); (2) Piranti kohesi (bagaimana gagasan dikaitkan); (3)

Kosakata (kata-kata apa yang digunakan dan mengapa); (4) Tatabahasa (bagaimana kata-kata disusun); (5) Intonasi, paragraf, dan tanda baca (bagaimana ide penting disampaikan); (6) Ejaan (bagaimana huruf dirangkaikan), dan (7) Ciri non-kebahasaan (hal lain yang mempengaruhi makna).

Di samping itu, pemilihan bahasa dalam teks diwarnai oleh oleh hal-hal berikut,

- a) Apa yang dibahas (field)?
- b) Siapa yang berinteraksi (tenor)?
- c) Bagaimana kabar disampaikan (mode).
- d) Field, tenor, dan mode ini tercakup dalam konteks sosial masyarakat pemakai bahasa. Pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat sosial didasarkan pada suatu tujuan sosial tertentu.
- e) Aspek kebahasaan (struktur bahasa dan fungsinya) dibahas secara kontekstual karena jenis teks tertentu mempunyai karakter kebahasaan tertentu pula, sesuai konteksnya.
- f) Misalnya, teks prosedur menggunakan sederetan kalimat

perintah yang tidak dijumpai pada jenis teks lain.

Bila lebih kita cermati bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam hal ini materi ajarnya juga telah mengimplementasikan keterampilan yang di butuhkan pada era industry 4.0. Misalnya Genre Teks menurut Droga, Louis dan Humphrey, Sally.

- a. Teks Deskripsi Faktual Tujuan sosial: menggambarkan ciri khas tertentu, tempat, orang, atau benda. Teks-teks ini tidak selalu berupa jenis teks “berbeda dan sering terselip di dalam jenis teks yang lebih panjang.
- b. Teks Laporan Informasi Tujuan sosial: laporan informatif digunakan untuk memberikan informasi umum tentang berbagai kelas benda, seperti ular, kota, komputer, batu, dan lain-lain.
- c. Teks Prosedur Tujuan sosial: teks menunjukkan beberapa tahap sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Ada perintah, arah, petunjuk, panduan, aturan, dan resep.
- d. Teks Melaporkan Prosedur Tujuan Sosial: untuk merekam langkah-langkah yang ditempuh dalam

- melaksanakan investigasi. Khususnya sangat penting untuk merekam pengalaman belajar praktis dalam sains dan teknologi seperti eksperimen dan pengumpulan data.
- e. Teks Melaporkan Fakta Tujuan Sosial: faktual menceritakan tentang apa yang terjadi dengan mendokumentasikan serangkaian peristiwa dan mengevaluasi signifikansinya. Teks dapat menceritakan sejarah, otobiografi, atau biografi. Selain itu juga dapat digunakan untuk merekam peristiwa dan pengamatan dalam kunjungan lapangan dan wisata.
- f. Teks Penjelasan Tujuan Sosial: untuk menjelaskan secara ilmiah bagaimana fenomena teknologi dan alam terwujud, bagaimana cara atau hal-hal terjadi. Penjelasan sekuensial menekankan pada urutan atau tahap-tahap suatu proses—bagaimana suatu proses terjadi (misalnya siklus hidup kupu-kupu). Penjelasan kausal memberi perhatian penyebab peristiwa—peristiwa— mengapa proses terjadi (misalnya mengapa gelombang pasang terjadi).
- g. Teks Eksposisi Tujuan Sosial: eksposisi (penjelasan terperinci/ perawian) adalah jenis teks persuasif yang berdebat suatu kasus atau terhadap suatu sudut pandang tertentu. Beberapa eksposisi membujuk pembaca untuk berpikir dengan cara tertentu dengan menerima teori atau posisi. Jenis lainnya membujuk pembaca untuk bertindak dengan cara tertentu.
- h. Teks Diskusi Tujuan sosial: Diskusi digunakan untuk melihat suatu masalah dari berbagai perspektif, sebelum membuat keputusan atau rekomendasi.
- i. Teks Sastra. a. Deskripsi sastra menggambarkan ciri karakteristik dari orang tertentu. b. Tempat atau objek (sering imajinatif). Jenis ini tidak selalu merupakan jenis teks yang berbeda dan sering menjadi bagian dalam teks-teks sastra seperti narasi.
- j. Teks Naratif Tujuan sosial: naratif sering digunakan untuk menyampaikan pesan tentang bagaimana seseorang mengungkapkan kehidupan yang pernah dialami dalam suatu kejadian. Narasi sering

menyampaikan pesan tentang bagaimana orang-orang diharapkan untuk berperilaku ketika dihadapkan pada jenis budaya tertentu kita.

- k. Teks Pelaporan Sastrawi Tujuan Sosial: untuk menceritakan kembali serangkaian kegiatan dengan tujuan menghibur. Pelaporan sastrawi melibatkan pengalaman pribadi atau imajinasi.
- l. Teks Tanggapan Tujuan Sosial: merupakan jenis teks yang digunakan untuk meringkas, menganalisis, dan menanggapi sastra, teks karya seni atau pertunjukkan. Teks ini dapat berupa respon pribadi atau revidu.

Dengan demikian guru dapat menggunakan teks tersebut dalam bentuk kegiatan pembelajaran seperti kegiatan pemodelan termasuk di dalamnya kegiatan membangun konteks, kegiatan mengembangkan teks secara bersama-sama, dan kegiatan mengembangkan teks secara mandiri yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam mengajarkan teks, guru dapat menggunakan pendekatan saintifik berbasis proyek atau bahkan dengan model pembelajaran yang sesuai dengan

tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

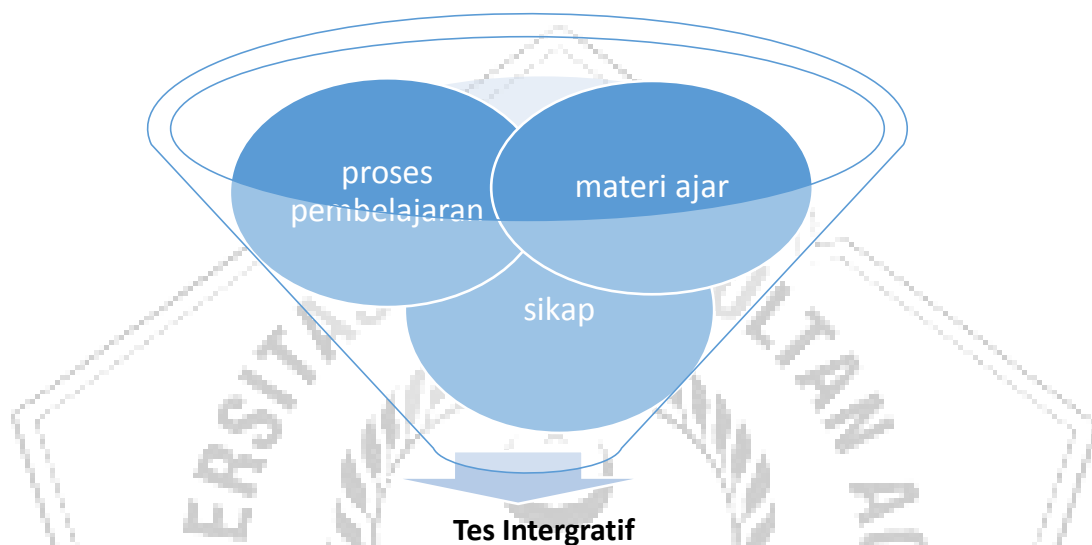
Berdasarkan pembahasan di atas, ada satu hal yang penting kita tekankan bahwa pembelajaran bahasa berbasis genre pada dasarnya belajar bahasa dengan mengutamakan kognitif. Penggunaan bahasa sesuai dengan tujuan social ini mengharuskan pembelajar aktif mengenali lingkungan dan tujuan dari penyampaian informasi. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa yang sesuai adalah neuroscience. Dengan demikian untuk mengukur ketercapaian pembelajaran juga harus mengukur aktivitas berpikirnya.

MODEL TES INTERGRATIF

Penilaian hasil belajar sering pula disebut dengan evaluasi (padahal dua hal yang berbeda) merupakan kegiatan yang sering dihindari oleh peserta didik. Pada giliran guru akan melakukan penilaian peserta didik merasa takut karena apa yang dikerjakan pada saat penilaian itu hasilnya akan menjadi nilai akhir. Penilaian seperti ini merupakan asesmen sumatif yang hanya ber-fokus pada tes di akhir kegiatan pembelajaran (Don, 2017).

Menjawab hal ini penulis menggagas penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan model

intergratif yang berbasis neuroscience. Bila digambarkan model tersebut seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2. Model Tes Integratif

Pada model integratif ini memadukan beberapa pendekatan penilaian dan pembelajaran dalam satu tes. Pendekatan yang dipadukan adalah:

- *Assessment for learning*
- *Authentic Assessment*
- *Genre Bases Learning*
- *Brain Base Learning*

Prinsip penilaian yang diacu selama ini adalah *assessment of learning* yang menekankan pada penilaian akhir pembelajaran. Memang, *assessment for*

learning tidak populer bagi kalangan pendidik di Indonesia. Istilah yang sepadan dengan *assessment for learning* adalah asesmen formatif. Bedanya, *assessment for learning* bicara tentang tujuan asesmen, sementara asesmen formatif bicara tentang fungsi asesmen (William, 2009:9). *Assessment for learning* adalah proses untuk mencari dan menginterpretasi bukti yang dapat digunakan oleh peserta didik dan guru untuk memutuskan posisi peserta didik dalam pembelajaran, ke mana tujuan

yang akan dicapai berikutnya dan bagaimana jalan terbaik untuk mencapainya.

Hal yang penting dalam penilaian adalah harus dapat mengaktifkan peserta didik sebagai pembelajaran seperti yang terkait dengan metakognisi (Hacker, Dunlosky, dan Graesser, 1998), motivasi (Deci dan Ryan, 1994), teori atribusi (Dweck, 2000), minat (Hidi dan Harackiewicz, 2000), dan yang paling penting pembelajaran diatur sendiri didefinisikan oleh Boekaerts (2006) sebagai proses bertingkat, multikomponen yang target mempengaruhi, kognisi, dan tindakan; seperti fitur lingkungan untuk modulasi dalam melayani tujuan seseorang " (hal. 347). Sementara banyak penelitian tentang pengaturan diri cenderung memprioritaskan pendekatan kognitif atau motivasi, dalam beberapa tahun terakhir telah ada beberapa upaya yang signifikan untuk menarik dua untaian ini lebih dekat, karena seperti yang dikemukakan Boekaerts (2006) pembelajaran mandiri keduanya diatur secara metakognitif dan dibebankan secara efektif (hal. 348).

Boekaerts telah mengusulkan model yang tampak sederhana, tetapi

kuat, untuk memahami pembelajaran yang diatur sendiri, disebut teori pemrosesan ganda (Boekaerts, 1993). Dalam model diasumsikan bahwa peserta didik yang diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran menggunakan tiga sumber informasi untuk membentuk representasi mental dari tugas dalam konteks dan untuk menaksirkan: (1) persepsi tentang tugas dan konteks fisik, sosial, dan instruksional di mana ia tertanam; (2) pengetahuan khusus yang diaktifkan domain dan (meta) strategi kognitif yang terkait dengan tugas; dan (3) keyakinan motivasi, termasuk kapasitas spesifik domain, minat, dan keyakinan (Boekaerts, 2006, hal. 349).

Dann, R. (2002) mempromosikan penilaian sebagai pembelajaran dapat meningkatkan proses pembelajaran (London, Routledge Falmer). Penilaian untuk pembelajaran didefinisikan sebagai mengubah penilaian menjadi peristiwa pembelajaran. Beberapa guru hanya menilai penulisan untuk pembelajaran yang berarti mengubah penilaian menjadi pembelajaran. Visi penilaian untuk pembelajaran ini dijelaskan oleh Dann (2002) mendefinisikan penilaian untuk belajar

sebagai penilaian yang tidak hanya merupakan tambahan untuk mengajar dan belajar tetapi menawarkan proses melalui keterlibatan peserta didik dalam penilaian sehingga dapat tampil sebagai dari belajar, yaitu penilaian sebagai pembelajaran (p. 153). (*Assessment Reform Group*, 2002) memberikan sepuluh prinsip utama, yaitu *assessment for learning*:

- 1) *should be part of effective planning of teaching and learning*
- 2) *should focus on how students learn*
- 3) *should be recognized as central to classroom practice*
- 4) *should be recognized as a key professional skill for teachers*
- 5) *should be sensitive and constructive because any assessment has an emotional impact*
- 6) *should take account of the importance of learner motivation*
- 7) *should promote commitment to learning goals and a shared understanding of the criteria by which they are assessed*
- 8) *learners receive constructive guidance about how to improve*
- 9) *develops learners capacity for self-assessment so that they can become reflective and self-managing*

10) *should recognize the full range of achievements of all learners*

Pendekatan penilaian *assessment for learning* ini yang sesuai digunakan dalam sistem penilaian pembelajaran pada Kurikulum 2013. Asesmen dan proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan (Alruwais, Wills, & Wald, 2018). Kualitas proses dan hasil belajar akan tercermin dari sejumlah informasi yang dikumpulkan melalui asesmen (Cox & Godfrey, 1997). Efektifitas model pembelajaran, efisiensi media, kesulitan belajar peserta didik, pemantauan ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terungkap dari hasil asesmen. Inilah yang penulis maksud dengan integratif. Oleh karena itu pendekatan penilaian yang sesuai untuk ini adalah *assessment for learning*.

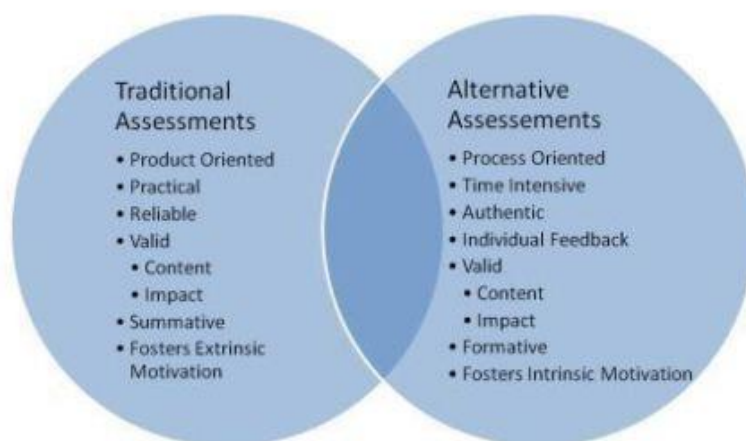
Wiggins and McTighe (2005) menyatakan bahwa dalam merancang kurikulum, penilaian, dan capaian pembelajaran harus mengacu pada perkembangan kognitif peserta didik.

Mereka menyarankan
“*Their framework promotes the concept of designing for understanding using the six facets of students being able to explain, interpret, apply, have perspective, empathise, and have self-knowledge*”

about a particular issue. Assessment rubrics have been constructed based on these six facets of understanding; the final facet, self-knowledge, can be aligned with metacognitive awareness, and includes an appreciation of what we do not understand and an ability to project current approaches to learning onto unfamiliar situations.

Seperti yang ditekankan pada pembelajaran dengan pendekatan yang mengacu pada *neuro (otak)* seperti *Brain Base Learning* bahwa belajar adalah memberikan pengalaman nyata yang menyenangkan, maka untuk mengukur keberhasilan pembelajaran harus dapat mengukur pengalaman nyata dan dalam

kondisi yang menyenangkan. Oleh karena itu, pendekatan penilaian yang digunakan harus dapat mengukur pengalaman nyata dan berkelanjutan. Ini sejalan dengan prinsip pendekatan Authentic Assessment (penilaian autentik) sebagaimana dinyatakan Mueller (2008), Archbald & Newman (1988); Bergen (1993); Gronlund (2003); Meyer (1992); Newman, Brandt & Wiggins (1998); Wiggins, (1989a, 1989b) penilaian autentik merupakan *a form of assessment in which students are asked to perform real-world tasks that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skills.*



Gambar 3. Perbedaan penilaian tradisional dan penilaian alternatif

Dengan demikian, penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki peserta didik

menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan

keterampilan. Menurut Stiggins penilaian autentik merupakan penilaian kinerja (performansi) yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya.

Penilaian autentik bukan hanya sebagai alat evaluasi tetapi dapat digunakan sebagai alat peningkatan keterampilan. Paris dan Ayres (1994) menjelaskan penilaian autentik dalam hal menunjukkan keautentikan mensyaratkan bahwa penilaian harus sesuai dengan konteks lokal. Mereka berpendapat bahwa apa yang otentik dalam satu sekolah belum tentu otentik di tempat lain, karena penilaian autentik menggambarkan nilai lokal dari kurikulum serta harus selaras dengan metode pembelajaran. Penekanan pada keautentikan, penilaian autentik adalah

1. mendukung pembelajaran di kelas,
2. mengumpulkan bukti dari beberapa kegiatan,
3. mempromosikan pembelajaran di antara peserta didik, dan
4. mencerminkan nilai-nilai lokal, standar nasional.

Penilaian merupakan bagian dari pembelajaran, karena penilaian

digunakan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Bila tujuan pembelajaran memberikan pengalaman nyata dalam belajar bahasa sebagai sarana berpikir kritis, maka penilaian yang digunakan harus mengukur hal yang sama. Oleh karena itu, penilaian dan pembelajaran dirancang secara bersamaan. Bila guru akan melakukan penilaian autentik, maka pembelajaran yang dirancang juga harus mencerminkan keautentikkannya. Campbell (2000) menyatakan bahwa 'pembelajaran autentik' didasarkan pada kinerja dan realitas. Ketercapaian pembelajaran autentik memerlukan penilaian yang mampu mengungkapkan keautentikan dari apa yang telah dikuasai peserta didik. Penilaian dirancang untuk mengukur seperti pengetahuan 'valid' disebut autentik. Karge (1998), Morris (2001), dan Prestidge dan Williams Glaser (2000) menggambarkan berbagai alat penilaian autentik untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar secara nyata yaitu: (1) bermain peran dan drama; (2) peta konsep; (3) portofolio peserta didik; (4) jurnal reflektif; (5) memanfaatkan berbagai sumber informasi; (6) kerja kelompok untuk membangun model. Demikian pula yang

dinyatakan oleh (Black & William, 1998; 2004; Crooks, 1988; Sadler, 1989; Stiggins, 2001) bahwa ada lima aspek yang harus diperhatikan dalam penilaian autentik yaitu:

Melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

- a. Meminta peserta didik untuk memberikan umpan balik berdasarkan hasil penilaiannya terhadap materi pembelajaran.
- b. Meminta peserta didik memberikan bukti-bukti dan mengomunikasikan bukti tersebut kepada orang lain.
- c. Menggunakan instruksi tugas yang jelas untuk mendukung terjadinya penilaian berkelanjutan.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya pemecahan masalah.

Kepaduan antara pembelajaran dan penilaian merupakan hal yang utama untuk diperhatikan guru. Namun demikian, materi ajar tidak kalah penting. Materi ajar merupakan isi yang diolah dan diproduksi menjadi pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Materi ajar dalam hal ini adalah materi bahasa Indonesia di mana bahasa diajarkan sebagai sarana berpikir dan komunikasi, sehingga dapat dikatakan

bahwa belajar bahasa adalah proses kognitif.

Proses belajar bahasa secara kognitif merupakan proses berpikir yang kompleks karena menyangkut lapisan bahasa yang terdalam. Lapisan bahasa tersebut meliputi: ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling berpengaruh pada struktur jiwa manusia. Bahasa dipandang sebagai manifestasi dari perkembangan aspek kognitif dan afektif yang menyatakan tentang dunia dan diri manusia itu sendiri. Dapat dikemukakan bahwa pendekatan kognitif menjelaskan bahwa:

- a. dalam belajar bahasa, bagaimana kita berpikir
- b. belajar terjadi berupa kegiatan mental internal dalam diri kita
- c. belajar bahasa merupakan proses berpikir yang kompleks.

Dalam belajar bahasa seorang peserta didik perlu proses pengendalian dalam berinteraksi dengan lingkungan, sedangkan pendekatan kognitif dalam belajar bahasa lebih menekankan pemahaman, proses mental atau pengaturan dalam pemerolehan, dan memandang anak sebagai seseorang yang berperan aktif dalam proses belajar bahasa. Selanjutnya Piaget dalam

Montealegre, R. (2016) mengatakan bahwa struktur kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam dan bukan pula sesuatu yang dipelajari lewat lingkungan. Struktur tersebut lahir dan berkembang sebagai akibat interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif peserta didik dan lingkungan lingualnya. Oleh karena itu, unsur kognitif menjadi bagian dalam penilaian. Unsur kognitif dalam bahasa yang dapat dinilai adalah berpikir baik itu kritis atau kreatif.

Model yang penulis ajukan dalam tes integrative berbasis neuroscience sesuai dengan pendapat Geoffrey T. Crisp dalam *Assessment & Evaluation in Higher Education* yang menyatakan bahwa tes intergratif harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) *Students are provided with opportunities to make judgements about their own learning or performance through review and critique.*
- 2) *Students are provided with opportunities to define standards and expectations in their response.*
- 3) *Students are provided with opportunities to track and analyse their approaches to responding to a*

problem, issue, situation or performance.

- 4) *Students are provided with opportunities to integrate prior or current feedback into their response.*
- 5) *Students are provided with opportunities to engage with a meaningful task that has inherent worth beyond just an assessment activity.*
- 6) *Students are rewarded for the quality of their analysis of metacognitive abilities, rather than factual knowledge or a specific performance.*

Gabril (2018) menyatakan bahwa penilaian intergratif adalah *integrative assessment is a popular assessment technique used to measure student abilities, such as writing to speak and others. Integrative assessment is performed by combining ability assessment and reflective skills in practical tasks.* Hughes (2003) juga menyatakan bahwa penilaian integrative digunakan mengukur tugas secara utuh. Artinya pembelajaran bahasa dinilai bukan hanya aspek bahasa saja tetapi

termasuk kemampuan berpikir dan sikap yang melekat.

Model Penilaian Integratif Bahasa Indonesia berbasis Neuroscience

Berdasarkan kajian di atas, penulis mengembangkan model penilaian bahasa Indonesia sesuai dengan tututan kurikulum 2013. Seperti telah diuraikan bahwa pembelajaran bahasa berbasis

genre memerlukan penilaian yang autentik dan pengalaman belajar diukur untuk memperoleh informasi sebagai umpan balik. Ini dapat dipenuhi apabila guru mengoptimalkan metakognisi (inilah pendekatan *neuroscience*).

Berikut adalah model penilaian Bahasa Indonesia yang dikembangkan berdasarkan teori di atas.

SKENARIO PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT

Kompetensi Dasar

- 3.16 Membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi.
- 4.16 Menyusun sebuah resensi dengan memerhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi.

Indikator

- Menentukan persamaan dan perbedaan isi dan sistematika beberapa resensi.
- Menyusun sebuah resensi buku dengan memperhatikan kelengkapan unsur-unsurnya.
- Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi resensi hasil kerja dalam diskusi kelas.

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

Materi

Sumber Belajar

PENGALAMAN BELAJAR

1 Pengalaman menentukan pilihan dilakukan secara Individu. Tujuan pemberian pengalaman ini untuk mengenali metakognisi (dilakukan di luar jam tatap muka sebelum hari pertemuan tatap muka)

- | | |
|---|--|
| (1) Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk memilih buku pengetahuan yang akan direSENSI sepenuhnya diserahkan kepada peserta didik. Guru memberi rambu-rambu untuk memberikan gambaran (transformasi) | Sikap: tanggung jawab dan keberanian menerima resiko |
| (2) Guru membantu peserta didik agar dapat memanfaatkan waktu seefisien mungkin dalam meresensi buku, maka jumlah halaman buku yang akan direSENSI ditentukan | Kemampuan merencanakan |
| (3) Masing-masing peserta didik diwajibkan untuk membawa buku pengetahuan yang sesuai dengan rambu-rambu yang diberikan oleh guru. | disiplin |
| (4) Masing-masing peserta didik diwajibkan membaca buku yang akan direSENSI sebelum direSENSI | Membangun skemata |
| Metode membaca buku menggunakan metode PQ5R, yaitu <i>Read Selectively, Recite, Reduce-record, Reflect, and Review</i> (PSQ5R) | Memperoleh pengetahuan melalui proses berpikir |
| a. Peserta didik menuliskan alasan mengapa membaca buku tersebut | |
| b. Peserta didik membaca bagian yang penting dengan member catatan pada halaman yang dianggap penting. | |
| c. Peserta didik membuat pertanyaan dari apa yang telah dibaca terutama bagian-bagian yang penting atau yang dianggap mewakili bagian-bagian buku tersebut. | |

- d. Peserta didik membuat jawaban atas pertanyaan yang telah dibuatnya berdasarkan pemahamannya berdasarkan apa yang telah dibacanya.
- e. Peserta didik membaca kembali seluruh buku untuk memastikan jawaban yang telah dibuatnya.
- f. Peserta didik merefleksikan apa yang telah dibaca.

Hasil membaca dengan metode PQ5R dilaporkan dengan format sebagai berikut:

Dalam memberi alasan adalah mengoptimalkan kemampuan berpikir logis dan kritis

Tahapan	
Alasan membaca buku	
Outline Buku	
Refleksi	

Memantau proses memperoleh pengalaman belajar

Aspek	Belum muncul	Ada tanda-tanda muncul	Sudah muncul	Sangat baik
-------	--------------	------------------------	--------------	-------------

Tanggung Jawab

Menerima resiko

merencanakan

disiplin

skemata

Pengalaman menentukan pilihan secara kelompok. Pemberian pengalaman ini bertujuan untuk melatih peserta didik mengambil keputusan berdasarkan alternatif yang disepakati bersama (dilakukan di luar jam tatap muka sebelum hari pertemuan tatap muka)

Guru memberikan daftar kelompok yang terdiri atas dua orang dalam satu kelompok. Kelompok ditentukan oleh guru dengan maksud agar guru dapat membentuk kelompok heterogen, yaitu kelompok dipilih berdasarkan keragaman kecerdasan majemuk.

peserta didik aktif dan dapat saling mengenali serta menghargai kekurangan dan kelebihan individu.

Tugas yang dilakukan dalam kelompok adalah mendiskusikan buku yang akan dipilih untuk dirensi berdasarkan hasil seleksi yang dilakukan bersama dari buku yang telah dibaca masing-masing peserta didik.

setiap anggota mempunyai peran yang sama dan bertanggung jawab atas keputusan bersama.

Agar aktivitas peserta didik dalam diskusi penentuan buku dapat terpantau, maka setiap kelompok membuat laporan dengan format sebagai berikut:

Tahapan	
Alasan masing-masing anggota kelompok terhadap Pemilihan Buku	1.
	2.
Alasan keputusan buku yang dipilih	Jelaskan proses pengambilan keputusan

Memantau proses memperoleh pengalaman belajar

Aspek	Belum muncul	Ada tanda- tanda muncul	Sudah muncul	Sangat baik
-------	-----------------	----------------------------------	-----------------	----------------

Toleransi

aktif

Pengalaman mengonstruksikan pengetahuan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengalami sendiri dalam mengonstruksikan pengetahuan dari materi yang diberikan guru. Pengalaman ini diberikan pada jam tatap muka

Guru membaca contoh resensi pada masing-masing kelompok. Contoh resensi yang diberikan pada peserta didik telah diberi warna yang berbeda pada bagian-bagian inti yang harus ada pada sebuah resensi buku, yaitu:

(a) Identitas buku, yang meliputi:

- judul buku
- nama pengarang
- tahun terbit
- nama penerbit
- kota terbit

(b) Pokok-pokok isi buku

(c) Keunggulan isi buku

(d) Kekurangan isi buku

- (e) Saran-saran yang mungkin ditambahkan pada isi buku.

Peserta didik secara berpasangan mendiskusikan komponen tanggapan resensi. Salah satu peserta didik dalam kelompok bertindak sebagai juru bicara dan yang satunya sebagai pencatat atas tanggapan kelompok lain.

Setelah perwakilan kelompok mempresentasikan komponen resensi buku, guru memberikan kesimpulan apa yang harus ada dalam sebuah resensi dan memberikan tambahan resensi yang baik seperti apa.

Setiap kelompok diminta untuk mengumpulkan outline resensi buku kepada guru dan guru memberikan tanggapan terhadap outline tersebut.

Pengalaman Memanfaatkan Sumber Belajar. Tujuannya adalah agar peserta didik terbiasa aktif mencari data pendukung proses inquiri dan agar terbentuk kemandirian belajar. Pengalaman ini dilakukan di luar jam tatap muka.

Peserta didik menuliskan resensi buku di luar jam tatap muka dengan memanfaatkan berbagai sumber.

Pada bagian yang menyatakan kelemahan buku yang dirensi peserta didik diminta untuk memberikan buku pembandingan yang sejenis dan dilampirkan fotocopy halaman yang dirujuk.

Hasil resensi dikumpulkan di awal jam tatap muka pertemuan kedua.

Pengalaman melakukan tindakan objektif dalam menilai hasil karya kelompok lain. Tujuannya adalah agar peserta didik terbiasa bertindak objektif mengetahui secara

pasti kesalahan dan kelebihan karya kelompok lain. Pengalaman ini dilakukan pada jam tatap muka pertemuan kedua.

Guru menukar hasil karya resensi kelompok berdasarkan objektif nomor undian. Tujuannya agar peserta didik mengetahui bahwa penentuan mitra yang akan menilai hasil karyanya dilakukan secara objektif yang ditentukan berdasarkan random.

Peserta didik dalam kelompok menilai hasil resensi kelompok mitra berdasarkan pedoman penilaian yang diberikan guru.

Aspek yang dinilai	Kelengkapan		Penilaian			
	Ya	Tidak	4	3	2	1

Rubrik Penilaian

Lihat Lampiran

Peserta didik menyerahkan format penilaian yang telah diisi dan ditandatangani oleh peserta didik dalam kelompok tersebut.

Pengalaman menyampaikan dan mempertahankan pendapat serta menerima pendapat orang lain. Tujuannya adalah untuk membiasakan peserta didik untuk lancar berbicara dengan santun dalam menyampaikan dan mempertahankan pendapat

serta menerima pendapat orang lain. Pengalaman ini diberikan pada jam tatap muka pertemuan kedua

Setiap kelompok diminta untuk tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil menyunting resensi kelompok lain sebagai mitranya dengan waktu yang telah ditetapkan

Peserta didik yang lain menanggapi presentasi kelompok yang mempresentasikan hasil menyunting resensi yang dipresentasikan.

Peserta didik dari kelompok bukan mitra diminta untuk memberikan penilaian kelompok yang presentasi.

Guru menyeleksi kelompok terbaik untuk ditempelkan pada dinding penilaian.

Guru memberi penghargaan kepada semua kelompok dalam bentuk berbeda. Bagi kelompok yang memiliki kelebihan yang ditunjukkan pada hasil karyanya dan bagi kelompok yang kurang diberi kesempatan untuk memperbaiki.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses belajar bahasa terjadi bila peserta didik mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru. Proses itu melalui tahapan memperhatikan stimulus yang

diberikan, memahami makna stimulus, menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami. Proses mengasimilasikan pengetahuan merupakan kegiatan kognitif yang berpusat pada otak (*neuro*). Pembelajaran berbasis otak (*neuro*) memusatkan komponen makna (pikiran, konsep) menjadi unsur utama pembentuk bahasa, kemampuan berpikir yang dibentuk

melalui bahasa mencakup kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis.

2. Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pengekspansi ilmu pengetahuan harus mengedepankan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam konteks nyata. Konteks nyata diperlukan untuk mengkonstruksikan pengetahuan yang dialami langsung oleh peserta didik. Peserta didik akan mengembangkan pengetahuan bagaimana menggunakan aturan bahasa, memilih kosakata, dan menggunakan cara yang efektif untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan dalam konteks nyata munculnya interaksi sosial. Pendekatan pembelajaran berbasis teks (*genre based approach*) menerapkan pembentukan kerangka pengetahuan (*scaffolding*) dengan cara yang sistematis dari kegiatan dengan kontrol guru dan secara bertahap menuju kegiatan yang mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan mereka secara mandiri. Pembentukan proses ini menggunakan proses berbasis otak.

3. Penilaian merupakan bagian dari pembelajaran menggunakan tiga sumber informasi untuk membentuk representasi mental dari tugas dalam konteks dan untuk menafsirkan: (1) persepsi tentang tugas dan konteks fisik, sosial, dan instruksional di mana ia tertanam; (2) pengetahuan khusus yang diaktifkan domain dan (meta) strategi kognitif yang terkait dengan tugas; dan (3) keyakinan motivasi, termasuk kapasitas spesifik domain, minat, dan keyakinan. Penilaian yang sesuai untuk mengukur proses belajar dan pengonstruksian pengetahuan adalah penilaian autentik. Alat penilaian autentik untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar secara nyata yaitu: (1) bermain peran dan drama; (2) peta konsep; (3) portofolio peserta didik; (4) jurnal reflektif; (5) memanfaatkan berbagai sumber informasi; (6) kerja kelompok untuk membangun model.

DAFTAR PUSTAKA

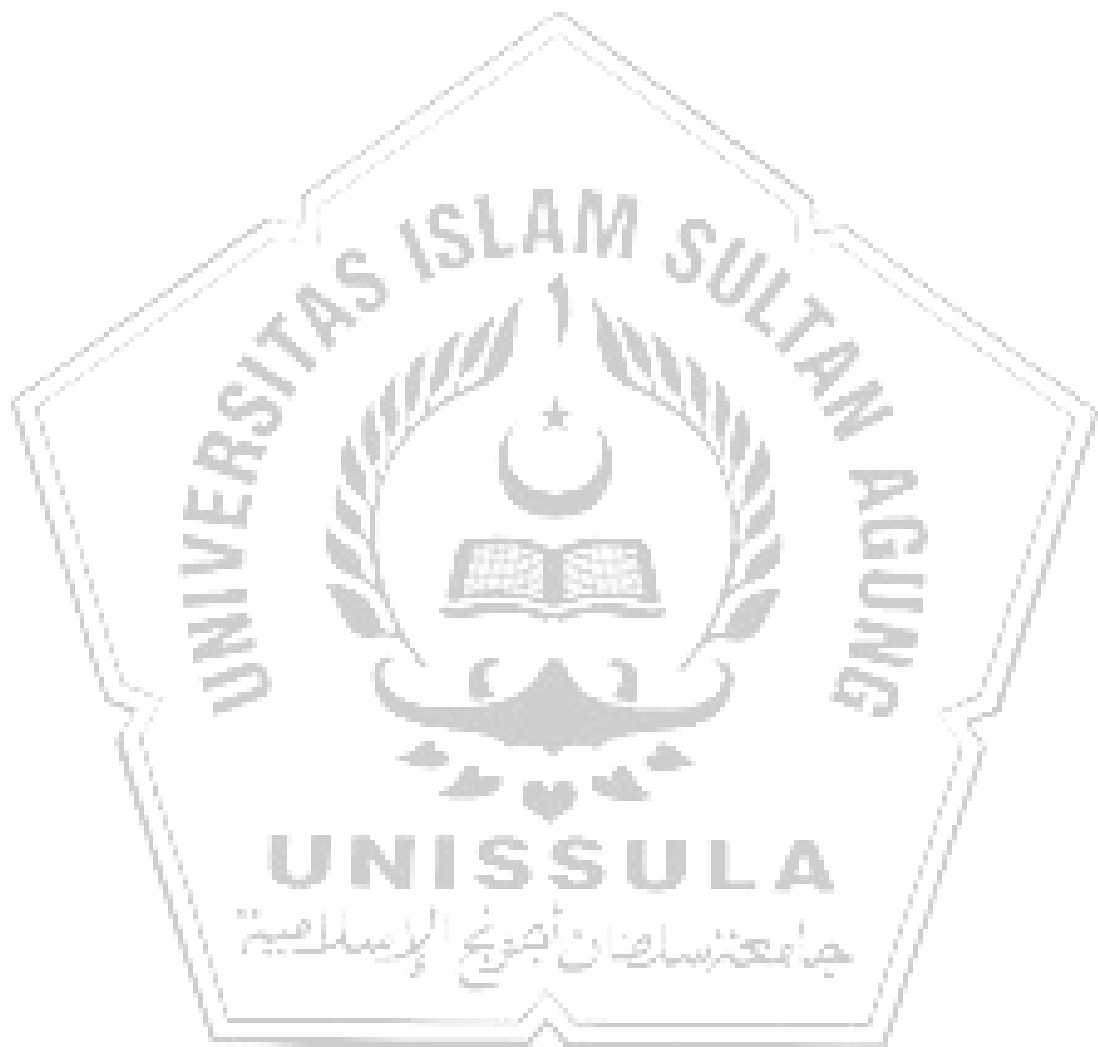
- [1] Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for*

- Life in Our Times. San Francisco, CA: John Wiley & Sons.
- [2] National Education Association. (2002). Preparing 21st Century Students for a Global Society: An Educator's Guide to the "Four Cs". 215.
- [3] Badan Standar Nasional Pendidikan (2010). Paradigma Pendidikan Nasional Abad-XXI. Jakarta: BSNP
- [4] Leclercq, F 2005, 'The relationship between educational expenditures and outcomes', Document de Travail DT/2005-05, Développement Institutions et Analyses à Long terme (DIAL), Paris
- [5] Hipkins, R. (2017). Weaving a coherent curriculum: How the idea of capabilities can help. Wellington: New Zealand Council for Educational Research. Retrieved from <http://www.nzcer.org.nz/research/publications/weaving-coherent-curriculum-how-idea-capabilities-can-help>.
- [6] Sudiyanto; Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 19, No 2, Desember 2015 (189-201)
- [7] Earl, L. (2003). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximise student learning*. Thousand Oaks, CA, Corwin Press.
- [8] Tyler, R. W. (2013). *Basic Principle of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press
- [9] Anderson, L., & Krathwohl, D. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- [10] Atkinson, D. (2003). L2 writing in the post-process era: Introduction. *Journal of Second Language Writing*, 12 (1), 3-15.
- [11] Hyland, K. (2003a). Genre-based pedagogies: A social response to process. *Journal of Second Language Writing*, 12(1), 17-29.
- [12] Hyland, K. (2003b). *Second language writing*. Cambridge: Cambridge university press.
- [13] Hyland, K. (2007). *Genre and second language writing*. USA: The university of Michigan press.
- [14] Paltridge, B. (2000). Genre analysis. In B. Paltridge (Ed), *Making sense of discourse analysis*. Gold Coast, QLD: Antipodean Educational Enterprises, pp. 105-126
- [15] Paltridge, B. (2001). *Genre and the language learning classroom*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- [16] Paltridge, B. (2002). Genre, text type, and the English for Academic Purposes (EAP). In A.M. Johns (Ed.), *Genre in the classroom: multiple perspectives*. Marwah, N.J: L.Erlbaum, pp. 73-

- 90 Paltridge, B. (2007). Approaches to Genre in ELT. In J. Cummins, & C. Davison (Eds.), *International handbook of English Language Teaching*, Vol. 15, 931-943. Springer US. <https://doi.org/10.1080/0031383940380101>
- [17] Mahsun. (2014). *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [18] Droga, Louis dan Humphrey, Sally. 2005. *Grammar and meaning an introducing for primary teachers*. New South Wales, Australia: Target Text
- [19] Don, H. (2017). Blending Formative and Summative Assessment in a Capstone Subject: "It's not your tools, it's how you use them". *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 14(3). Retrieved from <http://ro.uow.edu.au/jutlp/vol14/iss3/2>
- [20] William, D. (2009). *Assessment for Learning: Why, What, and How?*. London: Institute of Education
- [21] Hacker, D. J., Dunlosky, J., & Graesser, A. C. (Eds.). (1998). *The educational psychology series. Metacognition in educational theory and practice*. Mahwah, NJ, US: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- [22] Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1994). Promoting self determined education. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 38, 3-41.
- [23] Dweck, C. S. (2000). *Self-theories: Their role in motivation, personality and development*. Philadelphia, PA: Psychology Press.
- [24] Hidi, S., & Harackiewicz, J. M. (2000). Motivating the academically unmotivated: A critical issue for the 21st century. *Review of Educational Research*, 70(2), 151-179.
- [25] Boekaerts, M. (2006). Self-regulation and effort investment. In K. A. Renninger & I. E. Sigel (Eds.), *Handbook of child psychology volume 4: Child psychology in practice* (6th ed., pp. 345-377). New York, NY: Wiley
- [26] Boekaerts, M. (1993). Being concerned with well being and with learning. *Educational Psychologist*, 28(2), 149-167
- [27] Dann, R. (2002) *Promoting assessment as learning: improving the learning process* (London, RoutledgeFalmer).
- [28] Assessment Reform Group. (2002). *Assessment for learning: 10 principles*. Norwich: DfES Publications. Diakses tanggal 02 Pebruari 2006 dari <http://www.assessment-reform-group.org.uk>.
- [29] Alruwais, N., Wills, G., & Wald, M. (2018). Advantages and Challenges of Using e-

- Assessment. *International Journal of Information and Education Technology*, 8(1), 34–37.
<https://doi.org/10.18178/ijiet.2018.8.1.1008>
- [30] Cox, P., & Godfrey, J. (1997). The importance of assessment procedures to student learning outcomes in religious education. *Australian Journal of Teacher Education*, 22(2). Retrieved from <http://ro.ecu.edu.au/ajte/vol22/iss2/5/>
- [31] Wiggins, G., and J. McTighe. 2005. *Understanding by design*. Alexandria, LA: ASCD.
- [32] Mueller, J. (2005). Authentic assessment in the classroom and the library media center. *Library Media Connection*, 23(7), 1418.
- [33] Archbald, D.A., & Newmann, F.M. (1988). Beyond standardized testing: Assessing authentic academic achievement in the secondary school. Washington, DC: Office of Educational Research and Improvement.
- [34] Bergen, D. (1993-1994). Authentic performance assessments. *Childhood Education*, 70(2), 99-102.
- [35] Gronlund, G. (2003). *Focused early learning: A planning framework for teaching young children*. St. Paul, MN: RedleafPress.
- [36] Meyer, C. (1992). What's the difference between authentic and performance assessment? *Educational Leadership*, 49(8), 39-40.
- [37] Newmann, F., Brandt, R., & Wiggins, G. (1998). An exchange of views on semantics, psychometrics, and assessment reform: a close look at 'authentic' assessments. *Educational Researcher*, 27(6), 19-22.
- [38] Wiggins, G. (1989a). Teaching to the (authentic test). *Educational Leadership*, 46(7), 41-47.
- [39] Wiggins, G. (1989b). A true test: Toward more authentic and equitable assessment. *Phi Delta Kappan*, 70(9), 703-716.
- [40] Paris, S.G. & Ayres, L.R. (1994). *Becoming reflective students and teachers with portfolios and authentic assessment*. ERIC Reproductive Services No. 378166.
- [41] Campbell, D. (2000). Authentic assessment and authentic standards [Electronic version]. *Phi Delta Kappan*, 81, 405-407.
- [42] Karge, B. 1998. Knowing what to teach: Using authentic assessment to improve classroom instruction. *Reading & Writing Quarterly*, 14, 319-331. Retrieved May 19, 2004 from EBSCO database.
- [43] Morris, R. V. 2001. Drama and authentic assessment in a social studies classroom. *Social Studies*,

- 92, 41-44. Retrieved May 19, 2004 from EBSCO database.
- [44] Prestidge, L. K. & Williams Glaser, C. H. (2000). Authentic assessment: Employing appropriate tools for evaluating students' work in 21st-century classrooms [Electronic version]. *Intervention in School & Clinic*, 35, 178-182.
- [45] Black, P. J., & Wiliam, D. (1998a). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 5(1), 7-74.
- [46] Black, P. J., & Wiliam, D. (1998b). Inside the black box: Raising standards through classroom assessment. *Phi Delta Kappan*, 80(2), 139-148.
- [47] Black, P. J., & Wiliam, D. (2004). The formative purpose: assessment must first promote learning. In Wilson, M. (Ed.). *Towards coherence between classroom assessment and accountability: 103rd Yearbook of the National Society for the Study of Education (part 2) (vol. Part II, pp. 20-50)*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- [48] Crooks, T. J. (1988). The impact of classroom evaluation practices on students. *Review of Educational Research*, 58(4), 438-481.
- [49] Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*, 18, 119-144.
- [50] Stiggins, R. J. (2005). From formative assessment to assessment FOR learning: A path to success in standards-based schools. *Phi Delta Kappan*, 87(4), 324-328.
- [51] Montealegre, R. (2016). Controversias Piaget-Vygotski en Psicología del Desarrollo. *Acta Colombiana de Psicología*, 19(1), 271-283. DOI: [10.14718/ACP.2016.19.1.12](https://doi.org/10.14718/ACP.2016.19.1.12)
- [52] Crisp, Geoffrey T., (2012), **Integrative assessment: reframing assessment practice for current and future learning**, *Assessment & Evaluation in Higher Education*, Vol. 37, No. 1, February 2012, 33-43
- [53] Gebril, A. (2018). Integrated-skills assessment. *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*, 1-7.
- [54] Hughes, A. (2003). *Testing for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.



KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN HUMANISTIK DI KELAS HETEROGIN

Gunarhadi

gunarhadi@fkip.uns.ac.id

Universitas Sebelas Maret

PENDAHULUAN

Secara filosofis, kurikulum merupakan kerangka kerja yang digunakan sekolah dalam perumusan dan pencapaian visi melalui kegiatan belajar dan pembelajaran. Isi kurikulum mencakup tujuan sekolah, mata pelajaran yang manfaat, cara siswa belajar, penggunaan metode, serta media yang digunakan dalam proses belajar. Kurikulum yang dikemas dalam pendidikan diyakini akan berampak pada kebermaknaan hidup bagi peserta didiknya kelak. Dengan kata lain, pendidikan merupakan laboratorium berupa proses pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan di awal menjadi konkret dan teruji di kemudian hari (Ornstain & Hunkin, 2013).

Pada dasarnya, kurikulum didesain dan diimplementasikan kepada peserta didik yang secara umum memiliki karakteristik dan kemampuan relatif sama di suatu kelas atau kelompok belajar yang homogin (Abdul Rachman, 2012). Namun

pada kenyataannya, dengan perkembangan pendidikan inklusif, sebuah kelas atau kelompok belajar dengan keberagaman peserta didik berubah menjadi menjadi semakin heterogin. Pada kelas yang heterogin inilah dituntut adanya diversifikasi kurikulum dan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan dan kemampuan peserta didik di kelas tersebut. Kurikulum dan pembelajaran perlu didiversifikasi bersifat lebih humanistik dengan memperhatikan diversitas atau keberagaman peserta didik (Gunarhadi, Mustapa, Abdull Sukor, 2014).

DIVERSIFIKASI KURIKULUM

Pada hakekatnya kurikulum humanistik adalah kurikulum standar yang didiversifikasi atau dirancang secara berbeda berdasarkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan peserta didik. Kurikulum ini bersifat humanistik yang mengakomodasi kebutuhan, kemampuan dan keunikan peserta didik baik secara

kelompok maupun individu. Dengan demikian, sekolah dalam hal ini guru secara khusus dapat meningkatkan pemahaman terhadap diri siswa, mempersonalisasikan dan mengindividualisasikan pembelajaran, serta dapat memberikan pengalaman akademik bagi peserta didik dengan hambatan internal dalam belajar pada setting mainstream (Fullarton, & Duquette, 2016). Akibat dari diversitas atau keberagaman peserta didik, maka diperlukan kurikulum dan pembelajaran yang berbeda bagi penyandang disabilitas dengan siswa-siswa lain pada umumnya (Gargiulo, 2004).

PERLUNYA DIVERSIFIKASI KURIKULUM

Dasar yang menjadi alasan pentingnya mengembangkan diversifikasi kurikulum Chapman dan Gregory (2007); Abdul Salim, et al (2015) antara lain karena faktor-faktor berikut:

1. Perubahan pandangan masyarakat dan perkembangan teknologi asistif.
2. Pencapaian standar belajar.
3. Harapan yang tinggi bagi orangtua dan anak itu sendiri.
4. Keragaman gaya belajar.
5. Hasil penelitian kognitif terhadap proses belajar pada manusia.

6. Keyakinan bahwa setiap anak dapat berhasil dalam belajar.
7. Emosi merupakan bagian penting dalam proses belajar.
8. Keunikan cara belajar pada anak berkebutuhan khusus.

Proses diversifikasi kurikulum dirumuskan secara humanistik dalam rangka menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan individual anak (Abdul Salim, et al, 2015). Diversifikasi dilakukan dengan fokus pada aspek-aspek berikut:

1. **Cakupan materi (Scope)**, Keluasan dan kedalaman materi ajar sedapat mungkin disesuaikan dengan kemampuan akademik dan kebutuhan masing-masing anak secara individu. Bagi anak dengan kemampuan di atas rata-rata, materi lebih diakomodasikan kepada penambahan tugas. Sebaliknya, untuk anak yang mengalami hambatan intelektual, keluasan dan kedalaman disesuaikan dengan tingkat keberuntungan dalam kehidupan sehari-hari secara fungsional dan kontekstual.
2. **Urutan (Sequence)**, Urutan dalam penyampaian materi pada prinsipnya sama dengan penyampaian yang dilakukan di kelas, yaitu dari tingkat yang sederhana kearah yang lebih kompleks. Urutan penyampaian materi

juga didasarkan pada pengetahuan yang sudah dikuasai masing-masing anak. Hal penting yang perlu dipahami guru adalah bahwa apa yang dikuasai anak berkebutuhan khusus sering sangat berbeda dengan tingkat penguasaan anak-anak lain pada umumnya. Anak sering mendapatkan gambaran umum suatu pengetahuan sebagai kesimpulan yang harus ditarik dari hal-hal yang rinci. Dalam hal seperti ini guru perlu menekankan pentingnya menanamkan suatu pengetahuan dengan cara sebaliknya. Urutan dimulai dengan membentuk pengertian terhadap hal rinci dan mengaitkan dengan bagian selanjutnya. Model ini dikenal dengan model *shaping* dan *chaining*.

- 3. Keberlanjutan (*Continuity*)**, Dalam konteks keberlanjutan, guru perlu memahami bahwa banyak anak yang lebih suka repetisi atau mengulang-ulang materi dari pada hari terus melanjutkan ke materi lanjutannya.

Kurikulum & Pembelajaran Humanistik

Asal usul kurikulum humanistik dikembangkan berdasarkan model pendidikan humaniora dan seni liberal (Hargreaves & Funk, 2005) yang meyakini bahwa sekolah harus menginspirasi tujuan moral bersama. Prinsip ini menekankan

pentingnya kurikulum yang memanusiakan peserta didik melalui pendidikan afektif, bukan kognitif. Tujuan kurikulum humanistik adalah untuk menghasilkan orang yang mampu mengaktualisasikan diri sebagai manusia secara holistik (Maslow dan Rogers, dalam Ornstein & Hunkins, 2013). Berdasarkan teori humanistik tersebut, peserta didik didorong untuk mampu melakukan usaha mencapai tujuan dengan penuh semangat bertahan, berjuang, meningkatkan, mengalami, kemandirian, menentukan nasib sendiri, integrasi, dan beraktualisasi diri (Chapman dan Gregory, 2007). Tidak kalah penting, kurikulum humanistik menekankan kebahagiaan, estetika, kerohanian, kepedulian, dan empati. Kurikulum yang demikian memerlukan guru yang memahami keberagaman kebutuhan, kemampuan, dan keunikan peserta didik dalam satu kelas yang heterogin.

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN HUMANISTIK

Prinsip pembelajaran terdiferensiasi mendasarkan pada teori belajar humanistik yang menekankan pentingnya menghargai potensi anak melalui belajar (Gunarhadi, 2014). Setidaknya ada tiga prinsip yang dapat dikembangkan guru pada diri anak dalam membangun motivasi belajar.

- a. Mengembangkan sistem kepercayaan bahwa percaya diri akan dapat menumbuhkan keyakinan anak untuk berhasil.
- b. Menciptakan iklim belajar yang aman secara fisik dan nyaman secara sosial dan psikologis.
- c. Mengeliminasi suasana pembelajaran yang dapat menjadikan anak merasa tertekan.
- d. Pembelajaran dilakukan model kluster yaitu melalui kelompok kecil atau individual sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta gaya belajar. (Gunarhadi, 2017).

KOMPETENSI GURU HUMANISTIK

Secara historis, dalam buku “Schools without failure” oleh William Glasser yang ditulis pada tahun 1961, guru humanistik ditandai sebagai guru “positif” dan “suportif” terhadap peserta didik serta

dapat mengelola siswa tanpa paksaan dan mengajar tanpa kegagalan. Guru humanistik digambarkan sebagai guru yang “bersemangat” dan “guru dengan hati” (Ornstein & Hunkins, 2013). Mereka berdedikasi dan peduli, secara aktif melibatkan para siswa di ruang kelas mereka, menghargai eksistensi, identitas, dan potensi mereka. Guru sangat memahami karakteristik, minat dan bakat, kemampuan serta gaya belajar mereka, memperhatikan dan memberi solusi terhadap kesulitan dan kekhawatian yang mereka cemas Gibson & Hasbrouck, (2008).

Secara khusus, kurikulum berbasis diversitas disusun dengan mempertimbangkan sikap humanistik guru yang seharusnya berkembang dalam pembelajaran (Ornstein & Hunkins, 2013). Sikap-sikap tersebut meliputi antara lain sebagai berikut:

1. Tunjukkan minat dan kepedulian untuk setiap siswa.
2. Tantang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran mereka sendiri; mendorong pengarahannya sendiri dan kontrol diri.
3. Bantu siswa menentukan tujuan pribadi; mengenali upaya mereka dalam mengejar tujuan yang dipilih.

4. Gunakan sumber daya lokal untuk mendapatkan informasi dan menyelesaikan masalah. Secara aktif melibatkan siswa dalam pembelajaran yang melibatkan berbagai bahan, orang, dan tempat.
5. Berikan cara alternatif untuk belajar; meminimalkan memori, hafalan, dan kegiatan monoton.
6. Membantu siswa mencapai kompetensi dan penguasaan; beri tahu mereka bahwa hasil belajar mereka dari usaha mereka sendiri.
7. Mengenali peningkatan dan prestasi siswa.
8. Mendorong siswa untuk berbagi bahan dan sumber daya dan bekerja dalam kelompok.
9. Mendorong siswa untuk menyumbangkan gagasan dan perasaan mereka, untuk menerima dan mendukung satu sama lain, dan mengembangkan toleransi dan empati.

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BERBASIS DIVERSIFIKASI

Karakteristik Pembelajaran diversifikasi berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan kepada anak-anak lain pada umumnya di kelas. Menurut Chapman dan Gregory (2007), kelas dengan pembelajaran berbasis diversifikasi memiliki karakteristik tersendiri. Pembelajaran dalam kelas dilakukan berdasarkan pada kurikulum yang termodifikasi pada materi, alat asesmen, tugas guru, strategi pembelajaran.

1. Diversifikasi materi ajar, Untuk memenuhi ragam kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, perlu disediakan materi yang berbeda di kelas itu. Materi ajar terdiferensiasi merupakan hasil dari kurikulum regular yang telah dimodifikasi. Materi yang telah dimodifikasi dari kurikulum regular mungkin berbeda dalam beberapa aspek. Perbedaan tersebut antara lain dapat dilihat dari sisi genre atau jenis bahan ajar yang berbeda, tingkatan kesulitan bahan yang berbeda dengan yang digunakan di kelas, ragam materi yang berbeda, tersedia berbagai pilihan bahan ajar dengan tingkat kesulitan yang sama, dan menggunakan penekanan bahan ajar yang perlu remediasi atau pilihan bahan ajar untuk pengayaan.

2. Diversifikasi alat asesmen, Kelas dengan pembelajaran terdiferensiasi menggunakan cara asesmen yang berbeda baik untuk selama pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Asesmen sebelum pembelajaran juga sangat diperlukan dalam kaitannya memahami anak dari sisi akademik, pengetahuan lain, minat dan bakat serta keunggulan-keunggulan lain yang akan menunjang proses

pembelajaran. Alat yang digunakan untuk menjaring keunggulan anak bisa dilakukan melalui berbagai cara untuk mendapatkan data baik yang bersifat akademik maupun perkembangan Gary & Vaughan. (2004).. Data inilah yang akan dijadikan dasar dalam memberikan layanan dan menjadi pertimbangan perlu tidaknya layanan terdiferensiasi.

3. Diversifikasi Tugas, Tugas dalam pembelajaran yang harus dilakukan anak dalam belajar merupakan indikator keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Tugas yang harus dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus tidak selamanya harus sama dengan tugas yang dilakukan oleh anak lain pada umumnya. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, tugas yang harus dilakukan mungkin berbeda disesuaikan keluasan atau kedalam materi hasil modifikasi kurikulum yang disiapkan.

4. Diversifikasi Kegiatan Pembelajaran, Pada dasarnya, variasi cara, kegiatan belajar, atau strategi yang digunakan guru merupakan kegiatan diferensiasi yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus dapat belajar lebih mudah dalam mendalami

materi, dan mengembangkan keterampilan. Teori belajar, pemilihan pendekatan belajar, metode, penempatan dalam kelompok, serta penggunaan penguatan merupakan strategi guru dalam mengupayakan anak belajar lebih efektif (Gary & Vaughan, 2004).

5. Diversifikasi Penilaian

Penilaian meliputi penilaian akademik berupa pengetahuan dan keterampilan serta penilaian non-akademik berupa sikap. Diversifikasi penilaian mungkin bisa dilakukan dengan cara:

1. Penyederhanaan materi tes
2. Mengganti materi pertanyaan
3. Menambah waktu kesempatan menjawab
4. Menggali multimodalitas cara menjawab pertanyaan

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Salim, Gunarhadi, Muhammad Anwar. (2015). *Pembelajaran terdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah inklusif*. Surakarta: UPT UNS Press.

Fullarton, S. & Duquette, C. (2016). Experiences of students with learning disabilities in Ontario universities: A case study. *International Journal of Special Education*, 31, (1), 55-65

Gargiulo, Richard M. (2004). *Special Education in Contemporary Society: an Introduction to Exceptionality*. Australia. Canada. Mexico. Singapura. Spain. United Kingdom. United States: Thomson.

Gary, T., & Vaughan, M. (2004). *Inclusive education: reading and reflection*. Glasgow: Bell & Bain Ltd.

Gibson, V., & Hasbrouck, J. H. (2008). *Differentiated instruction: Grouping for success*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

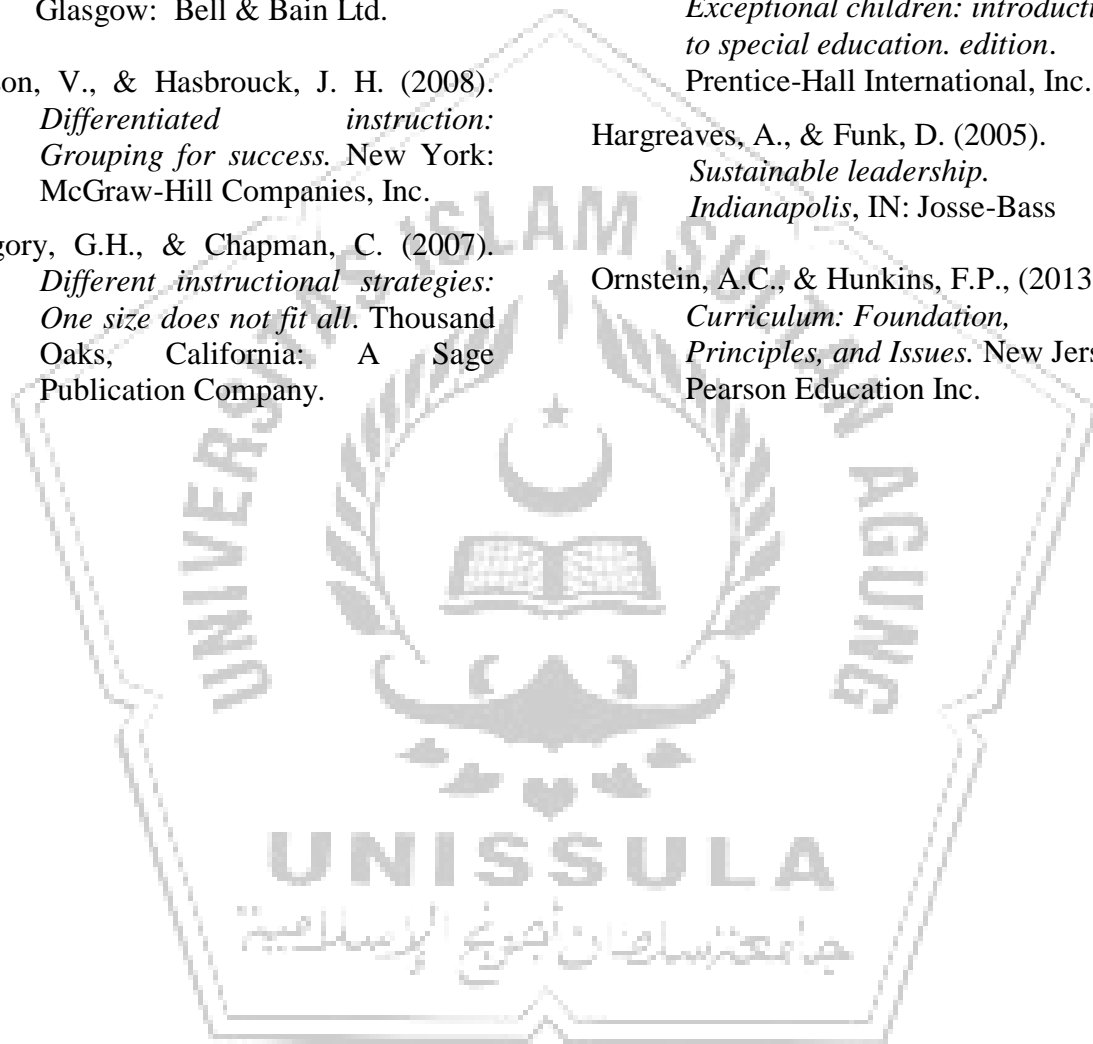
Gregory, G.H., & Chapman, C. (2007). *Different instructional strategies: One size does not fit all*. Thousand Oaks, California: A Sage Publication Company.

Gunarhadi, Mustapa, K., Abdull Sukor, S. (2014). The impact of quantum teaching strategy on student academic achievement and self-esteem in inclusive schools. *Malaysian Journal of Learning & Instruction*, 11,(2014), 191-205

Hallahan, D., & Kauffman, (2011). *Exceptional children: introduction to special education. edition*. Prentice-Hall International, Inc.

Hargreaves, A., & Funk, D. (2005). *Sustainable leadership*. Indianapolis, IN: Josse-Bass

Ornstein, A.C., & Hunkins, F.P., (2013). *Curriculum: Foundation, Principles, and Issues*. New Jersey: Pearson Education Inc.





**PENGEMBANGAN KURIKULUM MATEMATIKA:
PENILAIAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERORIENTASI
PROGRAM FOR INTERNATIONAL STUDENT ASSESSMENT
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Sutama

sutama@ums.ac.id

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

This research aims to describe condition of assessment and development of mathematics assessment oriented of Program for International Student Assessment in junior high school. Type of this research was qualitative with evaluative model. The research subject was mathematics teacher, principal, and students of 8th grade in Boyolali regency, also educational expert. Research data collection was done by observation, interview, documentation, and focus group discussion. Data analyses were done through qualitative analyses with the flow model and descriptive comparison. Based on findings, 1) Mathematics assessment tend to measure learning outcomes and done at the end of learning. There is no latticework on the assessment instrument. The assessment results show that 60% of students had not reached the minimum completeness criteria. Mathematics learning tend to be teacher centered. 2) Development of mathematics assessment oriented of Program for International Student Assessment started from change the teacher's mindset to create a fun and challenge learning environment. The questions with low level thinking should not given by teacher. The development process for assessment oriented of Program for International Students Assessment, i.e. analyze basic competencies, compose latticework, choose stimulation, write item test, and compose assessment rubrics. Instrument of mathematics assessment developed by combination of high level cognitive process with indept knowledge.

Keywords: *assessment, program for international students assessment, mathematics learning*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 38 Ayat (2) mengatur bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya. Berdasarkan amanat undang-undang tersebut ditegaskan bahwa kurikulum dikembangkan dan dilaksanakan di tingkat satuan

pendidikan. Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang termuat di dalam Permendikbud Nomor 61 Tahun 2014, meliputi 3 dokumen. Dokumen 1 yang disebut dengan Buku I KTSP berisi sekurang-kurangnya visi, misi, tujuan, muatan, pengaturan beban belajar, dan kalender pendidikan. Dokumen 2 yang disebut dengan Buku II KTSP berisi silabus dan dokumen 3 yang

disebut dengan Buku III KTSP berisi rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sesuai potensi, minat, bakat, dan kemampuan peserta didik di lingkungan belajar.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, menuntut guru untuk melakukan penguatan karakter siswa yang menginternalisasikan nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royang dan integritas dalam setiap pembelajaran. Menindaklanjuti hal ini maka, implementasi kurikulum 2013 mengintegrasikan PPK baik pada buku I, buku II dan buku III. Selain itu, untuk membangun generasi emas Indonesia, maka kurikulum hendaknya mengintegrasikan keterampilan Abad 21, yaitu keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, keterampilan untuk bekerjasama, kemampuan berkegiatan dan inovasi, dan kemampuan berkomunikasi. Kemampuan literasi siswa menghadapi era kemajuan teknologi juga menjadi tuntutan, sehingga dalam kurikulum perlu mengintegrasikan enam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, literasi digital, literasi numeric, literasi finansial,

literasi sains serta literasi budaya dan kewargaan. Begitu kompleksnya permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu membiasakan siswa dengan proses pembelajaran yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi/*Highers Order Thinking Skills (HOTS)*.

Pemerintah mengharapkan peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan *HOTS*. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis, kreatif dan inovasi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, dan kepercayaan diri. Lima hal ini menjadi target karakter peserta didik yang melekat pada sistem evaluasi dalam ujian nasional dan merupakan kecakapan abad 21. Keterampilan *HOTS* diterapkan karena belum sesuai harapan peringkat *Programme for International Student Assessment (PISA)* dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal ujian nasional dicoba ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan tersebut.

Selain tersebut, masih ada kesenjangan dari hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2014 (Dirjen Dikdasmen, 2017: 1), yaitu antara lain

kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian. Sekitar 60% responden guru menyatakan, belum dapat merancang, melaksanakan, mengolah, melaporkan, dan memanfaatkan hasil penilaian dengan baik. Hal ini didukung hasil wawancara dengan pengawas SMP Wonogiri (Sularno, 25 Mei 2019, Pkl. 15.43) yang menyatakan, bahwa kecenderungan guru SMP belum dapat melaksanakan penilaian autentik secara optimal. Lebih lanjut dikatakan, guru belum dapat melaksanakan penilaian autentik karena guru belum menerapkan pendekatan saintifik dengan baik.

Hasil observasi awal di SMP Kabupaten Boyolali Jawa Tengah tahun 2017, kegiatan pembelajaran matematika cenderung monoton dan tidak interaktif, serta tidak sedikit peserta didik yang belum tuntas belajar matematika. Hal ini didukung hasil wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 3 Sawit Boyolali (Eny, 7 Juni 2019, Pkl. 12.50) yang menyatakan faktor yang paling dominan, yaitu sekolah cenderung tidak mengembangkan kurikulum sendiri dan guru belum optimal memfasilitasi peserta didik dalam penguasaan konsep materi ajar, latihan terkontrol, dan

latihan mandiri.

Bertolak dari uraian tersebut, seharusnya guru matematika SMP menekankan pada pengembangan kurikulum matematika sesuai kebutuhan, yaitu pengembangan penilaian berorientasi *PISA*. Pengembangan ini mengarah pada peserta didik yang menjadi pusat pembelajaran (*student active learning*). Dengan adanya model penilaian matematika berorientasi *PISA* diharapkan aktif dalam mencari, mengolah, mengonstruksi, dan mengimplentasikan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. *PISA* adalah penilaian tingkat dunia yang diselenggarakan tiga-tahunan, untuk menguji performa akademis anak-anak sekolah yang berusia 15 tahun, dan penyelenggaraannya dilaksanakan oleh Organisasi untuk Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi (*Organisation for Economic Co-operation and Development/OECD*) yang kantor pusatnya berkedudukan di Paris, Prancis.

Belajar matematika sekolah sangat penting, karena untuk membekali kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Belajar

matematika, akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. Tentunya kemampuan bernalar yang dimiliki peserta didik melalui proses belajar matematika itu akan meningkatkan pula kesiapannya untuk menjadi *lifetime learner*. NRC (National Research Council, 1989:1) dari Amerika Serikat, menyatakan pentingnya matematika dengan pernyataan: “*Mathematics is the key to opportunity*.” Matematika adalah kunci ke arah peluang-peluang. Bagi seorang peserta didik keberhasilan mempelajarinya akan membuka pintu karir yang cemerlang. Bagi para warga negara, matematika akan menunjang pengambilan keputusan yang tepat. Bagi suatu negara, matematika akan menyiapkan warganya untuk bersaing dan berkompetisi di bidang ekonomi dan teknologi. Namun pada sisi lain, kualitas pembelajaran matematika masih dipertanyakan.

Kinerja guru dalam pembelajaran matematika bermutu untuk menyiapkan peserta didik tangguh menjadi bermartabat diperlukan komitmen, baik dari para guru sendiri maupun dari penentu kebijakan. Kinerja guru ini mengedepankan budaya kebersamaan dan asas kekeluargaan. Hal ini

menekankan perlunya kerjasama dan gotong-royong antarsesama dalam hubungan sosial, sehingga pembelajaran matematika diarahkan untuk kepentingan peserta didik, tidak untuk menghasilkan *super-man* tetapi menghasilkan *super-team*. Budaya kerja seperti ini, diharapkan dapat membentuk kerukunan dan kesatuan guru secara nasional menuju perubahan refleksi dan aksi dalam pengelolaan pembelajaran matematika, yang dapat menumbuhkan kembangkan peserta didik bermartabat.

Pengelolaan pembelajaran matematika tanpa refleksi dan aksi, hanya akan terjadi aktivisme dan verbalisme. Hanya melalui praksis, yang merupakan perpaduan aksi dan refleksi, pengelolaan pembelajaran matematika menjadi benar-benar bermutu. Proses pembelajaran matematika bermutu adalah pelaksanaan pembelajaran yang memungkinkan terciptanya komunikasi. Komunikasi ini berdasarkan pada kepekaan terhadap kemampuan awal untuk menemukan diri sendiri. Komunikasi mengandaikan kerendahan hati, yaitu kemauan untuk belajar dari orang lain, memperlakukan orang lain sederajat, kepercayaan terhadap orang lain dan cinta kasih. Hal ini semuanya

akan terwujud dalam penilaian matematika berorientasi *PISA*.

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk menyusun model instrument penilaian matematika berorientasi *PISA* yang efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik SMP. Secara khusus, antara lain pada artikel ini ditujukan untuk mendeskripsikan kondisi penilaian pembelajaran matematika dan pengembangan penilaian pembelajaran matematika berorientasi *PISA* di SMP Kabupaten Boyolali Jawa Tengah.

Metode Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses untuk mengembangkan produk yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan dari segi efisiensi, efektifitas dan kekokohannya (Sutama, 2012: 183).

Desain penelitian yang dilakukan dalam artikel ini, yaitu kualitatif evaluatif. Desain ini tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi lebih memberikan tekanan kepada pemahaman dan makna, berkaitan erat dengan nilai-nilai tertentu, lebih

menekankan pada proses, mendeskripsikan, menafsirkan, dan memberikan makna dan tidak cukup dengan penjelasan belaka, dan memanfaatkan multimetode (Sutama, 2019_a: 95).

Subjek penelitian, yaitu guru matematika, kepala sekolah, dan peserta didik kelas 8 SMP di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Subjek penelitian lainnya, yaitu ahli pendidikan, dan penentu kebijakan. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan memperhatikan tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data, menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan Focus Group Discussion/FGD (Denzin dan Lincoln, 2009: 495). Teknik analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif model alur dan komparasi deskriptif (Flick, Kardorff, and Steinke, 2004: 266).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Penilaian Pembelajaran Matematika Tempat Penelitian

Penilaian pembelajaran matematika selama ini di tempat penelitian cenderung dilakukan untuk mengukur

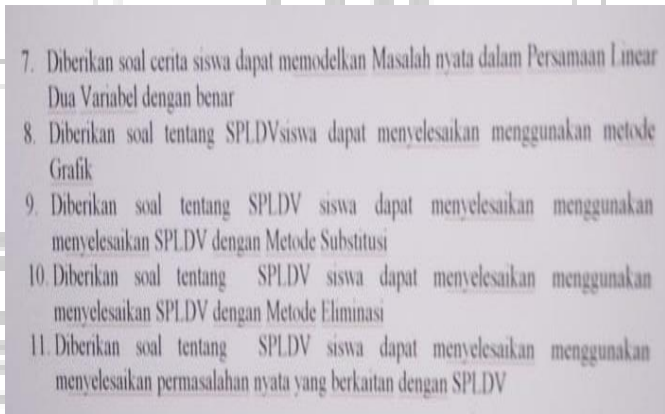
hasil belajar peserta didik. Penilaian hanya dilakukan di akhir pembelajaran dan seolah-olah sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran (Hasil observasi pembelajaran matematika SMP tempat penelitian). Menurut Utama (2016) pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi untuk menyampaikan pesan edukatif berupa materi ajar dari sumber belajar kepada pembelajar dengan tujuan untuk merubah perilaku yang perlu di evaluasi. Lebih lanjut dikatakan, bahwa kualitas pembelajaran dapat di evaluasi melalui pengamatan dengan melihat langsung efektivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah yang sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Menurut Dirjen Dikdasmen (2017: 7), pemanfaatan penilaian bukan sekadar pencapaian hasil belajar, tetapi penilaian harus mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar dan penilaian dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as*

learning (penilaian sebagai pembelajaran).

Assessment of learning merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Penilaian ini dimaksudkan untuk memberikan pengakuan terhadap pencapaian hasil belajar setelah proses pembelajaran selesai. *Assessment for learning* dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran. Contoh *assessment for learning*, yaitu penugasan, presentasi, proyek, dan kuis. *Assessment as learning* dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antar teman merupakan contoh *assessment as learning*. Dalam *assessment as learning* peserta didik juga dapat dilibatkan dalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria, maupun rubrik/pedoman penilaian sehingga mereka mengetahui dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang maksimal.

Selama ini *assessment of learning* paling dominan dilakukan oleh guru matematika tempat penelitian dibandingkan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Hal ini diamati pada waktu pembelajaran, kebanyakan guru matematika tempat penelitian masih dominan menggunakan ceramah satu arah, belum menerapkan

strategi pembelajaran seperti direkomendasikan kurikulum 2013 yang disempurnakan. Sehingga penilaian kebanyakan hanya pada aspek kemampuan pemahaman matematika, seperti ditunjukkan pada tujuan pembelajaran yang diperoleh dari analisis dokumen RPP pada gambar 1.

- 
7. Diberikan soal cerita siswa dapat memodelkan Masalah nyata dalam Persamaan Linear Dua Variabel dengan benar
 8. Diberikan soal tentang SPLDV siswa dapat menyelesaikan menggunakan metode Grafik
 9. Diberikan soal tentang SPLDV siswa dapat menyelesaikan menggunakan menyelesaikan SPLDV dengan Metode Substitusi
 10. Diberikan soal tentang SPLDV siswa dapat menyelesaikan menggunakan menyelesaikan SPLDV dengan Metode Eliminasi
 11. Diberikan soal tentang SPLDV siswa dapat menyelesaikan menggunakan menyelesaikan permasalahan nyata yang berkaitan dengan SPLDV

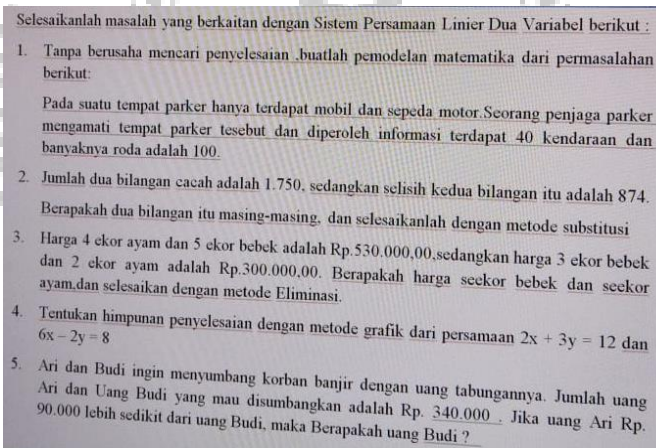
Gambar 1. Tujuan pembelajaran

Penilaian pencapaian hasil belajar seharusnya lebih mengutamakan *assessment as learning* dan *assessment for learning* dibandingkan *assessment of learning*, karena kedua penilaian ini akan berdampak positif terhadap penilaian setelah pembelajaran. Selain itu penilaian ada baiknya dapat mengukur penguasaan siswa terhadap kualitas karakter, kompetensi, dan penguasaan literasi, serta dapat mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi, tidak

hanya kemampuan yang rendah yaitu pemahaman. Utama, Anif, Prayitno, dan Sari (2019) menyatakan, bahwa memahami masalah matematika yaitu menulis pernyataan dalam tugas menggunakan kalimatnya sendiri. Pada kesempatan lain Utama (2019_b) menyatakan, bahwa berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan

(*recite*). Karakteristik soal matematika berpikir tingkat tinggi, yaitu meminimalkan aspek mengingat dan memahami, berbasis permasalahan kontekstual, stimulus menarik, dan tidak familiar. Lebih lanjut disampaikan juga syarat soal matematika yang mengukur kemampuan tingkat tinggi, yaitu transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah.

Penilaian pembelajaran matematika SMP di tempat penelitian cenderung tidak membuat kisi-kisi soal berdasarkan analisis Kompetensi Dasar (KD). Kebanyak guru matematika tempat penelitian hanya mencomot soal dari buku atau Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mereka buat pada RPP tanpa memperhatikan dimensi proses koqnitif tingkat tinggi (Hasil wawancara dengan beberapa guru matematika tempat penelitian). Hal ini didukung tipe soal (gambar 2) hasil analisis dokumen RPP.

- 
- Selesaikanlah masalah yang berkaitan dengan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel berikut :
1. Tanpa berusaha mencari penyelesaian .buatlah pemodelan matematika dari permasalahan berikut:
Pada suatu tempat parker hanya terdapat mobil dan sepeda motor.Seorang penjaga parker mengamati tempat parker tersebut dan diperoleh informasi terdapat 40 kendaraan dan banyaknya roda adalah 100.
 2. Jumlah dua bilangan cacah adalah 1.750, sedangkan selisih kedua bilangan itu adalah 874. Berapakah dua bilangan itu masing-masing, dan selesaikanlah dengan metode substitusi
 3. Harga 4 ekor ayam dan 5 ekor bebek adalah Rp.530.000,00, sedangkan harga 3 ekor bebek dan 2 ekor ayam adalah Rp.300.000,00. Berapakah harga seekor bebek dan seekor ayam,dan selesaikan dengan metode Eliminasi.
 4. Tentukan himpunan penyelesaian dengan metode grafik dari persamaan $2x + 3y = 12$ dan $6x - 2y = 8$
 5. Ari dan Budi ingin menyumbang korban banjir dengan uang tabungannya. Jumlah uang Ari dan Uang Budi yang mau disumbangkan adalah Rp. 340.000 . Jika uang Ari Rp. 90.000 lebih sedikit dari uang Budi, maka Berapakah uang Budi ?

Gambar 2. Tipe Soal Penilaian Matematika SMP

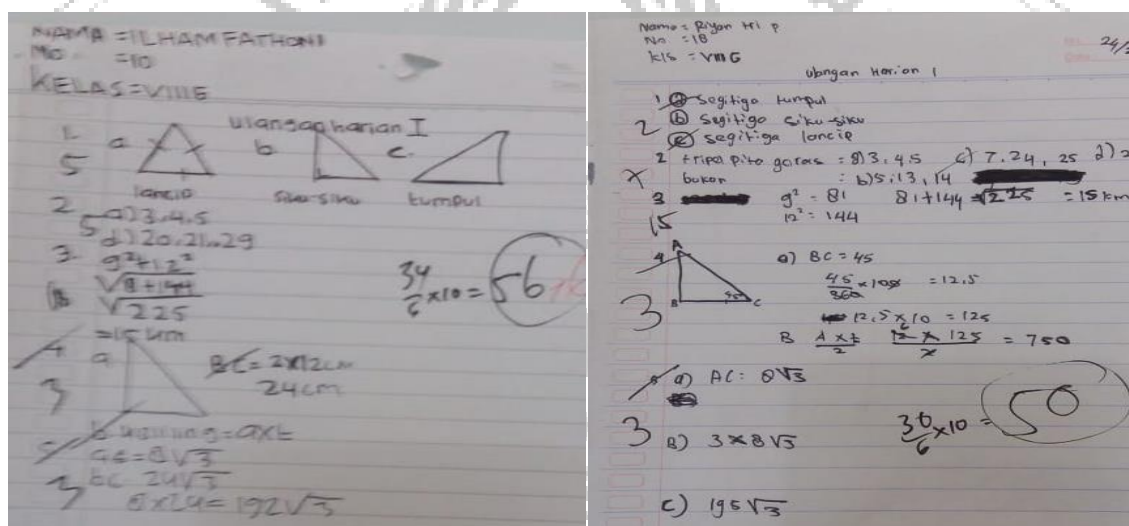
Gambar 2 menunjukkan, bahwa penyusunan soal belum melalui langkah-langkah yan baik, yaitu paling tidak menganalisis KD dan menyusun kisi-kisi. Menurut Sutarna (2019_b) analisis KD merupakan bagian dari proses

analisis pengembangan kurikulum 2013. Analisis ini menekankan pada proses untuk mencari tahu kemampuan apa yang harus dikuasai oleh peserta didik selama proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkatan kelasnya.

Kisi-kisi penulisan soal diperlukan untuk memandu guru dalam merumuskan indikator soal, menentukan level koqnitif, dan menentukan bentuk soal. Level koqnitif pada berpikir tingkat tinggi (level 3), yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan atau mengkreasi. Level koqnitif pada level menengah (level 2), yaitu mengaplikasi dan level koqnitif tingkat rendah (level 1), yaitu mengingat dan memahami. Pada pembelajaran dengan kurikulum

2013 yang disempurnakan, direkomendasikan bahwa dalam penilaian hasil belajar dimensi proses koqnitif level 1 dan level 2 untuk diminimalkan.

Hasil penelaian matematika di SMP tempat penelitian, kebanyakan belum sesuai harapan. Hal ini ditunjukkan sekitar 60% peserta didik belum tuntas dan kebanyakan memperoleh nilai dibawah 60 (Periksa hasil pekerjaan peserta didik pada gambar 3).



Gambar 3. Hasil Pekerjaan Peserta Didik

Hasil wawancara dengan beberapa guru matematika dan peserta didik SMP tempat penelitian, kecenderungan komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran matematika monoton satu arah sehingga berdampak kepada hasil

belajar yang ditunjukkan pada gambar 3. Hal ini kebanyakan guru berpandangan bahwa matematika alat yang siap pakai. Pandangan ini mendorong guru bersikap cenderung memberitahu konsep/teorema dan cara menggunakannya. Guru

cenderung mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada pikiran peserta didik dan peserta didik menerimanya secara pasif dan tidak kritis. Adakalanya peserta didik menjawab soal dengan benar namun mereka tidak dapat mengungkapkan alasan atas jawaban mereka. Peserta didik dapat menggunakan rumus tetapi tidak tahu dari mana asalnya rumus itu dan mengapa rumus itu digunakan.

Keadaan demikian terjadi karena di dalam proses pembelajaran matematika tempat penelitian, peserta didik kurang diberi kesempatan dalam mengungkapkan ide-idenya dan alasan jawaban mereka. Perubahan cara berpikir yang perlu diperhatikan sejak awal, yaitu bahwa hasil belajar peserta didik merupakan tanggung jawab peserta didik sendiri. Artinya bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik peserta didik sendiri dan pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar akan terbentuk apabila peserta didik ikut terlibat dalam pembelajaran dan akan terlihat dari aktivitas belajarnya.

Kondisi pembelajaran matematika tempat penelitian cenderung terjadi dalam paradigma pertama "guru

menjelaskan-peserta didik mendengarkan" bukan paradigma kedua "peserta didik aktif mengkonstruksi makna-guru membantu". Mengubah paradigma yang dianut guru dari paradigma pertama kepada paradigma yang kedua bukan hal yang mudah. Mengapa? Kebanyak guru matematika tempat penelitian sudah terbiasa dengan paradigma pertama dan mereka sendiripun pada waktu menjadi peserta didik sudah terbiasa dengan paradigma pertama juga. Sungguh diperlukan kemauan dan tekad yang kuat untuk bisa mengubah paradigma tersebut secara nyata.

Perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik, memberikan manfaat yang positif bagi peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjamin terlaksananya pembelajaran bermakna, para peserta didik menjadi terbiasa mengeksplorasi secara aktif dan konstruktif konsep-konsep, prinsip-prinsip, prosedur-prosedur, dan soal-soal matematika (termasuk soal non rutin). Dampak dari paradigma kedua tersebut, peserta didik merasa bahwa matematika "miliknya" dan tidak terasa sulit, karena

liku-likunya sudah terbiasa peserta didik telusuri. Pada gilirannya, paradigma kedua akan menambah percaya diri peserta didik dalam menghadapi materi matematika yang baru dan soal-soal baru yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Hal ini juga akan membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kreativitas pembelajaran matematika di sekolah tempat penelitian, secara berkelanjutan perlu dikembangkan. Matematika ada baiknya diajarkan secara menarik dan terhubung dengan dunia nyata, sehingga bermakna dan peserta didik senang. Strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah tempat penelitian begitu banyak, namun belum optimal dalam pelaksanaannya. Pembelajaran matematika yang diterapkan cenderung *text book oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal tersebut diperparah lagi, guru matematika dalam memberikan soal baik untuk tugas maupun ulangan harian cenderung asal comot dari buku yang dimiliki.

Mengingat matematika merupakan bahasa symbol, ilmu deduktif, ilmu tentang pola keteraturan dan struktur

yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak terdefiniskan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma/postulat dan akhirnya ke dalil (Heruman, 2010: 1), untuk itu pembelajarannya perlu dimulai dari yang dialami peserta didik. Begitu juga dengan tidak mengabaikan, bahwa matematika mempunyai ciri-ciri: (1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral; (2) Pembelajaran matematika bertahap; (3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif; (4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi; dan (5) Pembelajaran matematika bermakna, maka guru matematika perlu selalu berusaha “dalam pembelajaran terjadi *reinvention*”.

Penemuan kembali, yaitu suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi yang telah mengetahui sebelumnya, namun dimungkinkan bagi peserta didik penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru. Proses pembelajaran dengan penemuan digambarkan oleh Purwaningsih, Utama, dan Narimo (2013), yaitu peserta didik dalam kelompok mengkonstruksi penemuan rumus luas trapesium dengan potongan-

potongan bangun trapesium yang berbeda-beda (hasil kerja kelompok bangun trapesium dipotong menjadi: 1) dua segitiga, 2) dua segitiga dan persegi), kemudian antarkelompok mendiskusikan penemuan rumus trapesium dan guru sebagai fasilitator. Guna memantapkan pemahaman peserta didik, kegiatan dilanjutkan penerapan rumus dalam latihan terkontrol dan mandiri.

Pengembangan Pembelajaran berorientasi PISA

PISA dalam studinya menggunakan istilah 'literasi' untuk merujuk pada penilaian bukan hanya pada pengetahuan sebagai domain, tetapi juga kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Secara formal, definisi literasi matematika dalam kerangka PISA matematika 2012 disampaikan oleh OECD (2013) dan Stacey (2010), setidaknya ada tiga hal utama yang menjadi pokok pikiran dari konsep literasi matematika, yaitu (1) kemampuan merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan

matematika dalam berbagai konteks yang selanjutnya disebut sebagai proses matematika, (2) pelibatan penalaran matematis dan penggunaan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena, dan (3) manfaat dari kemampuan literasi matematika yaitu dapat membantu seseorang dalam menerapkan matematika ke dalam dunia sehari-hari sebagai wujud dari keterlibatan masyarakat yang konstruktif dan reflektif.

Penilaian Matematika

Berdasarkan kesenjangan penilaian di SMP tempat penelitian dan batasan pokok pikiran literasi tersebut, pengembangan penilaian ada baiknya dimulai dari perubahan pola pikir guru dalam pembelajarannya. Guru matematika sangat menentukan proses pembelajarannya, di mana guru akan mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik sehingga mereka dapat mengubah penampilan mereka secara bermakna atau tidak. Di samping itu, cara guru matematika ketika membantu peserta didik belajar akan menentukan keberhasilan peserta didiknya. Oleh sebab itu, guru merupakan kata kunci bagi para peserta didiknya. Hal ini

senada dengan yang dinyatakan Even dan Ball (2009:1): "... *teachers are key to students' opportunities to learn mathematics*". Artinya, guru adalah kunci bagi peserta didiknya yang akan memberikan peluang untuk mempelajari matematika. Contoh guru matematika memfasilitasi peserta didik belajar pangkat 0 suatu bilangan selain 0.

Langkah-langkah proses pembelajarannya sebagai berikut.

Misalkan

G = Guru dan S = Siswa

G: Apa yang terjadi jika suatu bilangan yang bukan nol dibagi dengan dirinya sendiri? Coba kamu Mimin.

S: Hasilnya haruslah 1.

G: Benar. Bagaimana jika a^m dibagi a^m ?

S: Hasilnya haruslah 1 juga.

G: Beberapa hari yang lalu sudah dibahas tentang rumus $a^m : a^n$ bukan? Kalau begitu apa yang akan terjadi dengan $a^m : a^m$?

S: $a^m : a^m$ akan sama dengan $a^{m-m} = a^0$?

G: Kalau begitu, bagaimana dengan a^0 ?

S: a^0 akan sama dengan 1.

G: Ya. Secara umum dapat disimpulkan bahwa $a^0 = 1$ untuk $a \neq 0$. Coba selidiki kenapa $a \neq 0$?

Contoh pembelajaran tersebut humanis, guru memfasilitasi peserta didik dan meyakinkannya. Pembelajaran

yang humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang. Pembelajaran matematika yang konvensional hendaknya diperbaiki sehingga memberi keseimbangan pada aspek individualitas ke aspek sosialitas sebagai masyarakat bersama. Pembelajaran matematika hendaknya juga dikembalikan kepada aspek kemanusiaan yang perlu ditumbuh kembangkan pada diri peserta didik (Sutama, 2015). Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya (afektif, koqnitif, psikomotorik) secara seimbang.

Pengembangan semua daya secara seimbang dapat terwujud, apabila pembelajaran berkualitas. Menurut Sutama (2011) kualitas pembelajaran matematika dapat diamati dan diukur dari tiga aspek, yaitu perencanaan, proses, dan penilaian pembelajarannya.

Perencanaan pembelajaran matematika dikatakan berkualitas, apabila peserta didik terlibat dalam merencanakan media pembelajaran dan materi ajar. Proses pembelajaran matematika dikatakan berkualitas, apabila peserta didik terlibat aktif dalam suasana yang menyenangkan

dan bermotivasi tinggi dalam proses pembelajaran. Penilaian pembelajaran matematika dikatakan berkualitas, apabila menilai semua daya dilakukan secara autentik baik dalam proses maupun hasil dan peserta didik mencapai ketuntasan lebih dari atau sama dengan 85%.

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang tersebut, kegiatan pembelajaran matematika menggunakan prinsip, 1) peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu, 2) peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar, 3) proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah, 4) pembelajaran berbasis kompetensi, 5) pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi, 6) pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif, 7) peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara hard-skills dan soft-skills, 8) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, 9) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta

didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*), 10) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, 11) pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, 12) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik, dan 13) suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Terkait dengan pembelajaran matematika berkualitas, Damayanti dan Utama (2016) memberikan alternatif pembelajaran matematika berbasis *Flipped Classroom*. Inti pembelajaran ini, yaitu peserta didik di rumah/masyarakat mengamati video pembelajaran yang disiapkan guru (atau peserta didik sendiri) dan mencatat permasalahan terkait materi ajar dan di sekolah membahas permasalahan yang dihadapi peserta didik dengan pengembangan dan fasilitator guru. Utama (2019_b) juga merekomendasikan strategi pembelajaran 1) kolaboratif berbasis lesson study, *Project Based Learning (PjBL)*, *Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM)*, dan mengintegrasikan STEM dengan *PjBL*. Semua strategi pembelajaran matematika ini, mengakomodasi

pembelajaran matematika dalam suasana belajar menyenangkan dan menantang, serta sekaligus menjawab informasi bahwa guru tidak boleh memberikan soal penilaian pada tataran berpikir tingkat rendah.

Apabila disepakati tugas pembelajaran matematika membina watak dan membangun karakter peserta didik, maka penilaian pembelajaran matematika berorientasi PISA berusaha (1) mengembangkan semua bakat dan kemampuan, kearah sifat-sifat perwatakan pandai dan terampil, jujur, berdisiplin, mengetahui kemampuan dan batas kemampuan pribadi serta mempunyai rasa kehormatan diri dan (2) menempatkan peserta didik pada tempat terhormat untuk berpikir tingkat tinggi dengan fasilitator guru profesional yang reflektif dan kreatif.

Ada tiga jenis refleksi, yaitu 1) Refleksi terhadap isi, adalah pengkajian terhadap isi atau deskripsi terhadap masalah. 2) Refleksi terhadap masalah, adalah peninjauan tentang strategi dalam memecahkan masalah dalam rangka pembenahan dalam memecahkan masalah di masa datang. 3) Refleksi terhadap premis, adalah penilaian terhadap nilai, norma, paradigma, teori

yang selama ini dianggap benar. Refleksi isi dan proses disebut sebagai *reflektion in action*, dan refleksi terhadap premis disebut *retroactive reflectioan* (Freire, 2011).

Refleksi menjadi salah satu kunci dalam proses pembelajaran matematika berkualitas. Refleksi difungsikan penyadaran terhadap mereka yang diam membisu (“tertindas”) agar mereka melakukan aksi. Aktivitas guru dan peserta didik berupa “aksi dan refleksi” merupakan praksis yang memungkinkan peserta didik menemukan diri mereka sendiri. Pembelajaran matematika dengan refleksi dan dilanjutkan dengan dialog, akan membuka peluang seseorang untuk berubah dalam hal *mindset* (prespektif). Sebagai upaya praksis refleksi harus dilakukan dengan aksi (memutuskan untuk bersikap, berniat, dan berbuat secara konkret), agar menjadi pengalaman baru buat peserta didik, kemudian pengalaman tersebut di refleksikan lagi sebagai upaya perbaikan terhadap aksi yang akan datang.

Kreatif menjadi salah satu kunci dalam pengembangan penilaian berorientasi PISA. Kreatif berfungsi dalam proses pengembangan penilaian

berorientasi PISA, yaitu menganalisis KD, menyusun kisi-kisi, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, menulis butir soal, dan menyusun rubrik penilaian. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual (menganalisis KD dan menyusun kisi-kisi telah diuraikan singkat di atas) dapat diberikan contoh di dalam penyusunan soal, yaitu Penggunaan konsep lingkaran dalam konteks komik dan Penggunaan konsep lingkaran dalam konteks arsitektur. Menurut Fullan (1982), ada baiknya dalam pengembangan potensi peserta didik melalui stimulus antara lain melibatkan empat unsur, yaitu konteks, pengalaman, refleksi, dan aksi. Untuk membentuk budaya kerja guru matematika yang progresif, empat unsur tersebut diuraikan singkat berikut.

Konteks untuk menumbuhkan pengembangan potensi peserta didik bermartabat melalui pembelajaran matematika, yaitu nilai-nilai kemanusiaan, contoh penghayatan nilai-nilai yang diperjuangkan, dan hubungan akrab dan saling percaya. Semua anggota komunitas, guru, dan peserta didik diberi tahu bahwa yang menjadi landasan pengembangan yaitu nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini guru

matematika perlu menyemangati peserta didik agar memiliki nilai: persaudaraan, solidaritas, tanggung jawab, disiplin, jujur, kerja keras, kerja sama, cinta lingkungan hidup, dan nilai-nilai yang semacamnya.

Pengalaman untuk menumbuhkan persaudaraan, solidaritas, dan saling membantu merupakan pengalaman bekerja sama dalam kelompok kecil yang “direkayasa” sehingga terjadi interaksi dan komunikasi yang intensif, ramah dan sopan, tenggang rasa, dan akrab. Sering kali tidak mungkin guru menyediakan pengalaman langsung mengenai nilai-nilai yang lain. Untuk itu peserta didik difasilitasi dengan pengalaman yang tidak langsung. Pengalaman yang tidak langsung diciptakan misalnya dengan membaca dan/atau mempelajari suatu kejadian. Selanjutnya guru memberi sugesti agar peserta didik mempergunakan imajinasi mereka, mendengar cerita dari guru, melihat gambar sambil berimajinasi, bermain peran, atau melihat tayangan film/video.

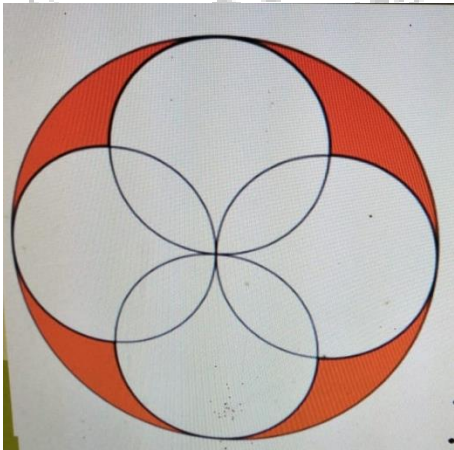
Dalam refleksi, guru matematika memfasilitasi dengan pertanyaan agar peserta didik terbantu untuk merefleksikan. Ada baiknya, pertanyaan

yang divergen agar peserta didik secara autentik dapat memahami, mendalami, dan menyakini temuannya. Peserta didik dapat diajak untuk diam dan hening untuk meresapi apa yang baru saja dibicarakan. Melalui refleksi, peserta didik menyakini makna nilai yang termuat dalam pengalamannya. Diharapkan peserta didik membentuk pribadi mereka sesuai dengan nilai yang termuat dalam pengalamannya itu.

Dalam aksi, guru matematika memfasilitasi peserta didik dengan

pertanyaan aksi untuk membangun niat dan bertindak sesuai dengan hasil refleksinya. Dengan membangun niat dan berperilaku dari kemauannya sendiri, peserta didik membentuk pribadinya agar nantinya (lama-kelamaan) menjadi pejuang bagi nilai-nilai yang direfleksikannya.

Menulis butir soal sesuai level kognitif tingkat tinggi, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan dalam bentuk soal uraian dapat diilustrasikan sebagai berikut.



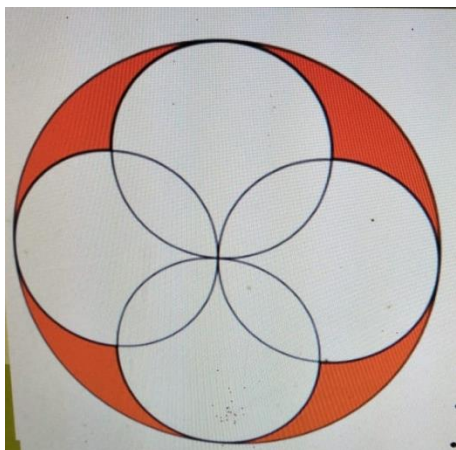
Gambar 4. Soal Level Analisis

1. Soal Level Analisis

Seorang arsitek ingin mendesain taman kota berbentuk kombinasi lingkaran dengan desain seperti di samping dimana lingkaran besar memiliki diameter sebesar 84 meter dan didalamnya terdapat 4 lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Daerah yang diberi warna merah akan ditanami 1 jenis bunga sebanyak 2 pohon per 1 meter persegi. Anggaran yang dimiliki arsitek untuk taman tersebut adalah Rp 55.000.000,00. Berikut adalah list harga bunga:

- Bunga Mawar : Rp 50.000,00/pohon
- Bunga Matahari : Rp 30.000,00/pohon
- Bunga Asoka : Rp 25.000,00/pohon

Jenis bunga manakah yang sesuai dengan kebutuhan arsitek?



Gambar 5. Soal Level Evaluasi

2. Soal Level Evaluasi

Seorang arsitek ingin mendesain taman kota berbentuk kombinasi lingkaran dengan desain seperti di samping dimana lingkaran besar memiliki diameter sebesar 84 meter dan didalamnya terdapat 4 lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Daerah yang diberi warna merah akan ditanami 1 jenis bunga sebanyak 2 pohon per 1 meter persegi. Anggaran yang dimiliki arsitek untuk taman tersebut adalah Rp 55.000.000,00. Berikut adalah list harga bunga:

- Bunga Mawar : Rp 50.000,00/pohon
- Bunga Matahari: Rp 30.000,00/pohon
- Bunga Asoka : Rp 25.000,00/pohon

Berdasarkan list harga tersebut, maka arsitek tersebut memutuskan untuk memilih bunga mawar sebagai dekorasi taman. Apakah keputusan arsitek tersebut tepat? Berikan alasan anda?



Gambar 6. Soal Level Mencipta

3. Soal Level Mencipta

Jika diketahui sebuah lapangan yang berbentuk lingkaran dengan luasan 1.386 meter persegi. Secara berkelompok:

- Desainlah tempat parkir dari lapangan tersebut yang dapat diisi motor dan mobil dengan dua pintu masuk dan dua pintu keluar.
- Berikanlah penjelasan dari setiap ukuran yang kelompok anda gunakan sebagai desain lapangan parkir tersebut termasuk pertimbangan apa saja yang anda gunakan sebagai dasar mendesain tempat parkir tersebut.

Gambar 4, 5, dan 6 menunjukkan contoh instrumen penilaian yang dikembangkan. Pengembangan instrumen ini berdasar data awal yang selama ini dilakukan guru matematika

SMP tempat penelitian dan divalidasi melalui kegiatan FGD (peneliti, pengguna, penentu kebijakan, dan ahli baik praktisi maupun akademisi). Instrumen penilaian matematika

tersebut merupakan kombinasi dari proses kognitif (kecakapan berpikir) tingkat tinggi, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan secara eksplisit bahwa capaian pembelajaran (*learning outcome*) ranah pengetahuan mengikuti Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2010). Dalam hal ini ranah pengetahuan merupakan kombinasi dimensi pengetahuan yang diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan dimensi proses kognitif yang tersusun secara hirarkis mulai dari mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), menilai (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*). Dimensi pengetahuan diuraikan singkat berikut.

Pengetahuan faktual, yaitu elemen-elemen dasar yang harus diketahui peserta didik untuk mempelajari suatu ilmu atau menyelesaikan masalah di dalamnya dan

terdiri dari pengetahuan tentang terminologi, tentang detail, dan elemen yang spesifik. Pengetahuan konseptual merupakan hubungan antarelemen dalam struktur besar yang memungkinkan elemennya berfungsi secara bersama-sama dan terdiri dari pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, pengetahuan tentang teori, model, dan struktur. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang bagaimana (cara) melakukan sesuatu, mempraktekkan metode-metode penelitian, dan kriteria-kriteria untuk menggunakan keterampilan, algoritma, teknik, dan metode. Pengetahuan prosedural terdiri dari pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang tertentu dan algoritme, pengetahuan tentang teknik dan metode dalam bidang tertentu, pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat. Pengetahuan metakognitif merupakan kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran sesuatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai

tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri (Flavel,1976). Berarti metakognitif dapat dimaknai suatu kesadaran tentang kognitif sendiri, bagaimana kognitif bekerja serta bagaimana mengaturnya.

Demensi pengetahuan dan proses kognitif merupakan faktor penting dalam pengembangan potensi peserta didik. Pestalozzi seorang pendidik yang memelopori sistem pendidikan baru di Swiss, memberikan beberapa point tentang peran guru dalam mengembangkan potensi peserta didik (Brühlmeier, 2010). Peran guru sedikitnya ada lima. 1) Memberikan pengetahuan baru jika peserta didik sudah memahami pengetahuan yang telah diberikan sebelumnya. 2) Memberikan tugas belajar dalam ruang lingkup yang terbatas dan terarah agar peserta didik dapat fokus. 3) Memanfaatkan pancaindera peserta didik dalam pembelajaran, mengelompokkan dan menggunakan tiga point penting, yaitu: jumlah, bentuk, dan bahasa. 4) Mengembangkan nalar berpikir peserta didik dalam menerima sebuah pengetahuan dan peserta didik dituntut untuk memupuk perasaan dan penghargaan terhadap alam sekitarnya.

5) Menempatkan pengalaman jasmani dan akal dalam pengalaman moral dan rohani.

Sudah saatnya, kehidupan yang lebih baik secara sinambung dihadapi dengan menumbuh kembangkan peserta didik tangguh yang mengedepankan kemartabatan dan kemandirian. Kemartabatan, menjelaskan bahwa harga diri sebagai peserta didik yang terhormat, lahir dari proses genangan keringat serta jerih payah yang tidak ternilai harganya. Kemandirian meniscayakan bahwa peserta didik memiliki kekuatan yang dahsyat. Tujuan peserta didik mandiri, yaitu menciptakan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Artinya tidak hanya menjadi lebih kaya, tapi juga bermartabat." Pergulatan membangun peserta didik tangguh, yaitu terbangunnya semangat perasaan senasib dan sepenanggungan, yang disertai semangat kemartabatan dan kemandirian, yang meneguhkan eksistensi terhadap harga diri sebagai anak bangsa dan percaya pada kekuatan sendiri, harus senantiasa terpatri pada diri peserta didik.

PENUTUP

Penilaian pembelajaran matematika di tempat penelitian cenderung dilakukan untuk mengukur hasil belajar dan

dilakukan di akhir pembelajaran. Instrumen penilaian matematika biasanya tidak ada kisi-kisi soal berdasarkan analisis KD. Hasil penilaian kemampuan biasanya sekitar 60% peserta didik belum tuntas. Peserta didik kurang diberi kesempatan dalam mengungkapkan ide dan alasan jawabannya. Pembelajaran matematika cenderung monoton berpusat pada guru.

Pengembangan penilaian pembelajaran matematika berorientasi PISA dimulai dari perubahan pola pikir guru dalam pembelajaran. Perubahan pola pikir guru diarahkan dengan strategi pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar menyenangkan dan menantang, serta sekaligus menjawab informasi bahwa guru tidak boleh memberikan soal penilaian pada tataran berpikir tingkat rendah. Proses pengembangan penilaian berorientasi PISA, yaitu menganalisis KD, menyusun kisi-kisi, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, menulis butir soal, dan menyusun rubrik penilaian. Instrumen penilaian pembelajaran matematika yang dikembangkan merupakan kombinasi dari proses kognitif tingkat tinggi, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual,

konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Berbagai ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah mendukung kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah membantu dalam pendanaan biaya penelitian melalui Hibah Penelitian Tesis Pascasarjana. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktur Sekolah Pascasarjana dan Ketua Lembaga Penelitian UMS beserta stafnya, yang telah memberikan fasilitas dan dorongan sehingga kami bisa melakukan penelitian. ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada kepala Dinas Pendidikan, para kepala dan guru matematika SMP Kabupaten Boyolali Jawa Tengah, yang telah membantu proses penelitian sehingga berjalan sesuai perencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

Brühlmeier, A. (2010). *Head, Heart and Hand. Education in the spirit of Pestalozzi*. Cambridge: Sophia Books.

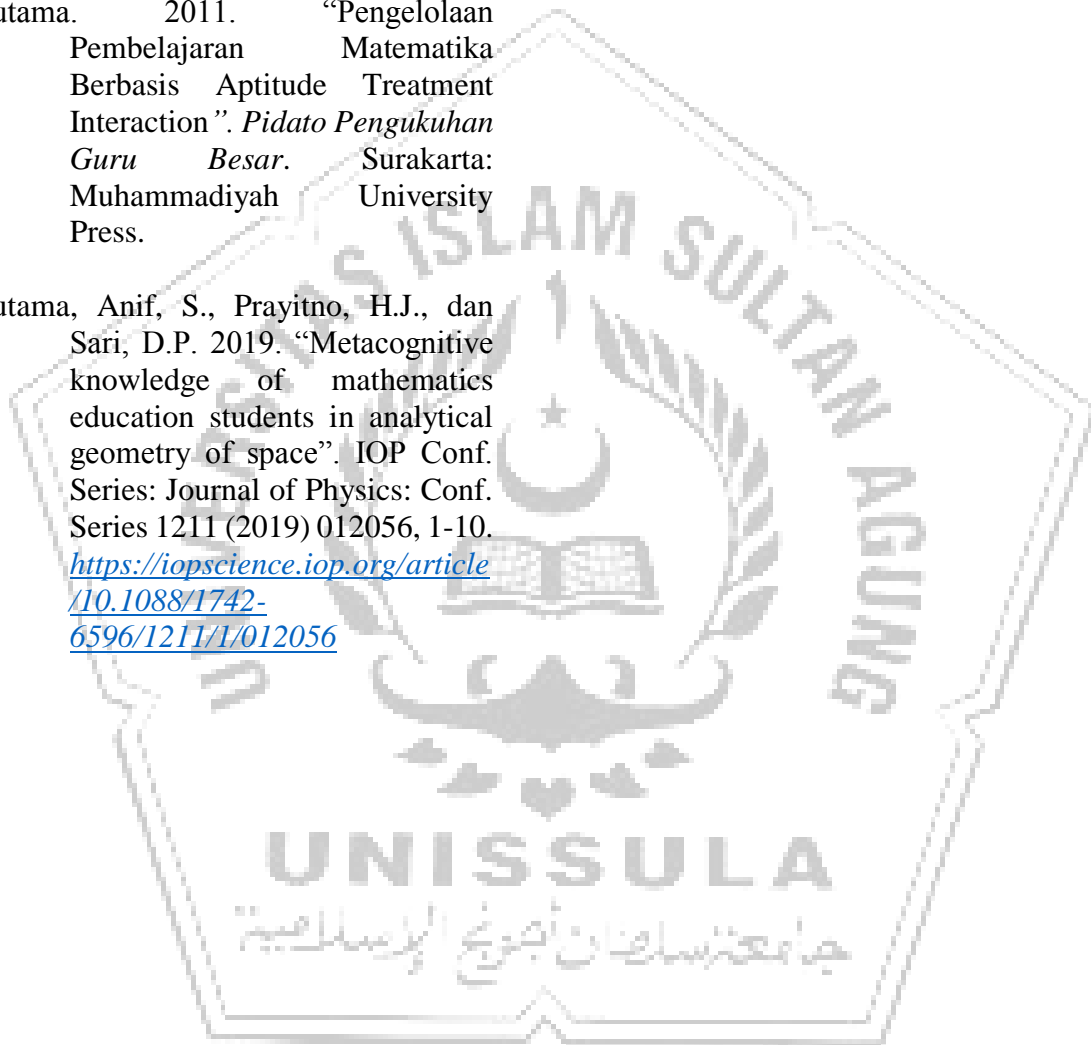
- Damayanti, H.N.; & Utama. 2016. Efektivitas Flipped Classroom Terhadap Sikap dan Keterampilan Belajar Matematika di SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 11, No. 1, 2-7.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. 2009. *Handbook of Qualitative Research* (Edisi Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dirjen Dikdasmen. 2017. *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*. Cetakan Ketiga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Flavell, J.H. 1976. *Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive - developmentally*. *American Psychology*, 34:906-911.
- Flick, U., Kardorff, E.V., and Steinke, I. 2004. *A Companion to Qualitative Research*. London: SAGE Publication Ltd.
- Freire, P. 2011. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Mattine, M.W. 2009. *Cognitive Psychology*. Newyork: John Wiley & Sons, Inc.
- NRC. 1989. *Everybody Counts. A Report to the Nation on the Future of Mathematics Education*. Washington DC: National Academy Press.
- OECD. 2013. *PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- Purwaningsih, N., Utama, Narimo, S. 2013. "Pengembangan Pembelajaran Matematika Kontekstual Pada Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi". *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No. 2, 99-111.
- Stacey, K. (2010). Mathematical and Scientific Literacy Around The World. *Journal of Science and Mathematics Education in Southeast Asia*, 33(1), 1-16.
- Sutama, 2019a. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK Mix Method, R&D*. Sukoharjo: CV. Jasmine
- Sutama. 2019b. "Pengembangan Pembelajaran teknologi dan Penilaian berbasis HOTS". *Workshop Sekolah Rujukan SMK Muhammadiyah 4 Boyolali*. Tanggal 18 Juni 2019.
- Sutama. 2015. Budaya kerja guru intelektual transformatif: Perubahan refleksi dan aksi guru matematika dalam menghadapi PPG, artikel *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*:

Pemberdayaan Guru Intelektuan
Transformatif Menghadapi PPG
Surakarta, 10 Mei 2015.

Sutama, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media.

Sutama. 2011. “Pengelolaan Pembelajaran Matematika Berbasis Aptitude Treatment Interaction”. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Sutama, Anif, S., Prayitno, H.J., dan Sari, D.P. 2019. “Metacognitive knowledge of mathematics education students in analytical geometry of space”. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series* 1211 (2019) 012056, 1-10.
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1211/1/012056>





PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN MENGURAI PERMASALAHAN PENDIDIKAN KITA “Studi Kajian Kurikulum, Pelaksanaan, dan Evaluasi”

PEMAKALAH PENDAMPING

Selasa, 28 Syawal 1440 H / 2 Juli 2019 M
Gedung Kuliah Bersama (GKB) Lantai 10
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



**KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN RASA INGIN TAHU SISWA
SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN *TEAM ACCELERATED
INSTRUCTION* BERPENDEKATAN SAINTIFIK**

¹Ainun Elsa Istifa, ²Nuhyal Ulia, ³Sari Yustiana

ainunelsa12@gmail.com, nuhyalulia@unissula.ac.id, sari.yustiana@unissula.ac.id

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRAK

Kemampuan berfikir kritis bukan suatu kemampuan yang berkembang dengan sendirinya. Rasa ingin tahu merupakan tindakan seseorang untuk menemukan pengetahuan yang lebih luas. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu dengan tercapainya kemampuan berfikir kritis dan rasa ingin tahu siswa setelah menerima pembelajaran *Team Accelerated Intruction* berpendekatan saintifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh pembelajaran *Team Accelerated Intruction* berpendekatan saintifik terhadap kemampuan berfikir kritis, dibuktikan dengan hasil uji *Independent Sample T-Test* terdapat nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima diartikan terdapat perbandingan nilai pretest dan posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dan pada uji *Paired Sample T-Test* ada nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima diartikan terdapat perbandingan nilai pretest ke posttest kelas eksperimen dan kontrol. (2) Adanya pengaruh pembelajaran *Team Accelerated Intruction* berpendekatan saintifik terhadap rasa ingin tahu, uji *Independent* terdapat hasil Sig. (2-tailed) $0,003 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sedangkan pada *Paired* hasil dari Sig. (2-tailed) $0,001 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam penelitian ini terdapat simpulan bahwa setelah diberikan pembelajaran *Team Accelerated Intruction* berpendekatan saintifik terdapat perbedaan hasil dari sebelum dan sesudah pembelajaran terhadap kemampuan berfikir kritis dan rasa ingin tahu.

Kata Kunci : Pembelajaran *Team Accelerated Intruction* (TAI), Pendekatan Saintifik, Kemampuan Berpikir Kritis, Rasa Ingin Tahu.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada sekolah dasar yaitu kegiatan belajar mengajar yang menjadi masalah utama untuk

menciptakan mutu pendidikan yang berkualitas untuk saat ini. Mutu pendidikan tantangan utama untuk perkembangan globalisasi saat ini yang

harus diterima oleh siswa sekolah dasar.
(Suwandi, Y, 2015)

Selain masalah utama untuk pendidikan juga ada tujuan akhir untuk pendidikan menurut pendapat dari Mudyahardjo (2012: 125) yaitu pendidikan menjadikan seorang siswa mempunyai moral dan karakter. Seseorang yang mempunyai karakter dan moral yang luas dapat diwujudkan dengan cara proses belajar mengajar di kelas secara kondusif dan edukatif. Untuk mencapai proses pembelajaran yang kondusif dan edukatif yaitu dengan cara penggunaan model atau metode pembelajaran yang dikombinasikan dengan media pembelajaran atau bisa memberikan pendekatan saintifik yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa. Dengan kondisi tersebut guru dapat menggunakan metode atau model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Dengan itu peneliti melakukan penelitian dengan cara memberikan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction (TAI)* berpendekatan saintifik untuk mengetahui tercapainya suatu kemampuan berfikir kritis dan rasa ingin tahu siswa. Menurut Saputri, R.N.E.,

dkk. (2018:185) berpendapat bahwa pembelajaran *Team Accelerated Instruction (TAI)* yaitu pembelajaran yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya secara bersama karena siswa yang mempunyai kemampuan tinggi akan membantu siswa yang mempunyai kemampuan rendah dalam menyelesaikan masalah pembelajarannya dengan cara kerjasama. Selain menggunakan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction (TAI)* juga menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan penerapan kurikulum 2013 saat ini. Pendekatan saintifik sangat membantu siswa dan mempermudah guru dalam menyampaikan suatu materi dan akan diterima siswa dengan senang. Dikarenakan dengan menggunakan pendekatan saintifik guru bisa memberikan materi ajar yang dikaitkan dengan benda nyata atau kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Wartini, I. A., dkk. (2014:2) yaitu pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan yang baik untuk proses pembelajaran saat ini dikarenakan pendekatan ini dapat mendorong untuk memunculkan ketrampilan – ketrampilan ilmiah siswa seperti

mengamati, menanya, mengkomunikasikan, mengasosiasi dan mengumpulkan informasi. Adapun kriteria dalam pendekatan saintifik seperti yang dikemukakan oleh Sumayasa, I. N., dkk. 2015:4 yaitu 1. Berpusat pada siswa, 2. Melibatkan ketrampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip, 3. Melibatkan proses – proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, 4. Dapat mengembangkan karakter siswa.

Model pembelajaran *Team Accelerated Intruction (TAI)* dengan pendekatan saintifik jika dipadukan dalam melakukan proses pembelajaran akan menciptakan suasana kelas yang kondusif, aktif dan menyenangkan. Sehingga akan muncul rasa ingin tahu siswa yang tinggi dan kemampuan berfikir kritis siswa sendirinya. Karena seperti yang dijelaskan pada pengertian pembelajaran *TAI* yaitu siswa akan memecahkan masalahnya secara bersamaan atau secara kelompok. Adapun langkah – langkah pembelajaran *Team Accelerated Intruction* dalam proses pembelajaran untuk tercapainya kemampuan berfikir kritis dan rasa ingin tahu siswa seperti yang dilakukan dalam

penelitian ini yaitu dikemukakan menurut Kosasih, M. A., dkk (2017:4) yaitu 1. Guru menyiapkan bahan ajar yang akan diselesaikan oleh siswa, 2. Guru memberikan *pretest* kepada siswa atau mengecek buku harian siswa untuk menentukan kelompok, 3. Guru memberikan materi secara singkat untuk mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari, 4. Guru membentuk kelompok secara heterogen dalam jumlah 4-5 siswa, 5. Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKS yang sudah dirancang sendiri, 6. Guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang memerlukan, 7. Salah satu siswa memperlihatkan keberhasilan kelompoknya dengan cara mempresentasikan di depan, 8. Guru menentukan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil dan diberikan penghargaan kepada kelompok terbaik agar dapat memotivasi kelompok yang lain.

Kemampuan berfikir kritis yaitu pemikiran seseorang dalam menganalisis, mengkategorikan dan mengumpulkan suatu informasi menjadi hal baru untuk membuat suatu simpulan dalam pemecahan masalahnya (Amir, M. F., 2015). Kemampuan berfikir kritis

juga mempunyai sisi positif yaitu yang diungkapkan oleh Khoiriyah, A. J. & Husamah., 2018:1 dapat melatih siswa untuk mengembangkan ide – ide, muncul suatu pertanyaan, bahkan membuat siswa mampu berfikir terbuka. Kemampuan berfikir kritis siswa diperlukan dalam pemecahan masalah. Kemampuan berfikir kritis dilakukan untuk menganalisis suatu masalah sedangkan berfikir kreatif untuk menciptakan alternative dalam pemecahan masalah. Semua itu berdasarkan dari rasa ingin tahu dan imajinasi siswa yang sudah dimiliki sejak lahir. Hamdani (Suyatno, dkk., 2012). Indikator kemampuan berfikir kritis menurut Peter (Amir, M. F., 2015:163) yaitu : 1. Menyebutkan pokok permasalahan yang ada disekitarnya, 2. Menyebutkan informasi – informasi yang dibutuhkan meliputi apa yang diketahui dan ditanya, 3. Menyebutkan informasi – informasi yang digunakan, 4. Menyebutkan pilihan – pilihan cara dan jawaban yang masuk akal, 5. Menganalisis pilihan untuk memilih cara dan jawaban terbaik, 6. Menyebutkan alasan yang tepat atas cara dan jawaban terbaik yang dipilih, 7. Mengecek

kembali secara menyeluruh proses jawaban.

Rasa ingin tahu harus dimiliki dalam belajar untuk membentuk sikap dapat menyelidiki dan minat siswa dalam belajar. McElmeel (Latifah, Widjajanti., 2017). Sedangkan menurut Litman, dkk (Latifah, Widjajanti., 2017) mengungkapkan bahwa rasa ingin tahu yaitu suatu keinginan untuk belajar, mendapatkan informasi, menyelidiki, menerima pengetahuan yang baru, sehingga muncul untuk memecahkan suatu masalah. Selanjutnya menurut pendapat Mustari (Ratih, W., 2013) menuliskan pendapatnya yaitu ‘rasa ingin tahu merupakan tindakan seseorang yang berusaha untuk menemukan pengetahuannya lebih meluas dari apa yang dialami, dilihat, didengar dan dirasakan’.

Indikator rasa ingin tahu siswa yaitu 1. Mempunyai keinginan untuk belajar dan menyelidiki, 2. Muncul keinginan untuk mengetahui hal – hal baru tau informasi baru, 3. Mempunyai keinginan untuk memecahkan suatu masalah disekitarnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perubahan atau pengaruh dari

penggunakan model pembelajaran *Team Accelerated Intruction* dengan pendekatan saintifik untuk menghasilkan kemampuan berfikir kritis dan rasa ingin tahu siswa kelas II. Seperti yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti mengambil penelitian tersebut dan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini maka bisa dilihat hasil dan pembahasan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan model penelitian *Quasi Experimental Design* dan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design* (pretest – posttest penelitian).

Adapun paradigma dalam penelitian ini yaitu pada gambar berikut :

O ₁	X	O ₂
O ₃		O ₄

Gambar 1. Paradigma Desain Penelitian

Keterangan :

O₁ : Pretest kelas eksperimen

O₂ : Posttest kelas eksperimen

O₃ : Pretest kelas kontrol

O₄ : Posttest kelas kontrol

X : Perlakuan pada kelas eksperimen

Jumlah populasi yang ada pada penelitian sebanyak 84 siswa dari 42 jumlah kelas IIA dan 42 kelas IIC, pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* yaitu teknik sampling yang diambil tanpa memperhatikan jumlah strata pada populasi tersebut. Sampel yang akan digunakan yaitu berjumlah 69 siswa SDN Genuksari 01 Kecamatan Genuk, Semarang yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Alat pengumpulan data dengan metode angket dan metode tes. Teknik analisis data yaitu dengan cara melakukan uji coba instrument yang dihitung menggunakan uji validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran. Alur yang dilakukan dalam penelitian adalah menyebar angket dan tes kepada sampel, lalu melakukan pengumpulan data dan dianalisis menggunakan rumus yang sudah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

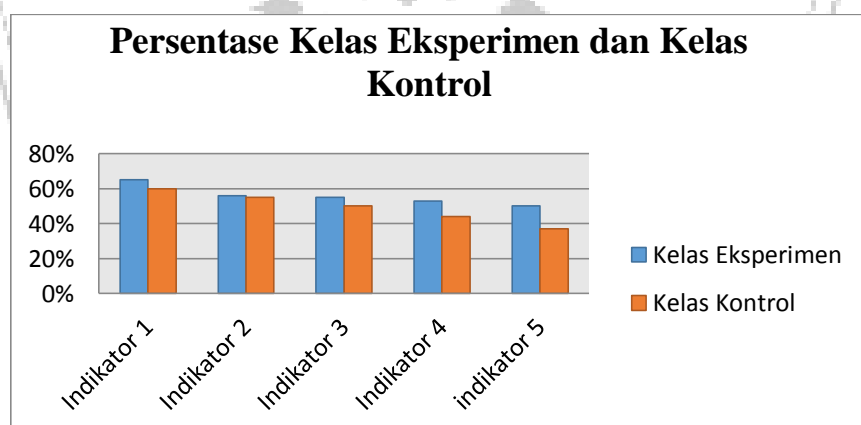
1. Kemampuan Berfikir Kritis

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh pembelajaran *Team Accelerated Intruccion* berpendekatan saintifik terhadap kemampuan berfikir kritis dan untuk mengetahui perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil perhitungan menggunakan

SPSS 17 yaitu pada hasil uji *Independent Sample T-Test* yang menunjukkan adanya nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan uji *Paired Sample T-Test* Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak itu berarti keduanya ditolak, sehingga H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat dilihat jelas pada tabel dan gambar dibawah ini:

Tabel 1. Pretest Kemampuan Berfikir Kritis

No.	Indikator	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Indikator 1	453	65%	410	60%
2.	Indikator 2	389	56%	374	55%
3.	Indikator 3	388	55%	338	50%
4.	Indikator 4	370	53%	299	44%
5.	Indikator 5	347	50%	251	37%



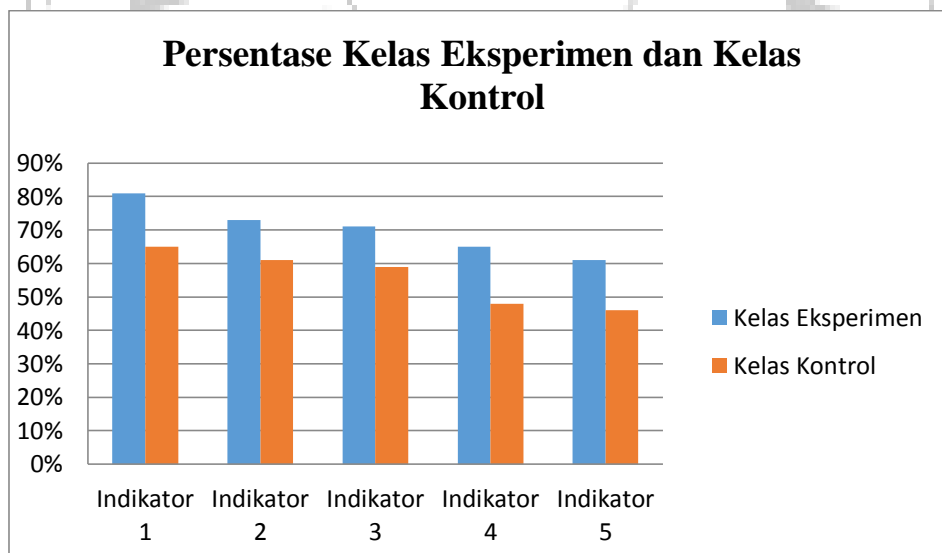
Gambar 1. Grafik Pretet

Grafik diatas dijelaskan jika ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol pada tes awal pretest sebelum adanya perlakuan. Setelah diketahui hasil dari tes awal (pretest) belum

terlihat adanya pengaruh yang signifikan. Untuk mengetahui terdapat perubahan apa tidak dengan melihat hasil setelah diberi perlakuan atau posttest.

Tabel. 2 Posttets Kemampuan Berfikir Kritis

No.	Indikator Kemampuan Berfikir Kritis	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Indikator 1	565	81%	443	65%
2.	Indikator 2	513	73%	416	61%
3.	Indikator 3	494	71%	401	59%
4.	Indikator 4	456	65%	327	48%
5.	Indikator 5	426	61%	314	46%



Gambar 2. Grafik Posttet

Hasil dari setelah adanya perlakuan yaitu terdapat perbedaan kelas kontrol dengan kelas eksperimen sangat berbanding jauh. Hal ini dikarenakan kelas kontrol tidak diberi perlakuan akan tetapi kelas eksperimen diberi perlakuan. hal ini dapat disimpulkan bahwa sebelum diberi perlakuan oleh guru maka hasilnya kurang maksimal akan tetapi setelah adanya perlakuan tingkat berfikir siswa mulai muncul dalam kelompok sehingga terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.

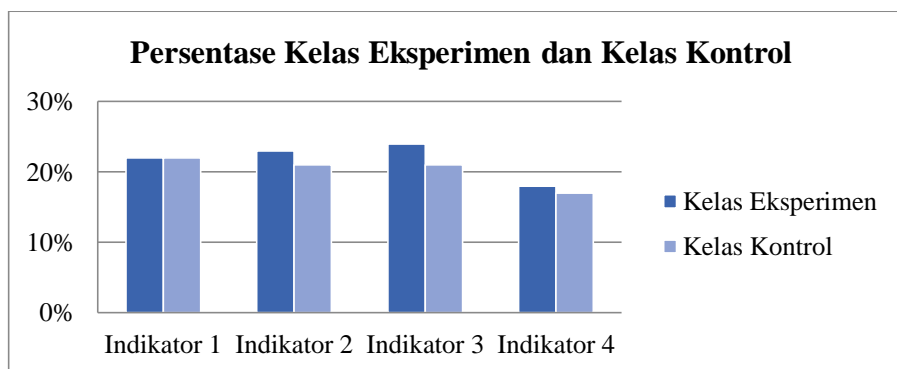
2. Rasa Ingin Tahu

Dalam penelitian rasa ingin tahu siswa dapat diukur dengan pengisian angket tentang kebiasaan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada

pengambilan data awal peneliti memberikan tes awal berupa angket untuk diisi siswa sesuai apa yang dilakukan sebelum diberi perlakuan. Pada rasa ingin tahu kelas eksperimen dan kontrol belum mengalami perubahan. Setelah mendapatkan perlakuan sudah mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini bisa dilihat dari hasil perolehan data yang sudah dihitung menggunakan SPSS 17 dengan uji *Independent Sample T-Test* dan *Paired Sample T-Test*. Dari hasil *Independent Sample T-Test* terdapat hasil Sig. (2-tailed) $0,003 < 0,05$ berarti ditolak dan *Paired Sample T-Test* terdapat hasil dari Sig. (2-tailed) $0,001 < 0,05$ artinya ditolak. Jadi keduanya sama – sama ditolak, maka H_0 dari keduanya diterima. Bisa dilihat lebih jelas pada tabel dan gambar di bawah ini.

Tabel 3. Pretest Rasa Ingin Tahu

No.	Indikator	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Indikator 1	472	22%	450	22%
2.	Indikator 2	476	23%	435	21%
3.	Indikator 3	509	24%	436	21%
4.	Indikator 4	387	18%	340	17%



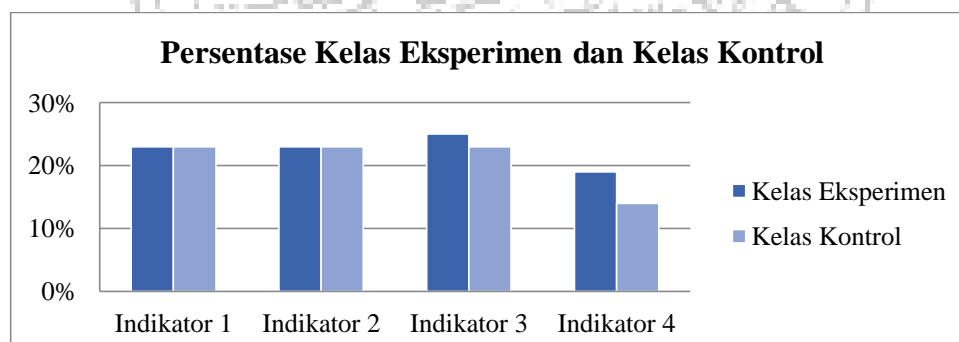
Gambar 3. Grafik Pretest

Tabel dan gambar tersebut menjelaskan bahwa ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol pada tes awal pretest sebelum adanya perlakuan. Setelah diketahui hasil dari tes awal (pretest) belum terlihat adanya

pengaruh yang signifikan. Untuk mengetahui terdapat perubahannya dapat dilihat setelah diberi perlakuan atau posttest yang akan disajikan di bawah ini:

Tabel 4. Posttest Rasa Ingin Tahu

No.	Indikator	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Indikator 1	492	23%	469	23%
2.	Indikator 2	492	23%	465	23%
3.	Indikator 3	523	25%	476	23%
4.	Indikator 4	390	19%	385	14%



Gambar 4. Grafik Posttest

Pada gambar grafik diatas dilihat bahwa kelas eksperimen dan kontrol hampir sama akan tetapi presentase tertinggi terdapat pada kelas kontrol, hal ini dikarenakan kelas eksperimen mendapatkan perlakuan. Dari hasil posttest dapat diperkuat dengan Teori Behavioristik bahwa “teori belajar lebih mengutamakan pada perubahan tingkah laku siswa dari adanya stimulus atau respon.” Dari teori tersebut sama halnya dengan penelitian ini bahwa mengutamakan perubahan tingkah laku yaitu perubahan rasa ingin tahu siswa dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran *Team Accelerated Intruction* berpendekatan saintifik terdapat pengaruh atau perbedaan yang signifikan seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan yang sudah dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa model pembelajaran *Team Accelerated Intruction (TAI)* berpendekatan saintifik berhasil mempengaruhi proses pembelajaran sehingga berpengaruh pada kemampuan

berfikir kritis dan rasa ingin tahu siswa setelah adanya perlakuan dan sebelum adanya perlakuan dengan hasil yang cukup maksimal. Hasil ini sesuai dengan penjelasan TAI, pendekatan saintifik, kemampuan berfikir kritis dan rasa ingin tahu pada pendahuluan. Sehingga model pembelajaran *Team Accelerated Intruction (TAI)* berpendekatan saintifik baik digunakan oleh guru untuk mengkombinasikannya pada proses pembelajaran yang akan di ajarkan oleh guru. Selain bisa digunakan oleh guru penerapan model pembelajaran ini juga akan berdampak baik pada aktivitas dan antusias belajar siswa sehingga keinginan siswa untuk belajar akan bertambah dan siswa mampu memunculkan ide dan bakatnya masing – masing sesuai keadaan disekitar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat nilai Sig. (2-tailed) < 0,000 dapat diartikan jika ada perbandingan nilai pretest dan posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dan pada uji *Paired Sample T-Test* ada nilai Sig. (2-tailed) < 0,000 dapat diartikan jika

terdapat perbandingan dari nilai pretest kelas kontrol dan eksperimen ke posttest kelas eksperimen dan kontrol. Sehingga dapat disimpulkan jika terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada masing – masing kelas pada kemampuan berfikir kritis.

2. Rasa ingin tahu mendapatkan hasil dari uji *Independent Sample T-Test* dengan nilai Sig. (2-tailed) < 0,003 dan pada uji *Paired Sample T-Test* nilai Sig. (2-tailed) < 0,001 yaitu terdapat perbandingan dari nilai pretest kelas eksperimen dan kontrol ke posttest kelas eksperimen dan kontrol. Sehingga dapat disimpulkan jika terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada masing – masing kelas.

Khoriyah dan Husamah. (2018). *Problem-Based Learning: Creative Thinking Skills, Problem-solving Skills, And Learning outcome Of Seventh Grade Students*. Indonesian journal of Biology Education. 4, (2).

Kosasih, dkk. (2017). Penerapan Model Kooperatif Tipe Team Accelerated Intruccion (TAI) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik. Didaktik : *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2, (2).

Latifah & Widjajanti. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Statistika dan Peluang Berbasis *Multiple Intelligences* Berorientasi pada Prestasi, Pemecahan Masalah, dan Rasa Ingin Tahu. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. 4, (2).

Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ratih, W. (2013). *Peningkatan Rasa Ingin Tahu Dan Prestasi Belajar IPA Materi Gaya Melalui Metode Eksperimen Di Kelas V SD Negeri 1 Cilongok*. Skripsi pada FKIP UMP Purwokerto: tidak diterbitkan

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M. F. Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*. 1, (2), 162-163.

Saputri, dkk. (2018). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Intruccion* Pada Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH GURU SEKOLAH DASAR*. 5, (1).

Sumayasa, dkk. (2015). Pengaruh Implementasi pendekatan Saintifik Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar SE Gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*. 5, (4).

Suwandi. (2015). Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Ekosistem Melalui Metode *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kabupaten Tana Tindung. *Jurnal Pendiidkan Dasar*. 6, (1).

Suyanto, dkk. (2012). Keefektifan Penggunaan Strategi *Predict, Observe And Explain* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Kreatif Siswa. *UNNES Phycis Education Journal*. 1, (1).

Wartini, dkk. (2014). Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar PKn di Kelas IV SD Jembatan Budaya, Kuta. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*. 4, (2).



PENGARUH PENGGUNAAN MODEL RME (*REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION*) TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA KELAS IV SD NEGERI GENUKSARI 01

¹Ana Darojatul Aliyah, ²Rida Fironika Kusumadewi, ³Nuhyal Ulia
¹anadaliya@std.unissula.ac.id, ²ridakd@unissula.ac.id, ³nuhyalulia@std.unissula.ac.id
^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pengaruh model RME (*Realistic Mathematic Education*) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa. Kemampuan penalaran lebih menekankan pada kemampuan memahami dan menalar dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model RME (*Realistic Mathematic Education*) terhadap kemampuan penalaran matematis. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode *true eksperimental design* berbentuk *pretest – posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas IV B dan IV C SD Negeri Genuksari 01, sampel yang digunakan simple random sampling yang berjumlah 66 siswa. Analisis data yang digunakan adalah uji coba instrumen. Uji data awal dan uji data akhir kemampuan penalaran matematis melalui model RME (*Realistic Mathematic Education*) memiliki pengaruh positif. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji t diperoleh kriteria $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$. Data awal diperoleh t_{hitung} 2,042 dan $t_{tabel}=t_{(\alpha)}(dk= n-1)=t (0,05)(65)=1,997$ sehingga hipotesis H_a diterima. Sedangkan pada data akhir diperoleh t_{hitung} 5,541 dan $t_{tabel}=t_{(\alpha)}(dk= n-1)=t (0,05)(65)=1,997$ sehingga hipotesis H_a diterima. Artinya ada perbedaan kemampuan penalaran matematis yang signifikan pada siswa kelas eksperimen dalam menggunakan model RME (*Realistic Mathematic Education*) dan siswa kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Jadi dari data sebelum dan sesudah diberikannya treatment terdapat pengaruh dalam penggunaan model RME (*Realistic Mathematic Education*) dan model konvensional.

Kata kunci: Model, RME (*Realistic Mathematic Education*), kemampuan penalaran

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha terencana untuk meningkatkan potensi yang ada pada manusia agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan tidak lepas dari proses kegiatan belajar, kegiatan belajar yang dilakukan untuk mencetak sumber

daya manusia yang cerdas, terampil, dan kreatif agar berguna bagi kelangsungan hidup diri sendiri maupun orang lain di lingkungan masyarakat. Selain itu pendidikan merupakan wadah untuk belajar, pendidikan diharapkan dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk belajar melatih *hard skill* atau *soft skill* siswa, serta menggali bakat-bakat

yang dimiliki oleh siswa, pendidikan dapat dijadikan sebagai media perantara untuk menyalurkan bakat yang dimiliki siswa untuk menjadi siswa yang berprestasi dan berbakat untuk bekal kehidupan masa yang akan datang. Hal yang paling penting dalam pendidikan adalah tenaga pendidik yang bisa disebut dengan guru, guru berperan penting didalam pendidikan, karena dengan adanya guru proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan efektif.

Pembelajaran yang baik dan efektif yaitu pembelajaran yang berinovasi baru seperti dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif serta pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar, guru hanya berperan sebagai fasilitator didalam kegiatan pembelajaran. Seperti dalam kurikulum 2013 yang lebih menekankan keaktifan siswa dalam belajar. Kurikulum 2013 yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu yang disebut dengan tema, sedangkan pada kelas IV sampai VI mata pelajaran matematika tidak masuk didalam tema melainkan pembelajaran matematika berdiri sendiri. Pembelajaran matematika

adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada perhitungan angka. Selain itu, menurut Van De Walle (Asih, K.A. dkk. 2017:524), ‘tujuan pembelajaran matematika harus dapat diterima oleh akal pikiran’. Berhubungan dengan tujuan pembelajaran matematika tersebut diperlukan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuh kembangkan kemampuan siswa dalam berfikir agar pembelajaran lebih bermakna. Kemampuan bernalar didalam pembelajaran matematika sangat diperlukan terhadap proses pembelajaran pada saat ini dan yang akan datang.

Penggunaan model pembelajaran mempengaruhi pola pikir siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, pembelajaran yang menyenangkan pembelajaran yang disenangi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran masih terfokus pada guru, siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Jamiah (Asih, K.A. dkk. 2017:524), ‘bahwa peran guru dalam pembelajaran matematika masih mendominasi, guru belum memahami esensi kurikulum dengan tepat, guru kurang memahami konsep

membelajarkan materi matematika, guru belum dapat mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan tingkat usia siswa, sehingga guru kurang kreatif dalam menginternalisasi nilai-nilai berpikir kritis siswa'. Dengan demikian pembelajaran yang ada di kelas yang aktif adalah guru dan siswa terlihat pasif dalam proses pembelajaran. Penggunaan model – model pembelajaran juga mempengaruhi proses pembelajaran, untuk mengubah pembelajaran agar pembelajaran melibatkan siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran yaitu dengan memilih model pembelajaran yang dirasa cocok untuk diterapkan di dalam kelas. Model pembelajaran yang dirasa cocok yaitu dengan menerapkan model pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*).

Menurut (Taringan, D. 2018: 243) menjelaskan pengertian model pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) adalah model pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kenyataan yang dekat dengan pengalaman anak dan relevan terhadap masyarakat, dengan tujuan menjadi bagian dari nilai kemanusiaan. Selain itu pendapat lain juga

dikemukakan oleh Treffers (Asih, K.A. dkk. 2017:525), '*Realistic Mathematics Education* merupakan pembelajaran matematika yang menawarkan strategi belajar dengan cara membangun konsep melalui penemuan kembali berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa'. Jadi model pembelajaran RME (*realistic mathematic education*) yaitu kegiatan pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran matematika dengan realistik (dunia nyata). Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran RME (*realistic mathematic education*) dapat meningkatkan kemampuan bernalar siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika dengan mudah, karena dengan menggunakan model tersebut mengaitkan permasalahan dengan dunia nyata jadi akan dengan mudah memahaminya.

Menurut Shadiq (Roza, M: 2017:40), "Penalaran diartikan sebagai aktivitas berpikir untuk menarik suatu kesimpulan atau proses berpikir dalam membuat suatu pernyataan baru yang benar berdasarkan kepada beberapa pernyataan yang kebenarannya telah dibuktikan dan diasumsikan sebelumnya". Sedangkan menurut

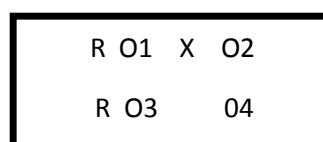
Amir, A (2014:24) berpendapat bahwa “Penalaran (*reasoning*) adalah suatu proses yang dilakukan untuk mencapai kesimpulan yang logis berdasarkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan fakta serta berbagai sumber yang relevan”. Dapat diartikan bahwa kemampuan penalaran yaitu sebagai cara berfikir siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika dengan fakta yang ada. Selain itu, indikator dalam kemampuan penalaran Menurut Roza, M (2017:41) adalah: “(1) Menyajikan pernyataan matematika secara tertulis, gambar dan diagram. (2) Mengajukan dugaan (*conjectures*). (3) Melakukan manipulasi matematika. (4) Menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi”.

Dalam indikator kemampuan penalaran hal yang harus dilakukan adalah siswa diberi permasalahan berupa soal cerita, siswa menduga-duga tentang permasalahan yang ada dalam matematika tersebut, siswa menarik kesimpulan serta memberikan bukti-bukti yang nyata dari permasalahan yang ada dan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut serta

membuktikan pendapat yang ada tentang kebenaran yang ada dari pendapat tersebut untuk membuat kesimpulan (*generalisasi*) dari penyelesaian permasalahan matematika. Dilihat dari indikator yang ada pada kemampuan penalaran matematika siswa dikatakan berhasil apabila dalam pelaksanaan pembelajaran dapat menyelesaikan permasalahan dengan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *true eksperimental design* berbentuk *pretest – posttest control group design*. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa di SD Negeri Genuksari 01. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

R : Dua Kelompok Yang Dipilih Secara Random

X : Perlakuan Dengan Penerapan Model Pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*) Untuk Kelas Eksperimen

(O1 O2) : Kelompok Kontrol

(O3 O4) : Kelompok Eksperimen

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV B dan IV C SD Negeri Genuksari 01 yang berjumlah 79 siswa. Dengan menggunakan teknik simpel random sampling dalam pemilihannya dipilih secara acak tanpa memperhatikan kemampuan siswa satu dengan yang lain. Maka sampel yang digunakan berjumlah 66 siswa SD Negeri Genuksari 01. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan dokumentasi. Cara yang dilakukan

dengan mengumpulkan data pretest dan posttest kemudian kedua data tersebut dihitung untuk mengetahui apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikannya treatment. Selain itu, analisis data yang digunakan yaitu mempresenkan hasil data pretest dan posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian dimulai dengan penjabaran dalam kata-kata kemudian disusul dengan sajian penemuan, dan diperjelas dengan menggunakan tabel, grafik, atau gambar. Tabel yang dituliskan minimal dua kolom dan dua baris. Tabel, grafik, dan gambar dituliskan melebar dengan format satu kolom seperti contoh di bawah ini:

1. Tabel Uji Normalitas Data Awal

Tabel 1. Uji Normalitas Data Awal

No	Kriteria data	Uji normalitas	
		Eksperimen	Control
1	Jumlah siswa	33	33
2	Skor rata – rata	32,121	26,667
3	Simpangan baku	10,827	11,016
4	Varians	117,234	121,352

5	Rentang	50	50
6	Skor maksimal	60	60
7	Skor minimal	10	10

Berdasarkan table diatas terlihat bahwa dari data pretest di kelas eksperimen dan kelas control memiliki

skor yang sama, skor maksimal 60 dan skor maksimal 10.

2. Tabel Uji Normalitas Data Akhir

Tabel 2. Uji Normalitas Data Akhir

No	Kriteria data	Uji normalitas	
		Eksperimen	kontrol
1	Jumlah siswa	33	33
2	Skor rata – rata	79,848	63,788
3	Simpangan baku	8,430	14,471
4	Varians	71,070	209,422
5	Rentang	35	55
6	Skor maksimal	95	85
7	Skor minimal	60	30

Berdasarkan dari data akhir terdapat perbedaan di kelas ekperimen dan kelas kontrol terlihat bahwa kelas

ekperimen jauh lebih unggul dibandingkan kelas kontrol.

3. Data Hasil Uji Coba Soal

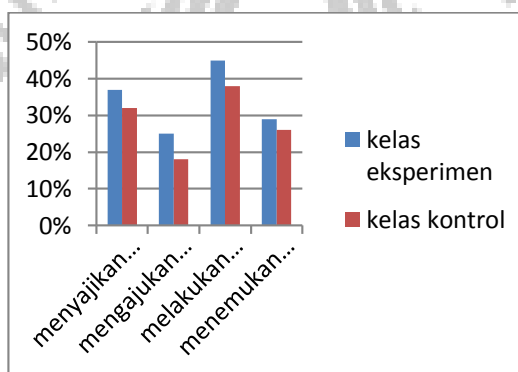
Tabel 3. Uji Coba Soal

Nomor Soal	Koef. Korelasi (r)	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
1	0,678	21,302	2,037	Valid
2	0,819	42,350	2,037	Valid
3	0,877	64,566	2,037	Valid
4	0,834	46,444	2,037	Valid
5	0,740	27,756	2,037	Valid

6	0,659	19,840	2,037	Valid
7	0,891	73,195	2,037	Valid
8	0,749	28,980	2,037	Valid
9	0,068	1,163	2,037	Tidak Valid
10	0,541	13,007	2,037	Valid

Pada tabel diatas terdapat 10 soal yang di uji coba, dari 10 soal terdapat 1 soal yang dikategorikan tidak valid artinya soal tersebut tidak bisa digunakan dalam mengukur kemampuan penalaran matematis siswa dan terdapat 9 soal yang dikategorikan valid artinya soal tersebut bias digunakan dalam mengukur kemampuan penalaran matematis siswa.

4. Gambar Hasil Pretest



Gambar 2. rata – rata hasil pretest kemampuan penalaran

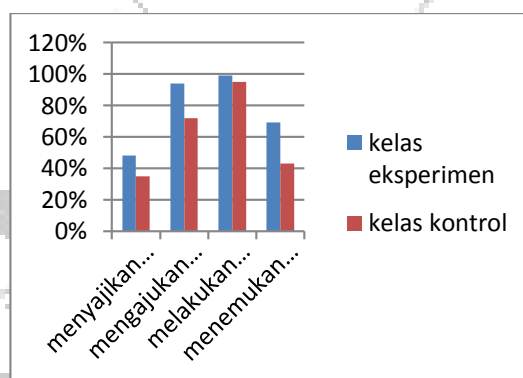
Berdasarkan hasil pretest kemampuan penalaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di semua indikator dalam perhitungan persentase yang terlihat pada gambar diatas kemampuan penalaran dari kedua kelas tersebut hampir sama. Dari kelas eksperimen pencapaian indikator Menyajikan pernyataan matematika secara tertulis, gambar dan diagram

dengan presentase 37%, mengajukan dugaan (*conjectures*) dengan presentase 25%, melakukan manipulasi matematika dengan presentase 45%, kemudian pada menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi dengan presentase 29%. Sedangkan pada kelas kontrol pencapaian indikator Menyajikan pernyataan matematika secara tertulis, gambar dan diagram

dengan presentase 32%, mengajukan dugaan (*conjectures*) dengan presentase 18%, melakukan manipulasi matematika dengan presentase 38%, kemudian pada menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi dengan presentase 29%. Sedangkan pada kelas kontrol pencapaian indikator Menyajikan pernyataan matematika secara tertulis, gambar dan diagram dengan presentase 26%. Dari pencapaian indikator kemampuan penalaran yang ada dikelas eksperimen dan kelas kontrol indikator dengan presentase tertinggi yaitu melakukan manipulasi matematika dengan presentase 45% dan 38%. Sedangkan indikator terendah pada indikator

mengajukan dugaan (*conjectures*) dengan presentase 25% dan 18%. Hasil dari perbedaan rata – rata kemampuan penalaran kedua kelas tersebut bisa dilihat pada gambar diatas.

Data awal kemampuan penalaran matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dihitung menggunakan uji t untuk mengetahui apakah ada pengaruh dalam penggunaan model RME (Realistic Mathematic Education) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa, dengan kriteria pengujian $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $2,046 \geq 1,997$ sehingga H_a diterima. untuk data posttest atau data setelah diberikannya tratmen dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Rata – rata hasil posttest kemampuan penalaran matematis

Berdasarkan gambar hasil kemampuan penalaran matematis dikelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikannya treatment terjadi perbedaan kemampuan penalaran pada

semua indikator, setelah diberikannya treatment terlihat pada kelas yang diberikan treatment kemampuan penalaran matematis lebih unggul dibandingkan kelas yang tidak

diberikannya treatment. hal itu terlihat pada gambar diatas dapat dijelaskan bahwa pencapaian indikator Menyajikan pernyataan matematika secara tertulis, gambar dan diagram dengan presentase 48%, mengajukan dugaan (*conjectures*) dengan presentase 94%, melakukan manipulasi matematika dengan presentase 99%, kemudian pada indikator menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi dengan presentase 69%. Sedangkan pada kelas kontrol pencapaian indikator Menyajikan pernyataan matematika secara tertulis, gambar dan diagram dengan presentase 35%, mengajukan dugaan (*conjectures*) dengan presentase 72%, melakukan manipulasi matematika dengan presentase 95%, kemudian pada indikator menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi dengan presentase 43%. Indikator kemampuan penalaran matematis tertinggi terdapat pada indikator melakukan manipulasi matematika dengan presentase 99% dan

95%, untuk indikator terendah yaitu pada indikator Menyajikan pernyataan matematika secara tertulis, gambar dan diagram dengan presentase 48% dan 35%.

Dalam perhitungan data akhir kemampuan penalaran setelah diberikannya treatment di kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan, hasilnya kelas eksperimen dengan menggunakan model RME (*Realistic Mathematic Education*) terhadap kemampuan penalaran hasilnya lebih unggul dari pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. dengan menggunakan perhitungan uji t diperoleh kriteria $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $5,541 \geq 1,997$ sehingga H_0 diterima. Dari data sebelum dan sesudah diberikannya treatment terdapat perbedaan presentase hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh model RME (*Realistic Mathematic Education*) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa dan kecemasan matematika siswa kelas IV SD Negeri Genuksari 01 menghasilkan penelitian yang meliputi:

Pengaruh penggunaan model RME (*Realistic mathematic Education*) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa mempengaruhi tingginya kemampuan penalaran matematis siswa dibuktikan dengan uji t untuk menguji hipotesis dalam penelitian satu perlakuan. Dengan kriteria pengujian yang berlaku jika t_{hitung}

$\geq -t_{tabel}$ dimana diperoleh data berdistribusi normal. Diperoleh data awal dengan hasil $2,046 \geq 1,997$ maka H_a diterima sedangkan data akhir diperoleh hasil $5,541 \geq 1,997$ maka H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan kemampuan penalaran matematis siswa yang signifikan antara siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*) dan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. jadi penggunaan model pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*) memberikan pengaruh besar pada kemampuan penalaran matematis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2014). "Kemampuan Penalaran Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Matematika". *Logaritma*, II(1), 18–33.
- Asih, K. A. dkk. (2017). "Penerapan *Realistic Mathematics Education* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir". *Jurnal Pendidikan*, 2(4), 524–530.
- Roza, M. (2017). "Penerapan Strategi Pembelajaran Metakognitif Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Talamau Kabupaten Pasaman Barat". *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 2(1), 39–48.
- Taringan, D. (2018). "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model *Realistic Mathematics Education* (Rme) Pada Mata Pelajaran Df Matematika Di Kelas V Sds Salsa Cinta Rakyat". *ESJ (Elementary School Journal)*, 8(4), 242–251.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV
SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT***

¹Annis Dwiana Saputri, ²Sony Irianto, ³Dhi Bramasta

¹annisds1@gmail.com, ²sony_irianto@yahoo.com, ³dhibramasta@ump.ac.id

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas IV materi keliling dan luas bangun datar melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N 4 Grendeng tahun 2018-2019 dengan siswa berjumlah 29 siswa, terdiri dari 12 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, setiap siklus terdapat dua pertemuan. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi tes dan non tes. Prestasi belajar siklus I diperoleh rata-rata nilai 64,48 dengan kriteria baik dan ketuntasan belajar sebesar 56,89%. Pada siklus II diperoleh rata-rata nilai 85,17 dengan kriteria sangat baik dan ketuntasan belajar sebesar 86,2%. Berdasarkan hasil tersebut, kesimpulan dari penelitian ini yaitu adanya peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas IV melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Kata kunci: *Prestasi Belajar, Matematika, Model Pembelajaran Kooperatif tipe Teams Games Tournament*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi setiap manusia, melalui pendidikan seseorang mampu mencapai cita-cita yang diharapkan. Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar pada pendidikan formal yang memegang peranan penting bagi perkembangan seseorang. Keberhasilan dalam sistem pendidikan ditentukan oleh komponen-komponen penting, salah satunya adalah belajar. Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok yang menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan. Bertambahnya pengetahuan pada seseorang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah seseorang memperoleh pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013: 189) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan Gagne dalam Susanto (2016: 1) menyatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah

perilakunya sebagai akibat pengalaman. Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu proses belajar yang telah dilakukan. Tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian prestasi belajar peserta didik dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan guru kelas IV SD N 4 Grendeng terdapat beberapa permasalahan yang terjadi di kelas IV SD N 4 Grendeng. Permasalahan tersebut salah satunya yaitu prestasi belajar siswa masih rendah. Prestasi belajar siswa yang rendah dikarenakan pada saat pembelajaran banyak siswa yang belum mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran matematika, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari nilai ulangan harian siswa pada tahun sebelumnya mengenai mata pelajaran

matematika materi keliling dan luas bangun datar menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Nilai siswa menunjukkan bahwa terdapat 20 siswa dari 29 siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 65. Karena dari 29 siswa yang mengikuti ulangan harian pada mata pelajaran matematika materi keliling dan luas bangun datar, persentase ketuntasan yang diperoleh hanya 31%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ulangan pada kelas IV SD N 4 Grendeng pada mata pelajaran matematika materi keliling dan luas bangun datar masih banyak yang belum mencapai KKM. Hal inilah yang membuktikan bahwa prestasi belajar siswa tergolong masih rendah.

Matematika sering menjadi perbincangan bagi siswa, hampir seluruh siswa tidak menyukai matematika dan menganggap matematika mata pelajaran yang sulit. Hal tersebut dikarenakan siswa belum bisa memahami dan menguasai konsep matematika pada materi sebelumnya dan sudah naik ketingkat selanjutnya, maka siswa tersebut akan semakin kesulitan. Sehingga akan membentuk persepsi dalam dirinya bahwa matematika itu sulit. Selain itu, saat pembuatan

kelompok dijumpai bahwa dalam pembagian kelompok kurang kondusif. Proses pembagian kelompok dilakukan dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan tempat duduknya, pengelompokan seperti ini tidak memperhatikan tingkat pemahaman konsep siswa. Sehingga, pengelompokkan kelompok belajar ini kurang kondusif. Karena tidak dikelompokkan secara heterogen. Pengelompokan heterogen yang dimaksud adalah pengelompokkan secara acak dimana terdapat siswa yang memiliki kemampuan berbeda, agar dalam satu kelompok tersebut terdapat siswa yang pintar dan kurang pintar. Pengelompokan siswa secara heterogen bertujuan untuk saling berbagi pengetahuan antar siswa pada materi tertentu yang berdampak pada prestasi belajar.

Berdasarkan hal tersebut terdapat permasalahan sehingga perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran agar siswa dengan prestasi belajar rendah dapat ditangani dengan baik. Guru dan peneliti berdiskusi dan berkolaborasi untuk mencari solusinya. Solusi dari latar belakang kecerdasan dan kemampuan berbeda-beda adalah

model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Slavin (2009: 4) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Selaras dengan Sitorus dan Edy Surya (2017: 17-18) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi latihan dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki level berbeda secara kualifikasi. Masing-masing anggota kelompok bekerja bersama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran. Belajar tidak akan selesai jika salah satu teman dalam satu kelompok belum menyelesaikan materi pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salam, dkk (2015: 275) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis metode

pembelajaran dimana para siswa bersaing dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin pada skor tim mereka. Siswa bersaing setidaknya tiga orang untuk melawan orang lain dengan catatan kemampuan yang sama dalam matematika. Setelah itu sebuah prosedur mengubah penugasan tabel untuk menjaga kompetisi tetap adil. Pemenang di setiap meja turnamen membawa jumlah poin yang sama ke timnya, setelah itu siswa yang berprestasi rendah dan berprestasi tinggi memiliki peluang yang sama untuk sukses. Tim berkinerja tinggi mendapat kemenangan untuk tim.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas IV melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Rahayu, G. D. S., dan Nugraha (2018) dengan judul “*Effect of Cooperative Learning Model Type Team Game Tournament (TGT) on Cross-Cultural Skills in Learning Science Social Knowledge in Primary School*”. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT

dapat meningkatkan kerja sama secara efektif siswa kelas IV SD N Talaga Kulon, Majalengka. Penelitian lainnya dilakukan oleh Veloo, Ali dan Chairany (2016) dengan judul “*Using Cooperative Teams Games Tournament in 11 Religion School to Improve Mathematics Understanding and Communicating*”. Hasil bahwa efek dari pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki pengaruh signifikan, pemahaman matematika siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD N 4 Grendeng. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Sumber data pada penelitian ini dari siswa kelas IV dan guru kelas IV SD N 4 Grendeng. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu teknik tes yang dilakukan dengan tes tertulis dan non tes yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data

kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis pada siklus pertama dipakai untuk kegiatan siklus berikutnya. Untuk menganalisis data dilakukan dengan cara membandingkan nilai yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dengan menghitung nilai rata-rata setiap siswa pada akhir siklus dan menghitung rata-rata kelas.

Penelitian dirancang dengan menggunakan dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Apabila pelaksanaan dalam dua siklus tersebut belum berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart (1982: 8). Model ini terdiri dari (1) *Planning* (2) *Action* (3) *Observation* (4) *Reflecting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penilaian dalam proses belajar perlu dilakukan agar guru dapat melihat tingkat pemahaman dan prestasi belajar yang diperoleh siswa. Hasil penelitian tindakan kelas mengenai prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengalami peningkatan. Hasil peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran

diperoleh dari nilai siswa melalui tes yang diberikan oleh guru pada pertemuan setiap siklusnya. Tes tersebut berupa soal tes tertulis uraian dengan jumlah soal 5 butir. Soal tersebut dibuat berdasarkan materi yang dilaksanakan, yaitu keliling dan luas bangun datar. Hasil peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas IV SD N 4 Grendeng dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

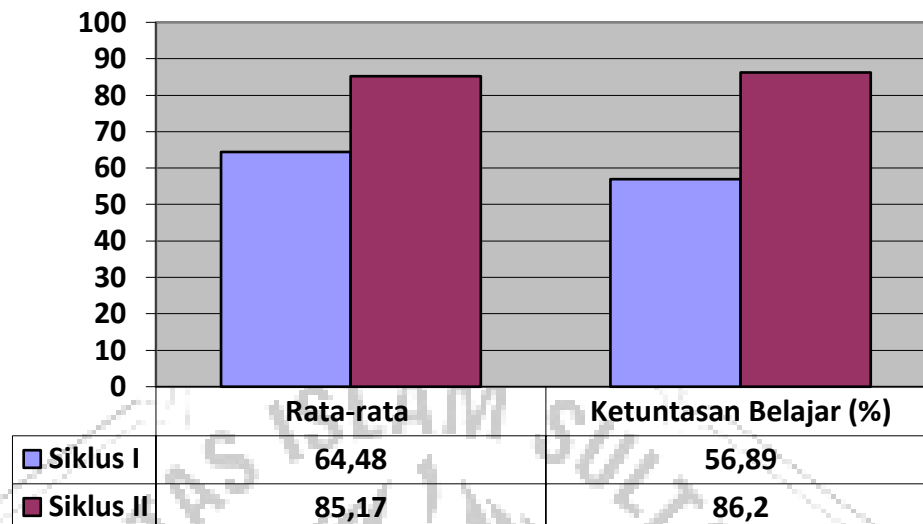
Tabel 1. Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD N 4 Grendeng

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah Seluruh Siswa	29	29
2.	KKM	65	65
3.	Nilai Tertinggi	100	100
4.	Nilai Terendah	20	60
5.	Rata-rata	64,48	85,17
6.	Ketuntasan Belajar (%)	56,89%	86,2%
7.	Kriteria	Baik	Sangat Baik

Tabel diatas menunjukkan bahwa pencapaian prestasi belajar matematika siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I pencapaian skor rata-rata 64,48 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II pencapaian skor rata-rata 86,2 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan prestasi belajar dikarenakan siswa banyak yang sudah memahami memahami dan mengerti

materi yang disampaikan guru. Hal ini dibuktikan dari hasil siswa mengerjakan lembar soal evaluasi dan lembar soal LKPD yang dikerjakan secara bersama-sama. Nilai yang diperoleh siswa dalam mengerjakan lembar evaluasi telah mencapai diatas KKM yaitu sebesar 65. Peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SD N 4 Grendeng dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Peningkatan Prestasi Belajar



Gambar 1 Peningkatan Prestasi Belajar

Diskusi Hasil Penelitian

Pada saat pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT berlangsung, siswa terlihat lebih bersemangat, hal ini ditunjukkan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran siswa pun sangat antusias meresponnya. Model kooperatif tipe TGT ini terdapat unsur permainan yang berkaitan dengan akademik, sehingga pada saat pelajaran berlangsung suasana kelas tidak terlihat tegang dan siswapun menjadi lebih rileks. Apabila suasana kelas lebih rileks, siswa pun akan lebih mudah untuk

menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT tidak hanya dituntut belajar untuk dirinya sendiri tetapi saling membantu temannya yang belum memahami materi. Hal ini sependapat dengan Slavin (2009: 4) bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai model pengajaran dengan menuntut siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran. Jadi masing-masing anggota kelompok harus saling bekerja

bersama dan saling membantu temannya apabila ada yang masih belum memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan peningkatan prestasi belajar siswa, dapat diketahui bahwa ketuntasan prestasi belajar mengalami peningkatan. Peningkatan prestasi belajar terjadi karena siswa lebih memperhatikan penjelasan dari guru. Selain itu, pada saat permainan game turnamen, guru juga memberitahukan kepada siswa, apabila siswa mendapatkan skor tertinggi maka akan diberikan penghargaan berupa sertifikat, sehingga menumbuhkan semangat siswa untuk berlomba mendapatkan skor tertinggi.

Ketuntasan prestasi belajar mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan belajar sebesar 56,89% meningkat menjadi 86,2%. Hal ini tidak lepas dari aktivitas guru dalam mengajar, guru selalu meningkatkan kualitas pembelajaran agar prestasi belajar siswa menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi & Widodo (2013: 138) menyatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi beberapa

faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu faktor dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT terdapat kegiatan diskusi kelompok dan turnamen yang banyak melibatkan interaksi siswa dengan siswa lain sehingga terjadi pertukaran informasi mengenai pemahaman materi. Siswa berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru meskipun salah tetapi sudah berusaha tidak dengan bantuan temannya. Kemampuan siswa dalam melakukan *game tournament* terus mengalami kemajuan, siswa begitu antusias pada saat *game tournament* berlangsung. Semua siswa terlihat aktif pada saat diskusi dan pada saat berkelompok siswa saling membantu temannya untuk memahami materi pelajaran. Hal ini menunjukkan sikap siswa dalam kerjasama menyelesaikan game turnamen di dalam kelompok terlihat baik.

SIMPULAN

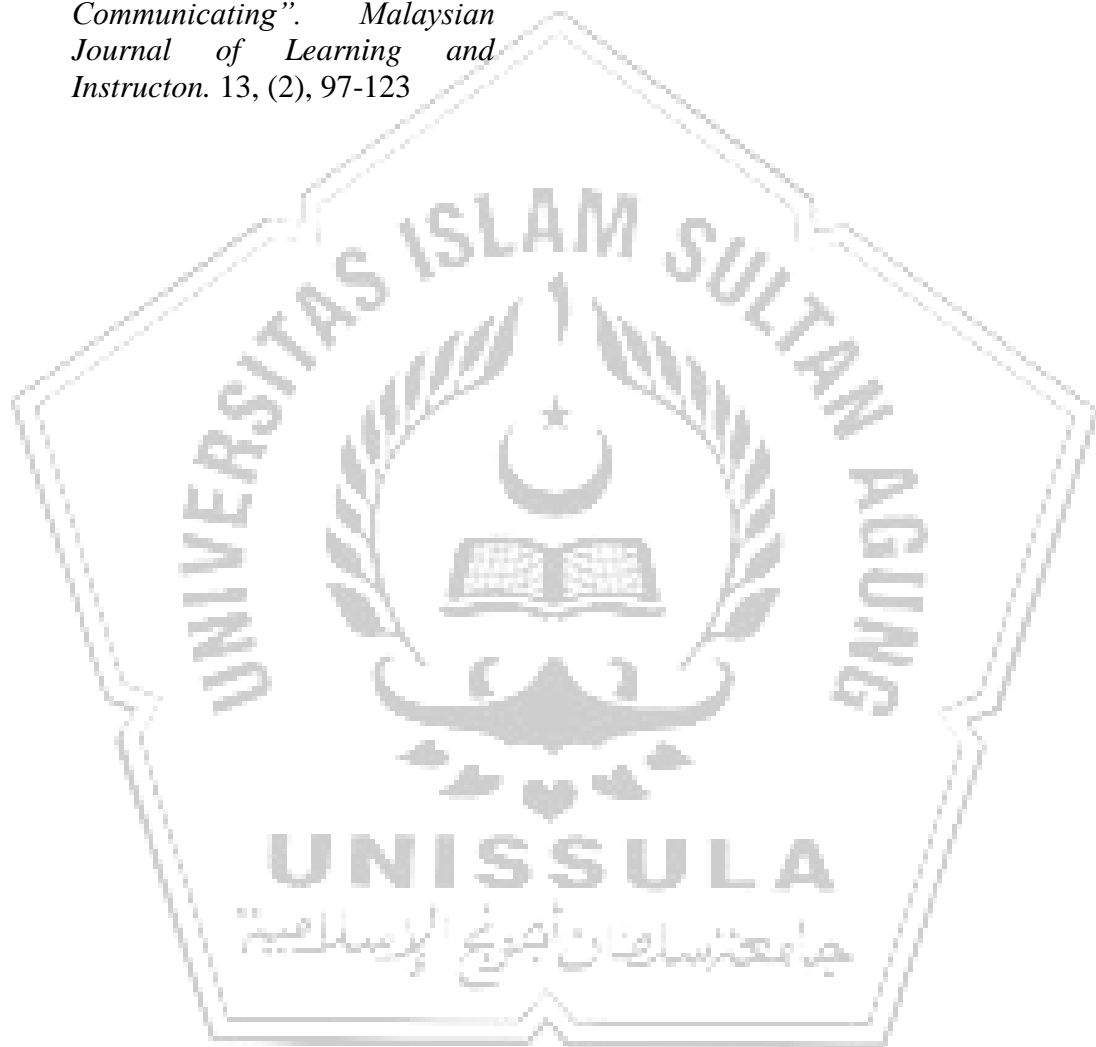
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD N 4 Grendeng khususnya materi keliling dan luas bangun datar. Penelitian ini telah menunjukkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian tindakan kelas selama dua siklus ini diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dibuktikan dengan perolehan ketuntasan hasil belajar. Hasil evaluasi siswa pada siklus I persentase ketuntasan belajarnya yaitu 56,89%, dan nilai rata-rata siklus I yaitu 64,48 dengan kategori baik. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil evaluasi siswa mengalami peningkatan. Persentase pada siklus II meningkat menjadi 86,2% dan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 85,17 dengan kategori sangat baik. Jadi hasil belajar siswa aspek kognitif telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. & Widodo, S. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart. (1982). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, G. D. S., dan Nugraha. (2018). "Effect of Cooperative Learning Model Type Team Game Tournament (TGT) on Cross-Cultural Skills in Learning Science Social Knowledge in Primary School". *Journal of Elementary Education*. 2, (1), 12.
- Salam, dkk. (2015). "Teams Games Tournament (TGT) Cooperative Technique for Learning Mathematics in Secondary Schools in Bangladesh". *Redimat Journal of Research in Mathematics Education*. 4, (3), 275.
- Sitorus, E.N., Edy Surya. (2017). "The Influence of Teams Games Tournament Cooperative Learning Model on Student Creativity Learning Mathematics". *International Journal of Sciences Basic and Applied Research*. 34, (1), 17-18.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media. Bandung: Nusa Media.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.

Veloo, Ali, dan Chairany, S. (2016). "Using Cooperative Teams Games Tournament in 11 Religion School to Improve Mathematics Understanding and Communicating". *Malaysian Journal of Learning and Instructon*. 13, (2), 97-123



**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA
DALAM PEMBELAJARAN IPA DENGAN MENERAPKAN
MODEL INKUIRI TERBIMBING (*GUIDED INQUIRY*)**

Ari Yanto

ari.thea86@gmail.com

Universitas Majalengka

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan menerapkan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 4 Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman konsep siswa dalam memahami materi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dimana peneliti bekerja sama dengan teman sejawat sebagai observer pada pelaksanaan penelitian. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 4 Cinyasag, sebanyak 20 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa di kelas IV SDN 4 Cinyasag. Hal ini ditunjukkan pada kondisi awal siswa menunjukkan presentase ketuntasan 35% berada pada kategori rendah. Pada siklus I mencapai persentase ketuntasan 55% berada dikategori sedang. Pada siklus II persentase ketuntasan 65% berada tinggi. Dan pada siklus III persentase ketuntasan 85% dengan kategori sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV SDN 4 Cinyasag.

Kata kunci: Pemahaman konsep siswa, model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*).

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Pengertian pendidikan dalam Undang-

Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran IPA untuk anak sekolah dasar menurut Marjono (dalam Susanto, 2016: 167), hal yang harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis mereka terhadap suatu masalah. Proses pembelajaran IPA harus mengutamakan penelitian dan pemecahan masalah (Wisudawati & Sulistyowati, 2014: 10).

Pada kenyataannya di lapangan proses pembelajaran IPA tidak sesuai dengan penjelasan diatas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 4 Cinyasag proses pembelajarannya masih tergolong monoton karena guru lebih dominan dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Demikian pula hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri 4 Cinyasag yang menjelaskan bahwa siswa lebih cenderung pasif selama

pembelajaran dan siswa hanya menerima materi pembelajaran menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan, mencontohkan dan dalam menyimpulkan materi pembelajaran yang diberikan

Permasalahan-permasalahan

tersebut sangat berdampak pada pemahaman konsep siswa yang rendah, hal ini dapat dilihat dari jumlah 20 orang siswa hanya 45% yang mencapai ketuntasan individu. Sedangkan ketuntasan individu yang telah ditetapkan adalah 65 sesuai dengan *mastery learning*.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah dengan melakukan penelitian sehingga siswa mampu memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan mengembangkan rasa ingin tahu adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*) dimana dalam model ini peran guru cukup dominan, akan tetapi guru hanya membimbing siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan inkuiri dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal dan mengarahkan siswa pada suatu diskusi

akan tetapi siswa sendiri yang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut tentunya upaya penerapan model Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*) dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah, dimana model pembelajaran ini mengutamakan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan pengetahuannya sendiri juga membuat siswa akan terlibat aktif pada saat proses pembelajaran.

Adapun penelitian yang mendukung pada penulis untuk melakukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Nur tahun 2014 yang membuktikan bahwa penerapan model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat meningkatkan pemahaman konsep pada siswa kelas IV SDN 4 Cinyasag

yang menunjukkan bahwa hasil tes pada siklus I diperoleh siswa yang tuntas secara individu sebanyak 14 orang dari 21 orang yang tuntas klasikal yang diperoleh sebanyak 66,67%. Pada siklus II yang tuntas individu meningkat menjadi 20 orang dari 21 orang dengan tuntas klasikal mencapai 95,24%. Dengan adanya penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri

Terbimbing (*guided inquiry*) di sekolah dasar dikategorikan sangat baik.

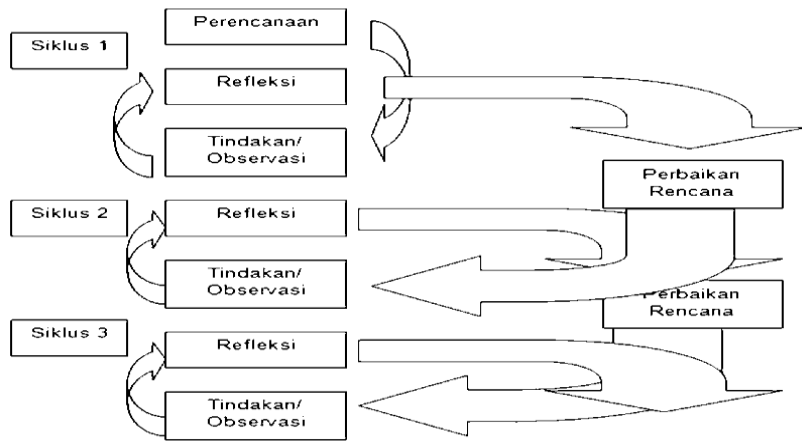
Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut 1). Bagaimana pembelajaran IPA kelas IV SDN 4 Cinyasag pada materi Dampak Pengambilan Bahan Alam terhadap Pelestarian Lingkungan dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*)? 2). Bagaimana tingkat pemahaman konsep siswa di kelas IV SDN 4 Cinyasag dalam pembelajaran IPA pada materi Dampak Pengambilan Bahan Alam terhadap Pelestarian Lingkungan? 3). Bagaimana peningkatan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry*) pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 4 Cinyasag materi Dampak Pengambilan Bahan Alam terhadap Pelestarian Lingkungan?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Tagart. Model PTK ini mempunyai kelebihan dibanding dengan model PTK

yang lainnya karena model PTK ini bisa dilaksanakan dalam waktu yang terbatas karena dalam satu siklus terdiri dari satu tindakan saja

PTK model Kemmis dan Mc Tagart dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. PTK Model Spiral dari Kemmis S. dan Mc. Taggart. R
(Trianto, 2011: 159)

Selanjutnya langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan rancangan awal akan dilakukan tiga siklus, tetapi jika hasil refleksi menghendaki tindakan lanjutan maka akan dilakukan tiga siklus. Langkah-langkah dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun perencanaan berdasarkan observasi awal sebelum penelitian dilaksanakan.

Perencanaan tersebut mencakup menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran dan sumber belajar, lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi guru dan siswa dan membuat instrumen penelitian berupa soal evaluasi pemahaman konsep untuk setiap tindakan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan pembelajaran menggunakan model

pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) sesuai dengan yang sudah direncanakan dalam persiapan tertulis atau RPP.

c. Tahap pengamatan

Pada pelaksanaan siklus I dilaksanakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Lembar observasi di isi oleh pengamat yaitu teman sejawat.

d. Tahap refleksi

Pada tahap ini yang dilakukan adalah merefleksikan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan mencatat berbagai masalah selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh didiskusikan oleh peneliti bersama teman sejawat untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelaksanaan siklus I dan apabila terjadi kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti

menyusun perencanaan berdasarkan observasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Perencanaan tersebut mencakup menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran dan sumber belajar, lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi guru dan siswa dan membuat instrumen penelitian berupa soal evaluasi pemahaman konsep untuk setiap tindakan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) sesuai dengan yang sudah direncanakan dalam persiapan tertulis atau RPP.

c. Tahap pengamatan

Pada pelaksanaan siklus II dilaksanakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Lembar observasi di isi oleh pengamat yaitu teman sejawat.

d. Tahap refleksi

Pada tahap ini yang dilakukan adalah merefleksikan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan mencatat berbagai masalah selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh didiskusikan oleh peneliti bersama teman sejawat untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelaksanaan siklus II dan apabila terjadi kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus III.

3. Siklus III

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun perencanaan berdasarkan observasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Perencanaan tersebut mencakup menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran dan sumber belajar, lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi guru dan siswa dan membuat instrumen penelitian berupa soal evaluasi pemahaman konsep untuk setiap tindakan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) sesuai dengan yang sudah direncanakan dalam persiapan tertulis atau RPP.

c. Tahap pengamatan

Pada pelaksanaan siklus I dilaksanakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Lembar observasi di isi oleh pengamat yaitu teman sejawat.

d. Tahap refleksi

Pada tahap ini yang dilakukan adalah merefleksikan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan mencatat berbagai masalah selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh didiskusikan oleh peneliti bersama teman sejawat untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelaksanaan siklus I dan apabila terjadi kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ketuntasan individu menurut Abidin (2016: 144) digunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{SR}{SJ} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

SR = Skor riil/ skor mentah yang dicapai oleh siswa yang bersangkutan

SJ = Skor ideal, skor maksimum

b. Nilai rata-rata kelas

Berikutnya rumus mengukur nilai rata-rata kelas Ridwan (2010:102) sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

X = Rata-rata hitung

$\sum xi$ = Jumlah seluruh nilai

N = Jumlah siswa

c. Ketuntasan Klasikal

Berikut untuk menghitung persentasi ketuntasan belajar klasikal (Trianto, 2010:41) sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

Keterangan:

P = Ketuntasan belajar

\sum siswa = Jumlah banyak siswa

100% = Bilangan tetap

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam Persen

Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
>80%	Sangat Tinggi
60 - 79%	Tinggi
40 - 59%	Sedang
20 – 39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

Sumber: Aqib (2014: 41)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan teori tersebut seorang siswa dikatakan memiliki pemahaman mengenai suatu materi apabila siswa mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa sendiri serta siswa mampu memberikan contoh yang lebih luas dan lebih rinci sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh orang lain. Sesuai dengan teori tersebut penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman mengenai suatu konsep materi yang telah dipelajari. Hal ini terbukti adanya peningkatan hasil evaluasi siswa pada kondisi awal dan setelah diterapkannya model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*).

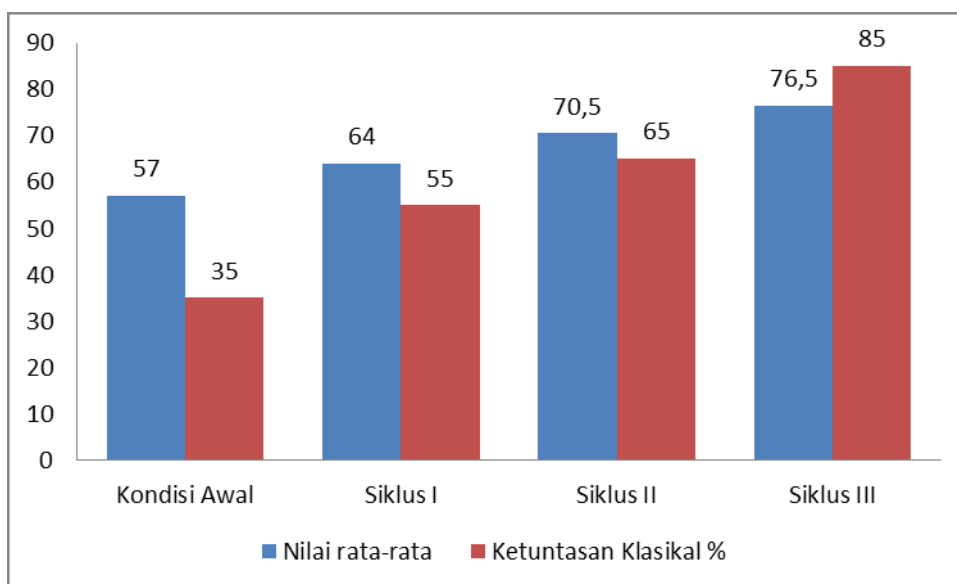
Pada kondisi awal sebelum diterapkannya model pembelajaran *guided inquiry* dari 20 orang siswa hanya 7 orang siswa yang mencapai ketuntasan individu dan nilai rata-rata siswa yang

diperoleh hanya 57 dengan ketuntasan klasikal sebesar

35% yang berada pada kategori rendah. Sedangkan pada siklus I dari 20 orang

siswa terdapat 11 orang siswa yang mencapai ketuntasan individu dan nilai rata-rata siswa sebesar 64 dengan ketuntasan klasikal 55% yang berada pada kategori sedang. Pada siklus II dari 20 orang siswa yang mencapai ketuntasan individu sebanyak 13 orang siswa dan nilai rata-rata siswa sebesar 70,5 dengan ketuntasan klasikal 65% yang berada pada kategori tinggi. Kemudian pada siklus III dari 20 orang siswa terdapat 17 orang siswa yang mencapai ketuntasan individu dan nilai rata-rata 76,5 dengan ketuntasan klasikal 85% yang berada pada kategori sangat tinggi.

Berikut merupakan diagram hasil evaluasi kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA materi dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan pada kondisi awal, siklus I, siklus II, siklus III:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Evaluasi Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Dampak Pengambilan Bahan Alam Terhadap Pelestarian Lingkungan Siswa dalam Pembelajaran IPA dengan Penerapan Model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*). (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN 4 Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2018/2019)”. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA kelas IV SDN 4 Cinyasag pada materi dampak

pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) proses pembelajaran menjadi menarik karena siswa ikut berperan aktif untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna dan siswa berkesempatan untuk memahami materi dengan bahasanya sendiri karena guru berperan untuk membimbing serta mengarahkan siswa untuk membuat suatu kesimpulan dari kegiatan yang

- dilakukan.
2. Tingkat pemahaman konsep siswa di kelas IV SDN 4 Cinyasag dalam pembelajaran IPA pada materi dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan masih dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi pra tindakan yang menunjukkan hanya 7 orang siswa dari 20 orang siswa di kelas IV yang mencapai ketuntasan individu.
3. Pemahaman konsep siswa dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 4 Cinyasag materi dampak pengamiran bahan alam terhadap pelestarian lingkungan terbukti meningkat. Peningkatan pemahaman konsep ini dapat dibuktikan dari hasil evaluasi setiap siklusnya mengalami peningkatan dan jauh meningkat dibanding dengan kondisi awal sebelum model inkuiri terbimbing diterapkan.
- dan PAUD. Bandung: Rizqi Press.
- Aqib, Z. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Trianto (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiriaatmadja, R. (2014). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2011). *Penelitian Pendidikan dalam Gamitan Pendidikan Dasar*

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* TERHADAP HASIL BELAJAR

¹Arrofa Acesta, ²Nining Amaliah Supartini

¹arrofa.acesta@uniku.ac.id, ²niningamaliah@yahoo.com

¹PGSD FKIP Universitas Kuningan, ²PGSD FKIP Universitas Kuningan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah 1) Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan hasil belajar (*pretest*) siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran ceramah, 2) Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan hasil belajar (*post-test*) siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran ceramah, 3) Untuk mendeskripsikan terdapat peningkatan (*Gain*) kemampuan hasil belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran ceramah. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan desain (*pretest post-test control group design*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar siswa antara yang mendapatkan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan metode pembelajaran ceramah dimana model pembelajaran *Learning Cycle* lebih unggul dibandingkan dengan metode ceramah. Simpulan hasil penelitian ini, saran yang dapat penulis sampaikan yaitu sebagai berikut: 1) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru sebagai pengajar dapat menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan materi-materi tertentu. 2) Guru sebaiknya lebih dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. 3) Bagi guru yang menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* ini, hendaknya efektifitas waktu perlu menjadi pertimbangan yang serius, mengingat pelaksanaan pembelajarannya terkadang kurang sesuai dengan yang sudah direncanakan.

Kata kunci : Model Pembelajaran Learning Cycle , Hasil Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan dituntut untuk terus menerus menggali pengetahuan harus dipenuhi, diantaranya dengan melakukan inovasi baru di bidang pendidikan dan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan sarana dan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan dan menunjukkan

potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal, maka dari itu untuk kegiatan tersebut diperlukan peranan guru yang professional. Seorang guru dikatakan berhasil dalam pembelajaran apabila siswanya terlibat aktif saat pembelajaran berlangsung, suasana pembelajaran kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Dengan suasana pembelajaran yang

demikian, maka tujuan pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Oleh karena itu, agar siswa dapat aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, maka peran seorang guru sangat dibutuhkan. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Proses pembelajaran akan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa adalah perolehan hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai raportnya. Melalui hasil belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam proses belajar. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Akan tetapi

hal tersebut sulit dilakukan karena masih banyak siswa yang belum mampu mencapai standar kompetensi. Hasil belajar yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dikatakan belum berhasil. Jadi hasil belajar merupakan suatu untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan, pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sedangkan hasil belajar siswa yang belum mencapai kompetensi yang telah ditetapkan maka pembelajaran tersebut dikatakan tidak berhasil.

Rendahnya hasil belajar siswa bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Pada kenyataannya, pembelajaran lebih banyak dilakukan guru hanya dalam bentuk penyampaian informasi atau hanya menggunakan metode ceramah di depan kelas, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat hal yang disampaikan oleh guru, guru terkadang hanya asal menyampaikan materi tanpa memikirkan keadaan siswa dan kemampuan siswa, bahkan guru cenderung monoton dalam proses

pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh dan tidak bersemangat dalam belajar. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa dalam proses belajar menjadi kurang aktif, pada akhirnya siswa tidak mampu memahami dan menguasai semua materi pembelajaran, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, guru perlu mencoba menerapkan suatu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Untuk menentukan metode pembelajaran harus mengacu pada keadaan dan kemampuan siswa, agar metode pembelajaran yang digunakan dapat membantu siswa dalam memahami materi ajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun metode pembelajaran yang perlu dicoba untuk diterapkan dan dinilai dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran *Learning Cycle* 5E (Siklus Belajar). Wena (2009: 170), mengemukakan pembelajaran siklus merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis. Model pembelajaran *Learning Cycle* (Siklus Belajar) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pebelajar (*student centered*).

Learning Cycle merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pebelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif (Dasna dan Fajaroh, 2008:67). Model pembelajaran *Learning Cycle* 5E (Siklus Belajar), akan membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, dan meningkatkan rasa ingintahu serta keaktifan siswa serta mengaplikasikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *Learning Cycle* (Siklus Belajar) 5E merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Quasi Eksperimen, Penelitian Quasi Eksperimen adalah metode penelitian yang mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk dapat mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan

adalah desain eksperimen “*Non-equivalent control group (comparison group/pretest-posttest) design*”. Pada *pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki, sedangkan *post-test* bertujuan untuk

mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik terhadap penguasaan materi yang dipelajari. Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain penelitian

Kelas Eksperimen	O1 X O2
Kelas Kontrol	O3 X O4

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 Karangtawang . Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, Sugiyono (2011:117- 118). Dalam penelitian ini, sampel hanya diambil dua kelas yaitu kelas IV A sebanyak 21 siswa dan kelas IV B sebanyak 20 siswa, dimana kedua

kelas tersebut akan mendapatkan perlakuan berbeda yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*, sedangkan kelas IV B sebagai kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah. Dipilihnya kedua kelas tersebut didasari atas pengalaman guru kelas IV di SD Negeri 1 Karangtawang bahwa kedua kelas tersebut cenderung memiliki kemampuan yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 2. Subjek Penelitian

Kelompok	Kelas	Jumlah Siswa
Eksperimen	IV A	21
Kontrol	IV B	20

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan tes. pilihan ganda (*Multiple Choice*) berkenaan dengan materi “Sumber Daya Alam”, tes ini diberikan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Karangtawang kelas IV A sebagai kelas eksperimen sebanyak 21 siswa dan IV B sebagai kelas kontrol sebanyak 20 siswa.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah dengan melaksanakan pengolahan data yaitu mengelompokkan data, mentabulasi data, menyajikan dat tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan yang diperoleh dari hasil penelitian. Jenis data yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu data interval yang bersifat

kuantitatif, sedangkan analisis data yang digunakan yaitu uji data statistik.

Dalam menganalisis data yang diperoleh dilakukan dua tahapan, yaitu uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis data tes terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun

langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak.

Dalam penelitian ini, karena sampel berjumlah kurang dari 100, maka uji normalitas dilakukan dengan cara metode Shapiro Wilk dalam SPSS 21, dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika probabilitas (sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima (data berdistribusi normal).

Jika probabilitas ($\text{sig} < 0,05$), maka H_0 ditolak (data tidak berdistribusi normal)., Siregar (2013: 167)

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan antara dua keadaan atau populasi yang akan diteliti. Uji kesamaan dua keadaan digunakan untuk menguji apakah kedua data tersebut homogen yaitu dengan membandingkan kedua keadaan atau populasi. Dalam penelitian ini, data terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Oleh karena itu, uji homogenitas yang dapat dilakukan adalah dengan cara uji F. Dalam SPSS, uji F dapat dilakukan dengan cara uji homogenitas One Way ANOVA. Berdasarkan hal tersebut, uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara One Way ANOVA dalam SPSS dengan kriteria pengambilan keputusan yang sama seperti pada uji normalitas.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh media

pembelajaran *augmented reality* terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, karena data berdistribusi normal dan homogen, maka statistik yang digunakan adalah statistik parametris dengan teknik uji-t atau *t-test*. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

a. Uji-t *Pretest*

Uji-t *pretest* dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikan perbedaan hasil belajar pada *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

b. Uji-t *Posttest*

Uji-t *posttest* dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikan perbedaan hasil belajar pada *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikannya perlakuan.

c. Uji-t *Gain*

Uji-t *Gain* dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikan perbedaan peningkatan hasil belajar pada *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikannya perlakuan.

Adapun rumus yang digunakan untuk uji-t adalah:

$$t_{hit} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{dsg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$dsg = \sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}}$$

Sudjana (1989: 239)

Keterangan:

dsg = standar deviasi gabungan

\bar{x}_1 = nilai rata-rata kelas eksperimen

\bar{x}_2 = nilai rata-rata kelas kontrol

n_1 = jumlah kelas eksperimen

n_2 = jumlah kelas kontrol

S_1^2 = varians kelas eksperimen

S_2^2 = varians kelas kontrol

Dengan derajat kebebasan:

$$db = n_1 + n_2 - 2$$

Hipotesis penelitian akan

disimbolkan dengan hipotesis

alternatif (H_a) dan hipotesis nol

(H_0). Supaya tampak ada dua

pilihan, hipotesis ini perlu oleh

pernyataan lain yang isinya

berlawanan. Pernyataan ini

merupakan hipotesis tandingan

antara (H_0) terhadap (H_0). Dalam

penelitian ini, hipotesis yang akan

diuji adalah:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = tidak terdapat pengaruh media pembelajaran *augmented reality* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA

H_a = terdapat pengaruh media pembelajaran *augmented reality* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA

μ_1 = hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran *augmented reality*

μ_2 = hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran gambar dua dimensi

3. Uji N-Gain

Untuk melihat peningkatan

pretest ke *posttest* maka

dilakukan uji N-Gain

(*Normalized Gain*). Pada

penelitian ini, untuk melihat

hasil dari peningkatan nilai N-

Gain maka dihitung dengan

menggunakan rumus berikut:

$$N - Gain = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Tabel 3. Kriteria N-Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0.7$	Tinggi
$0.3 \leq g \leq 0.7$	Sedang
$g < 0.3$	Rendah

Herlanti (2006: 71)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kemampuan Awal (*Pretest*)

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada

kedua kelas tersebut dilakukan *pretest* (tes awal). Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel deskripsi *pretest* (tes awal) kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4. *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Data Penelitian	Kelompok	
		Eksperimen	Kontrol
1.	Jumlah Siswa	21	20
2.	Skor Tertinggi	70	70
3.	Skor Terendah	25	25
4.	Rata-rata	43,33	43,25
5.	Standar Deviasi	14,69	14,26

Dari tabel di atas dapat dilihat kedua kelompok kelas mempunyai nilai rata-rata dan standar deviasi yang berbeda. Pada kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi sebesar 70, skor terendah sebesar 25, rata-rata sebesar 43,33 dan standar deviasi 14,69. Sedangkan untuk

kelas kontrol menunjukkan skor tertinggi sebesar 70, skor terendah sebesar 25, rata-rata sebesar 43,25 dan standar deviasi 14,26.

2. Kemampuan Akhir (*Post-test*)

Setelah diberikan perlakuan berbeda antara kelas yang menggunakan model pembelajaran

Learning Cycle 5E (Siklus Belajar) dan kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, maka dapat diperoleh hasil yang berbeda. Untuk melihat ada

tidaknya peningkatan kemampuan kognitif siswa maka dilaksanakan *post-test* dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 5. Data *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Data Penelitian	Kelompok	
		Eksperimen	Kontrol
1.	Jumlah Siswa	21	20
2.	Skor Tertinggi	95	80
3.	Skor Terendah	70	50
4.	Rata-rata	85	65
5.	Standar Deviasi	8,37	8,27

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelas yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E (Siklus Belajar) dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah memiliki skor yang berbeda. Pada kelas eksperimen dengan jumlah siswa 21 orang dengan skor tertinggi 95, skor terendah 70, rata-rata sebesar 85 dan standar deviasi sebesar 8,37. Sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah siswa 20 orang dengan skor tertinggi 80, skor

terendah 50, rata-rata sebesar 65 dan standar deviasi sebesar 8,27.

3. Deskripsi *NGain*

Nilai gain didapat dari selisih skor *post-test* dan *pretest*, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E (Siklus Belajar) pada kelas eksperimen dan metode pembelajaran ceramah pada kelas kontrol, dapat dihitung dengan rumus *Gain* Ternormalisasi (*Normalized gain*):

$$\frac{\text{Skor Postest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest}}$$

N-Gain =

Tabel 6. N Gain Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Pretest	Post-test	N-gain	Kriteria
Eksperimen	43,33	85	0,735	Tinggi
Kontrol	42,5	65	0,21	Sedang

Berdasarkan data nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen, diperoleh nilai gain sebesar 0,735 dan pada kelas kontrol sebesar 0,21. Nilai tersebut selanjutnya diinterpretasikan ke dalam kriteria gain. Setelah diinterpretasikan diperoleh nilai gain kelas kontrol tergolong rendah, sedangkan untuk kelas eksperimen dengan penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E memiliki nilai gain yang tergolong tinggi.

4. Deskripsi Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis 1 (*Pretest*)

Untuk pengujian hipotesis 1 digunakan uji perbedaan dua rata-rata, peneliti mengujinya dengan ketentuan bila data berdistribusi normal dan mempunyai varians homogen, maka dilakukan uji t, hasil uji hipotesis terhadap tes awal ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Uji t pada *Pretest* kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

Statistik	Rata-rata	Varians	Jumlah Siswa	T _{hitung}	T _{tabel}
Eksperimen	43,33	215,783	21	0,069	2,026
Kontrol	43,25	203,302	20		

Berdasarkan perhitungan uji t *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,069 < 2,026$, maka tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa kelas

b. Uji Hipotesis 1 (*Post-test*)

Untuk pengujian hipotesis 1 digunakan uji perbedaan dua

rata-rata, peneliti mengujinya dengan ketentuan bila data berdistribusi normal dan mempunyai varians homogen,

maka dilakukan uji t, hasil uji hipotesis terhadap tes akhir ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Uji t pada *Post-test* kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

Statistik	Rata-rata	Varians	Jumlah Siswa	T _{hitung}	T _{tabel}
Eksperimen	85	70,05	21	22,22	2,026
Kontrol	65	68,36	20		

Berdasarkan perhitungan uji *tpost-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $22,22 > 2,026$ dengan ini berarti model pembelajaran *Learning Cycle 5E* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah.

c. Uji Hipotesis 2 (N-Gain) Hasil Belajar

Uji *N-gain* dilakukan untuk menguji hipotesis yaitu apakah terdapat perbedaan *N-gain* pembelajaran pada kelas yang menggunakan model *Learning Cycle 5E* (Siklus Belajar) dengan metode pembelajaran ceramah.

Tabel 9. Uji N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-Rata	Varians	Jumlah siswa	T _{hitung}	T _{tabel}	Keterangan
Eksperimen	38,75	0,035	21	6,2	2,026	H ₁ Diterima
Kontrol	40,5	0,020	20			

Berdasarkan pengolahan data uji N-Gain diperoleh $t_{hitung} = 6,2$ sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dimana $db = 41$ yang menunjukkan nilai $t_{tabel} = t_{0,05(39)} = 2,026$. Maka hal ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,2 > 2,024$. Nilai rata-rata N-gain hasil belajar

siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata N-gain hasil belajar siswa pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 43,33 dan kelas kontrol dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 43,25. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil *pretest* antara model pembelajaran siswa yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E (Siklus Belajar) dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hasil *pretest* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* (Siklus Belajar) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah.

Nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen sebesar 8,37 lebih besar daripada kelas kontrol dengan nilai rata-rata *posttest* sebesar 8,27. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh peningkatan hasil belajar siswa siswa lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Artinya terdapat perbedaan hasil *post-test* antara model pembelajaran siswa yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E (Siklus Belajar) dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran

ceramah. Hasil *post-tests* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* (Siklus Belajar) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Mengacu pada pengujian homogenitas *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa f_{hitung} (1,06) berada di luar interval dari $f_{tabel}(2,155)$ sedangkan pengujian hipotesis *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa f_{hitung} (1,02) berada di luar interval dari $f_{tabel}(2,155)$. Adapun kriteria uji homogenitas menggunakan uji F sebagai berikut:

1. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka kedua kelas dinyatakan homogen.
2. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka kedua kelas dinyatakan tidak homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas menggunakan uji F diperoleh $f_{hitung} < f_{tabel}$ dengan yakni $f_{tabel} = F_{(21)(20)} = 2,155$. Dari hasil perhitungan didapat $f_{hitung\ pretest}$ yaitu 1,06 sedangkan $f_{hitung\ post-test}$ yaitu 1,02. Ini berarti $f_{hitung} < f_{tabel}$ artinya kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Selanjutnya pada pengujian hipotesis *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa f_{hitung}

(0,069) berada di dalam interval dari $t_{tabel}(2,026)$ atau $t_{hitung} (0,069) < t_{tabel}(2,026)$ yang artinya hipotesis H_0 ditolak sedangkan pengujian hipotesis *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa $t_{hitung}(22,22)$ berada di luar interval $t_{tabel}(2,026)$ atau $t_{hitung} (22,22) > t_{tabel}(2,026)$ yang artinya hipotesis H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* (Siklus Belajar) dan metode pembelajaran ceramah pada pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 1 Karangtawang. Peningkatan hasil belajar siswa (gain) kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai sebesar 0,735 dan termasuk kedalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan *post-test*, perlakuan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* (Siklus Belajar) mengalami peningkatan hasil belajar siswa yang tinggi dan harus dipertahankan. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa (gain) kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai sebesar 0,21 dan termasuk kedalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa

setelah dilakukan *post-test*, perlakuan menggunakan metode pembelajaran ceramah peningkatan hasil belajar siswa yang sedang dan perlu ditingkatkan.

Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa tersebut tidak terlepas dari faktor luar yang mempengaruhi yaitu model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang cocok dengan materi yang disampaikan akan menjadikan proses belajar mengajar yang baik, sehingga tercipta pencapaian hasil belajar yang maksimal. Peningkatan kemampuan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* (Siklus Belajar) lebih baik dibandingkan yang menggunakan metode pembelajaran ceramah karena dalam model pembelajaran *Learning cycle 5E* (Siklus Belajar) karena siswa membangun pengetahuan baru dan mengaplikasikan pengetahuan baru tersebut dalam situasi yang berbeda dengan saat dipelajari dan siswa memandang fakta dan fenomena yang menjadi subjek pembelajaran.

Pada intinya pembelajaran ini membimbing siswa agar belajar secara aktif. Siswa mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir. Pengetahuan diskonstruksi dari

pengalaman siswa. Informasi baru dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa. Informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah. Berdasarkan paradigma konstruktivisme, proses pembelajaran dengan model *Learning Cycle* 5E (Siklus Belajar) dapat dijelaskan dengan teori belajar bermakna. Hal tersebut diperkuat oleh menurut Wena (2009:170), mengemukakan pembelajaran siklus merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis. Model pembelajaran *Learning Cycle* (Siklus Belajar) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*student centered*). *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif (Dasna dan Fajaroh, 2008:67).

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan hasil belajar siswa antara

yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E (Siklus Belajar) dan metode pembelajaran ceramah pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 1 Karangtawang, dan model *Learning Cycle* 5E (Siklus Belajar) lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran ceramah. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* 5E (Siklus Belajar) mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa. Dimana berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan signifikan antara siswa kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E (Siklus Belajar) dan siswa kelas kontrol yang mendapat perlakuan metode pembelajaran ceramah. Dengan demikian bahwa pada mata pelajaran IPA yang disampaikan pada kedua kelas tersebut terdapat perbedaan, karena setelah mendapat perlakuan siswa kelas eksperimen dapat meningkatkan rata-rata kemampuan hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas kontrol.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Meiska Susi Andry Astuti (2013) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Siklus

Belajar 5E terhadap Prestasi Belajar IPS Memahami Pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia” Pada Siswa Kelas V SDN 3 Malang”. Berdasarkan analisis dan pembahasan diperoleh hasil bahwa prestasi belajar IPS siswa yang belajar dengan model *Learning Cycle* 5E lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan cara konvensional. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle* 5E terhadap prestasi belajar IPS.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV di SD Negeri 1 Karangtawang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan, pada pokok bahasan Sumber Daya Alam dengan kompetensi dasar “menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan (IPA). Memperoleh hasil rata-rata belajar yang berbeda antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan berbeda perlakuan. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar (*pretest*) siswa yang mendapatkan model

Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam model pembelajaran *Learning Cycle* 5E (Siklus Belajar) yaitu diantaranya efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran, menuntut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, memerlukan pengelolaan kelas yang terencana dan terorganisasi dan memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun.

pembelajaran *Learning Cycle* 5E (Siklus Belajar) dengan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran ceramah pada siswa di kelas IV SD Negeri 1 Karangtawang Kabupaten Kuningan. Artinya, kemampuan awal antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E (Siklus Belajar) dengan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran ceramah memiliki kemampuan yang sama.

2. Terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar (*post-test*) siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E (Siklus Belajar) dengan siswa yang mendapatkan

metode pembelajaran ceramah pada siswa di kelas IV SD Negeri 1 Karangtawang Kabupaten Kuningan. Artinya, model pembelajaran *Learning Cycle* 5E dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Terdapat perbedaan peningkatan (*Gain*) kemampuan hasil belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E (Siklus Belajar) dengan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran ceramah pada siswa di kelas IV SD Negeri 1 Karangtawang Kabupaten Kuningan. Artinya, model *Learning Cycle* 5E lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Prasetya. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: Pustaka Setia.
- Sadirman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Baharuddin. (2009). *Psikologis Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darsono, M. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. IKIP Press.
- Djamarah, B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajaroh, F. dan Dasna, I. W. (2008). *Pembelajaran dengan Model Siklus Belajar (Learning Cycle)*. Bandung: Remadja Karya.
- Hake, R. R. (1999). *Analizing Change/Gain Scores*. Jurnal.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Muhibbin, S. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Rafi'I. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Somantri, A. (2006). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudrajat, A. (2011). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprijono, Agus. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sudjana, N. (2006). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.

- _____. (2009). *Penilaian Hasil Dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaji. (1998). *Pendidikan Sains yang Humanistik*. Yogyakarta: Kanisus.
- Suprijono, A. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Syaodih, N. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thohari, M. (1978). *Program Pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Yogyakarta.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan*
- Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara



**MULTIMEDIA INTERAKTIF KETERAMPILAN MENULIS
BAHASA INDONESIA UNTUK PROGRAM STUDI PGSD**

¹Biya Ebi Praheto, ²Andayani, ³Muhammad Rohmadi, ⁴Nugraheni Eko Wardani

¹biya.ebi@ustjogja.ac.id, ²bu_anda09@yahoo.co.id, ³rohmedi_dbe@yahoo.com,

⁴nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id

^{1 2 3 4}Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Yogyakarta

ABSTRAK

Media pembelajaran selalu berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Hal tersebut dikarenakan media memiliki kedudukan dan peran penting dalam pembelajaran, tidak terkecuali di ranah perguruan tinggi. Media berbasis komputer berkembang begitu pesat, salah satunya yaitu multimedia pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan multimedia pembelajaran yang dikembangkan untuk keterampilan menulis bahasa Indonesia di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan pada tahap pengembangan produk. Pengembangan produk didasarkan pada hasil observasi kebutuhan mahasiswa terhadap multimedia interaktif keterampilan menulis bahasa Indonesia yang dilakukan di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Hasil dari pengembangan ini menunjukkan bahwa multimedia interaktif keterampilan menulis ini mampu membantu dosen untuk menyampaikan materi pembelajaran dan membantu mahasiswa untuk memahami pembelajaran. Selain itu, multimedia ini tidak hanya dapat digunakan di dalam kelas, tetapi juga dapat digunakan mahasiswa untuk bahan belajar di luar kelas. Multimedia interaktif keterampilan menulis bahasa Indonesia memuat beberapa menu utama diantaranya yaitu home, RPS, materi, praktik, game, musik, profil pembuat, dan referensi. Multimedia interaktif keterampilan menulis juga memuat berbagai unsur baik teks, suara, video, animasi maupun gambar. Diharapkan dengan adanya multimedia interaktif mampu membantu peserta didik untuk terampil menulis bahasa Indonesia dengan baik.

Kata Kunci: *Multimedia Interaktif, Keterampilan Menulis, Bahasa Indonesia, Program Studi PGSD*

PENDAHULUAN

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) merupakan salah satu program studi yang mempersiapkan mahasiswa untuk

menjadi guru sekolah dasar. Sebagai calon guru sekolah dasar, mahasiswa dibekali berbagai kompetensi yang menunjang profesinya sebagai guru

sekolah dasar dikemudian hari. Salah satu kompetensi yang penting yaitu penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bahasa Indonesia merupakan penghela dan bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran. Terdapat empat keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dikuasai yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling terkait satu sama lain.

Pada pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di Program Studi PGSD terdapat berbagai masalah. Salah satunya terjadi pada pembelajaran keterampilan menulis. Menulis merupakan kegiatan melahirkan ide dan mengemas ide tersebut ke dalam bentuk lambang-lambang grafis berupa tulisan yang dapat dipahami orang lain (Nurhadi, 2017: 5). Senada dengan hal tersebut, Tahhar (2001:55) mengemukakan bahwa menulis adalah serangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dengan bermediakan bahasa tulis kepada khalayak pembaca untuk dipahami.

Beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis

dikarenakan mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi secara teoritis tetapi juga dituntut untuk berkompeten dan terampil menulis. Beberapa materi menulis yang muncul dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di Program Studi PGSD, antara lain: menulis tegak bersambung, menulis puisi anak, menulis cerpen atau cerita anak, menulis surat, menulis pengumuman, dan menulis artikel atau karya ilmiah.

Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran menulis secara maksimal dibutuhkan perbaikan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya yaitu penerapan media dalam pembelajaran. Media yang selama ini digunakan dosen untuk mengajar hanya media *powerpoint* yang berbasis teks. Media tersebut hanya bersifat satu arah, dalam artian hanya digunakan dosen untuk menyampaikan materi pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan media yang lebih inovatif dan interaktif yang dapat digunakan tidak hanya oleh guru tetapi juga mahasiswa. Media yang inovatif tersebut yaitu multimedia interaktif. Multimedia interaktif merupakan media berbasis komputer yang memadukan

berbagai unsur di dalamnya menjadi satu kesatuan yang kompleks. Munir (2012: 2) menyebutkan bahwa multimedia merupakan perpaduan antara berbagai media (*format file*) yang berupa teks, gambar, grafik, *sound*, animasi, video, interaksi, dan lain-lain yang telah dikemas menjadi file digital (komputerisasi), digunakan untuk menyampaikan atau menghantarkan pesan kepada publik. Selain itu, Daryanto (2013: 51) menyebutkan bahwa multimedia interaktif adalah suatu multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna, sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan pada tahap pengembangan produk. Produk yang dikembangkan yaitu multimedia interaktif keterampilan menulis bahasa Indonesia untuk Program Studi PGSD. Pengembangan produk tersebut

Diharapkan dengan dikembangkannya multimedia interaktif untuk pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia di Program Studi PGSD mampu memperbaiki proses pembelajaran, serta membantu dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran dan membantu mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan menulis bagi mahasiswa. Selain itu, multimedia interaktif keterampilan menulis dapat digunakan mahasiswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas serta dapat digunakan mahasiswa untuk memahami materi secara teoritis maupun praktis.

didasarkan pada hasil observasi awal yaitu kebutuhan mahasiswa terhadap multimedia interaktif keterampilan menulis yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal dilakukan untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa atau pengguna sebagai dasar pengembangan produk. Berdasarkan hasil observasi awal dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berkeinginan untuk mengembangkan multimedia dalam proses pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia. Selain itu, hasil observasi menunjukkan: 1) 98,62% mahasiswa menginginkan adanya tujuan pembelajaran dalam multimedia; 2) 71,72% mahasiswa menginginkan penyajian materi singkat dan jelas, sedangkan 27,59% sisanya ingin penyajian materi dijelaskan sejelas mungkin; 3) 99,31% mahasiswa menginginkan adanya contoh aplikasi bahasa dalam multimedia; 4) 97,24% siswa menginginkan evaluasi pembelajaran; 5) 82,07% mahasiswa menginginkan tampilan multimedia berwarna cerah, sedangkan 12,41% sisanya menginginkan tampilan dengan warna gelap; 6) 90,34% mahasiswa menginginkan suara latar belakang atau efek suara dalam multimedia; 7) 96,55% mahasiswa menginginkan gambar atau animasi dan 8) 100% mahasiswa menginginkan tombol menu dalam multimedia interaktif.

Berdasarkan hasil observasi kebutuhan mahasiswa di atas maka dikembangkan suatu multimedia interaktif untuk pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia. Multimedia interaktif keterampilan menulis dikembangkan dengan menggunakan aplikasi *software adobe flash*. *Adobe flash* merupakan perangkat lunak komputer yang digunakan untuk membuat animasi, video, gambar vector maupun *bitmap*, dan multimedia interaktif (Darmawan, 2016: 193). Multimedia interaktif keterampilan menulis mengintegrasikan berbagai unsur di dalamnya, seperti: teks, gambar, animasi, video, dan sound. Multimedia interaktif ini dikembangkan sesuai dengan materi keterampilan menulis yang ada di Program Studi PGSD, serta disesuaikan dengan kebutuhan pengguna baik dosen maupun mahasiswa.

Beberapa menu yang dikembangkan dalam aplikasi multimedia interaktif keterampilan menulis antara lain menu home, RPS (Rencana Pembelajaran Semester), materi, praktik, *game*, musik, profil dan referensi. Menu utama terletak pada menu materi. Menu materi tersebut terdapat berbagai materi keterampilan

menulis, seperti: hakikat menulis, fungsi menulis, tujuan menulis, tahapan menulis, ragam menulis, menulis tegak bersambung, karangan dan jenisnya, kerangka karangan, surat, pengumuman, menulis puisi anak, menulis cerpen, serta menulis artikel ilmiah. Semua materi tersebut disesuaikan dengan RPS yang telah disusun dan digunakan di Program Studi PGSD.

Tampilan multimedia interaktif keterampilan menulis dibuat menarik dan atraktif. Tampilan beberapa menu utama pada multimedia interaktif sebagai berikut.



Gambar 1. Halaman Login

Pada gambar 1 menunjukkan halaman login. Pengguna diharuskan menuliskan nama sebelum masuk ke dalam multimedia untuk menggunakan dan mengakses menu di dalam multimedia interaktif.



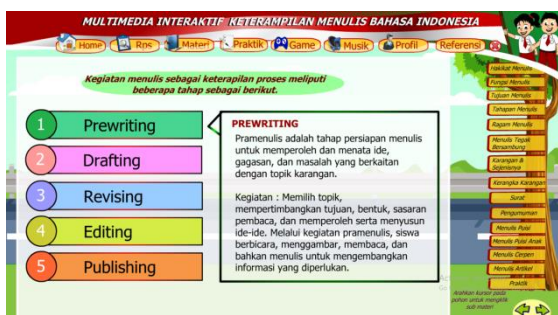
Gambar 2. Menu Home (Selamat Datang)

Gambar 2 merupakan halaman selamat datang atau halaman home. Pada halaman ini pengguna dapat mengakses menu utama, seperti: RPS (Rencana pembelajaran Semester), materi, praktik, game, musik, profil, dan referensi. Pengguna dapat memilih menu sesuai dengan kebutuhan belajar pengguna.



Gambar 3. Menu RPS

Pada gambar 3 menunjukkan menu RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Pada menu ini pengguna dapat melihat persebaran materi selama satu semester.



Gambar 4. Menu Materi

Gambar 4 menunjukkan salah satu tampilan materi yang ada dalam menu materi pada multimedia interaktif keterampilan menulis. Selain itu, pengguna dapat memilih sub menu yang akan muncul apabila pengguna mengarahkan kursor pada gambar pohon di sisi kanan. Sub menu tersebut meliputi menu hakikat menulis, fungsi menulis, tujuan menulis, tahapan menulis, ragam menulis, menulis tegak bersambung, karangan dan jenisnya, kerangka karangan, surat, pengumuman, menulis puisi anak, menulis cerpen, serta menulis artikel. Adanya sub menu yang dapat diakses ketika pengguna mengarahkan kursor pada gambar pohon akan memudahkan pengguna dalam memilih materi yang akan dipelajari.



Gambar 5. Menu Praktik

Pada gambar 5 menunjukkan tampilan menu praktik yang berisi beberapa evaluasi praktik menulis yang harus dilakukan pengguna untuk berlatih menulis. Praktik-praktik tersebut meliputi praktik menulis karangan, menulis tegak bersambung, menulis puisi, menulis undangan resmi, dan menulis artikel ilmiah. Menu ini dapat digunakan pengguna untuk berlatih menulis.



Gambar 6. Menu Game

Menu game pada gambar 6 bertujuan sebagai sarana penghibur bagi pengguna ketika sudah lelah belajar dan menggunakan multimedia interaktif.

Pada menu *game* terdapat permainan *puzzle* menyusun angka.



Gambar 7. Menu Musik

Menu musik di atas dapat digunakan pengguna untuk memilih *background* yang diinginkan. Terdapat beberapa pilihan musik yang dapat digunakan untuk mengiringi dalam belajar dan menggunakan multimedia interaktif.



Gambar 8. Menu Profil

Gambar 8 menunjukkan menu profil. Menu profil berisi biodata diri pengembang dan perancang multimedia interaktif keterampilan menulis.



Gambar 9. Menu Referensi

Menu referensi berisi daftar referensi baik berupa buku atau sumber lainnya yang digunakan untuk menyusun materi di dalam multimedia interaktif. Tujuan dari menu ini yaitu agar pengguna dapat menambah pengetahuan dan mencari sumber asli sehingga pemahaman pengguna terhadap teori keterampilan menulis dapat bertambah.



Gambar 10. Menu Keluar

Ketika pengguna menekan menu x pada bagian kanan atas maka pengguna akan diantarkan pada halaman keluar yang terdapat pilihan “ya” atau “tidak”.

Menulis merupakan salah satu keterampilan penting. Hal tersebut disampaikan pula oleh Ganapaty dan

Kaur (2013: 549) yang menyatakan bahwa menulis adalah keterampilan yang sangat penting dalam ruang kelas global saat ini. Siswa perlu mengembangkan kemampuan menulis yang baik agar dapat secara efektif mengekspresikan ide-ide mereka di berbagai bidang akademik. Melihat pentingnya kemampuan menulis maka perlu adanya media pembelajaran yang menunjang kegiatan proses belajar terutama bagi mahasiswa di Program Studi PGSD. Media tersebut harus mengikuti perkembangan teknologi, seperti yang dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan menulis yaitu multimedia interaktif. Zin, et. al. (2013: 354) menyebutkan bahwa penggunaan teknologi yang luas akan membentuk sistem interaktif untuk siswa, yang menunjukkan pentingnya multimedia dalam pendidikan. Selain memberikan pengetahuan, itu juga bisa menginspirasi kreativitas yang

mengarah pada penciptaan pengetahuan baru. Dengan multimedia interaktif yang menggabungkan berbagai unsur mampu mempermudah mahasiswa untuk belajar secara multiarah dan tidak hanya monoton menggunakan satu indera saja. Akin (2016: 183) menyatakan bahwa setiap individu mampu mengingat 10% dari apa yang mereka baca, 20% dari apa yang mereka dengar, 30% dari apa yang mereka lihat, 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar, 70% dari apa yang mereka katakan, dan 90% dari apa yang mereka lakukan dan katakan. Oleh sebab itu, multimedia dibuat seinteraktif mungkin, tidak hanya menampilkan materi, tetapi juga mengarahkan mahasiswa untuk melakukan praktik secara langsung. Sehingga diharapkan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal melalui multimedia interaktif yang akan diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis.

SIMPULAN

Multimedia interaktif keterampilan menulis ini mampu membantu dosen untuk menyampaikan materi pembelajaran dan membantu

mahasiswa untuk memahami pembelajaran. Selain itu, multimedia ini tidak hanya dapat digunakan di dalam kelas, tetapi juga dapat digunakan

mahasiswa untuk bahan belajar di luar kelas. Beberapa menu yang dikembangkan dalam aplikasi multimedia interaktif keterampilan menulis antara lain menu home, RPS (Rencana Pembelajaran Semester), materi, praktik, game, musik, profil dan referensi. Menu utama terletak pada menu materi. Menu materi tersebut terdapat berbagai materi keterampilan

menulis, seperti: hakikat menulis, fungsi menulis, tujuan menulis, tahapan menulis, ragam menulis, menulis tegak bersambung, karangan dan jenisnya, kerangka karangan, surat, pengumuman, menulis puisi anak, menulis cerpen, serta menulis artikel. Semua materi tersebut disesuaikan dengan RPS yang telah disusun dan digunakan di Program Studi PGSD.

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, Erhan. (2016). Observation of multimedia-assisted instruction in the listening skills of students with mild mental deficiency. *Academic Journals (Educational Research and Reviews)*. vol. 11, no. 5, pp. 182–193.
- Darmawan, Deni. (2016). *Mobile Learning: Sebuah Aplikasi Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gaya Media
- Ganapathy, M. and Kaur, S. (2013). Engaging ESL Students in the Writing Classroom Through the Multiliteracy Approach. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*. vol. 21, no. 2, pp. 547–568.
- Munir. (2012). *Multimedia: Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Nurhadi. (2017). *Handbook of Writing (Panduan Lengkap Menulis)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tahhar, Harris Efendi. (2001). Pembelajaran Menulis Terpadu pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia: Sebuah Diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Zin, M., Zaid, M., and Azlina, N. (2013). Relationship Between the Multimedia Technology and Education in Improving Learning Quality. *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 90, pp. 351–355, 2013.



**STUDI PROSES PEMBELAJARAN ABAD KE 21 DI SEKOLAH
KEBANGSAAN NONG CHIK, MALAYSIA**

¹Candra Khaulatin Dewi

¹candradmr@gmail.com

**¹PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Purwokerto**

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan tentang proses pembelajaran abad ke 21, dan dikaji berdasar pengalaman penulis sebagai guru magang di Sekolah Kebangsaan Nong Chik yang terletak di Malaysia. Bahan kajian pada artikel ini adalah proses belajar peserta didik dengan menggunakan pembelajaran abad ke 21 pada mata pelajaran Pendidikan Seni Visual materi Tembikar yang diterapkan di kelas IV Bestari dengan indikator peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan seni visual, media, serta proses dan teknik dalam penghasilan tembikar. Metode penulisan deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan kejadian yang real dari pengalaman penulis sebagai guru magang selama mengikuti praktik mengajar di Malaysia. Pelaksanaan pembelajaran abad ke 21 pada Pendidikan Seni Visual materi Tembikar di kelas IV Bestari ini dengan menekankan kompetensi 4C, yaitu Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas, dan Kritis, dan seperti di Indonesia yang menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), di Malaysia juga menerapkannya, yaitu penanaman nilai moral. Hasilnya adalah 1) penyampaian materi Tembikar menggunakan pembelajaran abad 21 ; 2) peserta didik menghasilkan produk tembikar dari acuan proses pembelajaran abad ke 21 ; 3) pembelajaran abad 21 dapat diterapkan secara penuh di seluruh dunia.

Kata kunci: *proses pembelajaran, pendidikan seni visual, pembelajaran abad ke 21*

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 saat ini sudah diterapkan di beberapa Negara termasuk Indonesia dan Malaysia. Namun, pada kenyataannya pembelajaran abad ke 21 tersebut belum sepenuhnya diterapkan. Dilansir pada kompasiana, 4 september 2018; menurut

beberapa pakar, banyak sekolah di Indonesia yang ada sekarang sudah ketinggalan zaman. Sistem yang digunakan di sekolah-sekolah itu sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dunia abad 21. Pembelajaran di abad 21 ini memiliki perbedaan dengan

pembelajaran di masa yang lalu. Dahulu, pembelajaran dilakukan tanpa memperhatikan standar, sedangkan kini memerlukan standar sebagai acuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui standar yang telah ditetapkan, guru mempunyai pedoman yang pasti tentang apa yang diajarkan dan yang hendak dicapai. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah gaya hidup manusia, baik dalam bekerja, bersosialisasi, bermain maupun belajar. Memasuki abad 21 kemajuan teknologi tersebut telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali dibidang pendidikan. Guru dan siswa, dosen dan mahasiswa, pendidik dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian

mengajar di abad 21 ini. Sejumlah tantangan dan peluang harus dihadapi siswa dan guru agar dapat bertahan dalam abad pengetahuan di era informasi ini (Yana, 2013). Berkaitan dengan revolusi industri 4.0, pembelajaran abad 21 juga tentunya dapat diterapkan di seluruh dunia, mengingat bahwa pendidikan sangat menentukan karakteristik suatu bangsa kedepan. Di sekolah kebangsaan Nong Chik, Malaysia pembelajaran abad ke 21 sedang dalam proses penerapan pada peserta didik, Kementerian Pendidikan Malaysia menuntut warga negaranya agar menerapkan pembelajaran abad ke 21.

kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Penelitian kualitatif dimulai dengan ide yang dinyatakan dengan pertanyaan penelitian (research questions). Pertanyaan penelitian tersebut yang nantinya akan menentukan metode pengumpulan data dan

bagaimana menganalisisnya. Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya (Srivastava, A. & Thomson, S.B., 2009). Pada penelitian ini peneliti mencoba mendeskripsikan hasil dari pelaksanaan pembelajaran abad ke 21 di Malaysia.

Dalam pendekatan kualitatif, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian. Ada yang mengistilahkan informant karna informant memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut. Istilah lain adalah

participant. Partisipan digunakan, terutama apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Istilah informan dan partisipan tersebut secara substansial dipandang sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah peserta didik sekolah kebangsaan Nong Chik, kelas IV Bestari. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan wawancara. Lembar observasi digunakan penulis untuk meninjau seberapa efektif penerapan pembelajaran abad ke 21 di Malaysia. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV Bestari.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di Sekolah Kebangsaan Nong Chik yang beralamatkan di Jalan Nong Chik, Kampung Nong Chik, 80100 Johor Bahru, Johor, Malaysia, penulis memperoleh informasi bahwa Sistem pembelajaran di Malaysia sudah sepenuhnya menggunakan sistem pembelajaran 21st century atau

pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran ini berpusat pada siswa sehingga siswa andil dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator. Berbeda dengan Indonesia walaupun sudah mulai menggunakan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 tetapi implementasinya masih banyak guru-guru yang mengajar dengan pola *teacher-centered* atau berbasis pada guru. Contoh dari teknik

yang digunakan di Malaysia yaitu project based learning, inquiry based learning, dan cooperative learning.

Negara Malaysia merupakan negara yang aman, nyaman dan memperhatikan hak warga negaranya dengan baik terutama untuk masalah pendidikan. Kepedulian pemerintah terhadap pendidikan rakyatnya adalah sebuah bentuk penghargaan yang menekankan manusia sebagai faktor produksi. Sistem pendidikan nasional meliputi pendidikan dari pra-sekolah sampai perguruan tinggi. Pendidikan pra sekolah adalah sekolah TK yang menerima masuknya anak berumur 4-6 tahun. Studi ini bukan merupakan studi wajib dalam pendidikan di Malaysia. Pendidikan sekolah rendah (selama 6 tahun) dan pendidikan sekolah menengah (selama 5 tahun). Pendidikan sekolah rendah menerima masuknya anak berumur 7-12 tahun dan sekolah mulai dari tahun 1 sampai tahun 6. Sekolah menengah merupakan perpanjangan dari sekolah rendah. Pendidikan sekolah menengah menerima masuknya anak berumur 13-17 tahun dan para siswa belajar mulai dari tingkatan 1 sampai tingkatan 5.

Pendidikan adalah satu usaha agar dapat mengembangkan potensi individu secara menyeluruh untuk melahirkan insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelek, rohani, emosi dan jasmani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk melahirkan warga negara Malaysia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berakhlak mulia, bertanggungjawab dan berupaya mencapai kesejahteraan diri.

Banyak orang-orang berkebangsaan lain yang datang ke Malaysia untuk belajar. Selain bahasa malayu, bahasa inggris juga digunakan dalam pembelajaran dan dipergunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari. Di Malaysia menerapkan sistem pembelajaran abad 21 dimana guru menjadi fasilitator dengan student center. Proses pembelajaran siswa aktif dengan pembelajaran yang lebih mengutamakan praktek daripada penjelasan teori, ilmu teoritis diseimbangkan dengan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum Nasional merupakan suatu program pendidikan yang termasuk kurikulum dan kegiatan yang

mencakup semua pengetahuan, keterampilan, norma, nilai, unsur kebudayaan dan kepercayaan. Tujuannya adalah untuk membantu perkembangan seorang siswa dengan

sepenuhnya dari segi jasmani, rohani, mental dan emosi serta menanam dan meningkatkan nilai moral yang diinginkan untuk menyampaikan pengetahuan.

Deskripsi Hasil Penelitian

Kelas IV Bestari merupakan salah satu kelas terbelakang, dari situ penulis belajar tentang kesabaran menjadi seorang guru, dengan kondisi kelas yang ramai, penulis sebisa mungkin mengelola kelas dengan baik, selain itu suara yang dikeluarkan harus lantang supaya terdengar oleh seluruh siswa. Dengan beberapa kali praktik mengajar, penulis memahami bahwa karakteristik anak itu unik, anak memiliki potensinya sendiri-sendiri untuk dikembangkan. Untuk kelas IV Bestari sendiri, penulis mengajar dengan bantuan LCD, laptop, dan speaker, dari situ penulis memanfaatkan dengan membuat video pembelajaran, iringan nyanyian, gambar-gambar yang ditayangkan. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran tidak membosankan. Penulis selalu berkoordinasi dengan Guru Besar dan Mentor, dari situ dapat diambil beberapa ilmu yang bisa diterapkan pada saat mengajar. Penulis

selalu menekankan Pembelajaran Abad Ke 21 (PAK 21) dengan menekankan aspek Komunikasi, Kolaborasi, Kritis, dan Kreativitas. Pada aspek komunikasi, penulis mengajak para peserta didik untuk selalu berkomunikasi dengan rekan antar kelas, baik antara siswa-siswa maupun guru-siswa. Pada aspek kolaborasi, disini guru mengajak peserta didik untuk berkolaborasi satu sama lain, untuk materi Tembikar tentu masing-masing peserta didik memiliki daya imajinasi sendiri, dengan berkolaborasi maka dapat memadukan kreativitasnya. Berpikir kritis disini siswa dapat menyimpulkan dan menjelaskan lebih lanjut serta merinci hasil karyanya didepan teman-temannya. Pembuatan tembikar tentu memerlukan kreativitas yang lebih.

Senin, 22 April 2019 pukul 07.50- 08.50 waktu Malaysia penulis berkesempatan mengajar di kelas IV

Bestari pada mata pelajaran Pendidikan Seni Visual materi Tembikar. Penulis memulai kegiatan pembelajaran bersama siswa-siswi dengan mengucapkan dan menjawab salam, dilanjutkan dengan berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Selanjutnya, penulis menanyakan hari dan tanggal pada hari itu, dan mengecek kehadiran siswa, dan menanyakan materi pada saat pertemuan sebelumnya yaitu materi Ukiran, kegiatan seperti ini biasa dikenal dengan apersepsi, penulis juga menjelaskan singkat tujuan pembelajaran pada hari itu. Siswa-siswi sangat antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran terlihat dari bagaimana siswa tersebut merespon penulis. Penulis memulai kegiatan inti pembelajaran dengan permainan menerka bahan dengan berbantu *blindfold* atau penutup mata, salah satu siswa diajak maju kedepan dan menerkabahan apa yang dibawakan oleh penulis (teping dan terigu). Setelah permainan banyak siswa yang menebak jawaban dengan benar, ada juga yang belum mengetahui hari itu akan belajar tentang apa. Penulis menjelaskan materi tembikar yang berbahan dasar tepung dan garam berbantu media *powerpoint*, dan karena siswa Sekolah Dasar perlu

mengetahui hal-hal yang sesungguhnya seperti apa, maka penulis juga membawa contoh dari bentuk tembikar, pada saat itu penulis membuat bentuk gelas, sendok, kue, dan piring. Penulis menjelaskan bagaimana cara membuat kreasi dari tembikar itu, kemudian tanpa menunggu waktu lama, penulis membagikan bahan tembikar non plastisin pada masing-masing siswa, dari situ siswa mempraktikkan membuat kreativitas masing-masing, waktu terus berjalan dan terlihat bagaimana luasnya kreativitas siswa-siswi dari banyaknya bentuk tembikar yang mereka ciptakan, ada yang membuat karipap; sejenis makanan dari Malaysia, membuat kue ulang tahun, membuat bentuk-bentuk kartun, tanaman, bahkan sangat sederhana membuat batu. Masing-masing tembikar dikumpulkan dalam 1 wadah untuk 1 lingkaran tempat duduk, dan perwakilan maju ke depan untuk mempresentasikan hasil karya dalam 1 lingkaran tempat duduk, yang lainnya memberikan reward berupa nyanyian dan tepuk tangan.

Penulis menutup pembelajaran dengan merefleksi pembelajaran pada hari itu, dan membaca doa setelah belajar dan ditutup dengan salam.

SIMPULAN

Pembelajaran abad ke 21 dapat menunjang kebermanfaatan dan kebermaknaan dalam kegiatan belajar mengajar, Pembelajaran abad ke 21

dapat diterapkan dengan baik apabila sarana penunjang proses pembelajaran tersebut juga memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry & research design choosing among five approaches*. Second Edition. Sage Publications – California. dalam artikel DJKN “Memahami Penelitian Kualitatif”.
- Berita Kompasiana “Mewujudkan Pembelajaran Abad 21 dan HOTS melalui Penguatan Keterampilan Proses Guru dalam PBM”
- Srivastava, A. & Thomson, S.B. (2009). *Framework analysis: a qualitative methodology for applied policy research*. JOAAG, Vol.4. No.2 dalam artikel DJKN “Memahami Penelitian Kualitatif”.



**PENGARUH MODEL *JOYFULL LEARNING* DENGAN BERBANTUAN MEDIA
GEOBOARD TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS III DI SDN
SEMBUNGHARJO 01**

¹Chiki Yuni Hastari, ²Yunita Sari, ³Rida Fironika Kusuma Dewi

chikiyuniastari05@gmail.com, yunitasari@unissula.ac.id, ridafkd@unissula.ac.id

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRAK

Model *joyfull learning* adalah model pembelajaran untuk mengembangkan potensi keterampilan dan pemahaman siswa, dengan penekanan pada belajar sambil bekerja (*learning by doing*) yang dilakukan dengan situasi menyenangkan sehingga siswa dapat merasakan kenikmatan dalam proses pembelajaran. Media visual *Geoboard* memiliki bentuk yang sederhana, murah dan dapat dipakai berkali-kali, dengan adanya penggunaan media dalam pembelajaran daya ingat seorang siswa akan lebih kuat dan tajam, dan penggunaan media juga dapat menumbuhkan ketertarikan kepada siswa terhadap proses pembelajaran dan rasa ingin tahu yang besar. Tujuannya agar mempermudah siswa dalam memahami sebuah konsep siswa dalam pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk mengolah data yang diperlukan dalam menjawab Hipotesis I. Dengan menggunakan uji t. Pada Hipotesis 1 dalam pemahaman konsep menghasilkan nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dengan nilai $2.085 \leq 2.655$ maka dapat diketahui t_{hitung} kurang dari t_{tabel} maka H_0 diterima. Maka dapat diartikan bahwa Model *joyfull learning* dengan berbantuan media *Geoboard* berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa kelas III di SDN Sembungharjo 01.

Kata Kunci : Joyfull Learning, Geoboard, Pemahaman Konsep.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi mempunyai peranan penting dalam membangun sumber daya manusia. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan bentuk tingkah laku menjadi lebih kreatif, berilmu, cakap, mandiri, bermoral, dewasa dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang di sekitarnya. Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Joyce & Weil (1980) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Menurut Anggoro (2017: 6) *joyfull learning* adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa melalui kegiatan role play, eksperimen, dan diskusi kelompok dengan menimbulkan rasa senang, bahagia, dan nyaman dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, aktif dan menyenangkan bagi siswa.

Menurut Hartono (2013: 53) *joyfull learning* adalah pembelajaran yang menyenangkan dan selalu mengunggah rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu. Rasa ingin tahu akan membuat siswa aktif dan merasakan ilmu yang mereka cari akan bermanfaat bagi mereka dan siswa akan lebih kreatif dan inovatif. Prinsip model *Joyfull Learning* yaitu apabila siswa senang dalam belajar dan mereka memahami untuk apa mereka belajar. Metode pembelajaran *joyfull learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan

pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *Joyfull Learning* adalah suatu poses pembelajaran atau pengalaman belajar yang membuat siswa merasakan kenikmatan dalam skenario belajar atau proses pembelajaran.

Adapun sintaks pembelajaran *joyfull learning* adalah sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran bisa akan dimulai setelah semua siswa siap untuk menerima pembelajaran.

2) Tahap Penyampaian

Tahap penyampaian adalah tahap menyampaikan materi ajar yang akan dipelajari dan dihubungkan dengan dengan hal-hal yang pernah dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan adalah tahap yang akan menekankan pelajaran pada pembelajaran yang sesungguhnya. Tahap pelatihan ini menekankan tentang pemahaman konsep matematika khususnya pada

materi bangun datar yang akan memanfaatkan media berupa *geoboard*.

4) Tahap Penutup

Tahap penutup adalah penyampaian pelajaran pada akhir jam pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan tentang pelajaran yang telah dipelajari serta memberikan penguatan tentang materi yang telah diterima siswa. Guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa menyanyi dan memberikan motivasi kepada siswa supaya lebih giat untuk belajar.

Kelebihan Model Pembelajaran *Joyful Learning* adalah: 1) Suasana belajar rileks dan menyenangkan 2) Banyak model yang bisa diterapkan 3) Merangsang kreativitas dan aktivitas 4) Lebih bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Adapun kekurangan model *joyfull learning* adalah sebagai berikut: 1) Jika guru tidak berhasil mengendalikan kelas maka kelas akan menjadi sangat ramai dan susah di kendalikan 2) Guru harus mempunyai kreatifitas yang tinggi agar peserta didik tidak bosan 3) Guru harus menguasai banyak metode pembelajaran karena pada model pembelajaran *joyful*

learning harus menerapkan banyak metode pembelajaran.

Kata “media” berasal dari Bahasa latin “medius” yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar” (Arsyad, 2007). Media memiliki berbagai fungsi dan bentuk beragam yang berguna untuk menghantarkan pesan tersirat saat menyampaikan pembelajaran (Sundayana, 2016). Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah sebuah perantara pembelajaran berupa alat bantu yang dibuat dengan sedemikian rupa yang digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran.

Geoboard atau papan berpaku adalah sebuah pengembangan dari media display atau biasanya sering dikenal dengan papan peragaan, *Geoboard* atau papan berpaku ini merupakan media visual diam, disini indera penglihatanlah yang berperan penting, karena media visual diam ini lebih mengandalkan pada indera penglihatan. Menurut Winasis (2012) kelebihan media *Geoboard* adalah sebagai berikut: 1) Dalam proses pembuatan papan *geoboard* tidak terlalu susah karena dengan bentuknya yang sederhana,

pembuatannya pun tidak perlu membutuhkan banyak waktu 2) *Geoboard* tidak hanya bisa digunakan sekali artinya media papan paku ini bisa digunakan berkali-kali dan tentunya akan lebih ekonomis 3) Alat beserta Bahan yang akan diproduksi dapat diperoleh dengan mudah 4) *Geoboard* ini juga mengandung unsur bermain. Siswa akan lebih senang atau lebih giat untuk belajar ketika pembelajarannya terdapat unsur bermain.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa media visual *Geoboard* memiliki bentuk yang sederhana, murah dan dapat dipakai berkali-kali, dengan adanya penggunaan media dalam pembelajaran daya ingat seorang siswa akan lebih kuat dan tajam, dan penggunaan media juga dapat menumbuhkan ketertarikan kepada siswa terhadap proses pembelajaran dan rasa ingin tahu yang besar.

Matematika adalah pelajaran yang sangat diperlukan dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, siswa perlu mendapatkan pelajaran matematika untuk mampu berfikir logis, rasional, kritis dan luas. Sebelum siswa mempelajari Matematika siswa harus

diberi pemahaman konsep Matematika terlebih dahulu.

Menurut Wiharno (Hendriana, 2017: 2) Pemahaman konsep Matematika merupakan kemampuan yang harus diperhatikan selama proses pembelajaran matematika terutama untuk memperoleh pengetahuan matematika yang bermakna. Rusman (2010: 139) menyatakan bahwa pemahaman merupakan proses individu yang menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran yang didapat melalui perhatian. Menurut Gitanisari (Sakti, 2014: 5) Pemahaman konsep adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami konsep, situasi, dan fakta yang diketahui, serta dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, tanpa mengubah artinya. Jadi pemahaman konsep adalah suatu kondisi dimana siswa dapat memahami tentang suatu konsep yang mempunyai arti untuk mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama.

Indicator pemahaman konsep : 1) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari 2) Mengklasifikasi obyek-

obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya) 3) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep 4) Menerapkan konsep secara logis 5) Memberikan contoh atau contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari 6) Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika (tabel, grafik, diagram, gambar, sketsa, model matematika, atau cara lainnya) Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika.

Menurut Farida (2014: 11) sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, atau gagasan. Sedangkan kreatif berarti memiliki daya cipta, kemampuan untuk menciptakan dan apapun yang bersifat mengandung daya cipta. Dapat dikatakan sikap kreatif adalah suatu tindakan atau tingkah laku seseorang yang menghasilkan suatu karya atau daya cipta melalui pemikirannya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif eksperimen yang menggunakan desain penelitian *Quasi*

sendiri. Sikap kreatif adalah kecenderungan sikap seseorang dalam berperilaku yang menghasilkan suatu karya, daya cipta atau gagasan baru dalam menghadapi suatu masalah. Indikator sikap kreatif: a) Rasa ingin tahun b) Imajinatif c) Merasa tertantang oleh kemajemukan d) Berani mengambil resiko e) Menghargai.

Sikap kreatif dapat dikatakan sebuah proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Sikap kreatif ini berbeda dari satu orang terhadap orang lainnya. Kemampuan dan bakat dapat mempengaruhi sikap kreatif. Bukan hanya itu pengetahuan dari lingkungannya juga dapat mempengaruhi sikap kreatif seseorang. Sikap kreatif merupakan suatu cara pandang yang sering kali justru dilakukan secara tidak logis. Proses ini melibatkan hubungan antar banyak hal dan menghasilkan suatu karya atau daya cipta di mana orang lain kadang-kadang tidak atau belum memikirkannya.

Experimental Design dengan rancangan penelitian *Nonequivalent Control Group Design Pretest Posttest*.

Tabel 1. Desain *Nonequivalent Control Group Design Pretest Posttest*

	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O₁	X	O₂
Kontrol	O₃	-	O₄

Keterangan:

X : Perlakuan dengan menggunakan metode *joyfull learning* berbantuan media *geoboard*.

O₁, O₂ : Hasil pretest dan posttes kelompok eksperimen

O₃, O₄ : Hasil pretest dan posttes kelompok kontrol

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN Sembungharjo 01 yang berjumlah 84 siswa terdiri dari kelas III A sebanyak 42 siswa dan kelas III B sebanyak 40 siswa. Sampel pada penelitian ini dapat dihitung dengan Rumus slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n: besaran sample

N: besaran populasi

e: batas toleransi kesalahan (0,05)

(Slovin, 1960)

Jadi dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa sample pada penelitian ini adalah 68 siswa, yang terdiri dari 34 siswa kelas III A dan 34 siswa dari kelas III B SDN Sembungharjo 01. Alat pengumpulan data berbentuk tes, angket, wawancara dan dokumentasi.

Langkah awal yang dilakukan untuk membuat instrument tes adalah dengan membuat kisi-kisi soal sesuai indikator, menyusun soal kemudian membuat kunci jawaban dan lembar penskoran. Sebelum soal dibagikan kepada siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini, terlebih dahulu soal di uji cobakan pada kelas IV SDN Sembungharjo 01 guna untuk di uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda pada soal.

Uji validitas dihitung menggunakan rumus *person/product moment* dengan kriteria apabila thitung > ttabel maka soal valid dan jika thitung < ttabel maka soal tidak valid. Berdasarkan uji coba yang dilakukan dengan N= 44 dan taraf signifikan 0.05, soal valid jika thitung > 2.034. Hasil perhitungan dari 20 soal adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Validitas Soal

Nomor Soal	Bentuk Soal	Jumlah	Kriteria
1,2,3,4,6,7,8,9,10,12,13,14, 16,17,18,19,20	Pilihan Ganda	17	Valid
5,11,14	Pilihan Ganda	3	Tidak Valid

Dari hasil uji coba dan validitas yang sudah dilakukan diperoleh $r_{11} = 0.585$, maka soal yang di uji cobakan mempunyai reliabilitas tinggi. Hipotesis pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh model *joyfull learning* dengan berbantuan media *geoboard* terhadap pemahaman konsep dan sikap kreatif siswa kelas III SDN Sembungharjo 01.

a. Uji Normalitas

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Data Awal

Data awal siswa diperoleh dari nilai pretest yang diberikan kepada siswa kelas III A dan kelas III B, untuk menganalisis data awal dilakukan 3 uji, yaitu: uji normalitas, homogenitas dan kesamaan rata-rata.

Tabel 3. Uji Normalitas Data Awal

No.	Kriteria Data	Data Awal Siswa	
		Eksperimen	Kontrol
1	Jumlah Siswa	34	34
2	Rata-Rata	41.176	47.059
3	Simpangan Baku	12.736	17.500
4	L_{maks}	0.145	0.138
5	L_{tabel}	0.152	0.152

Berdasarkan tabel diatas normal. L_{tabel} diperoleh dengan didapatkan hasil perhitungan $L_{maks} \leq L_{tabel} = L_{\alpha} (n-1)$ menggunakan rumus dan taraf signfikan 0.05 maka diperoleh dan kelas kontrol berdistribusi $L_{tabel} = 0.152$.

b. Uji Homogenitas

Tabel 4. Uji Homogenitas Data Awal

No	Kriteria Data	Data Awal Siswa	
		Eksperimen	Kontrol
1	Jumlah Siswa	34	34
2	Rata-Rata	41.176	47.059
3	Simpangan Baku	12.736	17.500
4	Varians	162.205	306.25
5	F_{hitung}	1.888	
6	F_{tabel}	2.23	

Berdasarkan tabel di atas, di peroleh nilai $F_{hitung} = 1.888$, dan F_{tabel} dihitung dengan rumus $F_{\alpha}((dk1-1)/(dk2-1))$ dan menggunakan taraf signifikan 0.05. maka di peroleh $F_{tabel} = 2.23$ dengan demikian $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka data tersebut memiliki varians homogen

c. Uji Kesamaan Rata-Rata

Tabel 5. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Data Awal

No.	Kriteria Data	Data Awal Siswa	
		Eksperimen	Kontrol
1	Jumlah Siswa	34	34
2	Rata-Rata	41.176	47.059
3	Simpangan Baku	12.736	17.500
4	Varians	162.205	306.25
5	$S_{gabungan}$	15.304	
6	t_{hitung}	-1.683	
7	t_{tabel}	2.655	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sama-sama berjumlah 34 siswa dengan $t_{hitung} = -1.683$ dan $t_{tabel} = 2.655$. kriteria pengujian H_0 di terima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$. maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

2. Analisis Data Akhir

Data akhir pada penelitian ini di peroleh dari hasil posttest pemahaman siswa dan

angket sikap kreatif siswa setelah menerima perlakuan yang dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, uji hipotesis I dan uji hipotesis II

a. Uji Normalitas

Tabel 6. Uji Normalitas Data Akhir

No	Kriteria Data	Data Akhir Siswa	
		Eksperimen	Kontrol
1	Jumlah Siswa	34	34
2	Rata-Rata	60.882	55.294
3	Simpangan Baku	9.651	13.573
4	L maks	0.183	0.158
5	L tabel	0.152	0.152
Karena $L_{maks} < L_{tabel}$ maka data tersebut berdistribusi normal.			

Berdasarkan tabel diatas, L_{tabel} didapatkan dengan menggunakan rumus $L_{tabel} = L_{\alpha}$ (n-1) dan taraf signifikan 0.05 maka diperoleh $L_{tabel} = 0.152$. Kriteria uji normalitas

jika perhitungan $L_{maks} \leq L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal. Karena pada data kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $L_{maks} \leq L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas

Tabel 7. Uji Homogenitas Data Akhir

No.	Kriteria Data	Data Akhir Siswa	
		Eksperimen	Kontrol
1	Jumlah siswa	34	34
2	Rata-rata	60.882	55.294
3	Simpangan baku	9.651	13.573
4	Varians	93.141	184.226
5	F hitung	1.977	
6	F tabel	2.34	
Kreteria Uji: Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka varian homogen			
Karena nilai $F_{hitung} = 1.977 < F_{tabel} = 2.24$ maka kedua varian homogen.			

Berdasarkan tabel di atas, di peroleh nilai $F_{hitung} = 1.977$, dan F_{tabel} dihitung dengan rumus $F_{\alpha}(dk1-1)/(dk2-1)$ dan menggunakan taraf signifikan 0.05. maka di peroleh $F_{tabel} = 2.34$ dengan demikian $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka data tersebut memiliki varians homogen.

c. Uji Hipotesis I

Rumusan hipotesis:

H_0 : tidak ada pengaruh model *joyfull learning* berbantuan media *geoboard* terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

H_a : terdapat pengaruh model *joyfull learning* berbantuan media *geoboard* terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

Berdasarkan perhitungan perbandingan yang telah dilakukan terdapat rata-rata model *joyfull learning* adalah 60.882 dan rata-rata data model konvensional adalah 55.294. Dari perhitungan uji t diperoleh

t_{tabel} dengan $t_{tabel} = t_{\alpha}(dk = n1 + n2 - 2)$ dengan taraf signifikan 5% atau 0.05 maka diperoleh nilai $t_{tabel} = 2.655$ dan $t_{hitung} = 2.085$. Kriteria pengujian hipotesis dapat diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$. maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh model *joyfull learning* berbantuan media *geoboard* terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

d. Uji Hipotesis II

Rumusan hipotesis:

H_0 : tidak ada pengaruh penggunaan model *Joyfull learning* dengan berbantuan media *geoboard* terhadap sikap kreatif siswa.

H_a : terdapat pengaruh penggunaan model *Joyfull learning* dengan berbantuan media *geoboard* terhadap sikap kreatif siswa.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terdapat rata-rata data model *Joyfull learning* berbantuan media *geoboard* adalah 53.382 dan rata-

rata data pada model konvensional adalah 52.794. Dari perhitungan uji t diperoleh t_{tabel} , dengan $t_{tabel} = t_{\alpha}$ ($dk = n_1 + n_2 - 2$) dengan taraf signifikan 5%. Maka diperoleh nilai $t_{tabel} = 2.665$ dan $t_{hitung} = 0.502$.

Kriteria pengujian diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh model *joyfull learning* berbantuan media *geoboard* terhadap sikap kreatif siswa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul pengaruh model *joyfull learning* berbantuan media *geoboard* terhadap pemahaman konsep dan sikap kreatif siswa kelas III di SDN Sembunharjo 01 mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Model *joyfull learning* berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika siswa dibandingkan dengan model konvensional, hal tersebut berdasarkan hasil perhitungan rata-rata nilai *posttest* pemahaman konsep matematika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, rata-rata kelas eksperimen

adalah 20.700 dan rata-rata kelas kontrol adalah 18.800. hasil tersebut juga dapat dilihat dari uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $t_{tabel} = 2.655$ dan $t_{hitung} = 2.085$. artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Model *joyfull learning* berbantuan media *geoboard* berpengaruh pada sikap kreatif siswa. Kelas eksperimen mempunyai rata-rata 53.382 dan kelas kontrol mempunyai rata-rata 52.717. hasil tersebut juga dapat dilihat pada perhitungan uji t yang memperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$, t_{tabel} sebesar 2.665 dan t_{hitung} sebesar 0.502 itu artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,
Jakarta: Raja Grafindo Persada,
2013

Lisan: Jurnal Bahasa dan
Linguistik.

Ilhami, S. Dkk. (2018). *Pelaksanaan
Joyfull Learning Berbasis
Permainan Tradisional Sasak
Untuk Meningkatkan Motoric
Kasar Anak Usia 5-6 Tahun*.
Jurnal Golden Age Hamzanwadi
University.

Septian, H. (2012). *Penerapan Metode
Pembelajaran Berbasis Joyfull
Leraning untuk Meningkatkan
Motivasi dan Hasil Belajar
Siswa Mata Pelajaran
Matematika Kelas IV SDN
Salatiga 01 Kota Salatiga*.
(Doktoral Dissertation. Program
Studi Pendidikan Guru Sekolah
Dasar FKIP-UKSW).

Kusmaryono, I. (2013). *Kapta Seleka
Pembelajaran Matematika*.
Semarang: Unissula Press.

Sundayana. (2016). *Statistika Penelitian
Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Mustopa, D., Dkk. (2019) *Penerapan
Joyfull Learning Dalam
Pembelajaran Bahasa Inggris
(Tinjauan Psikolinguistik)*.

Winarno. (2013). *Metodologi Penelitian
Dalam Pendidikan Jasmani*. Malang:
Alfabeta.



PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA “HAND PUPPET” TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA

¹Dadang Solihat, ²Lani Pramesti Putri

¹dadangsolihat72@gmail.com, ²laniputri2215@gmail.com

¹FKIP Universitas Kuningan, ²FKIP Universitas Kuningan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Media “*Hand Puppet*” Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. Metode yang digunakan adalah *quasi eksperimen-non-ekivalen pretest-posttest control group*. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen IIB berjumlah 21 siswa dan kelas kontrol IIA 19 siswa. Kelas eksperimen yaitu kelas yang diajarkan dengan media *Hand Puppet*, sedangkan kelas kontrol yang di ajarkan dengan metode konvensional. Instrumen yang digunakan yaitu tes **obyektif** (*pretest* dan *posttest*). Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji-t menggunakan bantuan program SPSS Versi 20, untuk melihat pengaruh serta perbedaan peningkatan pada kedua kelas. Berdasarkan analisis data, hasil *pretest* sebelum diberikan perlakuan pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 58,10 dan kelas kontrol 55,26. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media *Hand Puppet*, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *posttest* 87,62, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 72,37. Serta t_{hitung} *posttest* adalah 7,000 dan nilai signifikansinya 0,000 sehingga H_a diterima berdasarkan kriteria penerimaan hipotesis. Perhitungan uji n-gain memperoleh hasil sig < 0,05 dengan demikian Sig (2-tailed) yang didapat yaitu 0,000 < 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dan peningkatan media *Hand Puppet* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SD Negeri 1 Cilimus.

Kata Kunci: *Media, Hand Puppet, Keterampilan Berbicara.*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang harus dilalui oleh setiap peserta didik agar dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan berikutnya. Dalam jenjang ini, siswa mendapatkan beberapa mata

pelajaran yang harus diikuti dengan baik. Salah satunya yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan

berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Tarigan (2008: 2) mengemukakan keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Hasil penelitian oleh Paul T. Rankin sebagaimana dikutip oleh Tarigan (2008: 139) menyatakan proporsi orang dalam mempergunakan waktu komunikasi antara lain: 45% untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Selain itu, hasil dari penelitian Brown sebagaimana dikutip oleh Tarigan, (2008: 142) menyatakan bahwa 70% dari jam bangun orang dewasa dipergunakan untuk berkomunikasi baik secara santai maupun serius.

Dari empat keterampilan berbahasa tersebut, ada satu keterampilan yang memang penting untuk dipelajari secara lebih lanjut yaitu keterampilan berbicara. Hasil penelitian tersebut pun membuktikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan berbicara mempunyai proporsi cukup besar yang digunakan orang dalam berkomunikasi. Salah satu kegiatan berbicara yaitu kegiatan berbicara di

depan kelas, kegiatan bersosialisasi dengan orang lain, kegiatan berbicara menyampaikan pendapat dan lain sebagainya.

Keterampilan berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Depdikbud sebagaimana dikutip oleh Resmi dan Juanda, (2007: 51). Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan secara langsung di lapangan, ditemukan bahwa kualitas pembelajaran berbicara siswa di kelas II di SD Negeri 1 Cilimus masih tergolong cukup rendah.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu guru masih kurang menyadari akan pentingnya membangkitkan minat dan perhatian siswa yang tergambar dari cara guru mengajar dengan masih menerapkan metode konvensional (Metode ceramah) dimana dalam menyampaikan materi pembelajaran hanya menggunakan buku panduan berupa buku paket saja, sehingga siswa mudah jenuh dan merasa bosan.

Akhirnya ketika siswa diminta untuk menceritakannya kembali, siswa tidak akan ingat betul apa saja yang telah disampaikan. Selain itu ketika proses pembelajaran juga, sebagian besar siswa tidak fokus dimana siswa mudah sekali teralihkan perhatiannya pada hal lain selain materi dan lebih asyik pada teman-temannya daripada memperhatikan guru. Ketiadaan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran juga tentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh oleh siswa. Padahal penggunaan media atau alat peraga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara sangat dibutuhkan agar siswa bisa lebih tertarik, tidak mudah merasa jenuh dan bisa menceritakan kembali apa yang telah didengarkannya dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan adanya penggunaan media pembelajaran yang baru guna meningkatkan kemampuan dalam hal berbicara siswa. Penggunaan media pembelajaran akan membantu keefektifan pembelajaran dalam menyampaikan pesan atau isi pelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran penting dilakukan, selain membangkitkan motivasi dan minat

siswa dalam belajar, penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa akan materi pelajaran, dan memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran.

Heinich sebagaimana dikutip oleh Hernawan, Zaman dan Riyana, (2008: 3) menyatakan media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Mengingat keterampilan berbicara besar peranannya dalam proses belajar mengajar maka guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan daya tarik mereka ketika menyimak materi pelajaran.

Dari berbagai jenis media pembelajaran yang baru dan kreatif, salah satunya adalah media *Hand Puppet* (Boneka Tangan). Media ini dipilih sebagai alat dalam memvisualisasikan atau menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita melalui percakapan. Media *Hand Puppet* ini bisa menarik perhatian siswa karena bentuknya yang menarik,

sehingga siswa bisa lebih mudah menyerap sebuah cerita yang sedang didengarnya.

Hand Puppet atau boneka tangan adalah boneka yang digerakkan dari bawah oleh seseorang yang tangannya dimasukkan ke bawah pakaian boneka tersebut. Sudjana dan Rivai sebagaimana dikutip oleh Widowati (2016: 36). Media *Hand Puppet* ini dapat digunakan guru untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya dalam melatih keterampilan berbicara siswa. Media ini dimainkan dengan cara memasukan dua jari tangan yaitu jempol dan kelingking sebagai penggerak boneka tersebut dan

digerakkan sesuai dengan teks yang sedang digunakan.

Media *Hand Puppet* juga dapat mendorong siswa dan melatih keberanian siswa dalam hal berbicara. Tujuan penerapan media *Hand Puppet* ini yaitu untuk membantu terjadinya komunikasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mendengarkan guru menerangkan saja, tetapi adanya keaktifan yang tercipta pada siswa di dalam proses belajar mengajar. Sehingga terjalin interaksi yang baik antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan eksperimen, penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu metode penelitian *quasi experimental design*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Non-equivalent Control Group Design*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yaitu terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat hasil *pretest* pada kedua kelas tersebut, yaitu nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil belajar untuk kelas IIB (kelas eksperimen) adalah 58,10 sedangkan pada kelas IIA (kelas kontrol) adalah 55,26.

Pada kemampuan awal sebelum diberikan perlakuan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama. Hal tersebut terjadi karena pada kedua kelas mendapatkan perlakuan yang sama yaitu dengan pembelajaran konvensional.

Pada kondisi setelah diberikannya perlakuan (*posttest*) untuk kedua kelas yaitu eksperimen dan kelas kontrol, menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami

peningkatan. Dapat terlihat pada rata-rata hasil awal (*pretest*) kelas eksperimen yaitu 58,10, meningkat menjadi 87,62 dengan kategori *tinggi*.

Sedangkan rata-rata hasil awal (*pretest*) kelas kontrol yaitu 52,26 meningkat menjadi 72,37 dengan kategori *sedang*. Perbedaan *Posttest* ini disebabkan pada pemberian perlakuan kedua kelas yang berbeda.

Hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan dengan menggunakan uji-t (*independent sample t-test*) dengan menggunakan SPSS 20, untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya pengaruh penggunaan media “*Hand Puppet*” terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SD Negeri 1 Cilimus Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

Adapun hasil uji-t menggunakan bantuan SPSS 20 *for Windows*, sebagai berikut:

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai Posttest	Equal variances assumed	,134	,716	7,000	38	,000	15,25063	2,17878	10,83993	19,66133
	Equal variances not assumed			7,013	37,841	,000	15,25063	2,17454	10,84788	19,65337

Gambar 1. Hasil Uji-t

Berdasarkan hasil *posttest* dikatakan memiliki perbedaan jika taraf signifikansi dari uji-t tersebut lebih kecil dari 0,05. Dari hasil uji-t di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_a diterima berdasarkan kriteria penerimaan hipotesis dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Diketahui bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Dengan kata lain, terdapat pengaruh penggunaan media *Hand Puppet* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SD Negeri 1 Cilimus Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

Hal tersebut dapat juga dilihat dari rata-rata nilai kelas eksperimen untuk nilai *pretest* yaitu 58,10 dan nilai *posttest*

yaitu 87,62 dan rata-rata nilai kelas kontrol untuk nilai *pretest* sebesar 55,26 dan nilai *posttest* sebesar 72,37. Hasil dari perolehan data tersebut, dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media *Hand Puppet* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SD Negeri 1 Cilimus Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan hasil analisis pada data hipotesis yang diperoleh sebelumnya, setelah melakukan uji perbandingan dua rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji-t (*independent sample t-test*). Maka selanjutnya uji N-gain atau peningkatan, hal tersebut dilakukan untuk melihat peningkatan pada kedua kelas tersebut.

Hasil yang didapatkan pada kelas eksperimen perolehan nilai n-gain secara keseluruhannya yaitu sebesar 0,70, berdasarkan pada kriteria nilai n-gain,

apabila rentang n-gain $\geq 0,70$, maka dikatakan *tinggi* (Lampiran 2 halaman 139). Sedangkan untuk kelas kontrol, memperoleh nilai n-gain secara keseluruhannya yaitu sebesar 0,38, berdasarkan pada kriteria nilai n-gain, apabila rentang n-gain $0,30 \leq n\text{-gain} <$

$0,70$ maka dikatakan *sedang* (Lampiran 2 halaman 140). Adapun hasil uji-t (*independent sample t-test*) pada peningkatan kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Uji Independent Sample T-Test
(N-Gain)**

		Independent Samples Test						
		t-test for Equality of Means						
		T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Differen ce	95% Confidence Interval of the Difference	
N- gain	Equal variances assumed	6,582	38	,000	,32501	,04938	,22506	,42497
	Equal variances not assumed	6,649	37,653	,000	,32501	,04888	,22603	,42399

Gambar 2. Hasil Independent Sample T-test

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai N-gain pada kelas eksperimen yaitu *tinggi* dan kelas kontrol yaitu *sedang*. Dalam penelitian ini, uji N-gain dilakukan juga dengan menggunakan *independent sample t-test* memperoleh hasil $\text{Sig} < 0,05$. Dengan demikian $\text{Sig.}(2\text{-tailed})$ yang diperoleh

adalah $0,000 < 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang cukup signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan media *Hand Puppet*, dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan

menggunakan media pembelajaran *Hand Puppet* di kelas II SD Negeri 1 Cilimus, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

Terdapat pengaruh pada siswa yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran *Hand Puppet* (eksperimen) dengan kelas yang mendapatkan metode ceramah (kontrol).

Terdapat peningkatan (*gain*) keterampilan berbicara antara kelas yang mendapatkan metode ceramah (kontrol) dengan kelas yang mendapatkan media pembelajaran *Hand Puppet* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai gain adalah sebagai berikut:

$$N - \text{Gain} = \frac{(\text{skor post test} - \text{skor pre test})}{(\text{skor maksimum} - \text{skor pre test})}$$

Arikunto (2006: 192)

Rentang	Keterangan
$N - \text{Gain} \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq N - \text{Gain} < 0,70$	Sedang
$N - \text{Gain} < 0,30$	Rendah

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Putra.
- Hernawan, Zaman dan Riyana. (2008). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Nornadiah Mohd Razali & Yap Bee Wah. (2011). Power comparisons of shapiro-wilk, kolmogorov-smirnov, lilliefors and anderson-darling tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics Vol.2 No.1, 21-33, 2011*.
- Resmini, N dan Juanda D. (2007). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI PRESS.
- Riduwan. (2011). *Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widowati A D. (2016). *Pengaruh media boneka tangan terhadap keterampilan menyimak cerita kelas II b sd negeri margoyasan*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 27 Tahun ke-5 2016*.

SIKAP SISWA TERHADAP TUTURAN GURU DI KELAS EFL

Erwin Oktoma

erwin_oktoma@yahoo.com

FKIP Universitas Kuningan

ABSTRAK

Penelitian ini befokus kepada sikap siswa terhadap tuturan guru di kelas XI SMA. Hal ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tuturan guru dan mengetahui sikap siswa terhadap tuturan guru di kelas EFL. Data tuturan guru yang digunakan oleh guru bahasa Inggris diambil dari observasi kelas melalui rekaman video. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memberikan pertanyaan, *convergent/display question* lebih sering digunakan (85%) daripada *divergent/referential question* (15%) untuk menginisiasikan siswa. Selain itu, guru juga memberi umpan balik kepada siswa. Dia biasanya menggunakan *informing* untuk mengevaluasi siswa (50%) ketika mereka memberi jawaban yang salah atau tidak menjawab. Oleh karena itu, ketika siswa memberi jawaban yang benar, guru lebih sering menggunakan *acknowledgement* (60%) daripada *comment* (40%). Selanjutnya, hasil dari kuestioner terhadap sikap siswa menunjukkan bahwa siswa lebih suka *convergent/display question* (63.1%) daripada *divergent/referential question*. Ketika guru menggunakan *informing*, siswa lebih memahami materi dengan baik (55.2%). Bagaimana pun, siswa lebih suka diberi motivasi oleh guru. Ketika siswa memberi jawaban benar, mereka masih lebih suka mendapatkan *comment* (55.3%) daripada *acknowledgement* dari guru (52.6%). Kemudian, siswa lebih aktif di kelas (34.2%) ketika guru bertanya kepada mereka tentang pertanyaan opini karena proses ini menciptakan sebuah umpan balik antara guru dan siswa.

Kata kunci: Sikap siswa, tuturan guru, kelas EFL

PENDAHULUAN

Kelas dianggap sebagai tempat yang paling penting bagi pelajar bahasa asing untuk menerapkan bahasa target mereka. Dalam kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing, guru mempunyai peranan penting untuk berinteraksi dengan siswa karena mereka mempunyai sebagian besar waktu kelas yang digunakan untuk memberikan arahan, menjelaskan kegiatan, dan memeriksa pemahaman

siswa dalam menggunakan bahasa target (Yanfen & Yuqin, 2010). Untuk siswa SMA, bahasa Inggris tidak hanya harus pengetahuan tapi juga menjadi bahasa yang komunikatif selama interaksi di kelas. Dengan keterampilan bahasa Inggris mereka, guru harus memberikan kesempatan lebih kepada mereka untuk menggunakan bahasa targetnya dalam interaksi kelas. Sehingga, guru bahasa

Inggris mempunyai tantangan lebih untuk menciptakan tuturan mereka dalam berbagai macam variasi untuk meminta siswa secara aktif menggunakan bahasa target.

Bahasa yang guru gunakan untuk berkomunikasi dengan siswa di kelas, seperti memulai interaksi dan memberikan umpan balik kepada siswa merupakan salah satu definisi dari tuturan guru. Tuturan guru merupakan sebuah komunikasi yang istimewa. Itu bertujuan untuk berkomunikasi dengan siswa dan mengembangkan keterampilan bahasa asing siswa. Sinclair & Brazil (1995 in Yanfen & Yuqin, 2010) berpendapat bahwa tuturan guru berperan sangat penting dalam proses pembelajaran sebagai perangkat interaktif. Untuk guru, akan memperkerjakan banyak perangkat interaktif seperti pengulangan, dorongan, dan pengembangan, yang akan lebih membangkitkan banyak interaksi antara guru dan siswa.

Menurut Richard & Lockhart (1994) ada dua jenis tuturan guru, yaitu pertanyaan guru untuk memulai sebuah interaksi dan memberikan umpan balik terhadap respon siswa dalam proses interaksi antara guru dan siswa.

kekhawatiran perilaku pertanyaan guru dengan sejauh mana pertanyaan guru mungkin memfasilitasi baik produksi bahasa atau konten terkait respon yang benar dan bermakna oleh siswa. Pertanyaan guru mempunyai dua jenis: pertanyaan convergent atau display dan pertanyaan divergent atau referential.

Pertanyaan convergent atau display merupakan pertanyaan yang mana guru mengetahui jawaban dan yang dirancang untuk memperoleh atau menampilkan struktur tertentu (Long & Sato, 1983 dikutip dari Richard & Lockhart, 1994). Dalam makna yang sama bahwa pertanyaan convergent atau display sama dengan pertanyaan tertutup, yang mana pertanyaan tertutup hanya mempunyai satu jawaban yang dapat diterima atau memerlukan respon yang bersuku kata satu (Kerry, 1982). Pertanyaan convergent atau display dapat membantu siswa menjawab pertanyaan dengan mudah karena siswa hanya perlu menyebutkan kembali informasi yang telah disampaikan. Sementara itu, pertanyaan divergent atau referential yaitu jawaban yang belum diketahui oleh guru atau permintaan siswa untuk menyampaikan informasi, seperti pendapat, ide atau pengetahuan. Dalam

makna yang sama bahwa pertanyaan divergent atau referential sama dengan pertanyaan terbuka, yang mana pertanyaan terbuka merupakan pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu jawaban yang dapat diterima (Kerry, 1982).

Kemudian, menginstruksikan siswa dan memberikan kinerja mungkin merupakan dua fungsi kelas yang paling umum yang dipahami oleh guru. Bagaimanapun, memberi siswa umpan balik setelah mereka melakukan sesuatu juga penting. Richard and Lockhart (1994,) berpendapat bahwa umpan balik dapat berupa positif atau negatif dan dapat melayani tidak hanya untuk membiarkan siswa tahu seberapa baik mereka melakukan tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan membangun suasana kelas yang mendukung. Umpan balik itu sendiri dibagi menjadi 2 jenis; jawaban tidak benar dan jawaban benar.

Dalam umpan balik jawaban tidak benar, guru akan memilih untuk memberikan umpan balik dalam salah satu cara seperti: 1) *informing*, 2) *encouragement*, 3) *prompting*, 4) *criticizing*, dan 5) *ignoring* (Yanfen & Yuqin, 2010, hal.80). Selanjutnya, dalam umpan balik jawaban benar ketika

siswa harus memberikan response yang benar. Guru biasanya memberi beberapa jenis comment, atau hanya *acknowledgement*.

Tuturan guru dapat mempengaruhi sikap siswa dalam proses pembelajaran. Le Roux (1994 dalam Balaramulu & Mehdipour, 2013) menyatakan bahwa sikap adalah hubungan emosional yang positif atau negatif dengan atau kecenderungan terhadap suatu objek. Itu penting pendidikan psikologi karena ini sangat mempengaruhi pemikiran sosial, cara individu berpikir tentang dan proses informasi sosial (Adediwura & Tayo, 2007). Sikap siswa merupakan bagian integral dari pembelajaran dan bahwa itu harus, karena itu, menjadi komponen penting dari bahasa kedua belajar pedagogi (Saracaloglu, 1992 dalam Ahen, 2010).

Menurut Oskamp & Schultz (2005, hal.9) ada 3 aspek sikap yaitu: 1) aspek afektif mengacu kepada perasaan dan emosi terhadap tuturan guru, 2) aspek kognitif mengacu kepada ide dan keyakinan siswa terhadap tuturan guru dan 3) sikap behavioral mengacu kepada kecenderungan tindakan siswa terhadap guru. Siswa mempunyai emosional yang ditunjukkan dengan perasaan suka atau

tidak suka terhadap objek atau apa yang terjadi di sekitar mereka sebagai emosional afektif. Emosional afektif dapat merangsang siswa membuat sebuah pendapat secara mendalam tentang apa yang terjadi terhadap hal-hal dalam kehidupannya. Mereka dapat

menyusun banyak informasi kemudian menyatakan pendapat disesuaikan dengan apa yang mereka rasakan. Proses ini disebut aspek kognitif. Sehingga, dalam aspek behavioral, siswa dapat membedakan mana yang positif dan negatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Creswell (2009,) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dipilih untuk menjelajahi dan memahami fenomena sosial. Kemudian, menurut Brumfit & Mitchel (1990), penelitian deskriptif bertujuan menyediakan akun seakurat mungkin dari praktek saat ini: bagaimana siswa belajar, bagaimana guru mengajar, apa kelas yang terlihat pada saat tertentu di tempat tertentu.

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Kuningan. Peserta yang terlibat dalam penelitian ini adalah 38 siswa di kelas XI ilmu sosial, yaitu XIS1, dan juga seorang guru bahasa Inggris menjadi peserta untuk diteliti. Creswell (2009,) menyatakan bahwa prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif termasuk mengumpulkan

informasi melalui observasi tidak terstruktur atau semi struktur dan wawancara, dokumen dan materi visual, serta membangun protokol untuk merekam informasi. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi naturalistik dan kuesioner.

Menurut Fraenkel and Wallen (2009), “Observasi naturalistik berarti mengamati individu dalam pengaturan alam mereka, hanya mengamati dan mencatat apa yang terjadi sebagai hal-hal yang secara alami terjadi.” Dalam penelitian ini, interaksi kelas diobservasi melalui rekaman video. Observasi mempunyai sejumlah keunggulan meliputi (1) peneliti dapat merekam informasi seperti itu terjadi, (2) penelitian memiliki pengalaman pertama dengan peserta, (3) aspek yang biasa dapat dicatat selama observasi, dan (4)

ini berguna dalam mengeksplorasi topik yang mungkin tidak nyaman bagi peserta untuk berdiskusi (Creswell, 2009).

Selain mengumpulkan data melalui rekaman video dan observasi interaksi kelas, peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Kuesioner adalah instrumen yang digunakan secara luas dan berguna untuk mengumpulkan informasi survei, menyediakan data numerik terstruktur, bisa diberikan tanpa kehadiran peneliti (Wilson dan Mclean (1994) dalam Cohen, Manion, & Morrison, 2007). Selanjutnya, dalam kuesioner subjek menanggapi pertanyaan dengan menulis atau, lebih umum dengan menandai lembar jawaban (Fraenkel and Wallen, 2009). Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pertanyaan guru dan umpan balik dalam proses pembelajaran di kelas EFL. Dalam penelitian ini, data analisis dilakukan melalui transkripsi video proses belajar mengajar di kelas XI SMAN 1 Kuningan. Video didokumentasikan pada tanggal 21 sampai 28 Oktober 2018. Untuk Menunjukkan bahasa yang digunakan dikelas, video dicatat.

Selanjutnya, dalam menganalisis data, peneliti juga menggunakan model interaktif analisis yang terdiri dari empat langkah seperti yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1994) mereka adalah: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) data tampilan atau presentasi, dan 4) kesimpulan. Dalam pengumpulan data, data dasar penelitian ini diperoleh dari rekaman video yang pertama ditranskrip untuk menunjukkan interaksi dan bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah reduksi data. Hal ini mengacu pada proses pemilihan, fokus, menyederhanakan, dan mengubah data yang muncul dalam transkrip video atau catatan lapangan untuk menunjukkan jenis pembicaraan guru dalam kelas EFL. Proses reduksi data dimulai dengan memisahkan data yang tidak perlu dari observasi. Hasil rekaman video dibagi dengan label peserta guru (T), siswa (Ss), dan (S) untuk siswa tunggal. Kemudian, tampilan data untuk penelitian ini diatur dalam narasi dari sikap siswa yang dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk esai. Selain itu, jenis pembicaraan guru akan disajikan dengan menggunakan tabel dan persentase.

Yang terakhir adalah kesimpulan. Kesimpulan yang didukung oleh bukti yang sah dan konsisten membuat kesimpulan yang sangat diyakini luar biasa.

Selanjutnya, untuk analisis kuesioner pertama, kuesioner dikategorikan dalam pernyataan positif

dan pernyataan negatif. Kedua, memilih jawaban yang dikategorikan dalam skala dan yang menunjukkan sikap siswa tentang metode ini. Ketiga, data dihitung dalam bentuk persentase didapat dari jumlah siswa yang memilih setiap skala dibagi dengan total siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Jenis Tuturan Guru

Richard & Lockhart (1994) menyatakan bahwa jenis tuturan guru dibagi menjadi dua bagian, seperti pertanyaan guru dan umpan balik. Pertanyaan guru dibagi menjadi dua bagian, ada pertanyaan konvergen/display dan pertanyaan divergen/referensial. Dari hasil analisis jenis tuturan guru, pertanyaan konvergen atau display mendapat 17 item atau 85% dan pertanyaan divergen atau referensial mendapat 3 item atau 15%. Sementara dalam umpan balik guru yang terbagi menjadi dua bagian, seperti *to incorrect and no answer* dan *to correct answer*.

Untuk *to incorrect and no answer* dibagi menjadi lima jenis; *informing*, *encouragement*, *prompting*, *criticizing*,

dan *ignoring*. Menurut observasi kelas di SMAN 1 Kuningan, guru melakukan *informing* ketika dia mengajar sebanyak 9 item atau 50%, *encouragement* adalah 4 item atau 22,2%, *prompting* adalah 1 item atau 5,6%, *criticizing* adalah 3 item atau 16,6%, dan *ignoring* adalah 1 item atau 5,6%.

Untuk *to correct answer* dibagi menjadi dua jenis; *comment* dan *acknowledgement*. Guru menggunakan *comment* sebanyak 2 item atau 40% dan *acknowledgement* adalah 3 atau 60%.

Jadi, dari hasil di atas adalah kurangnya guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat. Hal itu dibuktikan dengan jumlah *convergent / display question* dan *divergent/referential question*. Selain itu,

dari observasi kelas dalam penelitian ini, guru lebih suka menggunakan pusat guru ke pusat siswa. Hal itu disetujui dengan jumlah umpan balik guru untuk *to incorrect and no answer* lebih besar dari pertanyaan guru. Yang terakhir, adalah kurangnya guru dalam memberikan motivasi siswa dibuktikan dengan jumlah umpan balik guru ke bagian *to correct answer*.

2. Sikap siswa terhadap tuturan guru

Dari hasil analisis kuesioner siswa mengenai hasil sikap siswa terhadap tuturan guru melalui kuesioner menunjukkan bahwa ketika guru meminta kepada siswa tentang pertanyaan pendapat, itu membuat siswa lebih aktif di kelas (34,2%) karena proses ini menciptakan umpan balik yang terjadi antara guru dan siswa. Dalam hal ini, umpan balik yang diberikan oleh guru membuat siswa lebih memahami dan memiliki pemikiran kritis (55,2%). Selain itu, siswa merasa senang ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya sudah diketahui atau jawabannya telah ada dalam teks karena mereka tidak harus berpikir secara mendalam dalam menjawab pertanyaan guru (63,1%). Kemudian, ketika siswa tidak tahu

menjawab pertanyaan guru, guru memberikan petunjuk agar siswa memiliki ide untuk menjawab pertanyaan guru dan membantu siswa untuk menjawab pertanyaan dengan benar (55,3%). Ketika siswa memberikan jawaban yang benar, guru memberi komentar positif, sehingga siswa merasa dihargai (55,3%). Selain itu, siswa merasa lebih termotivasi untuk menjawab pertanyaan guru ketika guru memberikan pujian kepada siswa (52,6%).

Pembahasan

Dalam temuan penelitian ini, peneliti telah membahas jenis tuturan guru terutama tentang pertanyaan guru dan umpan balik. Pertanyaan guru dibagi menjadi dua bagian, seperti pertanyaan konvergen/display dan pertanyaan divergen/referensial. Sementara, umpan balik juga dibagi menjadi dua bagian, seperti *to incorrect and no answer* dibagi menjadi 5 jenis, seperti *informing*, *encouragement*, *prompting*, *criticizing*, dan *ignoring*. Kemudian, bagian *to correct answer* dibagi menjadi 2 jenis, seperti *comment* dan *acknowledgement*. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengetahui jenis

pertanyaan guru dan umpan balik. Kemudian kuesioner diberikan kepada siswa untuk mengetahui sikap siswa terhadap pertanyaan guru dan umpan balik di kelas EFL.

Berdasarkan data, itu menunjukkan bahwa pertanyaan konvergen/display memiliki frekuensi tertinggi dari pertanyaan divergen/referensial, bisa mencapai 85%. Sementara itu, pertanyaan divergen/referensial hanya mencapai 15%. Ini berarti bahwa guru lebih memilih untuk menggunakan pertanyaan konvergen/display daripada pertanyaan divergen/referensial untuk memulai respon siswa. Long dan Sato (1983) di Richard & Lockhart (1994) berpendapat bahwa pertanyaan display lebih sering digunakan di seluruh kelas bahasa Inggris sebagai kelas bahasa asing.

Tuturan guru dalam umpan balik yang relatif penting, karena itu tidak hanya ringkasan tentang interaksi, tetapi juga efek minat siswa untuk berinteraksi dalam interaksi selanjutnya. Dalam observasi kelas, guru menggunakan lima jenis umpan balik *to incorrect and no answer*. Dia lebih sering menggunakan *informing* ketika siswa menjawab salah (50%). Dia memberitahu secara

langsung jawaban yang benar. *Encouragement* (22,2%) dan *prompting* (5,6%) juga digunakan oleh guru sering untuk membuat siswa termotivasi ketika menjawab salah. Namun, *criticizing* (16,6%) dan *ignoring* (5,6%) yang jarang diterapkan oleh guru di kelas. Selain itu, guru lebih sering menggunakan *acknowledgement* (60%) dari *comment* (40%) jika siswa telah memberikan respon yang benar. Dalam hal ini, komentar yang diberikan oleh guru adalah komentar positif dan pengakuan yang diberikan oleh guru untuk menghargai jawaban yang benar dari siswa.

Dalam kuesioner, siswa lebih aktif di kelas (34,2%) ketika guru bertanya kepada siswa tentang pertanyaan opini karena proses ini menciptakan umpan balik yang terjadi antara guru dan siswa.

Dalam hal ini, umpan balik yang diberikan oleh guru membuat siswa lebih memahami dan memiliki pemikiran kritis (55,2%). Selain itu, siswa merasa senang ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya sudah diketahui atau jawabannya telah ada dalam teks karena mereka tidak harus berpikir secara mendalam dalam menjawab pertanyaan guru (63,1%).

Kemudian, ketika siswa tidak tahu jawaban dari pertanyaan guru, guru memberikan petunjuk agar siswa memiliki ide untuk menjawab

pertanyaan guru dan sangat membantu siswa untuk menjawab pertanyaan dengan benar (55,3%).

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, guru lebih suka menggunakan pertanyaan konvergen atau display daripada pertanyaan divergen atau referensial di kelas EFL. Dengan menggunakan pertanyaan konvergen atau display, siswa tidak harus berpikir lebih untuk mencari jawabannya. Sementara, ketika guru meminta siswa untuk mempunyai pendapat, mereka cenderung tidak bisa mengekspresikan pendapat mereka karena mereka harus berpikir keras untuk menjawabnya dan juga membuat mereka gugup.

Selain pertanyaan guru, umpan balik dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk memberikan respon tuturan guru. Dalam penelitian ini, guru menggunakan lebih sering teknik menginformasikan tentang materi, seperti memberikan penjelasan, memberi contoh tentang jenis teks, dan mengevaluasi siswa dengan mengajukan pertanyaan. Selain itu, guru juga mendorong siswa ketika mereka tidak bisa menjawab pertanyaan

dari guru. Oleh siswa memberi jawaban yang salah, guru membuat klarifikasi atau direvisi jawaban yang salah. Selanjutnya, guru mengkritik siswa sering ketika mereka melakukan kesalahan.

Berdasarkan sikap siswa dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa dengan menggunakan pertanyaan opini sebenarnya itu membuat siswa lebih aktif di kelas dan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Jadi, dari proses belajar mengajar akan menciptakan umpan balik antara guru dan siswa. Umpan balik yang diberikan oleh guru membuat siswa lebih memahami dan memiliki pemikiran kritis. Selain itu, siswa juga merasa senang ketika guru memberikan pertanyaan yang jawabannya telah diketahui karena mereka tidak harus berpikir secara mendalam dalam menjawab pertanyaan guru. Kemudian, guru membantu siswa dengan memberikan petunjuk ketika siswa tidak

bisa menjawab pertanyaan itu diharapkan siswa memiliki ide untuk menjawab pertanyaan guru.

Ketika siswa memberikan jawaban yang benar, guru memberi komentar

positif, sehingga siswa merasa dihargai. Selain itu, siswa merasa lebih termotivasi untuk menjawab pertanyaan guru ketika guru memberikan pujian kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adediwura, A.A. & Tayo, B. (2007). Perception of teachers' knowledge, attitude and teaching skills as predictor of academic performance in Nigerian secondary schools. *Educational Research and Review*, 2(7), pp.165-171.
- Ahen, A.J. (2009). Student's perception towards English for self-expression. (Thesis). University Malaysia Serawak. Retrieved from <http://ir.unimas.my>.
- Balaramulu, D. & Mehdipour, Y. (2013). Students' attitude toward teacher's behavior in Hyderabad Universities. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(6), pp.1-5.
- Brumfit, C. & Mitchell, R. (1990). The language classroom as focus for research. In Brumfit, C & Mitchell, R (Eds). *Research in the language classroom*. London: Modern English Publications.
- Cohen, L., Manion, L. & Morrison, K. (2007). *Research method in education*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2009). *Design qualitative, quantitative and mixed methods approaches (3rded.)*. Los Angeles: Sage Publications Inc.
- Kerry, T. (1982). *Effective Questioning*. London: Macmillan.
- Le Roux, J. (1994). *The black child in crisis: a socio-education perspective*. Pretoria: J.L. Van Schaik.
- Long, M.H. & Sato, C.J. (1983). *Classroom foreigner talk discourse: forms and functions of teachers' questions*. Rowley, Mass: Newbury House.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook (2nded.)*. London: Sage Publications.
- Oskamp, S. & Schultz, P. W. (2005). *Attitudes and opinions (3rded.)*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Richard, C. J. & Lockhart, C. (1994). *Reflective teaching in second language classroom*. New York: Cambridge University Press.
- Wilson, N. and McLean, S. (1994) *Questionnaire design: a practical introduction*. Newtown Abbey, Co. Antrim: University of Ulster Press.
- Yanfen, L & Yuqin, Z. (2010). A study of teacher talk in interactions in

English classes. *Chinese Journal of Applied Linguistics* (bimonthly), 33(2), pp.76-86.





**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
BERPENDEKATAN SAINTIFIK BERBANTUAN MEDIA *MAGIC CARD*
TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA KELAS IV**

¹Farida Nurfiana, ²Nuhyal Ulia, ³Jupriyanto

¹faridanurfiana92@std.unissula.ac.id, ²nuhyalulia@unissula.ac.id, ³jupriyanto@unissula.ac.id

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRAK

Penelitian ini berpusat atau terfokus pada pengaruh model PBL berpendekatan saintifik berbantu *magic card* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV. Kemampuan pemecahan masalah di kelas IV saat ini kurang atau masih rendah, siswa cenderung mengerjakan soal secara langsung tidak dengan langkah – langkah kemampuan pemecahan masalah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh kemampuan pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpendekatan saintifik berbantuan media *magic card* siswa di kelas IV SDN Karangtowo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasi Experimental Design*. Penelitian ini terdapat subyek dari penelitian yaitu siswa kelas IV SD Negeri Karangtowo dengan jumlah 56 siswa. Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu model PBL berpendekatan saintifik dan kemampuan pemecahan masalah. Hasil analisis data ini diperoleh melalui tes dimana presentase kelas kontrol mamahami masalah diperoleh sebesar 78%, merencanakan masalah sebesar 80%, melaksanakan penyelesaian sebesar 62%, memeriksa kembali sebesar 23%. Sedangkan kelas eksperimen mamahami masalah diperoleh sebesar 95%, merencanakan masalah sebesar 94%, melaksanakan penyelesaian sebesar 81%, memeriksa kembali sebesar 54%. Hal ini diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $173.945 > 2.012$. Ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan mengenai penggunaan model pembelajaran PBL (*problem based learning*) berpendekatan saintifik berbantuan media *magic card* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Kata kunci: Model, PBL, Kemampuan Pemecahan Masalah, Magic Card

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk sebuah karakter manusia bagi manusia mengapa dengan adanya sebuah pendidikan manusia akan mempunyai akhlak yang mulia dan mempunyai pribadi yang baik di lingkungan sekitarnya. Pemerintah telah menerapkan program wajib belajar selama sembilan tahun, program tersebut diterapkan oleh pemerintah untuk membentuk sebuah karakter manusia agar menjadi manusia yang ber ilmu dan berakhlak kharimah. Kurikulum yang diterapkan pemerintah saat ini adalah kurikulum 2013 karena dengan penggunaan kurikulum ini guru mampu mengubah siswa lebih aktif dari kurikulum sebelumnya, fungsi guru dalam kurikulum ini adalah menjadi

seorang fasilitator, guru hanya mengarahkan siswa dalam proses pembelajarannya selanjutnya siswa yang mencari tahu jawabannya. Kurikulum 2013 ini yaitu kurikulum yang saling mengkaitkan antara mata pelajaran dengan mata pelajaran lain misalnya pelajaran IPA dengan IPS dikaitkan menjadi satu atau saling terhubung menjadi sebuah tema, tetapi untuk mata pelajaran matematika di kelas tinggi berdiri sendiri karena pelajaran ini perlu waktu yang cukup untuk dipelajari. Matematika adalah pelajaran yang kurang diminati siswa, karena dalam materi matematika hanya baerisi dengan rumus, bilangan, simbol dan lainnya jadi mata pelajaran ini sangat sulit dipahami oleh siswa dan tentunya membutuhkan waktu yang lama untuk memahaminya.

Kegiatan belajar guru lebih mengutamakan metode biasa saja misalnya ceramah hampir dipakai oleh setiap guru. Penggunaan metode ini kurang bervariasi bagi siswa dalam

memahami sebuah materi pembelajaran sehingga siswa mudah sekali merasa malas dan lebih senang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Siswa juga sulit memahami apa yang diperintahkan guru terutama dalam memahami kemampuan pemecahan masalah matematika, karena matematika sering dianggap sulit bagi siswa. Ketika ada pertanyaan dari guru, jarang sekali ada siswa yang menjawab dengan sendiri tanpa disuruh oleh guru, kepercayaan diri siswa sangat lah kurang dalam mengikuti pembelajaran, mereka merasa takut jika guru memberikan pertanyaan dan memilih untuk diam. Ketika guru memberikan soal cerita mengenai pemecahan masalah siswa tidak tahu bagaimana cara mengerjakan soal tersebut. Ini dibuktikan tes penelitian awal dimana tes ini diberikan supaya siswa dapat menyelesaikan soal sesuai dengan langkah – langkah pemecahan masalah. Adapun hasil dari tes penelitian awal :

Tabel 1. Data hasil tes penelitian awal soal pemecahan masalah

NO	KKM	Kelas		Jumlah Siswa	Presentase	Komulatif
		IVA	IVB			
1	≥ 70	9	8	17	31%	Tuntas
2	< 70	17	20	37	69%	Tidak Tuntas

Jumlah	26	28	54	100%
--------	----	----	----	------

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk (KKM) matematika di SD Negeri Karangtowo sebesar 70. Data di atas menunjukkan jumlah siswa kelas IV A maupun IV B yang mengikuti tes penelitian awal ada 54 siswa. Dari 54 siswa yang memperoleh nilai di atas 70 ada 17 siswa sedangkan 37 siswa mendapatkan nilai di bawah 70. Jika dipersentasikan ada 31 % menunjukkan siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM sedangkan ada 69 % menunjukkan masih di bawah KKM. Ini menunjukkan kemampuan pemecahan masalah di kelas IV SD Negeri Karangtowo masih rendah. Dalam tes penelitian awal siswa cenderung menjawab soal dengan jawabannya saja tidak dengan langkah – langkah kemampuan pemecahan masalah.

Penyelesaian permasalahan matematika dengan baik sangat penting untuk diajarkan ke siswa mengapa, adanya kemampuan pemecahan masalah siswa jadi lebih tahu tentang bagaimana cara penyelesaian soal dengan baik sesuai dengan langkah – langkah pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah mempunyai

indikator menurut Polya (Nurqolbiah, S. 2016 : 146) mengemukakan tahap-tahap penyelesaian masalah yaitu: a. Memahami masalah, maksud dari memahami masalah disini yaitu sebelum mengerjakan soal pemecahan masalah siswa mengetahui apa yang seharusnya diketahui, ditanyakan terlebih dahulu sebelum mengerjakan soal. b. Menyusun rencana penyelesaian, maksudnya yaitu sebelum mengerjakan soal pemecahan masalah siswa diharapkan merencanakan terlebih dahulu langkah – langkah yang diperlukan saat mengerjakan soal pemecahan masalah seperti diketahui, ditanya kemudian dijawab. c. Menyelesaikan permasalahan, setelah merencanakan soal pemecahan masalah siswa diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik sesuai dengan langkah – langkahnya. d. Memeriksa kembali hasil perhitungan, setelah menyelesaikan suatu permasalahan diharapkan siswa memeriksa kembali hasil pekerjaannya agar tidak ada yang terlewatkan.

Pada proses belajar perlu sekali diterapkannya pembelajaran yang

inovatif. Model pembelajaran harus tepat untuk melatih siswa agar dapat menyelesaikan soal pemecahan masalah salah satunya yaitu dengan penggunaan model pembelajaran PBL. *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan permasalahan secara nyata, menurut Anindyta, P. S.(2014:212) berpendapat model pembelajaran PBL adalah model yang menekankan pada proses kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa sehingga mereka lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, model ini diharapkan mampu mengubah pembelajaran yang inovatif sehingga dapat memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan, sedangkan menurut Gorghiu, G. *et al* (2015 : 1867) berpendapat pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran yang menggunakan masalah otentik, sehingga siswa dapat mengetahui bagaimana memecahkan pemecahan masalah.

Penggunaan PBL ini berpendekatan saintifik dan berbantuan media *magic card* mengapa dengan menggunakan pendekatan saintifik dengan adanya sebuah media pembelajaran yang menarik dapat menarik perhatian siswa

sehingga mereka lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Pendekatan saintifik itu sendiri merupakan pendekatan yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan menjadikan siswa berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran, pendekatan saintifik juga dikatakan sebagai pendekatan ilmiah sebab proses pembelajarannya menuntut siswa untuk aktif sehingga hubungan komunikasi guru dan siswa dapat berjalan secara efektif. Menurut Ulia, N (2016:57) Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang dalam pembelajarannya memberikan pemahaman siswa untuk memahami materi pembelajaran dan siswa diajarkan untuk mencari informasi mengenai materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru, informasi tersebut bisa didapat dari mana saja, proses pembelajaran yang diberikan bukan hanya dari guru saja melainkan dari mana saja ini bertujuan untuk melatih kerja otak siswa dan kerja sama antar kelompok. Sedangkan menurut Diani, R.(2016:86) berpendapat pendekatan saintifik memiliki beberapa tahapan dalam proses pembelajarannya tahapan tersebut meliputi : mengamati (untuk menemukan masalah), setelah

memahami siswa merumuskan masalah, kemudian mengasosiasikan, mengumpulkan sebuah data, menganalisis permasalahan, yang terakhir mengomunikasikan. Ulia, N & L. T. M. (2017 : 188), pendekatan saintifik dapat diharapkan untuk memacu keaktifan siswa, siswa akan menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran melalui pengamatan, mencoba, menanya, menalar serta mengkomunikasikan dan dapat memberikan suatu pemahaman melalui pengenalan materi. Sehingga dengan pendekatan ini siswa diharapkan dapat menggali pengetahuan yang mereka miliki semaksimal mungkin.

Selain pendekatan saintifik dalam penelitian ini juga menggunakan bantuan media *magic card*. Falahudin, I. (2014:108) mengemukakan bahwa “media mempunyai istilah dari bahasa latin "medium" yang artinya sebagai pengantar”. Sumiati (Asyhari, A., & Silvia, H. 2016:3) menjelaskan media adalah alat peraga yang utuh yang digunakan guru untuk memudahkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Penggunaan media pembelajaran ini diperlukan untuk menarik siswa supaya siswa lebih fokus

mengikuti guru dalam mengajar. Dalam penggunaan media pembelajaran tentunya bukan sembarang media yang digunakan, media tersebut mempunyai syarat tersendiri salah satunya yaitu media yang digunakan dibuat dengan bahan yang tahan lama, hal ini dilakukan untuk mempermudah guru dalam menggunakan media dan media tersebut dapat digunakan untuk tahun berikutnya. Media yang digunakan sebaiknya di cat semenarik mungkin agar siswa lebih semangat mengikuti pembelajaran.

Magic card merupakan sebuah media yang berupa kartu masalah yang berisi tentang soal – soal pemecahan masalah matematika, *magic card* terbuat dari potongan – potongan kertas yang berbentuk segi panjang kemudian berisi soal – soal pemecahan masalah matematika. Media ini dapat membantu siswa untuk fokus pada pembelajaran yang diajarkan oleh guru. *Magic card* ini diharapkan dapat meminimalisir kesulitan siswa dalam menyelesaikan permasalahan pemecahan masalah. Media *magic card* ini juga bertujuan untuk melatih kepercayaan diri siswa. Keterkaitan media *magic card* dengan model pembelajaran PBL yaitu saling berkaitan mengapa dengan penggunaan

media yang tepat dapat mempengaruhi proses belajar siswa.

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut : ada tidaknya pengaruh kemampuan pemecahan masalah

menggunakan model pembelajaran PBL berpendekatan saintifik berbantu *magic card* siswa di kelas IV SD Negeri Karangtowo

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimental Design*. Sugiyono, (2015:114) mengemukakan bahwa *Quasi Eksperimental Design* merupakan desain penelitian yang bentuknya dari pengembangan antara desain penelitian *pre-experimental design* dan *true experimental design*, dari desain penelitian ini ada 2 kelas yang dilakukan untuk penelitian yaitu eksperimen dan

kontrol. Akan tetapi kelas kontrol tidak sepenuhnya dipakai hanya bersifat semu, yang diutamakan dari penelitian ini adalah kelompok eksperimen mengapa dengan dilakukannya *treatment* yang baru apakah ada pengaruh atau tidaknya dalam sebuah pembelajaran. Pada kedua kelompok tersebut akan diberikannya sebuah *pretest* maupun *posttest*. Tipe dari penelitian ini menggunakan tipe penelitian *posttest-only control design*:



Gambar 1. Tipe *nonequivalent control group design*

Keterangan :
 X= Perlakuan dengan model PBL
 O_1 = rata – rata nilai *pretest* kelas eksperimen
 O_2 = Rata –rata nilai *posttest* kelas eksperimen
 O_3 = Rta- rata nilai *pretest* kelas kontrol
 O_4 = Rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol

(Sugiyono 2015:112)

Jumlah populasi ada 56 siswa kelas IV. Akan tetapi penelitian ini mengambil jumlah sampel sebanyak 49

murid. Teknik pengambilan sampel memakai teknik *simple random sampling* dimana pengambilan sampel

ini dilakukan dengan cara diacak tidak berdasarkan pilihan dari peneliti. Dalam pengambilan sampel perlu adanya rumus yaitu rumus *slovin* rumus ini untuk

menemukan seberapa banyak sampel yang diperoleh dalam penelitian. Adapun rumus *slovin* sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+(N \times e^2)}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = populasi

e^2 = presentase ketidakaitan didalam kelonggaran karena kesalahan mengambil sampel yang masih diinginkan. (Sandria, I.F dkk.2018:3)

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, dimana tes ini diperlukan sebagai menguji kemampuan pemecahan masalah siswa. Menurut Afandi, M.(2013 : 67) berpendapat bahwa teknik tes diberikan oleh peneliti bertujuan mengetahui nilai siswa saat siswa belajar. Tes ini mempunyai fungsi untuk

mengukur sejauh mana kemampuan siswa dlm memahami pembelajaran yang telah diperoleh dari guru. Dilakukannya pemberian tes *pretest* dan *posttest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan menyelesaikan masalah apakah ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dengan *posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Karangtowo dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Hasil pemecahan masalah pada saat dilakukannya *pretest* di kelas kontrol memperoleh rata – rata presentase berdasarkan indikator *problem solving* sebagai berikut ini :

Tabel 2. Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

NO	Indikator	Rata – rata Presentase
1	Memahami	40%
2	Merencanakan Masalah	65%
3	Melaksanakan Penyelesaian	28%
4	Memeriksa Hasil	12%

Dari tabel 2 mengenai hasil pemecahan masalah saat *pretest* menunjukkan bahwa presentase pemecahan masalah pada indikator memahami diperoleh 40%, merencanakan ada 65%, melaksanakan penyelesaian didapat 28% dan memeriksa hasil sebesar 12%. Ini

menunjukkan bahwa pada saat dilakukannya *pretest* kemampuan pemecahan masalah matematika di kelas kontrol berkategori masih kurang. Sedangkan hasil pemecahan masalah saat *pretest* di kelas eksperimen:

Tabel 3. Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

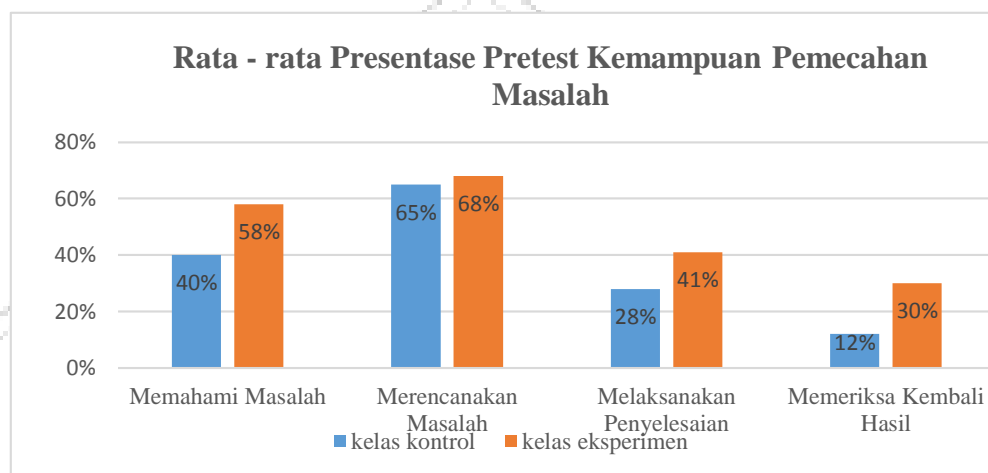
NO	Indikator	Rata – rata Presentase
1	Memahami	58%
2	Merencanakan Masalah	68%
3	Melaksanakan Penyelesaian	41%
4	Memeriksa Hasil	30%

Dari tabel 3 dijelaskan hasil kemampuan pemecahan masalah pada saat dilakukannya *pretest* di kelas

eksperimen, pada indikator memahami masalah mendapatkan rata – rata presentase yaitu 58%,

merencanakan masalah ada 68%, melaksanakan penyelesaian terdapt 41% dan memeriksa kembali diperoleh 30%. Ini sama halnya dengan kelas kontrol bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol saat dilakukannya *pretest*,

kemmpuan pemecahan masalh siswa masih dalam kategori rendah. Sekalain dengan tabel hal ini dapat diliht dengan diagram presentase *pretest* pemecahan masalah:



Gambar 2. Rata – rata Presentase *Pretest* Pemecahan Masalah

Dari gambar 2 rata – rata presentase *pretest* kemampuan pemecahan masalah berdasarkan indikator yang mempunyai rata – rata presentase tertinggi ada di kelas eksperimen pada indkator merencanakan masalah sedangkan presentase terendah ada di kelas kontrol pada indikator memeriksa kembali sebesar 12%. Ini menjukkan bahwa kedua kelas tersebut pada saat dilakukannya *pretest* kemampuan pemecahan masalah masih rendah.

Setelah dilakukannya *pretest* langkah selanjutnya yaitu dilakukannya *treatment* atau perlakuan di kelas eksperimen dan diberikannya soal *posttest*, soal *posttest* tersebut jga diberikannya di kelas kontrol. Tujuan diberikan *posttest* ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh kemampuan pemecahan masalah menggunakan model PBL berpendekatan saintifik berbantu *magic card* di kelas IV SD Negeri Karangtowo. Berikut terdapat hasil *posttest* kemmpuan pemcahan masalah kelas kontrol:

Tabel 4. Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

NO	Indikator	Rata – rata Presentase
1	Memahami	78%
2	Merencanakan Masalah	80%
3	Melaksanakan Penyelesaian	62%
4	Memeriksa Kembali Hasil	23%

Dari tabel 4 dapat dijelaskan bahwa hasil presentase *posttest* pemecahan masalah di kelas kontrol berdasarkan indikator sebagai berikut, indikator

memahami masalah memiliki rata – rata presentase sebesar 78%, merencanakan masalah sebesar 80%, melaksanakan penyelesaian sebesar 62% dan memeriksa kembali sebesar 23%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan rata – rata presentase dikelas kontrol. Selain di kelas kontrol pemberian *treatment* atau perlakuan yang dilakukan dikelas eksperimen menghasilkan data pemecahan masalah pada saat *posttest* sebagai berikut :

Tabel 5. Data Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

NO	Indikator	Rata – rata Presentase
1	Memahami	95%
2	Merencanakan Masalah	94%
3	Melaksanakan Penyelesaian	81%
4	Memeriksa Hasil	54%

Dari tabel 5 dapat dijelaskan rata – rata presentase hasil *posttest* kemampuan

pemecahan masalah berdasarkan indikator diperoleh sebagai berikut,

indikator memahami masalah sebesar 95 %, merencanakan masalah 94%, melaksanakan penyelesaian 81% dan memeriksa kembali sebesar 54%. Ini membuktikan bahwa setelah diberikannya perlakuan menunjukkan

ada perbedaan yang signifikan dengan kelas yang tidak diberikan perlakuan hal ini dapat juga dilihat diagram dibawah ini :

Gambar 3. Rekapitulasi presentase *posttest* pemecahan masalah

Berdasarkan gambar 3 bahwa rekapitulasi presentase *posttest* kemampuan pemecahan masalah di kelas kontrol maupun eksperimen menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan indikator yang mempunyai rata – rata presentase tertinggi ada di kelas eksperimen yaitu pada indikator memahami masalah sebesar 95% sedangkan indikator yang mempunyai rata – rata presentase terendah ada di kelas kontrol pada

indikator memeriksa kembali hasil sebesar 23%. Ini membuktikan bahwa dengan adanya perlakuan menggunakan model PBL berpendekatan saintifik berbantu *magic card* terhadap kemampuan pemecahan masalah dapat berpengaruh secara signifikan. Penelitian ini tak lupa juga dilakukannya uji normalitas data untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Data selengkapnya bisa dilihat di bawah ini:

Tabel 6. Uji Normalitas Data Awal

NO	Kriteria Data	Uji Normalitas
----	---------------	----------------

		Eksperimen	Kontrol
1	Jumlah Siswa	25	24
2	Rata – rata	50.400	39.458
3	Simpangan baku	172.667	214.781
4	Skor maksimal	74	71
5	Skor minimal	15	10
6	L_{maks}	0.072	0.129
7	$L_{tabel} (n-1)$	0.181	0.185

Berdasarkan tabel 6 pengujian normalitas data awal diperoleh dengan menggunakan uji *liliefors* melalui *MS. Excel*. Pada kelas eksperimen yang berjumlah 25 siswa diperoleh nilai rata – rata sebesar 50.400; simpangan baku 172.667; skor maksimal siswa sebesar 74; skor minimal siswa sebesar 15; L_{maks} sebesar 0.072 dan $L_{tabel} (n-1)$ sebesar 0.181. Kriteria pada uji normalitas adalah apabila $L_{maks} < L_{tabel}$ maka data yang diperoleh berdistribusi normal. Pada pengujian normalitas ini diperoleh $0.072 < 0.181$, yang artinya data tersebut berdistribusi normal.

Sedangkan kelas kontrol yang berjumlah 24 siswa diperoleh nilai rata sebesar 39.458; simpangan baku sebesar 214.781; skor maksimal sebesar 71; skor minimal sebesar 10; L_{maks} sebesar 0.129 dan $L_{tabel} (n-1)$ sebesar 0.185. Kriteria pada uji normalitas adalah apabila $L_{maks} < L_{tabel}$ maka data yang diperoleh berdistribusi normal. Pada pengujian normalitas ini diperoleh $0.129 < 0.185$, yang artinya data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan pada uji normalitas data akhir ada perbedaan yang signifikan sebagai berikut ini :

Tabel 7. Uji Normalitas Data Akhir

NO	Kriteria Data	Uji Normalitas	
		Eksperimen	Kontrol
1	Jumlah Siswa	25	24
2	Rata – rata	85.042	66.667

3	Simpangan baku	64.016	232.044
4	Skor maksimal	97	87
5	Skor minimal	64	10
6	L_{maks}	0.089	0.165
7	$L_{tabel} (n-1)$	0.181	0.185

Berdasarkan tabel 7 pengujian normalitas data akhir diperoleh dengan menggunakan uji *liliefors* melalui *MS. Excel*. Pada kelas eksperimen yang berjumlah 25 siswa diperoleh nilai rata – rata sebesar 85.042; simpangan baku 64.016; skor maksimal siswa sebesar 97; skor minimal siswa sebesar 64; L_{maks} sebesar 0.089 dan $L_{tabel} (n-1)$ sebesar 0.181. Kriteria pada uji normalitas adalah apabila $L_{maks} < L_{tabel}$ maka data yang diperoleh berdistribusi normal. Pada pengujian normalitas ini diperoleh

$0.089 < 0.181$, yang artinya data tersebut berdistribusi normal.

Sedangkan pada kelas kontrol yang berjumlah 24 siswa diperoleh nilai rata – rata sebesar 66.667; simpangan baku sebesar 232.044; skor maksimal sebesar 87; skor minimal sebesar 10; L_{maks} sebesar 0.165 dan $L_{tabel} (n-1)$ sebesar 0.185. Kriteria pada uji normalitas adalah apabila $L_{maks} < L_{tabel}$ maka data yang diperoleh berdistribusi normal. Pada pengujian normalitas ini diperoleh $0.165 < 0.185$, yang artinya data tersebut berdistribusi normal.

Diskusi Hasil Penelitian

Sebelum diadakannya *treatment* atau perlakuan, kemampuan pemecahan masalah di kelas IV sangatlah rendah mengapa ketika penelitian melakukan tes awal penelitian dari 56 siswa hanya beberapa yang menyelesaikan soal dengan benar, dibuktikan pada pendahuluan yang telah dipaparkan. Siswa mengerjakan soal secara langsung tidak menggunakan penyelesaian soal dengan benar. Hal ini siswa perlu diberi penjelasan mengenai cara menyelesaikan soal pemecahan masalah yang benar melalui cara membiasakan siswa belajar dengan benda yang konkret supaya siswa mudah mempelajarinya hal ini dapat diperkuat dengan teori Brunner (Ratnawati, E 2016 : 17) bahwa 'teori belajar yang berdifit deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu bersifat preskriptif'. Dengan perlunya teori brunner ini diupayakan siswa mampu mengerjakan

penyelesaian pemecahan masalah dengan baik dan benar. Dengan demikian peneliti melakukan *treatment* atau perlakuan mengenai kemampuan pemecahan masalah yang baik menggunakan model PBL berpendekatan saintifik berbantuan media *magic card* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas IV SD Negeri Karangtowo.

Setelah dilakukannya sebuah perlakuan sesuai dengan kemampuan pemecahan masalah terdapat perubahan yang signifikan dimana siswa mampu mengerjakan soal matematika sesuai dengan langkah – langkah kemampuan pemecahn masalah. Penggunaan model dan media yang tepat dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dengan adanya sebuah media dapat membantu siswa untuk lebih giat dalam belajar dan menciptakan rasa senang tersendiri bagi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan peneliti diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Model PBL dengan pendekatan saintifik berbantu *magic card* dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV, dibuktikan

dibuktikan pada uji t untuk menguji hipotesis dalam penelitian satu perlakuan, dengan kriteria pengujian yang berlaku terima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana diperoleh data distribusi normal baku dengan taraf signifikan 5% dan $dk=n-1$ diperoleh hasil $t_{hitung} >$

t_{tabel} yaitu $173.945 > 2.012$ yang berarti H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa PBL dengan pendekatan saintifik berbantu *magic card* dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang : UNISSULA Press.
- Anindyta, P .S. (2014). *The Effect Of Applying Problem-Based Learning To Critical Thinking Skill And Self-Regulation*, 2(1), 209–222.
- Asyhari, A., & Silvia, H. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin Dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran Ipa Terpadu*. Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni. 05 (April), 1–13.
- Diani, R. (2016). *Pengaruh Pendekatan Saintifik Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMA Perintis 1 Bandar Lampung*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, 05 (April), 83–93.
- Falahudin, I. (2014). *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran*. Jurnal Lingkar Widya Swara, 1(4), 104–117.
- Gorghiu, G., et al. (2015). *Problem-based Learning - An Efficient Learning Strategy in the Science Lessons Context*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.570>
- Nurqolbiah, S. (2016). *Peningkatan kemampuan pemecahan masalah , berpikir kreatif dan self-confidence siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah*. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika, 2(2), 143–158.
- Ratnawati, E. (2016). *Karakteristik Teori - Teori Belajar dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis dan Aplikasi)*. "Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 4(2).
- Sandria, I.F.dkk.(2018) *Pola Penerimaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) Terhadap Siswa SMK Prapanca Dengan Menggunakan Metode Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology (UTAUT)*. Jurnal JSIKA, 7(2), 58-67.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Ulia, N. (2016). *Peingkatan Pemahaman Konsep Matematika Materi Bangun Datar Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dengan Pendekatan Saintifik di SD*. *Tunas Bangsa*, 3(2), 55–68.

Ulia, N. dan Mukharromah, L. T. (2017). *Pembelajaran Group Investigation Berpendekatan saintifik Terhadap Pemahaman Konsep Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar*. *EKUIVALEN-Pendidikan Matematika*, 26(2), 186–198.





**PENGARUH PENDEKATAN OPEN-ENDED BERBASIS KONTEKSTUAL
TERHADAP SIKAP KREATIF DAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SDN GENUKSARI 01**

¹Fitria Indah Sari, ²Nuhyal Ulia, ³Sari Yustiana

¹Fitriaindah@std.unissula.ac.id, ²nuhyalulia@unissula.ac.id, ³sari.yustiana@unissula.ac.id

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Islam Sultan Agung

ABSTRAK

Dalam penelitian ini terfokus pada penelitian pendekatan Open Ended berbasis kontekstual dalam sikap kreatif siswa pada pembelajaran matematika. Sikap kreatif siswa cenderung cara atau pola siswa dalam berfikir kreatif diutamakan karena pendidikan matematika membutuhkan cara berfikir kreatif dalam memecahkan masalah yang sangat kuat dalam pembelajaran. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Open Ended* berbasis Kontekstual terhadap sikap kreatif siswa dalam pembelajaran matematika. Pada penelitian ini menggunakan sebuah penelitian kuantitatif dalam bentuk metode *Quasi Experimental Design* dalam bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam penelitian ini mengambil sampel yaitu kelas IV B dan IV C SDN Genuksari 01 dengan jumlah seluruh siswa 66. Populasi dalam penelitian ini dengan jumlah siswa 79. Pada analisis ini Hipotesis I dan Hipotesis II menggunakan uji t *Independent* dan uji t *Paired* dengan hasil nilai Sig.(2 Tailed) $0.003 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada perbedaan pengaruh. Sedangkan pada Hipotesis II dengan hasil nilai Sig.(2 Tailed) $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan setelah mendapatkan perlakuan pada pembelajaran matematika. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan open ended berbasis kontekstual dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci: Pendekatan Open-Ended, Kontekstual, Sikap Kreatif

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika yaitu suatu pembelajaran yang penting dalam suatu bidang pendidikan yang ada di kalangan pendidik. Dalam kurikulum 2013 matematika disini dapat berdiri sendiri di kelas tinggi untuk itu guru benar-benar mendampingi siswa untuk

bisa berfikir kreatif dalam pembelajaran berlangsung.

Muchlis, E.E (2012) matematika dalam pendidikan ialah suatu cara yang sudah tersusun dalam proses belajar agar mewujudkan kemampuan siswa. Agar berhasil disini menggunakan pendekatan

Open Ended berbasis kontekstual terhadap sikap kreatif siswa. Pendekatan *Open Ended* disini merupakan suatu cara bisa memecahkan masalah dengan beberapa cara. Adapun langkah yang harus digunakan oleh guru yaitu siswa dapat menentukan masalah, menemukan masalah, memberikan siswa dalam kesempatan dan menyampaikan hasil dari masalah tersebut. (Huda, M., 2013:280).

Adapun tujuan dari *open ended* ini yaitu agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Adapun tujuan lain menurut Palah, S, dkk. (Lambertus, Arapu, & Patih 2017:1166) yang bertujuan untuk mengembangkan cara berfikir siswa. Dengan adanya tujuan ini siswa diminta agar bisa menginvestigasi dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran dengan sebuah pendekatan ini bisa memudahkan siswa dalam mengerjakan sebuah soal yang sudah diberikan karena pendekatan ini dengan menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda-beda tetapi hasil dari masalah tersebut bisa sama.

Dalam pendekatan kontekstual ini membantu siswa dalam mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan disekitar

mereka, dengan adanya pendekatan ini siswa lebih mudah untuk berfikir dalam memecahkan masalah. Dengan pendekatan kontekstual ini menurut Sulianto, J. (2011:26) berpendapat bahwa pembelajaran yang berkonsep dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran. Jadi dalam pembelajaran ini peserta didik mampu mencapai tujuan lebih mudah.

Sulianto, J. (Sanjaya 2008:27) mengemukakan bahwa terdapat elemen dalam yang bisa digunakan yaitu : *Activating Knowledge* adalah suatu pengetahuan yang sudah didapatkan sebelumnya sudah yang didapatkan sekarang agar menjadi utuh, *Acquiring Knowledge* adalah menemukan pengetahuan baru dalam cara berfikir siswa, *Understanding Knowledge* adalah siswa diberikan arahan untuk mudah menghafal tentang pengetahuan, *Applying Knowledge* adalah siswa mampu mengaplikasikan sebuah pengetahuan yang sudah disampaikan, *Reflecting Knowledge* adalah cara mengembangkan sebuah pengetahuan siswa untuk mencapai tujuan. Terdapat tujuan dari pendekatan ini menurut Setiawan, H.R. dan Harta, I. (Berns dan Ericson 2014:243) mengemukakan

bahwa untuk mengembangkan kemampuan siswa, bisa memecahkan masalah dan membuat sebuah keputusan, mampu berfikir kritis dan mendorong motivasi belajar siswa. Adapun tujuan lainnya yaitu menurut Aisyah, dkk (2011:4) bahwa mampu memperbaiki sebuah hasil siswa dalam matematika. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini sangat memacu siswa dalam berfikir karena dapat berfikir dengan mudah dikaitkannya dengan lingkungan yang ada disekitar mereka.

Dalam cara berfikir siswa harus memiliki sikap kreatif dalam pembelajaran. Mustari, M. (2014:73) mengemukakan bahwa menciptakan karya baru yang berguna dalam berpelajaran. Didalam pembelajaran matematika siswa cenderung memiliki sikap kreatif yang kurang. Dalam matematika siswa diminta bersikap kreatif untuk memecahkan sebuah masalah yang sedang dihadapi dan digunakan dalam membangun sebuah ide baru ataupun karya baru dalam pembelajaran yang memberikan sebuah

gagasan untuk menentukan sebuah perbandingan.

Terdapat lima indikator dalam sikap kreatif menurut Bayanie, M. (2012:9) diantaranya keterbukaan, kelenturan, kebebasan, menghargai fantasi dan minat siswa terhadap suatu kegiatan. Agar mencapai sikap kreatif terdapat ciri-ciri menurut Farida, N. (2014:110) bahwa dalam pembelajaran yaitu siswa diharapkan dapat berfikir dengan cara tiba-tiba muncul, terdorong dalam memacu pengetahuan terdapat dalam masalah, siswa mempunyai pemikiran yang luas dan siswa memiliki rasa takut jika caranya berfikir gagal.

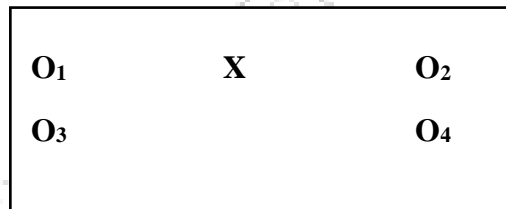
Jadi dalam sikap kreatif dalam pembelajaran matematika dapat menjelaskan dan menentukan sebuah ide baru dalam pembelajaran berlangsung. Siswa dibiarkan dalam berekspresi dalam memecahkan masalah yang ada, untuk itu siswa memiliki sebuah keterbukaan, kebebasan, kelenturan ataupun berani mengambil keputusan. Untuk itu siswa bisa terpacu dengan adanya rasa penasaran terhadap masalah yang ada.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menurut Sugiyono(2016) mengemukakan bahwa desain *Quasi Experimental Design* dalam bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Diadakannya tujuan ini untuk

mengetahui adakah pengaruh pendekatan open ended berbasis kontekstual terhadap sikap kreatif siswa kelas IV SDN Genuksari 01.

Dalam desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

- O₁ : Tes awal untuk kelas eksperimen
- O₃ : Tes awal untuk kelas kontrol
- O₂ : Tes akhir untuk kelas eksperimen
- O₄ : Tes akhir untuk kelas control
- X : Perlakuan dengan penerapan pendekatan *open ended* berbasis kontekstual.

Jumlah populasi dengan jumlah 79 siswa yang diambil pada kelas IV yaitu IV B dan IV C. Sampel dengan jumlah 66 siswa yang di pilih secara

simple random sampling agar jumlah yang ditentukan setara dengan populasi. Alat pengumpulan data tersebut berupa angket dan soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Normalitas Dan Homogenitas

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Data Uji Normalitas Awal dan Akhir (Angket Sikap Kreatif)

	Jumlah Siswa	Mean	Std deviation	Variance	Range	Skor Maximum	Skor Minimum	Modus	Median
Pretest	33	42,81	7,68	59,02	28	58	30	43	30
Posttest	33	43,54	4,61	21,25	17	53	36	44	39

Uji Homogenitas Awal Dan Akhir (Angket Sikap Kreatif)									
Pretest	66	41,24	6,52	42,61	21	51	30	44,5	51
Posttest	66	42,62	5,97	35,65	28	58	30	45	47

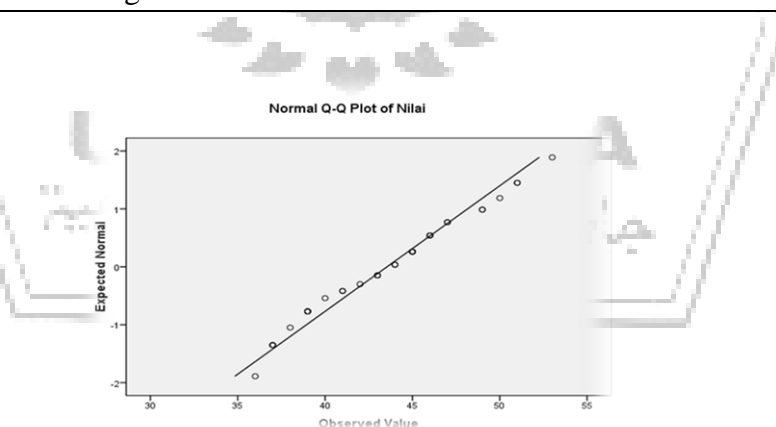
2. Hasil Data Penelitian

a. Uji Normalitas

Tabel 2. Tests of Normality Angket Sikap Kreatif Siswa

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	.111	33	.200	.965	33	.365

a. Lilliefors Significance Correction



Gambar 1. Q-Q Plot Awal Sikap Kreatif

Pada tabel diatas dilihat hasil Sig. dengan hasil $0,200 \geq 0,05$ yang sudah ditentukan, maka dari itu H_0 diterima jadi uji normatitas yang dihasilkan dari data

tersebut normal. Dan pada gambar tersebut titik-titik diagonalnya menyebar pada sekitar garis.

b. Uji Homogenitas

Tabel 3. Test of Homogeneity of Variances

Nilai Tes			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.000	1	64	.989

Pada uji ini dengan mendapatkan hasil nilai Sig. 0,989 , nilai Sig. $0,989 > 0,05$ maka H_0 diterima maka dari kedua kelas tersebut eksperimen dan

kontrol memiliki varian yang homogen karena nilai Sig lebih besar dari 0,05.

3. Uji T Independent

Tabel 4. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.516	.474	-2.181	130	.031	-2.318	1.063	-4.421	-.216
	Equal variances not assumed			-2.181	128.970	.031	-2.318	1.063	-4.421	-.216

Pada tabel diatas menunjukkan angka .031. sesuai dengan ketentuan Sig.(2 Tailed)<0,05 maka Ho ditolak dan Sig.(2 Tailed) kurang dari 0,05 maka Ha diterima. Terdapat nilai Sig.(2 Tailed) .031 maka Ho ditolak dan Ha

diterima, hal tersebut berarti ada perbedaan rata-rata nilai pretest dan posttest pada masing-masing kelas kontrol dan kelas eksperimen.

4. Uji Paired Sample T Test

Tabel 5. Output Paired Sampel Test Sikap Kreatif

	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1 Prettes - Posttest	-2.636	7.013	.863	-4.360	-.912	-3.054	65	.003	

Pada tabel nilai $0,003 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ho di tolak maka artinya terdapat perbedaan setelah mendapatkan strategi atau treatment pada pembelajaran matematika jadi lebih baik setelah menggunakan pendekatan *Open Ended* berbasis kontekstual.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

Pada penerapan pendekatan *open ended* berbasis kontekstual mempengaruhi pada sikap kreatif siswa dengan *Uji T Independent* dan *Paired*

dengan kriteria pengujian jika $\text{Sig.} < 0,05$ bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Di peroleh dengan hasil Uji T Independent pada sikap kreatif dengan nilai mean - 2,318 hal tersebut belum bisa menjawab hipotesis yang ada. Sedangkan pada Uji Paired Sampel T Test memperoleh nilai Sig. (2 Tailed) 0.003 sehingga $0,003 < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya terdapat pengaruh pendekatan *Open Ended* berbasis kontekstual terhadap sikap kreatif siswa pada nilai *Pretest* dan *Posttest*. Jadi penggunaan pendekatan *Open Ended* berbasis kontekstual sangat berpengaruh besar terhadap sikap kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, dkk. (2011). *Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa*. Jurnal Nasional. 1, 4-5.
- Bayanie, M. (2012). *Hubungan Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri Dengan Sikap Kreatif*. Jurnal Nasional. 4, 9.
- Farida, N. (2014). *Pengaruh sikap kreatif Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika.3, 11-12.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muchlis, E. E. (2012). *Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri) Terhadap Perkembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas Ii Sd Kartika 1 . 10 Padang*. Jurnal Nasional. 10, 136-137.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta Rajawali Pres,2014.
- Palah, S., dkk. (2017). *Pengaruh Pendekatan Open-Ended Berstrategi M-RTE Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Materi Persegi Panjang*. Jurnal Pena ilmiah. 4, 1166.
- Setiawan,H.R dan Harta, I. (2014). *Pengaruh Pendekatan Open-Ended Dan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Sikap Siswa Terhadap Matematika*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika. 1, 243
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sulianto, J. (2011). *Keefektifan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan open Ended dalam Aspek Penalaran dan Pemecahan Masalah pada Materi Segitiga di kelas VII*. Jurnal Nasional. 1, 26-27

**KURIKULUM 2013 DI BIDANG PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA DALAM KAITANNYA DENGAN KEGIATAN
EKSTRALITERASI DI SMP NEGERI 1 PAMEKASAN**

¹Hesty Kusumawati

¹Hestykusumawati4@gmail.com

Prodi Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Madura

ABSTRAK

Kebijakan perubahan kurikulum bisa dijadikan sebagai tonggak perbaikan berkesinambungan dalam pendidikan, sehingga pesan-pesan dalam kurikulum diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap sistem pendidikan agar tidak salah tafsir dan salah kaprah dalam implementasinya. Dalam kerangka inilah perlu kajian kurikulum, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di bidang yang digeluti. Dalam konteks kurikulum 2013 di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana berpikir. Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan gagasan dan sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks. Salah satu upaya mengkolaborasikan pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana berpikir siswa yakni melalui kegiatan ekstraliterasi. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan hubungan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam mengembangkan kegiatan ekstraliterasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kegiatan ekstraliterasi dengan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berdasarkan kurikulum 2013 dan ada hubungan antara ekstra kegiatan literasi dengan berpikir dan berbahasa.

Kata Kunci: *Kurikulum, bahasa Indonesia, ekstraliterasi.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks bersinergi dengan peningkatan dan pengembangan ekstraliterasi, mengingat literasi bersifat integral dengan empat aspek

keterampilan berbahasa. Namun demikian masih banyak guru bahasa Indonesia yang belum memahami adanya hal tersebut, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia lebih

fokus pada hal-hal yang bersifat intrakurikuler. Sejatinya, guru bahasa Indonesia membuka ruang berfikir, berbahasa, dan berbudaya melalui kemasakan ekstraliterasi. Selain itu ada sinyalemen yang menunjukkan adanya ketidakmendukungan bahan bacaan dan teks yang tersedia di sekolah serta belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Hasilnya gerakan literasi yang dicanangkan di sekolah tidak dapat terlaksana dengan baik.

Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sesuai Permendikbud No 23 tahun 2015 bukan tujuan akhir. Guru harus memahami bahwa upaya pengembangan literasi tidak berhenti ketika siswa dapat membaca dengan lancar dan memiliki minat baca yang baik sebagai hasil dari pembiasaan budaya literasi. Pengembangan literasi perlu terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di luar jam tatap muka untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir, berbahasa, berbudaya siswa atau literasi secara integral.

Para guru perlu melakukan strategi literasi dalam pembelajaran,

yakni melalui kegiatan ekstraliterasi sebagai wadah pengembangan talenta siswa di ranah literasi dalam konteks memadukan hubungan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Pengembangan kemampuan literasi di sekolah akan membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa. Penggunaan teks dan atau bahan ajar yang bervariasi, disertai dengan perencanaan yang baik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa apabila ditindaklanjuti pada kegiatan di luar tatap muka. Salah satu strategi yang dapat dilakukan sekolah adalah ekstraliterasi karena lebih menyoran pada *learning enjoy*, fleksibel, dinamis, dan tanpa batas ruang serta waktu. Hal ini dilakukan untuk membangun daya nalar, ketajaman intuisi, dan budaya baca tulis. Ini mengandung arti bahwa ekstraliterasi dapat membekali siswa untuk menjadi pribadi yang aktif, kreatif, dan kritis. Ekstraliterasi diharapkan dapat menjadi kekuatan pikir, bahasa, dan budaya siswa sehingga memiliki wawasan luas dan dapat mengalami secara langsung.

Kurikulum 2013 di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia

menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proporsional, sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan potensi peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia disuguhkan pada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Itulah sebabnya Slamet (2007: 6) menyatakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan. Teori-teori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas dalam konteks, yaitu yang berkaitan dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia melalui aktivitas nyata, misalnya dalam kegiatan ekstraliterasi.

Kegiatan ekstraliterasi merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi kurikulum 2013. Sebaliknya, kurikulum 2013 dibidang pendidikan bahasa dan sastra bahasa Indonesia mengarah kepada penguasaan literasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia dan *Webster Dictionary* mengartikan kata literasi sebagai “kemampuan membaca dan menulis”. Berdasarkan makna leksikal tersebut, literasi mengacu pada kemampuan seseorang

dalam memahami informasi atau pesan yang terdapat dalam tulisan dan kemampuan mengungkapkan informasi atau pesan melalui tulisan. Kedua

kemampuan berbahasa tersebut sangat efektif apabila dilaksanakan bukan hanya pada kegiatan intra, namun pada kegiatan ekstra, yakni ekstraliterasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ilmiah ini adalah metode deskriptif kualitatif karena data yang digunakan bukan berbentuk statistik namun berupa kata-kata yang tersusun dalam bentuk teks utuh. Sumber data diambil dari tulisan opini yang terkumpul dalam majalah

AKSI SPANSA produk ekstraliterasi SMP Negeri Pamekasan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca. Teknik analisis data menggunakan analisis konten. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pamekasan dengan sampel tiga teks

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ekstraliterasi di SMP Negeri 1 Pamekasan diadakan sore hari pukul 15.30 WIB s.d. 16.30 WIB setiap Rabu dan Sabtu. Kegiatan ekstra ini melibatkan semua kelas secara bergantian dengan sajian program berkelanjutan, yakni mengaitkan empat aspek keterampilan berbahasa, namun dalam penelitian ini lebih dititiktekan pada aspek menulis karena ada produk yang dihasilkan dari program ekstraliterasi, yakni diterbitkannya aksi

SPANSA (Ajang Kreasi Siswa) yang didalamnya memuat tulisan siswa.

Menulis sebagai salah satu aspek yang mendapat porsi paling banyak pada kegiatan ekstraliterasi berisi ide dan gagasan siswa tentang pengalaman siswa selama mengikuti program literasi. Melalui tulisan, siswa bukan sekadar menularkan gagasan, namun memperlihatkan adanya kecerdasan berfikir, berbahasa, dan berbudaya.

Tulisan siswa mencerminkan pula adanya keterpahaman siswa tentang teks, sehingga ada korelasi antara keterpahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dengan tulisan yang dihasilkan melalui kegiatan ekstraliterasi.

Ekstraliterasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Sebagai bentuk dukungan penulis sebagai pendidik di sekolah terhadap gerakan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penulis melakukan penelitian tentang Kurikulum 2013 di Bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kaitannya dengan Kegiatan Ekstraliterasi di SMP Negeri 1 Pamekasan, yakni dengan mencari dan

memaparkan adanya hubungan antara kegiatan ekstraliterasi dengan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berdasarkan kurikulum 2013 dan adanya hubungan antara ekstraliterasi dengan berfikir dan berbahasa. Hipotesis penelitian didasarkan atas temuan data pada tulisan siswa, khususnya dalam aspek menulis yang berlangsung pada saat ekstraliterasi. Selain itu berbagai jawaban siswa terhadap pertanyaan peneliti sehubungan dengan adanya pengembangan daya nalar siswa saat merangkai bahasa menjadi sebuah teks. Produk tulisan siswa yang terkumpul dalam majalah aksi SPANSA menjadi barometer sekaligus kekuatan peneliti untuk melakukan jawaban sementara berupa hipotesis di atas.

Contoh produk ekstraliterasi aspek menulis Literasi Oleh: Shafa Nurlaili Rosida, IX-E.

Apa yang ada di benak kalian ketika mendengar literasi? Bagi kita sebagaian orang mungkin akan menjawab bacaan atau sebagiannya dan mungkin menjawab tidak tahu. Ya. Literasi adalah kegiatan membaca bacaan yang bisa berupa buku, novel, majalah, koran dan sebagainya. Tahukah kalian apa saja keuntungan

yang bisa kita dapat dari literasi atau aktivitas membaca ini? Nah, untuk mengetahuinya maka simak penjelasan berikut!

Beberapa sekolah di berbagai daerah bahkan sudah menerapkan program literasi bagi siswanya dengan diadakannya program ini diharapkan mampu meningkatkan minat baca para

siswa yang semakin lama semakin menurun. Pada siswa pada era yang modern ini cenderung semakin malas untuk melakukan literasi dan memilih untuk bermain. Program literasi ini umumnya dilaksanakan pada pagi hari setelah selesai melaksanakan kegiatan sholat dhuha.

Literasi ini memiliki banyak sekali keuntungan dan manfaat, diantaranya dapat meningkatkan wawasan pengetahuan para siswa, memudahkan siswa menyerap materi pelajaran karena sudah dibaca sebelumnya, sehingga aktivitas belajar menjadi lebih mudah dan efektif. Dari program ini juga

diharapkan para siswa mampu berfikir kritis.

Program literasi ini efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa, sehingga dapat membentuk karakter siswa yang berkualitas, maju dan kritis. Program literasi ini juga menjadi wadah atau sarana pelestarian budaya membaca bangsa Indonesia yang kian luntur tergerus oleh budaya asing. Semakin banyak bacaan yang kita baca, maka akan semakin berkembang wawasan pengetahuan yang kita miliki. Sekian dari saya, pemerhati gerakan literasi.

Contoh produk ekstraliterasi aspek menulis Gerakan Literasi Sekolah Oleh: Nabila Shafa IX-B

Menurut saya literasi sekolah merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk siswa. Dengan adanya kegiatan ini siswa dapat menggunakan waktu luangnya untuk membaca buku. Membaca buku merupakan kegiatan positif, meskipun itu tidak berpengaruh pada semua orang. Karena pada dasarnya anak sekolah tidak termotivasi untuk membaca. Mereka lebih memilih bermain dari pada membaca. Mereka menganggap bahwa membaca itu tidak penting. Tidak ada daya Tarik didalamnya.

Gerakan literasi di sekolah membudayakan membaca dan menulis sudah saatnya bangsa ini menyadari bahwa literasi itu sangat penting. Maka dari itu, sekolah melaksanakan kegiatan

literasi supaya dapat menumbuhkan minat siswa untuk senang membaca baik buku cerita maupun buku pelajaran. Kegiatan literasi akan berjalan dengan baik jika dilaksanakan dengan cara yang baik, salah satunya yaitu dengan menyediakan pojok baca setiap kelas. Jangan sampai program kegiatan literasi sekolah ini menemukan suatu masalah, yang salah satunya adalah sikap malas membaca buku.

Siswa harus menyadari pentingnya kegiatan literasi di sekolah ini, karena dengan program literasi ini siswa akan mendapatkan beberapa keuntungan, antara lain:

- 1) Mendapatkan pengetahuan dan informasi baru.

- 2) Dapat mengetahui berbagai peristiwa, kebudayaan dan sejarah suatu bangsa
- 3) Dapat mengikuti perkembangan IPTEK, dan

- 4) Meningkatkan potensi positif setiap siswa.

Dengan demikian kita harus mendukung dan mensukseskan program kegiatan literasi sekolah.

Contoh produk ekstraliterasi aspek menulis Gerakan Literasi Sekolah Oleh: Marsya Ainun Jariyah, VIII-B

Literasi merupakan kegiatan yang bisa dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja. Akan tetapi, gerakan literasi sekolah merupakan rutinitas para siswa dalam berfikir, berbahasa, dan berbudaya. Berbahasa siswa lebih ditekankan pada membaca dan menulis. Dalam kegiatan ini siswa memanfaatkan waktu luang untuk membaca, baik ingin menambah pengetahuan ataupun sekadar hobi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan kepada anak bagaimana cara berfikir kreatif untuk memahami suatu penjelasan dalam kalimat yang mereka baca, meskipun berlangsung secara mandiri atau otodidak.

Program ini dapat mengasah daya ingat seorang anak untuk menceritakan kembali atau merangkum isi buku yang mereka baca. Tentunya hal ini sangat bermanfaat dalam media pembelajaran di sekolah maupun dalam sosial untuk mengingat dan memahami suatu hal yang mereka alami. Kegiatan literasi ini bisa saja menjadi minat anak

jika para guru ikut serta menanggapi hal ini.

Dalam membaca siswa bisa mengetahui dan menambah pengetahuan apa yang terjadi terdahulu. Hari ini, maupun di hari mendatang. Pada dasarnya siswa malas untuk membaca, maka dari itu guru juga sebaiknya membari motivasi dan sifat antusias untuk mewujudkan berlangsungnya kegiatan ini. Siswa juga merasakan bahwa ada banyak titik yang belum mereka pahami, guru dalam situasi yang demikian memotivasi sekaligus mengenalkan siswa pada dunia yang belum dijelajahi.

Dalam kegiatan literasi sekolah juga terdapat pojok baca, setiap siswa membawa buku dan meletakkannya di kelas maupun sekolah. Fungsinya agar siswa lain juga dapat memperoleh pengetahuan seperti siswa yang sudah melakukan literasi. Hal ini juga dapat menumbuhkan sikap toleransi dalam berbagai pengetahuan.

Diskusi Hasil Penelitian

Misi mikro pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks kurikulum 2013 ialah mempersiapkan peserta didik cerdas secara komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetis. Hal ini dapat terpenuhi apabila terjadi keseimbangan antara pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara teoritis dan praktik. Salah satu strategi yang paling ampuh melalui ekstraliterasi, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, membaca dan menulis. Melalui kegiatan ekstraliterasi tercipta kolaborasi antara proses berpikir, berbahasa, dan berbudaya karena ekstraliterasi bersifat integral diantara ketiganya. Hal ini semakin memperkuat dugaan peneliti bahwa ekstraliterasi memiliki relevansi dengan pengembangan kurikulum 2013 di bidang pendidikan dan sastra Indonesia. Dugaan dan sinyalemen peneliti diperkuat oleh adanya temuan data teks siswa sebagai produk ekstraliterasi aspek menulis.

Berdasarkan teks 1, misalnya tampak bahwa kegiatan ekstraliterasi menjadi strategi, wadah, dan media ekspresi siswa dalam menuangkan

gagasan. Hal ini juga sebagai penanda adanya keterpahaman siswa terhadap konteks melalui pengembangan daya nalar siswa. Siswa dalam teks 1 memahami pola pengembangan paragraf, sebagai implementasi dari kemampuan kebahasaan. Selain itu, siswa mampu membahasakan fenomena yang terjadi di berbagai sekolah. Sebagai buah keterpahaman terhadap konteks dan kepiawaian dalam mengolah pikir dan bahasa. Artinya, ada keterkaitan kegiatan ekstraliterasi yang dilakukan oleh siswa dengan penguasaan siswa di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu siswa memberi kesimpulan adanya literasi yang efektif sebagai implementasi dari kemampuan mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berdasarkan kurikulum 2013. Dengan kata lain kegiatan ekstraliterasi dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan keterampilan dan bahasa siswa. Siswa yang terlibat dalam ekstraliterasi berpeluang untuk dapat menghasilkan sebuah teks berdasarkan hasil olah pikir dan bahasa secara lebih konkrit seperti pada contoh teks 1 hal ini dibuktikan oleh adanya keaktifan siswa menulis di majalah OSIS SPANSA yang

rata-rata dilakukan oleh siswa yang aktif mengikuti ekstraliterasi dibandingkan dengan siswa yang pasif atau tidak aktif dalam ekstraliterasi di SMP Negeri 1 Pamekasan.

Berdasarkan Teks 2, siswa mampu mengolah bahasa melalui kegiatan keterampilan menulis teks sebagai hasil penuangan gagasan dan pikirannya. Pola pikir dan bahasa siswa lebih terlatih bagi siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Sebaliknya, pengembangan pembelajaran bahasa siswa melalui ekstraliterasi dapat dikatakan ada dan mengada. Artinya, melalui ekstraliterasi siswa mampu menunjukkan kepiawaian dalam mengolah informasi melalui rangkaian kalimat dalam bentuk paragraf sehingga menjadi teks utuh.

Berdasarkan Teks ke-3, tampak bahwa penguasaan siswa dalam berfikir dan berbahasa, siswa mampu menuangkan gagasan berdasarkan

konteks yang ditentukan. Hal yang demikian membuktikan bahwa siswa memiliki kemampuan mengolah pikir dan bahasa yang dimungkinkan tidak dapat dilakukan oleh siswa yang belum memiliki pengalaman atau keterlibatan diri dalam ekstraliterasi. Kemampuan berfikir dan berbahasa memang tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses kreatif dan kebiasaan menulis yakni dalam kegiatan ekstraliterasi. Dengan kata lain, pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia siswa yang ditopang oleh adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi memberikan kontribusi yang sangat signifikan. Siswa yang aktif dalam ekstraliterasi lebih mudah mengolah daya pikir dan bahasa menjadi sebuah teks utuh sesuai dengan konteks yang diinginkan. Pembiasaan yang demikian mengisyaratkan bahwa ekstraliterasi mengintegrasikan kemampuan berfikir, berbahasa, dan berbudaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti menyimpulkan secara umum bahwa kegiatan ekstraliterasi menjadi wadah

pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berdasarkan kurikulum 2013. Sebaliknya, proses berfikir, berbahasa, dan berbudaya siswa

dapat diasah melalui kegiatan ekstraliterasi. Dengan kata lain kegiatan ekstraliterasi di SMP Negeri 1

Pamekasan dapat meningkatkan talenta siswa di bidang bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowodjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyasa, H. E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkirotun. (2017). *Psikolinguistik: untuk Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Priyatni, Endah Tri. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Slamet, St. Y.(2007). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: LPP UNS dan UPT.

HAMBATAN EPISTEMOLOGI SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL ARITMATIKA SOSIAL

¹Himmatunnafi', ²Hevy Risqi Maharani, ³Mochamad Abdul Basir

¹himmatunnafi58@std.unissula.ac.id, ²hevyrisqi@unissula.ac.id,

³abdulbasir@unissula.ac.id

^{1,2,3} Pendidikan Matematika, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan hambatan epistemologi matematika dalam penyelesaian masalah aritmatika sosial. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-A SMP Negeri 43 Semarang. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan waktu. Teknik analisis data menggunakan 5 langkah menganalisis data. Hasil penelitian berdasarkan indikator penelitian adalah (1) siswa mengalami hambatan dalam menuliskan kembali konsep penyelesaian, yaitu siswa yang tidak terbiasa menuliskan konsep penyelesaian pada jawaban atau tidak tahu konsep penyelesaian yang digunakan; (2) siswa mengalami hambatan dalam mengembangkan konsep penyelesaian, yaitu siswa yang tidak memahami konsep penyelesaian maka siswa tidak dapat mengembangkan konsep penyelesaian dengan baik; (3) siswa mengalami hambatan menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur penyelesaian, yaitu siswa yang tidak memahami konsep penyelesaian dan tidak memahami cara menyelesaikan soal dengan baik dan tepat; (4) siswa mengalami hambatan dalam menganalisis soal; (5) mengalami hambatan dalam menggunakan konsep penyelesaian urut, yaitu siswa dituntut untuk menuliskan apa yang diketahui, apa yang ditanya di awal dan jadi pada akhir jawaban.

Kata kunci : hambatan epistemologi, aritmatika sosial, konsep penyelesaian

PENDAHULUAN

Matematika dapat membantu menyelesaikan permasalahan sosial dan ekonomi, secara tidak langsung matematika sangat diperlukan di kehidupan sehari-hari. Selain digunakan dalam dunia pendidikan, matematika digunakan dalam dunia perdagangan dengan contoh saat proses jual beli suatu barang, matematika

sangat berperan didalamnya, misalnya peran untuk penjualnya yaitu untuk menghitung harga beli dan keuntungan yang didapatkan, sedangkan peran untuk pembelinya yaitu membayar jika membeli suatu barang. Matematika dalam pendidikan juga sangat berperan dalam kehidupan, karena dengan pembelajaran matematika yang baik di

dalam kelas maka akan melahirkan seorang siswa yang ahli akan perhitungan, jadi saat siswa tersebut sudah paham dalam berhitung, saat membeli suatu makanan siswa tersebut tidak akan bingung dalam membayar makanan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, bentuk soal matematika tidak berkutik dengan rumus, tetapi juga ada bentuk soal cerita misalnya materi aritmatika sosial, didalam soal aritmatika sosial siswa dituntut untuk berpikir lebih tinggi lagi dalam menyelesaikannya, karena siswa harus menganalisis soal terlebih dahulu dengan cara menuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada soal serta harus mengetahui konsep dalam penyelesaian, dengan rumus tersebut apa yang harus dilakukan, dan yang terakhir menuliskan kesimpulan berbentuk jadi di akhir jawaban untuk memenuhi prosedur penyelesaian soal cerita. Jika siswa memiliki kemampuan rendah dalam hal-hal tersebut, maka siswa akan mengalami suatu hambatan dalam penyelesaian. Hambatan menurut Perbowo (2017) adalah fenomena yang muncul dari perilaku pada aspek motorik, kognitif dan afektif. Hambatan yang muncul dari dalam dirinya sendiri

atau sering disebut dengan hambatan epistemologi. Menurut Brousseau dalam Rasmania (2017), menyebutkan hambatan epistemologi adalah hambatan yang timbul dari konsep belajar siswa itu sendiri.

Epistemologi berasal dari kata “Episteme” dengan arti pengetahuan dan kata “Logos” berarti teori. Epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan (Devinta, 2017). Ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar dengan mempertimbangkan aspek ontologi (kenyataan ilmu) dan aksiologi (pengembangan ilmu). Landasan dalam tataran epistemologi adalah proses apa yang memungkinkan mendapatkan pengetahuan logika, etika dan estetika (Bahrum, 2013). Terdapat tiga persoalan pokok dalam epistemologi (1) apakah sumber pengetahuan? (2) apakah watak dari pengetahuan? dan (3) apakah pengetahuan manusia itu benar. Bagaimana membedakan antara kebenaran dan kekeliruan?. Karena membahas tentang kebenaran, epistemologi juga disebut logika, yaitu ilmu tentang pikiran atau ilmu tentang metode cara berpikir (Rosida, 2013).

Polya dalam Rustanuarsi (2015) menyatakan penyelesaian masalah melalui empat langkah (1) *Understanding the problem*, (2) *Devising a plan*, (3) *Carrying out the plan*, dan (4) *Looking back*. Hasil penelitian dari Rustanuarsi (2015) adalah tentang proses pemecahan masalah siswa kelas VII SMP Negeri 8 Pontianak dalam menyelesaikan soal aritmatika sosial berdasarkan tingkat metakognisi siswa dihubungkan dengan langkah-langkah Polya. Secara umum, langkah-langkah penyelesaian masalah siswa bervariasi karena hal itu berkaitan dengan tingkat berpikir siswa setiap kelompok. Siswa dalam penyelesaian masalah belum konsisten, langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya, terutama pada *looking back*, karena siswa terbiasa (1) menuliskan kembali apa yang diketahui dan apa yang ditanya, (2) jawab (melakukan perhitungan), dan (3) membuat kesimpulan. Hasil wawancara, siswa mengatakan bahwa mereka hanya tahu cara itu untuk menyelesaikan masalah.

Belajar dari penelitian Rustanuarsi (2015) penelitian ini akan meneliti soal cerita pada siswa kelas VII SMP menggunakan hambatan

epistemologi dimana soal cerita dianggap lebih sulit daripada soal matematika pada umumnya. Materi matematika yang berhubungan dengan soal cerita adalah aritmatika sosial, materi yang berisi tentang harga beli, harga jual, keuntungan, kerugian, bunga tunggal, netto, bruto dan tara, sebagaimana isi materi tersebut dapat digunakan di dunia perdagangan. Penelitian ini menggunakan beberapa indikator yang sumbernya didapatkan dalam penelitian milik (1) Rasmania (2017), yang menggunakan beberapa indikator untuk menentukan hambatan epistemologi dalam menentukan Domain dan Range fungsi kuadrat di SMA, berikut indikatornya (a) hambatan dalam menggunakan kembali konsep; (b) hambatan dalam menentukan contoh dan bukan contoh; (c) hambatan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi yang tepat; (d) hambatan menjelaskan konsep secara berurutan. (2) Sarah & Karim (2017), yang menggunakan beberapa indikator untuk menganalisis soal ujian nasional matematika pada tingkat SMP/MTS, berikut indikatornya (a) Pengetahuan, (b) pemahaman, (c) penerapan, (d)

analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi. Berdasarkan penelitian relevan, penelitian ini menggunakan 5 (lima) indikator yang merupakan gabungan dari penelitian Rasmania (2017) dan penelitian Sarah & Karim (2017). Indikatornya adalah sebagai berikut. (1) Mengungkapkan kembali konsep penyelesaian, jadi siswa dapat menggunakan rumus yang sesuai dengan masalah; (2) Mengembangkan konsep penyelesaian, siswa dapat mengembangkan rumus yang akan digunakan; (3) Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur penyelesaian yang tepat, dalam satu soal cerita pasti tidak hanya menggunakan satu rumus saja, jadi disini siswa dituntut untuk dapat menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur penyelesaian dengan benar, (4) Cara menganalisis soal, siswa mampu mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal; (5)

Menggunakan konsep penyelesaian urut, siswa dapat mengawali jawaban dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan, serta kesimpulan berbentuk jadi diakhir jawaban.

Penelitian ini meneliti tentang hambatan epistemologi siswa menyelesaikan soal aritmatika, terutama materi bunga tunggal. Karena bunga tunggal merupakan materi satu-satunya yang digunakan dalam soal Ujian Nasional tingkat SMP/MTs. Jadi penelitian dilakukan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 43 Semarang dengan rumusan masalah “ Bagaimana hambatan epistemologi dalam menyelesaikan soal aritmatika sosial pada siswa kelas VII SMP Negeri 43 Semarang ?”. Tujuan melakukan penelitian adalah mendeskripsikan hambatan epistemologi menyelesaikan soal aritmatika sosial siswa kelas VII SMP Negeri 43 Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pendekatan deskriptif kualitatif, menurut Basir & Maharani (2017) data kualitatif sebagai analisis data hasil penelitian. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun

pelajaran 2018/2019 subjek penelitian kelas VII SMP Negeri 43 Semarang. Teknik pengumpulan data yaitu (1) observasi, yaitu mengamati proses pembelajaran dikelas, (2) wawancara,

yaitu memberikan pertanyaan berdasarkan jawaban siswa dalam mengerjakan instrumen tes, (3) dokumentasi, yaitu pengambilan gambar saat melakukan penelitian dan merekam suara saat melakukan wawancara.

Uji keabsahan data meliputi triangulasi sumber dan waktu, yaitu bersumber dari hasil jawaban siswa dalam mengerjakan instrumen tes dan hasil wawancara terhadap hasil pekerjaan siswa, serta waktu penelitian dari pagi sampai siang hari. Uji Keabsahan data dengan membandingkan hasil instrumen tes dan wawancara (Basir, 2018). Menurut Afiyanti (2008), uji keabsahan data pada penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan hambatan epistemologi matematika siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal aritmatika sosial. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 43 Semarang subjek penelitian kelas VII-A jumlah siswa 32 orang. Penentuan subjek penelitian dengan memberikan instrumen tes 3 soal dengan materi aritmatika sosial dengan sub pokok bunga tunggal. Referensi

deskriptif kualitatif dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) Kredibilitas, yaitu terlibat langsung dengan objek penelitian; (2) Transferabilitas, yaitu pengambilan sampel secara teoritis; (3) Dependabilitas, yaitu pemilihan metode yang tepat untuk menentukan hasil penelitian; dan (4) Konfirmabilitas, yaitu peneliti mengungkapkan secara terbuka saat melakukan penelitian, agar hasil penelitian dapat dinilai oleh orang lain. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Ningrum 2015) ada lima langkah yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, triangulasi dan penarikan kesimpulan.

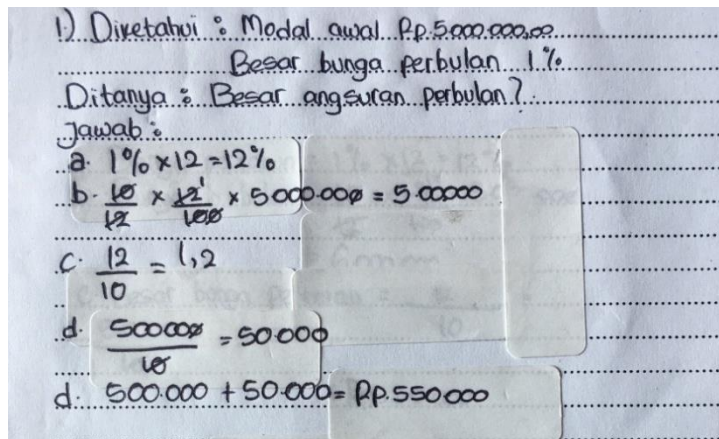
instrumen tes diambil dari soal ujian nasional 10 tahun terakhir. Instrumen tes sebelumnya sudah didiskusikan dengan guru pengampu dan dosen pembimbing dan instrumen tes diberikan ke siswa pada tanggal 14 Maret 2019. Berikut adalah penjabaran hasil jawaban siswa dan wawancara. kode wawancara P = Pertanyaan dan J = jawaban atas pertanyaan.

Tabel 1. Hambatan Epistemologi Siswa Terhadap Konsep Penyelesaian

Soal Nomor 1

Modal berjualan, Bu Fitri meminjamkan uang dikoperasi sebesar Rp 5.000.000,- dengan bunga 1% per bulan. Tentukan angsuran tiap bulan yang harus dibayar bu Fitri jika meminjam selama 10 bulan !

Jawaban Siswa



Wawancara

P: Kamu tepat dalam menyelesaikan soal nomor 1, apakah sebelumnya pernah mengerjakan soal semacam soal nomor 1?

J: Pernah bu

P: Kapan?

J: Pas dikasih latihan soal sama bu guru

P: Kenapa konsep/rumus nya tidak dituliskan?

J: Katanya bu guru, boleh tidak ditulis bu

P: Kenapa tidak menuliskan jadi?

J: Lupa bu

Analisis hambatan epistemologi siswa pada soal nomor 1 adalah (1) tidak menuliskan konsep penyelesaian, karena siswa tidak dibiasakan oleh guru pengampu untuk menuliskannya,

meskipun jawaban siswa sudah tepat; (2) tidak dapat menyelesaikan soal dengan urut, karena siswa lupa menuliskan kesimpulan berbentuk jadi diakhir jawabannya.

Tabel 2. Hambatan epistemologi siswa menganalisis soal dan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur penyelesaian

Soal Nomor 2

Setelah 9 bulan uang tabungan Susi di koperasi berjumlah Rp 3.815.000,00. Koperasi memberi jasa simpanan berupa bunga 12% per tahun. Tentukan tabungan awal Susi di koperasi !

Jawaban Siswa

Wawancara

P : Mengapa tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada jawaban nomor 2?

J : Biasanya juga tidak nulis itu bu

P : Sebutkan apa yang diketahui dan ditanya!

J : Diketahui tabungan Susi 9 bulan Rp 3.815.000,- dan bunga 12% pertahun dan ditanya tabungan awal Susi.

P : Kenapa tidak menuliskan konsep yang di b ?

J : Lupa bu

P : Mengapa kamu salah dalam proses pembagian dalam soal nomor 2?

J : Sedikit bingung kalau menghitung ada komanya bu

P : Kenapa tidak menuliskan jadi?

J : Tidak biasa juga bu

Analisis hambatan epistemologi (1) tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada soal, karena tidak membiasakan untuk menuliskannya pada jawaban; (2) tidak menuliskan

seluruh konsep penyelesaian yang digunakan, karena siswa lupa untuk menuliskannya; (3) tidak dapat menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur dengan tepat, karena

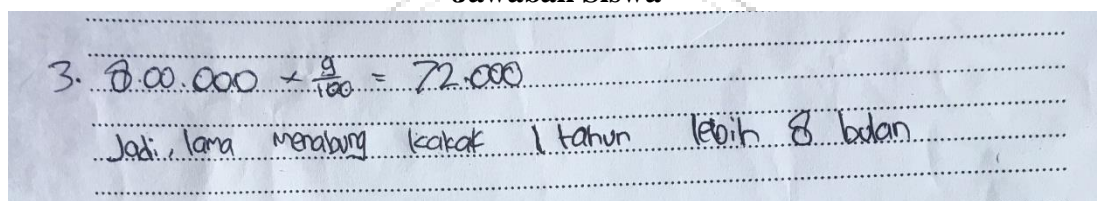
siswa masih kurang tepat dalam proses pembagian yang berhubungan dengan bilangan desimal; (4) tidak dapat menyelesaikan soal dengan urut, karena

siswa tidak biasa menuliskan kesimpulan berbentuk jadi diakhir jawaban.

**Tabel 3. Hambatan epistemologi siswa saat menyelesaikan soal
Soal Nomor 3**

Kakak menabung di bank sebesar Rp 800.000,00 dengan suku bunga tunggal 9% setahun. Tentukan lama menabung kakak jika tabungan kakak saat ambil sebesar Rp 920.000,00 !

Jawaban Siswa



3. $800.000 \times \frac{9}{100} = 72.000$
Jadi, lama menabung kakak 1 tahun lebih 8 bulan.

Wawancara

P : Mengapa tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada jawaban nomor 3?

J : Tidak pernah bu

P : Apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal?

J : Diketahui tabungan awal Rp 800.000,- bunga 9% pertahun, tabungan akhir Rp 920.000,- dan ditanya lama menabung.

P : Apa konsep/rumus yang digunakan dalam penyelesaian?

J : tidak tahu bu

P : Lalu, jawaban itu darimana ?

J : Lihat punya si A bu

P : Kenapa harus nyontek?

J : Gak mudeng bu

Analisis hambatan epistemologi (1) tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada soal, karena siswa tidak pernah menuliskannya pada jawaban; (2) tidak menuliskan konsep penyelesaian, karena siswa tidak tahu konsep apa yang digunakan; (3) tidak dapat mengembangkan konsep

penyelesaian, karena siswa tidak tahu rumus apa yang digunakan, otomatis siswa tidak dapat mengembangkan konsep dengan baik; (4) tidak dapat menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur dengan tepat, karena tidak dapat menyelesaikan soal dan siswa memilih melihat jawaban

temannya yang belum tentu tepat. Padahal hasil dari melihat jawaban temannya pun masih belum tepat, meskipun kesimpulan jawabannya tepat karena jawaban nomor 3 adalah 20

Diskusi Hasil Penelitian

Siswa mengalami hambatan epistemologi dalam menuliskan konsep/memahami konsep penyelesaian yang digunakan, faktor hambatan tersebut karena siswa tidak biasa menuliskannya pada jawaban, hal itu terjadi karena guru pengampu tidak menuntut siswa untuk menuliskannya. Jadi, apa yang ditanamkan pada diri siswa adalah tidak menuliskan konsep pada jawaban tidak akan dimarahi oleh gurunya atau tidak akan dikurangi nilainya. Jika siswa juga tidak dapat mengembangkan konsep/rumus dengan baik, dikarenakan siswa nya memang tidak memahami konsep yang digunakan dalam penyelesaian. Tidak memahami konsep penyelesaian adalah siswa cenderung menghafal rumusnya saja tidak memahami rumusya digunakan untuk menyelesaikan masalah yang seperti apa (Farida, 2015).

Siswa dalam menyelesaikan soal tidak menuliskan apa yang diketahui dan

bulan. Jadi, hambatan epistemologi siswa terdapat pada pemahaman konsep siswa yang masih kurang. Siswa cenderung masih kurang dalam proses belajarnya.

ditanya, serta kesimpulan berbentuk jadi diakhir jawaban adalah suatu hal biasa di lingkungan pendidikan. Faktor hambatan epistemologi siswa adalah siswa tidak dituntut oleh guru nya untuk menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada jawaban serta kesimpulan berbentuk jadi diakhir jawaban. Padahal, dalam penyelesaian soal cerita menuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada jawaban itu sangat dianjurkan, untuk memudahkan siswa dalam proses perhitungan dan mengakhiri jawaban dengan kesimpulan berbentuk jadi. Siswa juga menanamkan pada dirinya untuk terbiasa tidak menuliskan nya pada jawaban tidak akan menerima pengurangan nilai atau teguran dari guru pengampu. Hal ini terbukti didalam penelitian Utami (2017), menyatakan siswa melakukan kesalahan dengan tidak menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanya. Dan Utami (2017) menganggap apabila

siswa dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan pasti siswa tidak akan mengalami masalah dalam proses penyelesaian.

Peneliti setuju anggapan Utami (2017), apabila siswa tidak menentukan apa yang diketahui dan ditanya maka siswa tidak dapat menyelesaikan masalah dengan tepat. Siswa dianggap tidak paham dengan masalah atau siswa belum tahu materi soal yang sedang dihadapi. Sedangkan menurut penelitian Anshori (2018), ada siswa yang tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, karena tidak paham dan ada yang menuliskan apa yang diketahui dan ditanya mengalami kesulitan dalam proses selanjutnya serta ada siswa yang menuliskannya tetapi tidak sesuai dengan soal. Bedanya dengan penelitian ini, siswanya tahu apa yang diketahui dan ditanya, hanya saja tidak biasa untuk menuliskannya pada jawabannya dan siswa juga tidak mengalami hambatan saat mengerjakan apabila siswa memahami konsep yang digunakan.

Hambatan dalam menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur

penyelesaian dengan tepat juga terjadi pada siswa, dibuktikan dari hasil pekerjaan siswa yang dalam menghitung pembagian berbentuk desimal siswa mengalami kesulitan dan hasil pembagiannya kurang tepat, hal ini dibuktikan juga dengan hasil wawancara dengan siswa, yang secara jelas siswa menyebutkan jika siswa masih bingung dalam menghitung pembagian yang ada komanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses belajar siswa dalam perhitungan bentuk desimal masing kurang. Kesalahan menghitung juga terjadi di Farida (2015) dia mengungkapkan kesulitan menghitung juga disebabkan karena kurang teliti. Menurut penelitian Anshori (2018), juga menyebutkan kesalahan menghitung karena siswa tidak teliti dari awal proses pemahaman soal sampai menentukan hasil jawaban. Anshori (2018), juga menyatakan bahwa siswa juga cenderung menyelesaikan masalah tidak sesuai dengan pokok bahasan yang ditanyakan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan hambatan epistemologi dalam memahami konsep penyelesaian yang digunakan, karena tidak memahami konsep penyelesaian yang digunakan, siswa akan memilih jalan alternatif dengan melihat jawaban temannya yang hasilnya juga belum tentu tepat. Siswa yang sudah memahami konsep penyelesaian yang digunakan, siswa memilih tidak menuliskannya pada jawaban, karena siswa menganggap menuliskan konsep pada jawaban merupakan hal yang tidak wajib dan siswa diberi kebebasan oleh guru pengampu untuk tidak menuliskan konsep pada jawaban, hal tersebut juga berlaku pada penulisan apa yang diketahui dan ditanya. Untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pengoperasian, siswa mengalami hambatan epistemologi menggunakan,

memanfaatkan dan memilih prosedur penyelesaian, dikarenakan siswa masih kurang dalam proses pembagian maupun perkalian.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk evaluasi guru pengampu matematika untuk membiasakan siswa menuliskan konsep pada jawaban, agar siswa lebih mudah dalam mengingat konsep yang digunakan jika sewaktu-waktu menghadapi masalah yang sama pada soal. Guru juga harus menuntut siswa menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, agar lebih cepat dan tepat dalam mengerjakan soal. Selain membantu mempercepat menyelesaikan soal, prosedur penyelesaian soal cerita seharusnya diawali menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, lalu mengakhiri kesimpulan berbentuk jadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Yati.(2008). “*Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif*”. *Jurnal Kep Indonesia*. 12(2), 137-141. <http://jurnalki.uinsby.ac.id/index.php/jurnalki/article/view/38>
- AM, Mukhlisah.(2015). Pengembangan kognitif Jean Piaget dan peningkatan belajar anak diskalkulia. 5(2), 1-4. [Online]. Tersedia : <http://jurnal.untan.ac.id/index.ph>
- Anshori, M.T. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Perbandingan Di Kelas VII SMP. 1-10. [Online]. Tersedia : <http://jurnal.untan.ac.id/index.ph>

- p/jpdpb/article/viewFile/23626/18546
- Bahrum, B. (2013). *Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*. [Online]. 8(2), 1-12. Tersedia: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/download/1276/1243>
- [Basir, M.A., & Maharani, H.R. \(2017\). "Tahap Define Dan Design Pada Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pemecahan Masalah Berbantuan Geogebra". *Jurnal Pendidikan Matematika*. 3\(2\). Hal 49-59.](#)
- [Basir, M.A., Ubaidah, N., & Aminudin, M. \(2018\). "Penalaran analogi siswa dalam menyelesaikan masalah trigonometri". *Wacana Akademika*. 2\(2\). Hal 198-210.](#)
- Devinta, M.S., Azizah, N., & Anggraini, R.H. (2017). *Epistemologi Pendidikan Menurut Beragam Filsafat Dunia: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme*. [Online]. Tersedia : <http://eprints.umsida.ac.id/572/>
- [Farida, N. \(2015\). "Analisis Kesalahan Siswa SMP Kelas VIII dalam Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Matematika". *Jurnal Pendidikan Matematika*. 4\(2\). 42-52](#)
- Khasanah, U. (2015). "Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita matematika pada siswa SMP". Artikel Publikasi Pendidikan. 1-13.
- [Perbowo, K.S., & Anjarwati, R. \(2017\). "Analisis students' learning obstacles on learning invers function material". *Journal of Mathematic Education*. 6\(2\), 169-176.](#)
- [Prayito, M. \(2018\). "Learning obstacles on the material circumference and area of triangle in Limpung junior high school number 2". *International Journal of Science and Applied Science: Conference series*. 1\(1\), 64-71.](#)
- Rasmania, Sugiarno & Suratman, D. (2018). *Hambatan Epistemologis Siswa Dalam Menentukan Domain Dan Range Fungsi Kuadrat Di Sekolah Menengah Atas*. [Online]. Tersedia : <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/26161>
- Rustanuarsi, R., Mirza, A., & Hamdani. (2015). *Proses Pemecahan Masalah Dalam Materi Aritmatika Sosial Berdasarkan Tingkat Metakognisi Siswa*. [Online]. Tersedia : <https://jurnal.untan.ac.id>
- [Sarah, R., & Karim, A. \(2017\). "Analisis soal ujian nasional matematika SMP/MTs tahun 2014/2015 berdasarkan kesesuaian materi, konstruksi, bahasa, dan taksonomi bloom ranah kognitif". \[Online\]. Hal 69-76.](#)
- Utami, A.S. (2017). "Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita

*Pokok Bahasan Komposisi
Fungsi DI SMK Bakti
Purwokerto". Journal Of
Mathematics Education. 3(2).
Hal 48-56.*



PENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA PESERTA DIDIK MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* DIBANTU MEDIA *POWTOON* DI KELAS IV SD

¹Lathifah Amalia Rizki, ²Sri Harmianto, ³Dedy Irawan

¹lathifahamalia22@gmail.com, ²sriharmianto@gmail.com, ³dedyirawan@ump.ac.id

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama peserta didik pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku melalui model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berbantu media video berbasis *Powtoon*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus dan pada setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD N Karangturi yang berjumlah 26 peserta didik yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi tes dan non tes. Berdasarkan hasil penelitian, hasil observasi kerjasama peserta didik pada siklus I memperoleh 65% dengan kriteria baik dan pada siklus II memperoleh 86% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, kesimpulan dari penelitian ini yaitu adanya peningkatan kerjasama dan prestasi belajar peserta didik menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stay* berbantu media video berbasis *Powtoon* kelas IV SD N Karangturi.

Kata Kunci: *Kerjasama, Two Stay Two Stray, Powtoon*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan lembaga paling penting dalam mempersiapkan Indonesia di masa yang akan datang. Pendidikan yang baik memberikan bekal untuk mengembangkan potensi peserta didik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut menekankan bahwa pendidikan akan membentuk peserta didik yang baik secara ilmu pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan.

Tercapainya tujuan pendidikan dipengaruhi oleh program yang diberikan oleh lembaga pendidikan. Salah satu program lembaga pendidikan adalah pembuatan Kurikulum pendidikan. Kurikulum di Indonesia selalu

mengalami perubahan dan pembaruan sesuai dengan kebutuhan zaman. Sekarang ini lembaga pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013 termasuk di jenjang Sekolah Dasar.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia yang beriman, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi untuk bangsa dan negara. Berlakunya Kurikulum 2013 diharapkan akan menciptakan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai luhur bangsa. Karakter peserta didik yang diharapkan adalah karakter yang sesuai dengan norma-norma yang ada, salah satunya adalah kerjasama.

Kerjasama sangat penting dilakukan oleh peserta didik agar peserta didik dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik. Samani & Hariyanto (2010: 118) menyatakan bahwa kerjasama adalah tindakan dan sikap yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama bertujuan untuk saling bertukar pikiran sehingga memperoleh pengetahuan secara bersama-sama. Bertambahnya pengetahuan yang diperoleh dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Observasi awal dilakukan melalui dua cara yaitu wawancara dan observasi. Hasil wawancara guru SD N Karangturi, guru kelas IV mengatakan terdapat permasalahan dalam pembelajaran. Guru kelas mengatakan bahwa peserta didik belum dapat bekerjasama dengan baik, pada saat bekerja secara kelompok hanya satu atau dua orang saja yang mengerjakan tugas. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik karena materi yang disampaikan melalui tugas kelompok belum tersampaikan dengan baik dan harus mengulang kembali pembelajaran.

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan terhadap kelas IV pada saat proses pembelajaran, peneliti menemukan kerjasama peserta didik yang masih rendah. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik kurang memperhatikan penjelasan materi dari guru. Pada saat kegiatan diskusi antar kelompok berlangsung terdapat peserta didik yang tidak mau mengerjakan tugas dan memilih bermain sendiri. Pada saat diskusi kelompok berlangsung yang mengerjakan tugas hanya satu atau dua orang saja sehingga yang paham terhadap materi hanya peserta didik yang mengerjakan tugas

saja. Peserta didik sibuk bermain sendiri sehingga mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri Karangturi sudah baik, namun belum sesuai dengan karakter peserta didik sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru dan peneliti sepakat melakukan sebuah upaya perbaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berbantu media video berbasis *Powtoon*. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Isjoni (2011:15) menyatakan bahwa model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain.

Model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berbantu video berbasis *Powtoon*. Hanafiah & Suhana (2012:56)

menyatakan bahwa model dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lainnya. Setiap kelompok bekerja sama membantu memecahkan masalah kemudian membagikan hasil kepada kelompok lainnya. Model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stay* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk mengaktifkan kerjasama dan prestasi peserta didik. Model Pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan peserta didik. Model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* diharapkan peserta didik bekerjasama, saling menghargai orang lain, dapat bertindak mandiri maupun kelompok, penuh tanggung jawab, saling mengeluarkan pendapat, memiliki kemampuan mengambil keputusan, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stay* mempunyai peran positif pada pembelajaran. Sofian (2017:264) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan menjadikan

peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya peningkatan prestasi belajar pada setiap siklusnya. Hasil siklus pertama yaitu 54,17% dan meningkat pada siklus kedua yaitu 91,67%. metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat menjadikan peserta didik merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide, dan pertanyaan.

Model *Two Stay Two Stray* dalam pelaksanaannya dilaksanakan berbantu media video berbasis *Powtoon*. Media video berbasis *Powtoon* merupakan salah satu inovasi dalam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD N Karangturi yang berjumlah 26 peserta didik yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Teknik

pembelajaran. Fajar (2017: 113) mengatakan Media video berbasis *Powtoon* memberikan tampilan visual secara keseluruhan yang lebih baik dan menarik. Penggunaan media video berbasis *Powtoon* dapat membantu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kerjasama peserta didik. Media video berbasis *Powtoon* menjadikan tampilan presentasi media pembelajaran di ruang kelas menjadi lebih menarik, sehingga berbagai macam gangguan yang biasa muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti rasa bosan dan jenuh dapat diminimalisir.

pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik non tes yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan alur pelaksanaan Kemmis Mc Taggart, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Kegiatan penelitian pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada kegiatan perencanaan siklus I guru dan kolaborator mempersiapkan RPP, materi, dan media yang akan digunakan. Pada kegiatan pelaksanaan, guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disepakati. Pada kegiatan observasi dilakukan oleh kolaborator dengan mengisi lembar observasi sikap kerjasama. Kegiatan selanjutnya yaitu dilaksanakan refleksi guna mengetahui kekurangan dan kelebihan pada proses pembelajaran. Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa hasil yang didapat sudah baik tetapi perlu ditingkatkan lagi pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Kegiatan penelitian pada siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada kegiatan perencanaan siklus II guru dan kolaborator mempersiapkan RPP, materi, dan media yang akan digunakan sesuai dengan refleksi pada siklus I. Pada kegiatan pelaksanaan, guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disepakati. Pada kegiatan observasi dilakukan oleh kolaborator dengan

mengisi lembar observasi sikap kerjasama. Kegiatan selanjutnya yaitu dilaksanakan refleksi guna mengetahui kekurangan dan kelebihan pada proses pembelajaran. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan peningkatan sikap kerjasama dari kriteria baik menjadi sangat baik.

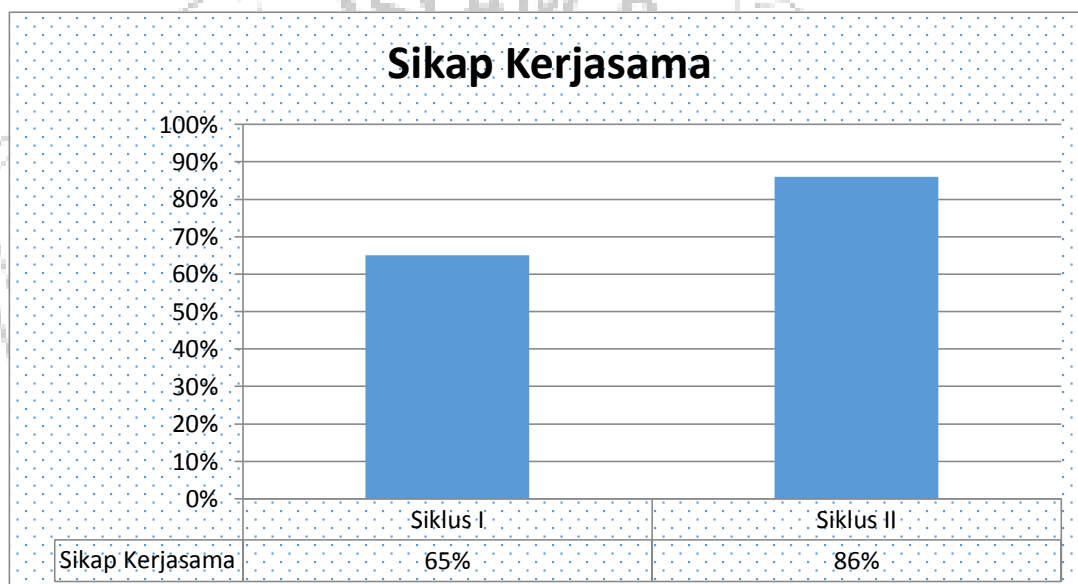
Berdasarkan hasil analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berbantu media video berbasis *Powtoon* dapat meningkatkan kerjasama peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari sikap kerjasama peserta didik meningkat ke setiap siklusnya. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Sikap kerjasama pada setiap siklus I dan II mengalami peningkatan. Perolehan sikap kerjasama peserta didik dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Peningkatan Sikap Kerjasama Peserta Didik

No	Siklus	Nilai Rata-rata	Kriteria
1	I	65%	Baik
2	II	86%	Sangat Baik

Pencapaian sikap kerjasama peserta didik pada tabel 1.1 mengalami peningkatan. Pada siklus I pencapaian nilai rata-rata 65% dengan kriteria baik,

sedangkan pada siklus II pencapaian nilai rata-rata 86% dengan kriteria sangat baik.



Gambar 1.1 Rekapitulasi Peningkatan Kerjasama Peserta Didik

Tabel 1.1 dan gambar 1.1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kerjasama peserta didik melalui model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berbantu media video berbasis *Powtoon* pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kerjasama peserta didik meningkat dari

siklus I ke siklus II menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berbantu media video berbasis *Powtoon*. Model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berbantu media video berbasis *Powtoon* membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Pembelajaran pada tema 8 pada siklus I

belum maksimal, hal ini dikarenakan guru belum menerapkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Guru kurang memotivasi

Pada siklus I peserta didik belum dapat bekerjasama untuk berdiskusi seperti terlihat bermain sendiri,

Diskusi Hasil Penelitian

Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berbantu media video berbasis *Powtoon* dapat meningkatkan sikap kerjasama peserta didik kelas IV SD N Karangturi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kerjasama peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berbantu media video berbasis *Powtoon*. Peningkatan sikap kerjasama peserta didik dapat terlihat dari siklus I yang masih tidak mau mengeluarkan ide atau pendapat, bekerjasama dengan kelompok, saling membantu antar teman, dan menghargai pendapat orang lain.

Kekurangan pada siklus I diperbaiki guru pada siklus II. Guru mulai menerapkan langkah-langkah kegiatan RPP dengan baik. Guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok yang tiap kelompok terdiri

peserta didik sehingga peserta didik kurang aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

mengganggu teman, dan kurang aktif dalam memberikan pendapat.

dari 4-5 orang untuk memecahkan suatu permasalahan. Setiap kelompok terdiri dari peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pembagian kelompok juga terdapat peserta didik laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk peserta didik dapat bersosialisasi. Setiap kelompok diminta untuk bekerjasama untuk menyelesaikan soal LKPD kemudian membagikan informasi kepada kelompok lain. Pada kegiatan diskusi, guru memotivasi dan membimbing peserta didik mengerluarkan ide atau pendapat, bekerjasama dengan kelompok, saling membantu antar teman, dan menghargai orang lain sehingga akan meningkatkan sikap kerjasama peserta didik Hal ini sesuai dengan indikator kerjasama yang dikemukakan oleh Mujdtahidin (2017:96) yaitu bekerjasama secara

berkelompok, menghargai perbedaan pendapat, dan suka tolong menolong.

Guru memberi arahan kepada peserta didik untuk berkelompok kemudian berbagi tugas menjadi tamu dan tuan rumah. Tugas dari tamu yaitu mencari informasi dan tugas dari tuan rumah yaitu memberi informasi. Adanya pertukaran informasi dapat membuat peserta didik memperoleh pengetahuan secara bersama sama seperti apa yang dikemukakan oleh Hanafiah & Suhana (2012:56) bahwa model dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lainnya. Setiap kelompok bekerjasama membantu memecahkan masalah kemudian membagikan hasil kepada kelompok lainnya. Hasilnya melalui model tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Media video berbasis *Powtoon* ditayangkan sebelum melakukan kegiatan diskusi. Media Video berbasis *Powtoon* berisi materi dan juga soal yang akan didiskusikan oleh peserta didik. Pada kegiatan berdiskusi peserta didik bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dan menerima perbedaan pendapat yang ada. Pada saat kegiatan

bertamu peserta didik belajar menerima perbedaan pendapat dari kelompok lain karena setiap kelompok memiliki jawaban yang beragam. Pada kegiatan yang dilakukan tuan rumah yaitu memberikan informasi kepada kelompok lain merupakan kegiatan saling tolong menolong antar kelompok yang berbeda untuk memperoleh pengetahuan secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Samani & Hariyanto yang menyatakan bahwa kerjasama adalah tindakan dan sikap mau bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama.

Peningkatan sikap kerjasama pada siklus II dalam proses pembelajaran ditandai dengan meningkatnya hasil observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus I memperoleh rata-rata 68 % dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II 81% dengan kriteria sangat baik. Dilihat dari aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran dari siklus I sampai siklus II, rata-rata aktivitas peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik selalu berupaya untuk meningkatkan aktivitas belajarnya agar

setiap indikator dapat tercapai. Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan sangat baik yang ditunjukkan dengan mengikuti pembelajaran dengan tertib, saling bekerjasama saat kegiatan berdiskusi, melakukan kegiatan bertamu dan tuan rumah sesuai arahan guru, peningkatan observasi aktivitas peserta didik dapat mempengaruhi peningkatan sikap kerjasama peserta didik

Peningkatan hasil analisis kerjasama, observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik maka dapat diketahui bahwa dapat ditingkatkan melalui model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berbantu media video berbasis *Powtoon*. Peningkatan tersebut didukung dengan hasil wawancara terhadap guru dan peserta didik. Hasil wawancara kepada peserta didik mengatakan bahwa mereka senang menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* karena pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Peserta didik juga mengatakan lewat kegiatan berdiskusi

peserta didik dapat bekerjasama dengan kelompok, bertamu dapat memperoleh informasi dan menjadi tuan rumah dapat berbagi informasi. Kegiatan tersebut dapat meminimalisir rasa bosan peserta didik.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini juga didukung dengan dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan berupa foto-foto kegiatan pembelajaran, lembar observasi guru, lembar observasi peserta didik, lembar observasi kerjasama, dan lembar evaluasi dari empat pertemuan selama dua siklus. Dokumentasi tersebut diharapkan dapat memperkuat penelitian tindakan yang telah dilaksanakan peserta didik kelas IV SD N Karangturi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar peserta didik pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, maka menunjukkan bahwa model

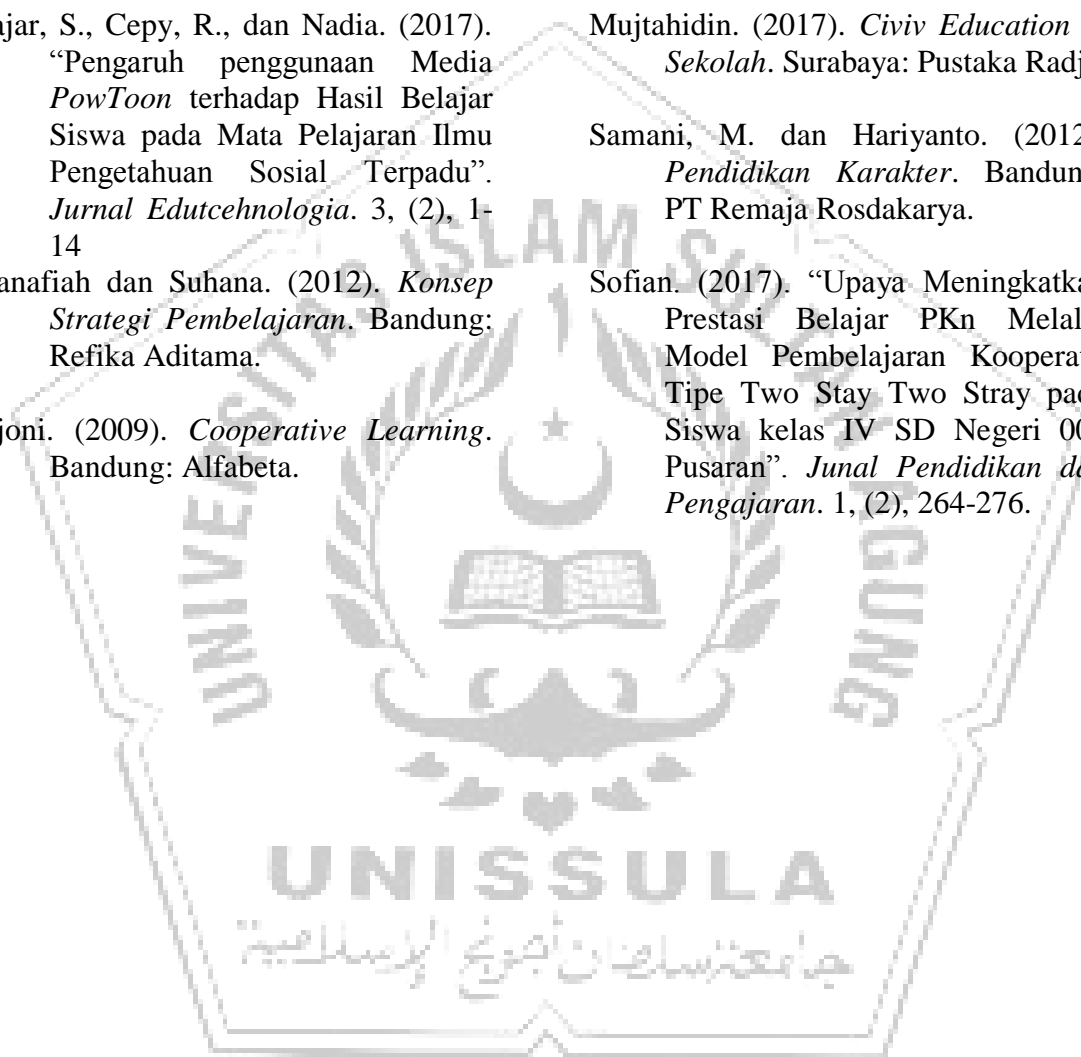
kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berbantu media video berbasis *Powtoon* dapat meningkatkan kerjasama peserta

didik. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata yang diperoleh dari lembar obsevasi sikap kerjasama pada siklus I dan siklus II.

Pada siklus I diperoleh nilai 65% dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II nilai menjadi 86% dengan kriteria sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar, S., Cepy, R., dan Nadia. (2017). "Pengaruh penggunaan Media *PowToon* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu". *Jurnal Edutcehnologia*. 3, (2), 1-14
- Hanafiah dan Suhana. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Mujtahidin. (2017). *Civiv Education di Sekolah*. Surabaya: Pustaka Radja.
- Samani, M. dan Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sofian. (2017). "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray pada Siswa kelas IV SD Negeri 007 Pusaran". *Junal Pendidikan dan Pengajaran*. 1, (2), 264-276.



**PENGGUNAAN MODUL IPA POTENSI LOKAL PANTAI LOMBANG
SUMENEP MELALUI PENDEKATAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SAINS PADA KURIKULUM
2013**

¹Moh. Imam Sufiyanto

¹bersamabiologi@gmail.com

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiah Institut Agama Islam Negeri Madura

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami penggunaan modul pembelajaran berbasis potensi lokal di pantai Lombang Sumenep pada materi ekosistem melalui pendekatan inkuiri terbimbing, dan (2) mengetahui efektivitas modul yang dikembangkan untuk kemampuan literasi sains. Penelitian *design and development* menggunakan langkah yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Subjek uji coba lapangan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen pengumpulan data menggunakan, (1) angket untuk penilaian silabus dan RPP, angket respon siswa terhadap modul, (2) test, (3) lembar observasi. Analisis data pretest dan posttest menggunakan *gain*, *independent sample t-test*, dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini berupa (1) menguji modul Ekosistem Pantai Lombang Sumenep dengan pendekatan inkuiri terbimbing, (2) modul yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan literasi sains dengan hasil uji *t Independent Samples Test* menghasilkan nilai Sig. $0,001 < 0,05$ dan hasil Gains score kelas eksperimen yaitu : 0,42 lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu sebesar 0,29.

Kata kunci: modul, Pantai Lombang Sumenep, inkuiri terbimbing dan literasi sains.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi pada pembelajaran IPA-Biologi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin pesat. Kenyataan tersebut menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang mampu mendukung aspek manusia dalam persaingan global adalah pendidikan yang mengembangkan potensi siswa.

Pendidikan mempunyai fungsi dan tujuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3, dinyatakan pendidikan memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, maka dalam pembelajaran biologi memiliki tujuan mengembangkan penguasaan konsep dan prinsip biologi yang berkaitandengan IPA lainnya serta dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu (*Inquiry*) tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Mengembangkan pengetahuan peserta didik dapat dilakukan dengan cara menemukan (*inquiry*) untuk mengetahui beberapa ide-ide suatu permasalahan.

Pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif

mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, serta mendorong guru siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa untuk menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri (Kunandar, 2011: 377).

Inkuiri dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006). Pendidik dan peserta didik merupakan faktor dalam pendidikan, untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran.

Ketercapaian pembelajaran tergantung pada pemilihan media yang tepat terutama dalam upaya mengembangkan kreativitas dan keaktifan peserta didik. Modul adalah salah satu dari media yang pembelajaran sudah sesuai dengan hakikat pembelajaran biologi, dengan adanya modul, peserta didik dapat belajar secara tepat dan bervariasi dalam meningkatkan motivasi dan gairah belajar

mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya (Mufid, 2013). Modul pembelajaran biologi melalui pendekatan inkuiri terbimbing yang dikembangkan adalah media pembelajaran yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan lingkungan sekitar. permasalahan yang mengangkat kajian otentik daerah terutama *local wisdom* sebagai sumber belajar masih jarang dikembangkan, karena setiap daerah mempunyai keunikan geografis, geologis, flora dan fauna, serta kondisi sosial dan budaya.

Modul dapat dikaji sebagai sumber belajar, tentu akan mampu menggali kemampuan literasi sains (*scientific literacy*) peserta didik, karena untuk memecahkan berbagai persoalan fenomena ekologi tersebut diperlukan kemampuan masyarakat yang berliterasi sains. Kreatif yaitu memiliki kemampuan dalam mengembangkan

potensi peserta didik melalui keterampilan dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun ide-ide yang dimiliki untuk menjadi bekal peserta didik nanti pada saat tujuan yang diharapkan.

Keunggulan modul pembelajaran biologi melalui pendekatan inkuiri terbimbing yaitu penyajian materi akan diperkuat dengan fakta yang terdapat di lingkungan daerah Sumenep. Materi yang dipilih oleh peneliti adalah materi ekosistem yang mencakup wisata pantai Lombang. Sehingga peserta didik tidak jenuh dalam mempelajari modul materi ekosistem yang diintegrasikan dengan potensi lokal pantai Lombang Sumenep berbasis inkuiri terbimbing ini. Berdasarkan latar belakang di atas perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran IPA-Biologi Menggunakan Modul Ekosistem Pantai Lombang Sumenep Dengan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Pada Implementasi Kurikulum 2013”.

METODE PENELITIAN

1. Identify Subsections

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan *research and development*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 sampai dengan Maret 2018. Produk yang dikembangkan adalah Modul Ekosistem Pantai Lombang Sumenep berbasis inkuiri terbimbing pada materi ekosistem untuk meningkatkan literasi sains siswa kelas X MIPA SMA Negeri 2 Sumenep dan SMA Negeri 1 Batuan Kabupaten Sumenep.

2. Participant (Subject) Characteristics

Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Sumenep dan X MIPA 3 SMA Negeri 1 Batuan Sumenep. Tahap uji coba permulaan yang dilakukan terdiri dari validasi materi ajar, pengembangan modul ajar, pengembangan dari perangkat pembelajaran yang dilaksanakan, dan praktisi bahasa, sedangkan uji lapangan terbatas yaitu validasi praktisi pendidikan dilakukan oleh 2 orang guru biologi dan uji kelompok kecil di SMA Negeri 1 Batuan oleh 12 orang siswa kelas X MIPA 1.

3. Sampling Procedures

Prosedur pada penelitian ini yang dikembangkan oleh Borg & Gall (2002:783-795). Ada sepuluh langkah tersebut adalah: (1) riset dan mengumpulkan informasi (studi pendahuluan), 2) perencanaan, 3) pengembangan bentuk produk awal, 4) uji lapangan produk awal, 5) revisi produk awal sehingga diperoleh produk utama, 6) uji lapangan produk utama, 7) revisi produk utama, 8) uji lapangan operasional, 9) revisi produk akhir, 10) diseminasi (penyebarluasan) dan implementasi.

Pada penelitian dan pengembangan modul Ekosistem Pantai Lombang Sumenep berbasis inkuiri terbimbing ini hanya sampai langkah ke sembilan dari langkah penelitian dan pengembangan *Borg dan Gall* yaitu pada langkah penyempurnaan dan produk akhir. Langkah ke sepuluh tidak dilakukan karena pada langkah ini membutuhkan biaya dan waktu yang cukup lama.

a. Sample Size, Power, and Precision

Uji coba lebih luas dilaksanakan dengan menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dilakukan pada siswa X MIPA 1 dengan

jumlah responden 31 siswa dan kelas kontrol dilakukan pada kelas X MIPA 2 dengan jumlah responden 30 siswa di SMA N 2 Sumenep dan kelas eksperimen pada siswa X MIPA 3 dengan jumlah responden 25 siswa dan kelas kontrol dilakukan pada kelas X MIPA 2 dengan jumlah responden 25 siswa. Pada uji coba lebih luas, siswa kelas eksperimen diberikan dengan penggunaan modul ekosistem Pantai Lembang Sumenep menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing, sedangkan pada kelas kontrol siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan buku biologi erlangga yang sudah ditetapkan oleh guru. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran biologi, siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *pretest* untuk mengetahui uji kemampuan awal literasi sains dan diakhir setelah pembelajaran selesai, diberikan *posttest*.

b. Measures and Covariates

Instrumen yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini yaitu angket, soal tes, dan lembar validasi. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis

deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data se-objektif mungkin dan dimaknai sedekat mungkin dengan maksud data yang dihimpun, analisis kuantitatif digunakan untuk menguji efektivitas modul Ekosistem dengan potensi lokal Pantai Lembang Sumenep berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan literasi sains pada materi ekosistem, Teknik analisis yang digunakan adalah *Independent Sample t-test*.

c. Research Design

Desain penelitian ini secara keseluruhan menggunakan model penelitian pengembangan *research and development (R&D)*. Menurut Borg&Gall (1983: 772) "*educational research and development is a process used to develop and validate educational product.*"

d. Experimental Manipulations or Interventions

Kemudian diakhir rangkaian pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *post-test* untuk mengetahui hasil kemampuan literasi sains peserta didik. Implementasi modul dan buku paket dilakukan di kelas X selama satu bulan berdasarkan kurikulum K13. Berikut adalah tabel

untuk memperjelas desain uji coba lapangan:

Tabel 1. Rancangan Penelitian *Control Group Pretest-Posttest Design*

Group	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelas Kontrol	T ₀₁	X ₀	T ₀₂
Kelas Eksperimen	T ₁₁	X ₁	T ₁₂

(Diadaptasi dari Sugiyono, 2008: 112).

HASIL PENELITIAN

1. Studi Pendahuluan (*Research and Information Collecting*), studi pendahuluan ini merupakan penelitian pendahuluan awal yang dilakukan dalam rangka untuk mengumpulkan informasi berupa masalah yang ditemui di sekolah. Sasaran sekolah yang menjadi tempat pengumpulan informasi adalah di dua sekolah Negeri di Kabupaten Sumenep pada tahun 2017-2018.
 - a. Observasi yang dilakukan di SMA N 1 Batuan Sumenep yang merupakan sekolah Adiwiyata, sekolah ini memberikan perhatian besar terhadap pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru biologi, selain pemanfaatan lingkungan sekolah, sekolah ini belum mendapat perhatian lebih sebagai sumber belajar yang kontekstual, dan guru biologi belum memberikan perhatian lebih terhadap penggunaan sumber belajar di lingkungan sekolah, guru belum pernah membuat modul untuk proses pembelajaran disekolah.
 - b. Observasi juga dilakukan di SMA N 2 Sumenep, berbeda dengan SMA N 1 Batuan yang merupakan sekolah Adiwiyata, SMA N 2 Sumenep bukan merupakan sekolah Adiwiyata sehingga guru belum memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sekolah ini belum mendapat perhatian lebih mengenai sumber belajar, Akan

tetapi guru biologi memberikan perhatian lebih terhadap tugas-tugas kepada peserta didik, guru terbiasa memberikan instruksi langsung dalam pembelajaran dan berdasarkan wawancara yang dilakukan guru belum pernah membuat modul, guru belum pernah membuat modul untuk proses pembelajaran disekolah.

- c. Hasil observasi yang dilakukan di dua sekolah maka peneliti menarik kesimpulan bahwa potensi lokal pantai Lombang Sumenep belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga peserta didik dari semua sekolah yang telah di observasi, guru memberikan pernyataan bahwa (1) peserta didik lebih menyenangi pembelajaran kontekstual dan sesuai dengan pengalaman mereka untuk mengurangi kejenuhan di kelas; (2) Siswa kurang mengkritisi kebenaran informasi yang diberikan guru maupun informasi yang tercantum dalam buku ajar; (3) Siswa belum optimal mencari dan menggunakan referensi/buku lain untuk membandingkan antara konsep yang diperolehnya dengan konsep lain; (4) Siswa kurang

optimal meningkatkan kemampuan berpikirnya sehingga siswa cenderung untuk melihat hasil pekerjaan temannya; (5) Pembelajaran mayoritas masih berpusat pada guru (6) guru belum pernah membuat modul dan belum pernah menggunakan modul untuk proses pembelajaran disekolah. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, maka peneliti akan mengembangkan media pembelajaran berupa modul cetak materi ekosistem yang mengangkat potensi lokal pantai Lombang Sumenep dengan pendekatan inkuiri terbimbing untuk mengembangkan literasi sains peserta didik.

2. Merencanakan dan membuat perencanaan Penelitian (*Planing*), perencanaan penelitian ini meliputi, merencanakan tujuan, tempat, dan waktu penelitian, serta instrumen yang dibutuhkan dalam penilaian produk.

a. Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan ini adalah menghasilkan modul pembelajaran berbasis potensi lokal Pantai Lombang Sumenep yang layak digunakan.

b. Tempat dan waktu penelitian
Penelitian dilakukan di SMA N 2 Sumenep dan SMA N 1 Batuan Sumenep. dimulai dari bulan Oktober 2017 hingga selesai uji coba lapangan pada bulan Maret 2018.

d. Instrumen penelitian

Pembuatan kisi-kisi instrumen penelitian menjadi acuan penilaian produk yang dikembangkan. Kisi-kisi instrumen yang selesai dibuat kemudian dikembangkan menjadi instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar validasi instrumen, soal tes, lembar observasi dan angket.

3. Pengembangan Desain (*Develop Preliminary of Product*), pada tahap pengembangan, peneliti membuat produk yang dikembangkan pengembangan modul ini mencantumkan gambaran umum, keunikan serta potensi lokal yang ada di Pantai Lombang Sumenep dengan pendekatan inkuiri terbimbing.

Data yang diperoleh pada tahap uji lapangan operasional meliputi data ketercapaian kompetensi literasi sains siswa yaitu: aspek- aspek dalam ketercapaian kompetensi literasi sains di

SMAN 2 Sumenep meliputi, menjelaskan fenomena ilmiah sebesar 70, 90 %, mengidentifikasi masalah sains atau mengidentifikasi isu-isu ilmiah sebesar 71,77 %, menggunakan bukti ilmiah sebesar 81, 45 %, sedangkan untuk SMAN 1 Batuan meliputi, menjelaskan fenomena ilmiah sebesar 69, 24 %, mengidentifikasi masalah sains atau mengidentifikasi isu-isu ilmiah sebesar 63 %, Menggunakan Bukti Ilmiah sebesar 88 %.

Data-data ini menunjukkan ketercapaian aspek kompetensi literasi sains yang di dimiliki oleh peserta didik, pada SMA N 2 Sumenep kedudukan paling tinggi pada aspek menggunakan bukti ilmiah, mengidentifikasi masalah sains dan menjelaskan fenomena ilmiah. Kemudian pada SMAN 1 Batuan pada tabel 2. Kedudukan paling tinggi pada aspek-aspek yang menggunakan bukti-bukti ilmiah, menjelaskan fenomena ilmiah dan mengidentifikasi masalah sains.

Hasil rata-rata *pretest* kemampuan literasi sains peserta didik sebesar 54,35 dan rata-rata *posttest* sebesar 72,34. Nilai *gain score* pada kelas ini 0,42 dengan kategori sedang dan Hasil *gain* standar

kemampuan literasi sains kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Dapat disimpulkan jika ada peningkatan setelah pembelajaran pada kelas eksperimen yang di dalamnya menggunakan modul potensi lokal pada ekosistem Pantai Lombang Sumenep dengan pendekatan inkuiri terbimbing.

Hasil rata-rata *pretest* kemampuan literasi sains peserta didik sebesar 54,35 dan rata-rata *posttest* sebesar 72,34. Nilai *gain score* pada kelas ini 0,42 dengan kategori sedang dan Hasil *gain* standar kemampuan literasi sains kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Dapat disimpulkan jika ada peningkatan setelah pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan modul pada pembelajaran IPA dengan materi ekosistem Pantai Lombang.

Hasil uji-T *Gain Score* Literasi Sains Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen adalah 3,470 untuk signifikansi 0,001. Kesimpulan bahwa H_0 ditolak, karena nilai Sig. (0,001) < 0,05. Artinya kedua data mempunyai rata-rata yang tidak identik (berbeda secara signifikan). Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan ekosistem Pantai Lombang Sumenep

dengan pendekatan inkuiri terbimbing terhadap literasi sains siswa.

Sejalan dengan Yanti (2015) yang menyatakan bahwa penerapan modul berbasis GIL dalam pembelajaran biologi di SMAN 8 Surakarta menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 sehingga hipotesis (H_0) ditolak, artinya ada pengaruh terhadap literasi sains dimensi konten dan hasil belajar kognitif.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, karena nilai Sig. (0,000) < 0,05. Artinya kedua data mempunyai rata-rata yang tidak identik (berbeda secara signifikan). Paulo, Jose C. Dela Cruz (2015) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan T-test untuk sampel berpasangan lebih lanjut mengungkapkan bahwa siswa meningkat secara signifikan setelah memakai modul. Modul yang menekankan pada pengembangan literasi sains dan pengetahuan ilmiah sebagai tujuan utama untuk memberikan kesempatan yang bervariasi untuk ilmuwan muda memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah.

SIMPULAN

1. Penerapan modul ekosistem pantai Lombang Sumenep melalui pendekatan inkuiri terbimbing ini setelah dianalisis uji t-tes terdapat efektivitas penggunaan modul ekosistem Pantai Lombang Sumenep dengan pendekatan inkuiri terbimbing terhadap literasi sains peserta didik kelas X MIPA SMA, modul layak digunakan.
2. Penerapan modul ekosistem pantai Lombang Sumenep melalui pendekatan inkuiri terbimbing ini setelah dianalisis uji t-tes terdapat efektivitas penggunaan modul ekosistem Pantai Lombang Sumenep dengan pendekatan inkuiri terbimbing terhadap literasi sains peserta didik kelas X MIPA SMA.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: 2006.
- Borg, W.R & Gall, M.D. Gall. (1989). *Educational research: an introduction, fifth edition*. New York: Longman.
- Ikhsan, M., Sutarno, S., & Prayitno, B. A. (2016). *Pengembangan Modul Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Materi Sistem Gerak Manusia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Mia SMA Negeri 1 Wera Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*. *Inkuiri*, 5 (1), 133-142.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mufid, Ervin Arif. (2013). *Pengembangan Modul IPA Terpadu Berpendekatan Keterampilan Proses Pada Tema Bunyi Di SMP Kelas VII*. Skripsi Program Sarjana Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Paulo, Jose C. Dela Cruz. (2015). *Development Of An Experimental Science Module To Improve Middle School Students' Integrated Science Process Skills*. Presented At The Dlsu Research Congress 2015 De La Salle University, Manila, Philippines.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sikdiknas) Uu No.20 Tahun 2003. Yogyakarta: Dharma Bakti, 2005.
- Yanti Ita Widya, Suciati Sudarisman & Maridi. (2015). Penerapan Modul Berbasis Guided Inquiry Laboratory (Gil) Terhadap Literasi Sains Dimensi Konten Dan Hasil Belajar Kognitif Pada Materi Sistem Pencernaan. *Seminar Nasional Pendidikan Sains "Pengembangan Model Dan Perangkat Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi"* Magister Pendidikan Sains Dan Doktor Pendidikan IPA FKIP UNS Surakarta.



**PENGARUH BUKU TEKS MATEMATIKA
BERBANTUAN *ANTICIPATION GUIDES*
TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MAHASISWA**

¹Mohamad Riyadi, ²Daswa, ³Nuranita Adiastuty, ⁴Nunu Nurhayati

¹mohamad.riyadi@uniku.ac.id, ²daswa@uniku.ac.id, ³anitha_dyaz2@yahoo.co.id,

⁴nunu.nurhayati@uniku.ac.id

^{1,3,4} Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Kuningan,

² Program Studi Teknik Informatika, FKOM, Universitas Kuningan

ABSTRAK

Salah satu strategi dalam membaca untuk mengoptimalkan buku teks adalah penerapan *anticipation guides*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh buku teks berbantuan *anticipation guides* terhadap kemampuan penalaran mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian pre eksperimen dengan *the static group comparison design*. Sampel dipilih sebanyak dua kelas dengan menggunakan teknik *purposive random sampling* yaitu 16 mahasiswa kelas eksperimen dan 16 mahasiswa kelas kontrol. Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat pengaruh buku teks terhadap kemampuan penalaran mahasiswa adalah uji beda rata-rata menggunakan uji Mann Whitney. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi, terdapat pengaruh buku teks berbantuan *anticipation guides* terhadap kemampuan penalaran mahasiswa.

Kata kunci: *Buku Teks, Anticipation Guides, Kemampuan Penalaran Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Buku teks mempunyai peran yang penting dalam pengajaran dan pembelajaran.

Pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran sangat didukung oleh adanya buku teks (Johansson, 2006). Buku teks dapat berperan sebagai instrumen dalam proses pembelajaran, baik bagi mahasiswa maupun guru (Johansson, 2005).

Penggunaan buku teks saat pembelajaran memerlukan peran guru/dosen. Karena buku teks tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan mahasiswa, maka penggunaan buku teks memerlukan penjelasan dari guru/dosen. Dalam hal ini, guru/dosen mempunyai peran sebagai perantara antara buku teks dan mahasiswa (Love & Pimm, 1996). Sehingga penggunaan

buku teks dimediasi oleh guru/dosen, bukan digantikan (Johansson, 2005).

Sebagai perantara, guru/dosen perlu mengembangkan strategi dalam menggunakan buku teks agar penggunaannya optimal. Hal ini karena dalam membaca buku teks, mahasiswa mengalami kesulitan. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa di antaranya kesulitan dalam memahami konsep atau definisi, memahami ide utama materi dan mengerjakan tugas (Randahl, 2012; Shepherd, Selden, & Selden, 2012; Weinberg & Wiesner, 2011). Maka kecenderungan mahasiswa masih kurang dalam membaca buku teks (Riyadi, Nurhayati, Adiasuty, & Anwar, 2017). Kecenderungan lainnya yaitu mahasiswa lebih suka menggunakan buku teks ketika guru/dosen memfasilitasi penggunaannya dengan suatu bantuan.

Bantuan dalam penggunaan buku teks dapat dengan menggunakan *anticipation guides* (Adams, Pegg, & Case, 2015). Survei penggunaan buku teks menunjukkan mahasiswa cenderung lebih banyak menggunakan komponen pada buku teks dengan berbantuan *anticipation guides* daripada tanpa berbantuan *anticipation guides* (Riyadi, 2018). Terutama ditinjau pada waktu

membaca buku teks, persentase mahasiswa yang membaca menjelang perkuliahan lebih banyak dengan berbantuan *anticipation guides*.

Penggunaan komponen pada buku teks diperlukan sebagai usaha dalam meningkatkan kemampuan matematis. Buku teks berpengaruh sebagai pendukung dalam tindakan kelas pada penalaran dan pembuktian (Stylianides, 2014). Mata kuliah yang mempunyai karakteristik dalam penalaran dan pembuktian di antaranya Analisis Kompleks. Mata kuliah ini memerlukan proses penalaran yang tinggi dan proses pembuktian yang sistematis.

Terkait isu tentang buku teks, para peneliti mengungkapkan bahwa di antara kajian tentang buku teks perlu mengkaji hubungan antara buku teks dengan hasil belajar mahasiswa (Fan, Zhu, & Miao, 2013). Studi ini membahas hubungan antara buku teks dengan kemampuan penalaran mahasiswa pada mata kuliah Analisis Kompleks. Lebih jauh, penelitian ini membahas pengaruh penggunaan buku teks terhadap kemampuan penalaran mahasiswa. Yaitu, mendeskripsikan perbedaan kemampuan penalaran mahasiswa yang

menggunakan buku teks matematika berbantuan *anticipation guides* dengan tanpa menggunakan *anticipation guides*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan *pre-experiment design*, yaitu *the static group comparison design* dengan diagram berikut



Ket:

- X1 = Kelas berbantuan *anticipation guides*
O1 = Nilai postes untuk kelas berbantuan *anticipation guides*
O2 = Nilai postes untuk kelas tanpa berbantuan *anticipation guides*

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Kuningan. Dengan menggunakan *purposive sampling*, sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat III yang mengambil mata kuliah Analisis Kompleks. Sampel terdiri dari dua kelas. Kelas B berjumlah 16 orang sebagai

kelas kontrol dan kelas A berjumlah 16 orang sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan non tes. Pengumpulan data melalui teknik tes dilakukan dengan memberikan instrumen tes untuk memperoleh data postes mengenai kemampuan penalaran matematis mahasiswa terutama pada aspek kognitif. Pengumpulan data melalui non tes yaitu wawancara dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang diajukan secara langsung oleh peneliti kepada responden.

Teknik analisis data untuk data kuantitatif yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji beda dua rata-rata. Untuk data kualitatif yaitu data hasil wawancara diolah dan dianalisis secara deskriptif. Temuan-temuan hasil wawancara akan diuraikan secara sistematis guna menjawab permasalahan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan buku teks berbantuan *anticipation guides* terhadap kemampuan penalaran mahasiswa, yaitu dengan melihat perbedaan rata-rata

kemampuan mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Deskripsi hasil postes kedua kelas dirangkum dalam tabel 1.

Tabel 1. Data Postes

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	68,8750	56,3125
Median	63,5000	45,0000
Std. Deviation	23,38340	23,14222
Variance	546,783	535,563
Range	60,00	59,00
Minimum	38,00	30,00
Maximum	98,00	89,00

Deskripsi perbedaan kemampuan penalaran mahasiswa dilihat dengan menggunakan uji beda rata-rata. Terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	df	Sig.	Keterangan
Kelas Eksperimen	16	,060	Sig. > 0,05, data berdistribusi normal
Kelas Kontrol	16	,009	Sig. < 0,05, data tidak berdistribusi normal

Tabel 2 menunjukkan bahwa data postes kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji beda rata-rata menggunakan uji Mann-Whitney. Hipotesis penelitian ini yaitu hipotesis null. Adapun kriteria pengujian hipotesis yaitu H_0 ditolak jika nilai signifikansi/Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05. Hasil uji Mann-Whitney ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Mann-Whitney

	Nilai	Ket.
Mann-Whitney U	76,000	
Z	-1,965	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,049	Asymp. Sig. < 0,05, Tolak H_0

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan penalaran antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Diskusi Hasil Penelitian

Penerapan *anticipation guides* dalam pembelajaran mata kuliah Analisis Kompleks dengan materi limit dan kekontinuan diawali dengan menyusun pedoman *anticipation guides*. Langkah-langkahnya yaitu menganalisis materi dan bahan ajar. Materi dan bahan

ajar ini dikonsultasikan ke pakar. Hasilnya adalah gagasan paling penting (utama) yang ditulis dalam pernyataan yang pendek dan jelas. Pernyataan ditulis dalam format yang akan memperoleh perkiraan, yang memungkinkan mahasiswa untuk menghubungkan dengan gagasan sendiri dan yang membangkitkan pendapat pembaca (Vacca & Vacca, 2005). Contoh pedoman *anticipation guides* ditunjukkan pada gambar 1.

Anticipation Guides 2b - Analisis Kompleks
Limits and Theorems on Limits

Name :

Mark True (T) or False (F) for each statement.

1. T F The limit of $f(z)$ as z approaches z_0 is a number w_0 , or that

$$\lim_{z \rightarrow z_0} f(z) = w_0,$$

means that the point $w = f(z)$ can be made arbitrarily close to w_0 if we choose the point z close enough to z_0 but distinct from it.

Reason:

2. T F Statement

$$\lim_{z \rightarrow z_0} f(z) = w_0,$$

means that for each positive number ε , there is a positive number δ such that

$$0 < |z - z_0| < \delta \Rightarrow |f(z) - w_0| < \varepsilon.$$

Reason:

(a)

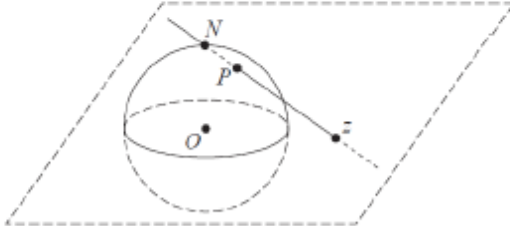
Anticipation Guides 3 - Analisis Kompleks
 Limit Involving the Point at Infinity

Name :

Mark True (T) or False (F) for each statement.

1. T F Think of the complex plane as passing through the equator of a unit sphere centered at the origin. To each point z in the plane there corresponds exactly one point P on the surface of the sphere. The point P is the point where the line through z and the north pole N intersects the sphere.

Reason:



2. T F By letting the point N of the sphere correspond to the point at infinity, we obtain a one to one correspondence between the points of the sphere and the points of the extended complex plane.

Reason:

(b)

5. T F If z_0 and w_0 are points in the z and w planes, respectively, then

$$\lim_{z \rightarrow 0} f(z) = \infty \text{ if only if } \lim_{z \rightarrow 0} \frac{1}{f(z)} = 0$$

$$\lim_{z \rightarrow 0} f(z) = w_0 \text{ if only if } \lim_{z \rightarrow 0} \frac{1}{f(z)} = w_0$$

$$\lim_{z \rightarrow 0} f(z) = \infty \text{ if only if } \lim_{z \rightarrow 0} \frac{1}{f(1/z)} = 0$$

Reason:

6. T F $\lim_{z \rightarrow -1} \frac{iz + 3}{z + 1} = \infty$.

Reason:

(c)

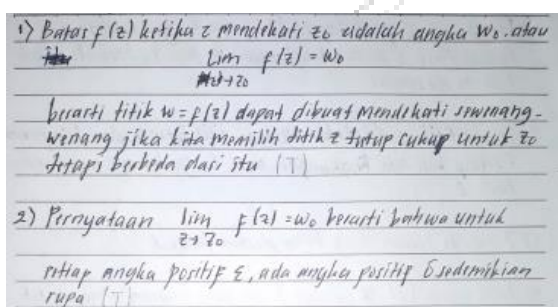
Gambar 1. Contoh pedoman anticipation guides untuk Analisis Kompleks materi limit, (a) pernyataan berupa definisi, (b) pernyataan berupa konsep dengan ilustrasi gambar, (c) pernyataan berupa teorema dan contoh.

Langkah berikutnya adalah *Anticipation guides* ini dibagikan kepada mahasiswa minimal sehari sebelum perkuliahan tatap muka. Pedoman ini

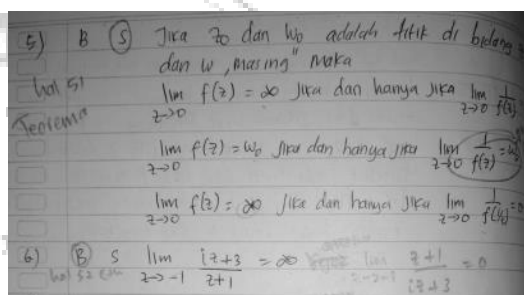
menjadi panduan mahasiswa dalam membaca buku teks. Kemudian meminta mahasiswa untuk memberi respon terhadap pernyataan secara individu dan

mendiskusikan respon tersebut dalam satu kelas atau dalam kelompok kecil sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk membahas tentang gagasan dan menerangkan pemikiran mereka dengan jelas. Lalu, menanyakan pertanyaan menyelidik dan tantang gagasan mereka, tetapi tetap terbuka terhadap respon-respon yang lebih luas.

Saat mahasiswa membaca pilihan yang ditugaskan, mahasiswa diminta untuk membandingkan perkiraan mereka dengan maksud penulis. Selanjutnya, meminta mahasiswa, setelah mahasiswa menyelesaikan bacaan, untuk meninjau apa yang mereka pelajari yang kontras dengan pendapat awal mereka (Brummer & Macceca, 2013).



(a)



(b)

Gambar 2. Contoh anticipation guides yang digunakan oleh mahasiswa, (a) contoh untuk definisi, (b) contoh untuk teorema dan contoh

Contoh *anticipation guides* yang digunakan mahasiswa ditunjukkan pada gambar 2. Pada gambar 2a dan 2b, format *anticipation guides* yang digunakan tidak seperti yang ditunjukkan oleh gambar 1a-1c, terutama dalam hal bahasa. Nampaknya mahasiswa mencoba memahami materi dengan terlebih dahulu menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan ada kendala kemampuan bahasa pada mahasiswa. Akibatnya, pemahaman terhadap materi menghadapi kendala, yaitu pemahaman

materi tidak menyeluruh. Selain itu, nampak pada gambar 2a dan 2b tingkat kesungguhan dalam penggunaan *anticipation guides* tiap mahasiswa berbeda. Gambar 2a menunjukkan penggunaan *anticipation guides* tidak optimal, karena hanya menulis benar atau salah saja, tanpa menulis alasan. Sedangkan pada gambar 2b, selain menulis alasan, yaitu dengan menulis halaman buku teks di mana materi itu dibahas, juga mengkoreksi bagian mana yang salah. Dengan demikian, penggunaan *anticipation guides* dalam

memahami materi dipengaruhi oleh kemampuan bahasa dan penggunaannya yang sesuai prosedur.

Proses pembelajaran dilanjutkan dengan dilakukan tes. Tes ini untuk mengukur kemampuan penalaran mahasiswa. Kemampuan penalaran mahasiswa dalam penelitian ini dibatasi dengan indikator yaitu menyusun pembuktian langsung/tidak langsung, induksi matematika serta memeriksa argumen yang valid (Sumarmo, 2006).

Kemampuan penalaran mahasiswa ini dicapai lebih baik oleh kelas eksperimen. Hal ini karena dalam menggunakan *anticipation guides* mahasiswa disajikan pernyataan yang berkaitan dengan konsep dalam bacaan, yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan awal, memfokuskan

membaca dan mengonstruksi argumen matematika. *Anticipation guides* menunjang mahasiswa pada pengembangan kemampuan dalam menjustifikasi temuan-temuan dan gagasan yang mendukung dengan bukti dan juga kemampuan pembuktian matematika (Adams et al., 2015). Hal ini didukung oleh hasil postes kemampuan penalaran mahasiswa. Hasil postes di antaranya menunjukkan bahwa nilai max untuk kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol (Tabel 1). Lebih lanjut, hasil uji beda menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan penalaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol (Tabel 3). Jadi, penggunaan buku teks berbantuan *anticipation guides* berpengaruh terhadap kemampuan penalaran mahasiswa.

SIMPULAN

Anticipation guides digunakan untuk memperoleh pengetahuan awal. Pengetahuan awal berhubungan dengan rasa ingin tahu dalam proses pembelajaran (Wade & Kidd, 2019), berpengaruh terhadap pembelajaran konsep abstrak (Braithwaite & Goldstone, 2015), berpengaruh terhadap

pembelajaran kolaboratif dan individu (Zambrano, Kirschner, Sweller, & Kirschner, 2019) dan secara umum berpengaruh terhadap prestasi mahasiswa (Dochy, Segers, & Buehl, 1999). Pengetahuan awal dan kemampuan penalaran menjadi variabel

yang mempengaruhi prestasi mahasiswa (Yenilmez et al., 2006).

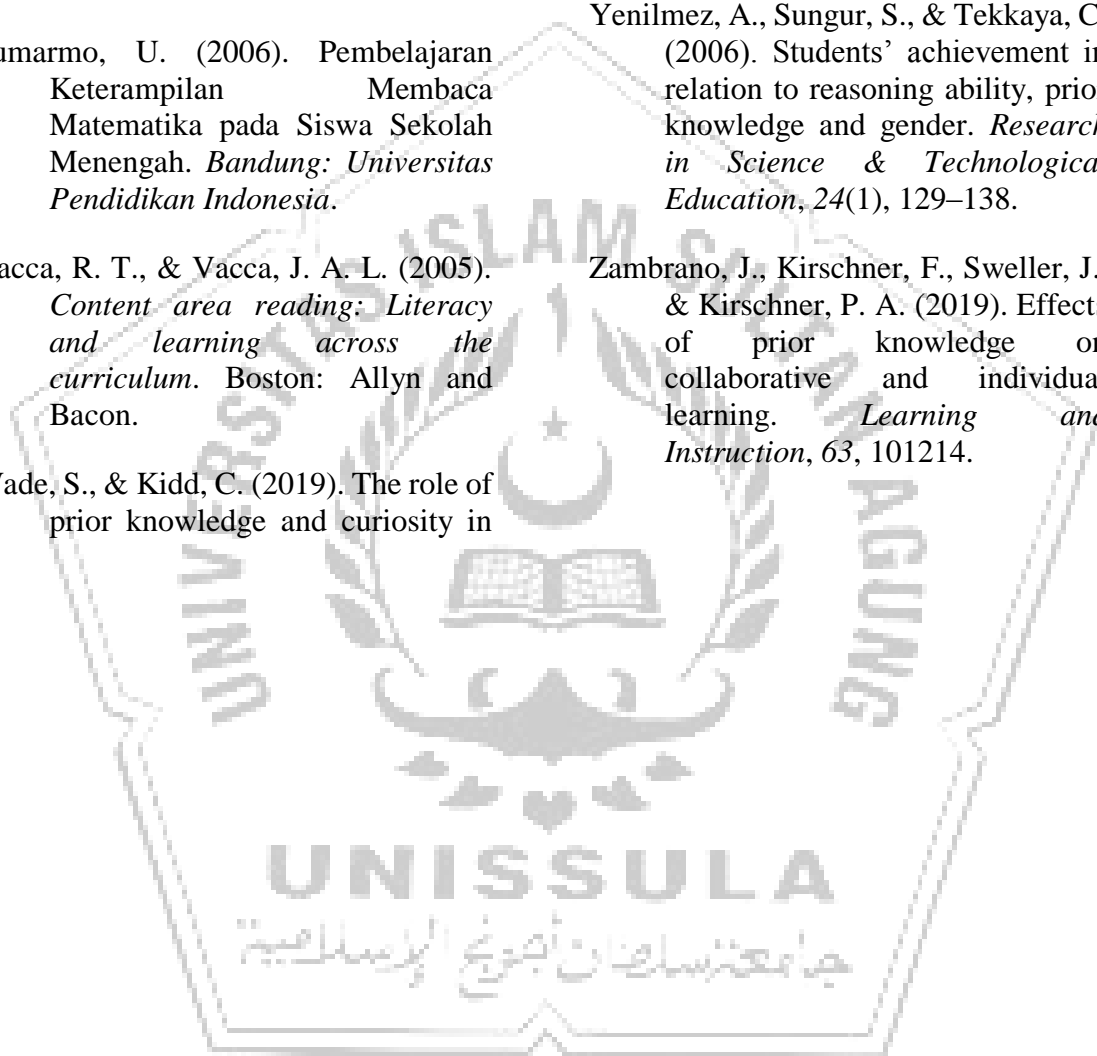
Penerapan *anticipation guides* merupakan suatu strategi dalam penggunaan buku teks. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan penalaran mahasiswa antara

yang menggunakan buku teks berbantuan *anticipation guides* dengan yang tanpa berbantuan *anticipation guides*. Dengan kata lain, penggunaan buku teks berbantuan *anticipation guides* berpengaruh terhadap kemampuan penalaran mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, A. E., Pegg, J., & Case, M. (2015). Anticipation guides: Reading for mathematics understanding. *Mathematics Teacher, 108*(7), 498–504.
- Braithwaite, D. W., & Goldstone, R. L. (2015). Effects of variation and prior knowledge on abstract concept learning. *Cognition and Instruction, 33*(3), 226–256.
- Brummer, T., & Macceca, S. (2013). *Reading strategies for mathematics*. Teacher Created Materials.
- Dochy, F., Segers, M., & Buehl, M. M. (1999). The relation between assessment practices and outcomes of studies: The case of research on prior knowledge. *Review of Educational Research, 69*(2), 145–186.
- Fan, L., Zhu, Y., & Miao, Z. (2013). Textbook research in mathematics education: development status and directions. *ZDM, 45*(5), 633–646. <https://doi.org/10.1007/s11858-013-0539-x>
- Johansson, M. (2005). The mathematics textbook: from artefact to instrument. *Nordic Studies in Mathematics Education, 10*(3–4), 43–64.
- Johansson, M. (2006). *Teaching mathematics with textbooks: a classroom and curricular perspective* (PhD Thesis). Luleå tekniska universitet.
- Randahl, M. (2012). First-year engineering students' use of their mathematics textbook opportunities and constraints. *Mathematics Education Research Journal, 24*(3), 239–256.
- Riyadi, M., Nurhayati, N., Adistyuty, N., & Anwar, H. H. (2017). Penggunaan buku teks matematika: studi kasus mahasiswa pendidikan matematika universitas kuningan. *JES-MAT (Jurnal Edukasi Dan Sains Matematika), 3*(1), 61–78.
- Shepherd, M. D., Selden, A., & Selden, J. (2012). University students' reading of their first-year

- mathematics textbooks. *Mathematical Thinking and Learning*, 14(3), 226–256.
- Stylianides, G. J. (2014). *Textbook analyses on reasoning-and-proving: Significance and methodological challenges*. Elsevier.
- Sumarmo, U. (2006). Pembelajaran Keterampilan Membaca Matematika pada Siswa Sekolah Menengah. *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Vacca, R. T., & Vacca, J. A. L. (2005). *Content area reading: Literacy and learning across the curriculum*. Boston: Allyn and Bacon.
- Wade, S., & Kidd, C. (2019). The role of prior knowledge and curiosity in learning. *Psychonomic Bulletin & Review*, 1–11.
- Weinberg, A., & Wiesner, E. (2011). Understanding mathematics textbooks through reader-oriented theory. *Educational Studies in Mathematics*, 76(1), 49–63.
- Yenilmez, A., Sungur, S., & Tekkaya, C. (2006). Students' achievement in relation to reasoning ability, prior knowledge and gender. *Research in Science & Technological Education*, 24(1), 129–138.
- Zambrano, J., Kirschner, F., Sweller, J., & Kirschner, P. A. (2019). Effects of prior knowledge on collaborative and individual learning. *Learning and Instruction*, 63, 101214.



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP NASIONALISME DAN KEDAMAIAN DALAM PERBEDAAN

¹Mulyana Abdullah

¹abdullahmulyana@gmail.com

¹Departemen Pendidikan Umum Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam memiliki tempat yang sangat strategis terkait dengan cita-cita pembangunan nasional yang ditujukan untuk membentuk manusia seutuhnya yang tercermin dalam kekuatan iman dan taqwa. Terlepas dari nilai-nilai agama yang menjadi dasar pendidikan nasional, pendidikan agama Islam saat ini dihadapkan pada masalah yang sangat besar terkait dengan pemahaman dan penerapan ajarannya. Di sinilah penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkap strategi-strategi pembelajaran yang tepat digunakan dalam menanamkan ajaran Islam moderat. Dengan menerapkan desain kajian literatur, tulisan ini mengungkap bahwa merebaknya paham radikalisme menjadi tantangan terbesar saat ini bagi para guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia untuk dapat menanamkan pemahaman ajaran Islam yang sebenarnya kepada siswa. Oleh karenanya, guru maupun dosen PAI dituntut untuk mampu menemukan dan menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang tepat, yang dapat menanamkan ajaran Islam secara moderat. Kajian ini menyimpulkan bahwa dalam pendidikan agama Islam, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi, perlu pengimplementasian strategi pendidikan yang rasional, fitrah, dan pragmatis, seperti strategi hikmah, demonstrasi, pembiasaan, perumpamaan, eksperimen, serta keteladanan.

Kata kunci: pendidikan agama Islam, sikap nasionalisme.

PENDAHULUAN

Agama Islam yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabiullah Muhammad saw. bagi umat manusia di muka bumi ini mengandung implikasi pendidikan yang memuat nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan umat manusia. Nilai dan norma ini baru akan bermakna apabila telah diinternalisasi ke dalam diri individu secara terarah dan konsisten. Di sinilah Pendidikan Agama Islam

berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai dan norma ajaran Islam.

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam memiliki tempat yang sangat strategis terkait dengan cita-cita pembangunan nasional yang ditujukan untuk membentuk manusia seutuhnya yang tercermin dalam kekuatan iman dan taqwa, sehingga menjadi salah satu isu penting dalam setiap pembahasan

yang menyangkut pendidikan dan kehidupan umat Islam tanah air. Ketika orientasi dan tujuan pendidikan di Indonesia dibicarakan, Pendidikan Agama Islam selalu menjadi salah satu topik pembahasan.

Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarinya, di antaranya berhubungan dengan fakta bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang. Hasbullah (Samrin, 2015, hlm. 102) mengungkapkan bahwa selama sekian abad, pendidikan agama Islam merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, sebelum penjajah Belanda memperkenalkan sistem pendidikan modern sekitar abad ke-19. Lembaga pendidikan seperti surau, majelis taklim, pesantren, dan madrasah sudah diterima dan memiliki basisnya sendiri yang sangat kuat dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sistem pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan seperti itu masih terus diwarisi dalam implementasi sistem Pendidikan Agama Islam di Indonesia hingga saat ini.

Persoalan yang muncul kemudian adalah implementasi sistem Pendidikan Agama Islam di Indonesia

dari tahun ke tahun, dari kurikulum yang satu ke kurikulum yang lain terkesan “berjalan di tempat”, lebih cenderung bersifat normatif semata, dan kurang memberikan penyelesaian-penyelesaian problematika kehidupan umat secara dialektik. Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan dalam menghadapi perkembangan zaman, terutama sejak dunia memasuki era abad XXI dimana modernitas Barat dengan gencar mengintervensi seluruh bidang kehidupan yang berimplikasi serius terhadap masa depan umat Islam di Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menurut Hasan Langgulung (Purnamasari, 2017, hlm. 8-9) adalah pertama, sanggupkah lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya Pendidikan Agama Islam, membuka diri untuk menjadi wadah bagi insan-insan muslim di tanah air untuk menerima momentum-momentum historis yang dilontarkan Allah Swt? Kedua, sanggupkah lembaga-lembaga pendidikan ini membenahi diri sehingga ia buka hanya menjadi media transmisi budaya dan keterampilan, melainkan sebagai wadah interaksi antara potensi dan budaya?

Pertanyaan-pertanyaan ini perlu mendapatkan respon positif yang cepat dan tepat, terutama dari para pemangku kebijakan Pendidikan Agama Islam, insan-insan akademisi, dan para tenaga pengajar baik guru maupun dosen Pendidikan Agama Islam di Indonesia, mengingat di samping gencarnya pengaruh modernisasi pendidikan Barat yang cenderung memisahkan antara pendidikan duniawi dan pendidikan ukhrawi (sekuler), merebaknya isu radikalisme Islam di tanah air pun sudah mulai menggeser tatanan nilai-nilai Islam yang sebelumnya telah tertanam dan mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia, dimana nilai-nilai kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural sangat dihargai dan dijunjung tinggi, kini mulai “dikoyak” dengan gagasan-gagasan yang berkarakter keras dan cenderung mengarah pada sikap saling memusuhi.

Setidaknya, terdapat lima tantangan besar yang berdampak langsung terhadap eksistensi pendidikan Islam di Indonesia, yaitu krisis moral, inefisiensi eksternal, ketidaksesuaian nilai-nilai Islam yang diberikan dalam lembaga pendidikan

dengan realitas sosial objektif, krisis keteladanan, dan kurang sepadannya sistem penghargaan masyarakat terhadap orang yang mengamalkan ajaran agamanya. Kondisi ini menjadi keprihatinan kita bersama selaku umat Islam, khususnya sebagai insan akademisi, pendidik dan pengajar Agama Islam yang secara langsung bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak bangsa untuk mewujudkan tuntutan pendidikan nasional, yaitu membangun manusia seutuhnya secara holistik, bukan untuk membentuk umat yang fanatik, mengidolakan tokoh, golongan, atau pemikiran tertentu.

Kebenaran dalam ajaran Islam tidak mengenal tempat dan tidak pula menjadi monopoli golongan atau tokoh tertentu. Kebenaran dalam ajaran Islam adalah segala sesuatu yang sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah, walaupun itu ada pada orang yang kita benci atau kelompok yang kita anggap menyimpang. Janganlah kecintaan kepada seorang ulama atau keterlibatan kita dalam golongan tertentu membuat kita “buta dan tuli”, sehingga tidak mau menerima kebenaran dari ulama atau golongan lain. Karena, ketika kita

mengikuti seorang tokoh atau golongan tertentu, dasarnya adalah keikhlasan kepada Allah, bukan fanatisme dan cinta buta yang tidak dilandasi dengan pemahaman. Dalam sebuah hadits dikatakan:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ

Dari Jubair bin Muth'im, bahwasannya Rasulullah shallallahu alahi wasallam bersabda: 'Bukan termasuk golongan kami orang yang mengajak kepada fanatisme, bukan termasuk golongan kami orang yang berperang atas nama fanatisme, dan bukan termasuk golongan kami orang mati karena fanatisme' (H.R Abu Dawud).

Di sini, Islam mengajarkan kepada kita untuk berlaku adil dan objektif, bahkan kepada orang yang paling kita benci, dan golongan-golongan umat Islam tentunya bukan orang yang seharusnya kita benci, sehingga kewajiban untuk bersikap objektif kepada mereka menjadi lebih jelas.

Pemahaman, sifat dan sikap semacam ini perlu ditanamkan secara mendasar pada diri setiap insan muslim di tanah air sejak usia dini untuk membentuk pribadi-pribadi muslim

yang menghargai dan mencintai persaudaraan, kedamaian, dan toleransi yang tinggi di tengah-tengah pluralisme kehidupan masyarakat yang sangat beragam, baik keragaman dalam segi kesukaan, pandangan dan pemikiran, bahkan keragaman kepentingan politik sekalipun.

Di sinilah pentingnya dilakukan pengkajian yang mendalam terhadap implementasi strategi pembelajaran yang tepat digunakan dalam menanamkan ajaran Islam secara moderat di lingkungan pendidikan, baik di sekolah maupun Perguruan Tinggi.

Masalah yang muncul kemudian adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai dan norma ajaran Islam di Indonesia dikemas, terutama dalam proses Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan lainnya, seperti halnya Perguruan Tinggi, sehingga senantiasa dapat membangun karakter peserta didik yang mampu memahami dan menghargai kerukunan dan toleransi antar umat yang pada akhirnya bermuara pada kecintaan terhadap kedamaian dan ketenteraman kehidupan bangsa dan tanah airnya?

METODE PENELITIAN

Merujuk pada masalah sebagaimana telah diungkapkan di atas, tulisan ini diangkat dengan menerapkan desain kajian literatur dengan objek kajian internalisasi nilai-nilai ajaran Islam secara moderat. Kajian ini dilandaskan pada beberapa literatur

utama, yaitu: *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* karya Ahmad bin Hanbal, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III karya Azumardi Azra, dan Filsafat Pendidikan Islam karya Zubaedi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Sosio-Kultural dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem lain yang ada untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya. Ditinjau dari prosesnya, pendidikan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan tatanan sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman. Sementara itu, Pendidikan Agama Islam telah dijadikan sebagai fondasi utama dalam pembangunan manusia Indonesia dan telah menjadi bagian dari System Pendidikan Nasional.

Azra (2012, hlm. 34-35) memandang bahwa pendidikan pada masyarakat modern pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara

peserta didik dan lingkungan sosio-kultural yang terus berubah. Dalam banyak hal, pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi. Di sinilah, Pendidikan Agama Islam seharusnya menjadi jembatan dalam menyiapkan bekal peserta didik untuk berbaur di masyarakat, membentuk watak dan kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Jika kita cermati kembali sejarah perkembangan Islam, hadirnya Islam sebagai suatu peradaban yang maju di masa kejayaannya, diyakini sebagai buah dari keterbukaan Islam untuk menerima peradaban lain di luar Islam yang ada pada saat itu yang kemudian

menyelaraskan diri dengan ajaran-ajaran Islam. Menurut Wijdan, dkk. (2007, hlm. 65), Pemikiran Islam sendiri sangatlah plural dengan disiplin keilmuan yang sangat beragam. Semuanya mendapatkan tempat yang mulia dan strategis dalam Islam dan memperkaya khazanah keislaman.

Dalam diskursus ilmu sosial yang cenderung fluktuatif, tujuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia perlu mendapat perhatian yang sangat serius sehingga tidak hanya berorientasi normatif dan kognitif semata, mengingat komposisi penduduk Indonesia yang multikultural terdiri dari diversitas etnik, agama, dan budaya. Jika merujuk pada diskursus tersebut, Rohman dan Hairudin (2018, hlm. 23) mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam hendaknya mengacu pada nilai-nilai sosial-kultural yang menjadi pijakannya selain dari al-Quran dan al-Hadits tentunya. Al-Quran dan Hadits yang menjadi pijakan utama dapat diinterpretasi ulang dengan memadukan nilai-nilai sosio-kultural yang selama ini mengakar dalam budaya bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang ramah dan toleran. Untuk menggali tujuan pendidikan berbasis nilai-nilai

sosial-kultural tersebut perlu ditinjau berdasarkan aspek kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Selain berpijak pada ayat-ayat *qauli*, Pendidikan Agama Islam pun harus berpijak pada ayat-ayat *qauni*. Dalam perspektif ini, maka integrasi perlu dilakukan antara ilmu duniawi pada umumnya, yakni ayat-ayat semesta atau wahyu tidak tertulis (*kauniyyah*) dan ilmu agama, yakni ayat-ayat al-Quran atau wahyu tertulis (*qauniyyah*) (Minhaji, 2013). Akar persoalan ketertinggalan dunia Islam dalam sains dan teknologi dewasa ini dikarenakan terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi pada umumnya. Hal ini terjadi selama berabad-abad pasca-runtuhnya kekhalifahan Abbasiyyah yang menimbulkan rasa traumatik bagi umat Islam untuk mempelajari disiplin rasionalitas. Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Islam pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam khususnya yang saintifik, humanis dan religius (*insan kamil*), menurut pandangan Rohman dan Hairudin (2018, hlm. 26), diskursus pendidikan Islam harus merubah paradigma dikotomik menjadi paradigma integralistik-interkonektik antara sains dan agama.

Mengacu pada substansi ayat-ayat dalam al-Quran, Rohman dan Hairudin (2018, hlm. 26) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam setidaknya tidaknya memiliki empat tujuan utama, yaitu:

- 1) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama *titah* (makhluk) dan tanggungjawab pribadinya dalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- 3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- 4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Dapat kita pahami bahwa tiga tujuan pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang terakhir, dengan demikian jelas bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah *ma'rifatullah* dan bertaqwa kepadaNya, sedangkan *ma'rifat* (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan alam ini tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kita ke *ma'rifatullah*. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, maka secara substansial, Pendidikan Agama Islam senantiasa harus

mencakup segala aspek kehidupan umat dengan sebenar-benarnya. Tidak hanya dalam aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai ke-*tauhid*-an dan *fiqh*, tetapi juga aspek yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak dan perilaku, termasuk nilai dan norma sosio-kultural, sebagaimana diungkap Zubaedi (2012) bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan rohani (*al-Ahdaf ar-Ruhaniyah*) yang dalam sebagian aspeknya bertujuan untuk meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi saw. dengan berdasarkan pada cita-cita idela dalam al-Quran.

Berkenaan dengan nilai dan norma sosio-kultural ini, Pendidikan Agama Islam di Indonesia, khususnya dalam jenjang pendidikan umum dan kejuruan, secara substansial telah memuat aspek-aspek tersebut. Hal ini tampak dari muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, seperti aspek-aspek persaudaraan (*ukhuwah*); pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*); bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari

tindak kekerasan; bahkan nilai-nilai sikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam.

Aspek-aspek sosio-kultural yang dimuat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam ini tidak terlepas dari sumber-sumber utama ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Quran dan al-Hadits, seperti nilai santun (lemah lembut) terhadap orang lain, bukan hanya kepada sesama muslim tetapi juga kepada umat non muslim, bahkan kepada mereka yang zalim sekalipun, sebagaimana diriwayatkan dalam firman Allah Swt. (QS (20) Thaahaa: 44-45):

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas (43); Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut (44).

Memperhatikan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kebathilan yang dipertunjukkan dan dibanggabanggakan Fir'aun yang mengaku sebagai tuhan semesta alam tidaklah menyebabkan adanya sikap keras dan cacik dalam menyampaikan kebenaran padanya, walaupun ia berhak mendapatkannya. Namun Allah Swt. tentunya ingin mengajarkan bahwa sebesar apapun

kebatilan, maka *uslub* yang diterapkan untuk menentangnya adalah kata-kata yang lembut. Tujuan dari sikap ini telah Allah jawab dengan “mudah-mudahan ia mau ingat atau takut”.

Demikian pula dengan nilai toleransi antar umat beragama. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw. merupakan tauladan yang baik dalam implementasi toleransi beragama dengan merangkul semua etnis, dan apapun warna kulit dan kebangsaannya. Kerukunan merupakan salah satu prinsip yang diutamakan, yang terkait dengan karakter moderasi dalam Islam. Setiyawan (2015, hlm. 224) mengemukakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah. Akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah *mua'malah*, seperti menghormati atau menghargai penganut agama lain, meskipun tidak untuk mem-“benarkan”-nya. Terkait hal ini, Rasulullah saw. bersabda:

عن ابن جريج قال: كان في كتاب النبي صل الله عليه وسلم إلى أهل اليمن: ومن كره الإسلام من يهودي ونصراني فإنه لا يحول عندي، وعليه الجزية على كل حال، زكروا نثي حرّ وعبد

Dari Ibnu Juraij ia berkata: ‘di antara isi surat Rasulullah saw. kepada penduduk Yaman adalah

siapa diantara penduduk Yahudi dan Nasrani yang tidak mau masuk Islam, maka dia tidak dihalangi menjalankan keyakinannya, akan tetapi ditetapkan jizyah atas setiap orang yang berakal, laki-laki perempuan, merdeka ataupun budak' (HR. Abdurrazaq).

Hadits di atas memberikan pelajaran bahwa Islam sangat menghormati keyakinan yang dianut setiap orang. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam, sebab agama atau keyakinan itu berkaitan dengan hati dan hati seseorang tidak bisa didesak untuk meyakini keimanan tertentu.

Tingginya makna toleransi antar umat beragama dalam ajaran Islam, baik antar sesama muslim maupun antara muslim dengan non muslim, menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi krukunan dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Islam senantiasa memerintahkan kepada umatnya untuk selalu menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya, sebagaimana firman Allah Swt.:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (QS (60) Al-Mumtahanah: 8).

Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa Allah Swt. tidak melarang umat Islam bergaul dengan baik dengan berbuat adil pada orang-orang non Islam (Yahudi dan Nasrani), selama mereka tidak memerangi orang-orang Islam karena agamanya dan tidak mengusir umat muslim dari kampung halaman/tanah airnya.

Dengan demikian, maka jelaslah sudah bahwa toleransi menurut padangan Islam itu positif dan harus selalu dibina. Dalam upaya membina toleransi ini, diperlukan kesadaran dari setiap umat beragama, tanpa adanya itu maka semuanya tidak ada gunanya. Bahwa persamaan-persamaan antara ajaran agama-agama itu banyak dan dapat dijadikan kohesi atau perekat kerukunan hidup bermasyarakat. Sementara adanya perbedaan itu hendaknya diangkat menjadi sesuatu yang wajib dihormati oleh sesama umat beragama.

Pemahaman, sifat dan sikap semacam ini perlu ditanamkan secara mendasar pada diri setiap insan muslim di tanah air sejak usia dini untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang menghargai dan mencintai persaudaraan, kedamaian, dan toleransi

yang tinggi di tengah-tengah pluralisme kehidupan masyarakat yang sangat beragam, baik keragaman dalam segi kesukuan, pandangan dan pemikiran, bahkan keragaman kepentingan politik sekalipun.

Membentuk Sikap Nasionalisme dan Kerukunan melalui Pendidikan Agama

Bangsa Indonesia, sebagaimana telah dipahami bersama, merupakan bangsa yang plural dengan beragam etnis, agama dan kepercayaan, status sosial, golongan, bahkan pemikiran dan kepentingan. Keragaman dan perbedaan ini di satu sisi menjadi ciri khas sebagai aset budaya bangsa, namun di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini dapat menjadi sumber pertentangan dan konflik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Bahkan, dalam dasawarsa terakhir, perbedaan kepentingan dan pemikiran antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain telah berbuah konflik dan permusuhan yang mengancam stabilitas dan kedamaian nasional. Golongan-golongan tertentu memaksakan kehendaknya kepada golongan lain agar mengikuti pandangan dan pemikirannya, serta menganggap

“musuh” kepada mereka yang tidak mau mengikutinya sehingga perlu dihadapi dengan “kekerasan”. Hal yang lebih memprihatinkan lagi adalah golongan-golongan tersebut membenarkan tindakannya dengan dalih “menegakan kebenaran”, bahkan tidak sedikit yang mengatasnamakan “membela Islam” atau “menegakan syari’at Islam”.

Tidak sedikit golongan yang menghendaki agar masyarakat di Indonesia homogen dalam satu pandangan yang sama dengan mereka dan berusaha menyisihkan mereka yang tidak sepaham dengan tindakan-tindakan yang keras dan radikal. Cita-cita dan tujuan yang diusung golongan-golongan ini pun beragam, menurut Thoyyib (2018, hlm. 93-95) setidaknya diklasifikasikan menjadi tiga gerakan, yaitu: (1) gerakan yang mencita-citakan didirikannya negara Islam di Indonesia dengan menyebarluaskan ideologi untuk memberlakukan syariat hukum Islam yang bersifat universal. Ideologi ini disebarkan melalui dakwah dengan *halaqoh, door to door*, gerakan-gerakan aksi massa, serta demonstrasi dengan pendekatan politik; (2) gerakan yang menginginkan pemberlakuan peraturan daerah berdasarkan Syariat Islam yang

membungkus rangkaian kegiatan dengan label dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, penyebaran gagasannya dilakukan melalui program peribadatan yaitu dengan cara kajian-kajian, pelatihan, kursus-kursus, dan ceramah-ceramah gratis, serta memaksa pemerintah daerah untuk memberlakukan penerapan syaria hukum Islam sebagai rujukan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa; dan (3) gerakan yang ingin memurnikan ajaran Islam sesuai apa yang diperintahkan nabi dan al-qur'an dengan penyebaran ideologinya melalui pemberian beasiswa bagi mahasiswa mengikuti studi di Arab Saudi guna mempelajari ajaran/paham tertentu, memberikan bantuan dana pada pesantren dengan tujuan memasukkan paham/ideologinya, mencetak kader yang berpola pikir sesuai dengan paham/ideologinya, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk membuka situs-situs tanya jawab agama.

Gerakan yang mereka lakukan dengan tujuan untuk mengubah secara fundamental dalam ranah politik dan tatanan sosial sehingga tampak ekstrem dan sering berdampak pada kekerasan sosial dan meresahkan masyarakat. Kemauan yang kuat untuk mengubah tergambar sebagai

perwujudan kekuatan radikal. Mereka menginginkan agar ajaran-ajaran yang diyakininya semestinya menjadi pedoman pemerintah dan masyarakat Indonesia (Thoyyib, 2018, hlm. 95).

Padahal, jika kembali memahami ajaran-ajaran Islam yang ditegaskan dalam al-quran dan yang disunnahkan Rasulullah Muhammad saw. secara menyeluruh, maka tindakan-tindakan pemaksaan semacam ini tidaklah benar, bahkan dapat menimbulkan pertentangan, permusuhan, serta tindakan-tindakan anarkis dikalangan masyarakat yang bukan saja terjadi antar kelompok agama, tetapi juga dapat terjadi antara sesama umat muslim di Indonesia. Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut, maka bukan hal yang mustahil bangsa ini akan mengalami kehancuran karena perpecahan umat.

Namun, itulah kenyataan-kenyataan yang dewasa ini sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan umat muslim di Indonesia pada khususnya. Di sinilah pandangan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam secara moderat perlu ditanamkan dan diperkuat, dan di sini pula lah sistem Pendidikan Agama Islam di Indonesia perlu dibenahi. Bukan hanya pada level perumusan dan

penetapan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara nasional, tetapi juga dan yang paling menentukan adalah pada level implementasinya dalam proses pembelajaran dan pembinaan, dimana para tenaga pendidik Agama Islam, baik guru maupun dosen, berperan penting dan bersentuhan langsung dengan sasaran pendidikan, yaitu para peserta didik yang pada dasarnya masih memerlukan arahan dan bimbingan mengingat pribadi-pribadi individunya masih mencari jati dirinya dan minimnya wawasan pemahaman mereka dalam kompleksitas kehidupan.

Akan tetapi, terdapat suatu hal yang sangat disayangkan terjadi pada kalangan tenaga pendidik di Indonesia. Sebuah lembaga survei yang dipimpin Prof. Dr. Bambang Pranowo (Guru Besar Sosiologi UIN Jakarta), pada tahun 2010 hingga 2011 (Robingaton, 2017, hlm. 103) mengungkapkan bahwa sebanyak 21 % guru menyatakan bahwa Pancasila tidak relevan lagi di Indonesia, 76,2 % guru setuju dengan penerapan syariat Islam di Indonesia, dan 14,2 % guru setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama. Jika benar demikian, maka tidaklah mudah bagi bangsa ini untuk mengembalikan kerukunan dan

kedamaian hidup bermasyarakat tercipta kembali. Padahal Dr. Mohammad Hatta (Hatta, 1960, hlm. 21) pernah mengungkapkan:

Sedjak dari masa pendjadjahan ditjiptakan. Bahwa Indonesia Merdeka dimasa datang mestilah NEGARA NASIONAL, bersatu dan tidak terpisah-pisah. Ia bebas dari pendjadjahan asing dalam rupa apapun djuga, politik maupuq ideologi. Dasar-dasar peri-kemanusiaan harus terlaksana dalam segala segi penghidupan, dalam perhubungan antara orang dengan orang, antara madjikan dan buruh, antara bangsa dan bangsa. Lahir dalam perdjjuangan menentang pendjadjahan, tjita-tjita peri-kemanusiaan tidak sadja bersifat antikolonial dan anti-imperialis, tetapi djuga menudju kebebasan manusia dari segala tindasan. Pergaulan hidup harus diliputi oleh suasana kekeluargaan dan persaudaraan.

Ungkapan tersebut menunjukkan cita-cita luhur para pendiri negara Indonesia yang begitu memahami pluralisme masyarakat Indonesia. Hanya dengan suasana kekeluargaan dan persaudaraanlah kehidupan masyarakat Indonesia ini akan terasa damai dan tenteram. Dan hal ini pun dicontohkan oleh Nabiyullah Muhammad saw. yang mendoakan dan mengharapkan orang-orang musyrik supaya menjadi bagian dari umat Islam, menguatkan

bahwa Rasulullah saw. diutus membawa misi toleransi, sebagaimana sabda beliau:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ
بِالْيَهُودِيَّةِ وَلَا بِالنَّصْرَانِيَّةِ وَلَكِنِّي بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ
السَّمْحَةِ

Maka Rasulullah saw bersabda, “sesungguhnya aku tidak diutus untuk orang-orang Yahudi dan Nasrani, akan tetapi aku diutus untuk orang-orang yang lurus terpuji” (Ahmad bin Hanbal, T.th., hlm 266).

Berdasarkan riwayat di atas, maka benarlah bahwa Rasulullah saw. diutus menjadi rahmat bagi seluruh alam. Beliau tidak tergesa-gesa mendoakan mereka (orang musyrik) dalam kehancuran, selama masih terdapat kemungkinan di antara mereka untuk menerima dakwah Islam, sebab beliau masih mengharapkannya masuk Islam. Ini merupakan contoh tauladan dari Rasulullah saw. terkait bagaimana beliau berusaha menciptakan kerukunan di antara sesama manusia. Hal-hal semacam inilah yang perlu ditanamkan pada setiap individu muslim di Indonesia guna menghadapi dan mencegah perpecahan umat.

Di sini, setiap individu tenaga pengajar dan pendidik, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar untuk

dapat menemukan dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya, sehingga tertanam sikap kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Indonesia yang pada akhirnya akan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme dan kecintaan terhadap persatuan dan kesatuan tanah airnya.

Strategi pembentukan dan penanaman sikap kerukunan dan nasionalisme melalui Pendidikan Agama Islam ini perlu diawali dengan memahami sumber-sumber apa yang akan dijadikan acuan. Terkait hal ini, Sa'id Ismail Ali (Langgulung, 2003, hlm. 35) menegaskan:

Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Quran, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalih al-murshalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).

Di samping itu, dalam prakteknya perlu memilih dan menetapkan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Terdapat berbagai model pembelajaran yang mampu membawa peserta didik memahami nilai-nilai dan norma ajaran Islam sekaligus memperkenalkan konsteknya, di

antaranya: (1) model *amtsal quran*, yakni menyempurnakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang inderawi (konkrit, makhsus), atau mendekatkan salah satu dari dua yang lain, dengan kata lain, memberi perumpamaan dari yang abstrak kepada yang lain yang lebih kongkrit untuk mencapai tujuan atau mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut; (2) model *targhib*, yaitu suatu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh, atau dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji

SIMPULAN

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam memiliki tempat yang sangat strategis terkait dengan cita-cita pembangunan nasional yang ditujukan untuk membentuk manusia seutuhnya yang tercermin dalam kekuatan iman dan taqwa. Terlepas dari nilai-nilai agama yang menjadi dasar pendidikan nasional, pendidikan agama Islam saat ini

berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya; (3) model *tajribi* (demonstrasi/eksperimen) yang dilandasi oleh adanya kewajiban menuntut ilmu bukan berarti hanya untuk mendapatkan atau memperoleh ilmu saja, namun ilmu yang telah diperoleh itu harus diamankan, atau dengan kata lain disebarluaskan dan atau dipraktikkan.

Selain itu, masih banyak model-model pembelajaran lain yang dapat diimplementasikan sebagai suatu strategi dalam Pendidikan Agama Islam yang dilandaskan pada sunnah Rasulullah saw. yang senantiasa berupaya terus membangun umat yang rukun dan damai.

dihadapkan pada masalah yang sangat besar terkait dengan pemahaman dan penerapan ajarannya.

Berkenaan dengan nilai dan norma sosio-kultural ini, Pendidikan Agama Islam di Indonesia, khususnya dalam jenjang pendidikan umum dan kejuruan, secara substansial telah memuat aspek-aspek tersebut. Hal ini tampak dari

muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam, seperti aspek-aspek persaudaraan (*ukhuwah*); pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*); bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan; bahkan nilai-nilai sikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam.

Merebaknya paham radikalisme menjadi tantangan terbesar saat ini bagi para guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia untuk dapat menanamkan pemahaman ajaran Islam yang sebenarnya kepada siswa. Oleh karenanya, guru maupun dosen PAI dituntut untuk mampu menemukan dan menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang tepat, yang dapat menanamkan ajaran Islam secara moderat.

Strategi pembentukan dan penanaman sikap kerukunan dan nasionalisme melalui Pendidikan Agama Islam ini perlu diawali dengan memahami sumber-sumber apa yang akan dijadikan acuan. Bukan didasarkan pada siapa tokoh atau golongan yang “diidolakan”.

Di sinilah dalam pendidikan Agama Islam perlu pengimplementasian strategi pendidikan yang rasional, fitrah, dan pragmatis agar terbentuk sikap rukun dan damai di antara umat Islam khususnya di Indonesia, yang pada akhirnya akan bermuara pada terciptanya sikap nasionalisme yang kuat. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai strategi dalam Pendidikan Agama Islam ini di antaranya model *amtsal quran*, model *targhib*, dan model *tajribi* (demonstrasi/eksperimen).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal (T.th.) *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal. Juz 2.* Beirut: Dar al-Fikr.
- Alaik, S. (2012) *Cara Bergaul Rasul dengan Non Muslim.* Yogyakarta: LKIS Group-Pustaka Pesantren.
- Azra, A. (2012) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Hatta, M. (1960) *Demokrasi Kita.* Djakarta: Pandji Masyarakat.
- Langgulong, H. (2003) *Asas-asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Majalah Nabawi (2017) *Belajar Kerukunan Beragama dari Nabi*

- Muhammad saw.* [Online] Tersedia: [https://majalahnabawi.com/Belajar/Ke-rukunan Beragama dari Nabi Muhammad SAW _ Nabawi.html](https://majalahnabawi.com/Belajar/Ke-rukunan%20Beragama%20dari%20Nabi%20Muhammad%20SAW%20_Nabawi.html) [27 Mei 2019].
- Minhaji, A. (2013) *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Suka Press.
- Kemendikbud (2016) *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Purnamasari, L. (2017) *Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Perspektif Hasan Langgulung*. Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung: tidak diterbitkan.
- Robingaton (2017) *Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan*. *Empirisma*. 26 (1). 97-106.
- Rohman, M. dan Hairudin (2018) *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial Kultural*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 9 (1). 21-35.
- Samrin (2015) *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. *Jurnal Al-Ta'dib*. 8 (1). 101-116.
- Setiyawan, A. (2015) *Pendidikan Toleransi dalam Hadits Nabi saw*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. XII (2). 219-228.
- Thoyyib, M. (2018) *Radikalisme Islam di Indonesia*. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 1 (1). 90-105.
- Wijdan, A., dkk. (2007) *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Zubaedi (2012) *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**PEMANFAATAN MAKNA IMPERATIF TERJEMAHAN SURAH FAATHIR
DITINJAU DARI SEGI TAFSIR JALAAALAIN MELALUI MEDIA SOSIAL SEBAGAI
TECHNO-RELIGION PADA ASPEK PENDIDIKAN**

¹Nadya Ayuning Pertiwi, ²Oktarina Puspita Wardani, ³Aida Azizah

1ayuningpertiwi@std.unissula.ac.id, 2oktarinapw@unissula.ac.id,
3aidaazizah@unissula.ac.id

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRAK

Pemanfaatan hasil analisis terjemahan Surah *Faathir* yang ditinjau dari segi Tafsir *Jalaalain* dengan memanfaatkan media sosial sebagai *techno-religion* memiliki tujuan agar masyarakat bisa mengetahui makna sebenarnya dalam kandungan ayat tersebut. Selain itu, masyarakat bisa mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam isi surah tersebut khususnya bidang aspek pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yakni metode yang bersifat deskriptif, masalah yang dibawa oleh peneliti memiliki tiga kemungkinan yakni tetap, berkembang, dan berubah total. Data yang digunakan yakni analisis kata, frasa, klausa, dan kalimat pada terjemahan ayat-ayat Surah *Faathir* ditinjau dari segi Tafsir *Jalaalain* yang mengandung makna imperatif. Sedangkan sumber data yang dipakai yakni hasil analisis terjemahan Surah *Faathir* ditinjau dari segi Tafsir *Jalaalain* yang terdiri atas 45 ayat. Penemuan dari penelitian ini yakni peneliti akan membuat *quotes* untuk diaplikasikan pada media sosial karena seringnya membaca media sosial dibandingkan *Al-Qur'an*. Maka, pentingnya membuat media dakwah di jejaring sosial agar masyarakat khususnya pada aspek pendidikan mengetahui nilai-nilai Islami dari surat tersebut dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan penelitian ini yakni penerapan *techno-religion* dapat memanfaatkan media sosial sarana dakwah.

Kata kunci : Surah *Faathir*, media sosial, *techno-religion*, aspek pendidikan

PENDAHULUAN

Agama seperti pakaian yang dikenakan oleh manusia sebagai pakaian kesukaan mereka, agama adalah aqidah yang harus dijaga dengan kemantapan hati. Tabula rasa akan kecocokan apa

yang dipilih ketika dewasa, tetapi ruh sudah di tiupkan dengan tabulasi yang tidak bisa di ganggu gugat.

Islam merupakan agama untuk semua aspek kehidupan yang mengatur

hubungan makhluk hidup dengan Sang Pencipta, rahmat bagi segenap alam yang berdasarkan pada *Al-Qur'an* dan hadist. Allah *Swt* menurunkan *Al-Qur'an* melewati malaikat Jibril, diturunkan secara bertahap. *Al-Qur'an* berisi tentang ajaran menggunakan bahasa arab yang diawali dengan Surah *Al-Faatihah* dan diakhiri dengan Surah *An-Naas*. Keragaman bahasa dari berbagai negara membuat *Al-Qur'an* banyak diterjemahkan dan dipelajari isi kandungannya (Mariana, 2013).

Al-Qur'an mengandung bahasa surgawi yang menyejukkan jiwa. Bahasa merupakan media untuk menyampaikan perasaan dan informasi baik tentang pembelajaran, makna, peristiwa, pesan kepada umat manusia. Selain itu, bahasa digunakan Allah *Swt* untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan kepada manusia lewat Rasul-Nya.

Fenomena mengenai penerjemahan ayat suci *Al-Qur'an* menjadi daya tarik tersendiri sehingga banyak dari peneliti yang berlomba-lomba melakukan penelitian. Penerjemahan *Al-Qur'an* yang dikaji sebagai kitab untuk umat Islam yang

berisi sebuah peringatan baik itu larangan maupun perintah.

Kalimat seruan perintah maupun berita yang disampaikan secara tersirat yaitu struktur kalimat yang menggunakan kajian pragmatik sedangkan kalimat seruan perintah ataupun berita yang disampaikan secara tersurat yaitu struktur kalimat yang harus dikaji dengan menggunakan konvensi struktural.

Cara penyampaian kalimat perintah dan larangan yang tidak disajikan secara jelas dapat menarik perhatian untuk dikaji dan dianalisis. Pengkajian akan dititikberatkan pada fokus imperatif dengan terjemahan dalam bentuk bahasa Indonesia (Ahya, 2017).

Berkaitan dengan penggunaan kajian pragmatik untuk analisis terjemahan ayat Surah *Faathir*. Santoso & Prayitno (2017) mengemukakan bahwa kalimat pragmatik merupakan pesan atau makna dari komunikasi yang ditujukan untuk lawan tutur agar melakukan sesuai dengan hal yang diucapkan oleh penutur.

Selain itu, Mukhlas (2016) mengemukakan bahwa kajian pragmatik juga merupakan kajian yang berkaitan dengan konteks. Kajian pragmatik yang masih sesuai adalah jenis pragmatik tindak tutur. Pada kajian tindak tutur dibagi menjadi tiga bagian yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi yaitu tindak tutur yang berkaitan dengan pemahaman akan sesuatu, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berkaitan dengan tindakan berbahasa, misalnya menyuruh, bertanya, mengajak, melarang, keberatan, dan lain sebagainya. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memberikan efek pengaruh kepada lawan tutur sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan sebuah kalimat.

Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi berkaitan dengan makna imperatif. Izhar (2015) mengemukakan kalimat imperatif adalah kalimat yang digunakan agar lawan tutur melakukan apa yang disaratkan oleh penutur. Bentuk ucapan dalam kalimat imperatif yaitu memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, melarang, meminta, atau suatu pernyataan yang lain agar lawan tutur bisa melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.

Sebagai bagian dari tindak tutur, makna imperatif berkaitan dengan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dilihat dari segi tindak tutur lokusi, kalimat imperatif merupakan pernyataan dasar. Dari segi tindak tutur ilokusi, kalimat imperatif dimaknai sebagai maksud yang disampaikan oleh mitra tutur. Dari segi tindak tutur perlokusi, kalimat imperatif sebagai maksud yang ditimbulkan sebagai akibat oleh ilokusi.

Pemilihan makna imperatif karena sesuai dengan tujuan peneliti yaitu mengetahui makna dari kalimat berita, perintah, dan larangan pada *Al-Qur'an*. Bahasa sangat berkaitan dengan agama Islam karena bahasa sebagai penyampaian risalah tentang berita, perintah, dan larangan yang Allah *Swt* sabdakan melalui wahyu-Nya. Melalui tuturan imperatif tersebut peneliti bisa mengetahui makna sebenarnya dari bahasa-bahasa *Al-Qur'an* dengan mudah.

Surah *Faathir* merupakan surah kelima dan terakhir dari lima surah yang dimulai dengan redaksi "*alhamdu lillaah*" yaitu pujian terhadap pencipta alam semesta ini. Surah *Faathir* mengingatkan manusia atas tipuan dan

fitnah dunia, dan menyinggung manusia sebagai makhluk yang fakir serta sebaliknya Allah *Sw*t merupakan Tuhan Yang Maha Kaya. Manusia diingatkan untuk mendekatkan diri kepada pencipta mereka dan selalu bersyukur atas nikmat ilahi. Tema lainnya bahwa Surah *Faathir* menyinggung tentang kiamat, hari kebangkitan, penyesalan orang-orang kafir untuk bisa kembali di dunia dan menebus perbuatan yang dilakukannya dulu. Banyak sekali tema yang disinggung dalam satu surah tersebut.

Surah *Faathir* menjadi doa yang masyarakat panjatkan untuk memperlaris dagangan mereka, ayat ke-29 dan ke-30 merupakan ayat yang sering diucapkan untuk melariskan dagangan manusia. Ayat yang mengandung doa untuk mempermudah rejeki manusia terdapat pada ayat ke-2.

Masalah yang berkaitan dengan Surah *Faathir* yaitu banyak sekali masyarakat ketika diberikan cobaan berupa rejeki yang sedikit dan cobaan itu berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, masyarakat cenderung menduakan Allah dengan beralih mempercayai dan mengimani segala sesuatu selain Allah

Segi aspek pendidikan, siswa di era millennial lebih fokus dengan *gadget* dan tidak mementingkan pelajaran agama. Waktu untuk bermain *gadget* berbanding terbalik dengan waktu untuk membaca kitab suci *Al-Qur'an*.

Masalah masalah tersebut menyebabkan krisis keimanan semakin meningkat. Kentalnya masyarakat dengan hal mistis merupakan permasalahan yang masih susah untuk dipecahkan.

Firman Allah dalam kitab suci *Al-Qur'an* adalah perkataan yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril untuk menjaga kesuciaanya baik berupa tujuan, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dari ayat-ayat tersebut. Jadi, terjemahan/tafsir harus selalu mengikuti garis-garis besar dari tujuan, makna, dan mampu memberikan penjelasan yang terarah (ideal), tidak menjauhi kebenaran dari arti dan makna.

Penelitian ini menggunakan Tafsir *Jalaalain* sebagai tafsir dari terjemahan ayat-ayat Surah *Faathir* yang akan dianalisis kandungan makna imperatif. Dalam hal ini, peneliti tidak menafsirkan sendiri terjemahan ayat-ayat dari Surah *Faathir* tersebut, tetapi peneliti

menggunakan tafsir yang sudah ada sebelumnya.

Tafsir *Jalaalain* merupakan kitab tafsir yang dikarang oleh dua imam besar bernama Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. Tafsir *Jalaalain* merupakan buku tafsir yang menafsirkan ayat demi ayat menggunakan hasil pemikiran para musafir. Metode yang digunakan tafsir *Jalaalain* yakni menggunakan metode global. Kitab ini dibagi menjadi dua juz, yang pertama terdiri atas tafsir Surah *Al-Baqarah* sampai dengan Surah *Al-Israa* yang disusun oleh Jalaluddin al-Suyuthi, sedangkan juz yang kedua terdiri atas Surah *Al-Kahf* sampai Surah *An-Naas* ditambah dengan tafsir Surah *Al-Faatihah* yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli. Tafsir *Jalaalain* sering dipakai oleh instansi agama seperti pondok pesantren dan sekolah agama lainnya karena isinya yang global, singkat, dan padat.

Peneliti tertarik untuk melakukan analisis tentang surah tersebut dengan menggunakan kajian pragmatik. Tema yang bermacam-macam pada setiap ayat dari Surah *Faathir* dalam bentuk kalimat berita, larangan, dan perintah memiliki

keselarasan dengan jenis makna imperatif dalam bidang linguistik.

Makna imperatif membuat penerjemahan makna pada surah tersebut menjadi jelas, sehingga mengurangi ambiguitas pada masyarakat yang memaknainya. Penggunaan media sosial sebagai media dakwah menjadi langkah peneliti selanjutnya dalam penyebaran terjemahan ayat-ayat Surah *Faathir* agar lebih bermanfaat untuk masyarakat luas, seperti penggunaan *youtube*, *facebook*, *whatsapp*, *instagram*.

Pengertian media sosial adalah media online yang memungkinkan pengguna untuk ikut berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi baik berupa *blog*, jejaring sosial, *wiki*, forum dan *youtube* sebagai media sosial (Herlanti, 2016).

Berbeda dengan Herlanti, Sulianta (2015) menambahkan bahwa media sosial merupakan kelompok dari aplikasi *software* yang berbasis internet yang dibangun diatas ideologi dan teknologi web sehingga menciptakan teknologi interaktif.

Selain itu, Faiza & Firda (2018:49) menyatakan bahwa media sosial adalah sarana interaksi sosial yang memanfaatkan jaringan internet untuk mempermudah penggunaanya dalam mencari informasi, berpartisipasi, melakukan komunikasi lewat kirim pesan, mejalin kerjasama, dan membuat sebuah jaringan.

Menghadapi industri 4.0, manusia harus dibekali dengan pendidikan agama, masyarakat cenderung lebih mengutamakan media sosial daripada membaca *Al-Qur'an*. Oleh karena itu, perlunya inovasi untuk meminimalisir permasalahan yang ada dengan pembuatan *quotes* yang akan diunggah di media sosial, selain ideal untuk masyarakat sosial tanpa memandang umur, *quotes* bisa diterapkan di sekolah oleh guru saat mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan menjelaskan isi *quotes* tersebut agar siswa seimbang dalam pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Dalam penelitian ini, sudah banyak peneliti yang meneliti tentang kajian imperatif pada surah dalam alquran, (1) Puji Santoso dalam kajiannya "*Realisasi Tindak Kesantunan Komisif dan Daya Pragmatik dalam Terjemahan Al-Qur'an*", (2) Moh. Mukhlas dalam kajiannya "*Fenomena Pragmatis dalam Al-Quran (Kajian Atas Bentuk Imperatif Pada Surah Al-Nur)*", (3) Akhmad Syauqi Alya dalam kajiannya "*Pergeseran Bentuk Imperatif dalam Pengindonesiaan Al-Quran*", (4) Winda Yulianingsih dalam kajiannya "*Makna Imperatif Kalimat Deklaratif dan Interogatif dalam Al Quran Surat An-Nisa*". Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pemanfaatan Makna Imperatif Terjemahan Surah *Fa>tjir* Ditinjau dari Segi Tafsir *Jala<lai<n* Melalui Media Sosial Sebagai *Techno-Religion* pada Aspek Pendidikan"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik yaitu ilmu dalam bidang linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa dari penutur terhadap mitra tutur. Lebih khususnya pada makna imperatif. Data yang sudah diperoleh dianalisis secara mendalam kemudian disajikan dengan jelas.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan permasalahan yang masih bersifat remang-remang, gelap, kompleks dan dinamis. Mahsun (2012:18) mengemukakan bahwa data sebagai bahan penelitian yang sudah ditentukan setelah pemilihan aneka macam bahan penelitian lainnya.

Data yang digunakan yakni analisis kata, frasa, klausa, dan kalimat pada terjemahan ayat-ayat Surah *Faathir* ditinjau dari segi Tafsir *Jalaalain* yang mengandung makna imperatif. Sedangkan sumber data yang dipakai yakni hasil analisis terjemahan Surah *Faathir* ditinjau dari segi Tafsir *Jalaalain* yang terdiri atas 45 ayat.

Pengumpulan data menggunakan metode simak, dan metode catat. Mahsun (2012:92) menyatakan bahwa metode simak yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode simak digunakan peneliti dengan menyimak data tertulis dari hasil analisis makna imperatif pada terjemahan Surah *Faathir* ditinjau dari segi Tafsir *Jalaalain* yang akan dimanfaatkan pada media sosial. Setelah melakukan penyimakan, peneliti menggunakan teknik catat, yaitu teknik yang digunakan dengan cara mencatat data untuk diaplikasikan dalam media sosial dari analisis data yang sudah tersedia.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Sugiarto (2017:8) mengemukakan bahwa analisis deskriptif kualitatif yaitu teknik yang cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif. Data yang diperoleh bersumber dari hasil analisis terjemahan Surah *Faathir* yang ditinjau dari segi Tafsir *Jalaalain* yang sudah diolah sebelumnya. Teknik analisa data digunakan untuk menganalisa hasil

analisis data yang sudah diolah sebelumnya untuk dimanfaatkan di jejaring sosial seperti *quotes*.

Alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni 1) membaca dan menyimak hasil analisis makna imperatif pada terjemahan ayat Surah *Faathir*

ditinjau dari segi Tafsir *Jalaalain*, 2) mencatat poin poin hasil analisis makna imperatif pada terjemahan ayat Surah *Faathir* ditinjau dari segi Tafsir *Jalaalain*, 3) mengembangkan poin tersebut berupa *quotes* yang akan disebarakan melewati jejaring sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelumnya sudah dipaparkan bahwa data-data dalam penelitian ini adalah hasil analisis makna imperatif pada terjemahan ayat Surah *Faathir* ditinjau dari segi Tafsir *Jalaalain*. Ketertarikan mengangkat ayat dari Surah *Faathir* yakni surah tersebut memuat tentang segala hal yang berkaitan dengan pencipta yaitu Allah *Sw*, dalam surah tersebut mengangkat tentang balasan orang kafir, penciptaan manusia dan malaikat, penciptaan alam semesta, ganjaran bagi manusia yang taat dan patuh akan perintah Allah sampai pada kewajiban berzakat dan shadaqah. Pemilihan Tafsir *Jalaalain* dalam hasil analisis makna imperatif pada terjemahan Surah *Faathir* yakni tafsir tersebut memiliki bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum, memuat tentang penjelasan secara

singkat dan padat. Oleh karena itu, pemanfaatan nilai Islami dalam terjemahan Surah *Faathir* disalurkan melewati makna imperatif agar masyarakat tidak menyalahartikan makna sebenarnya serta bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil analisis makna imperatif pada terjemahan Surah *Faathir* yang ditinjau dari segi Tafsir *Jalaalain*, maka berikut disajikan contoh *quotes* yang akan disebarakan melewati media sosial.



Gambar 1. Tunduklah pada Aturan Allah dan Jauhilah Larangan-Nya.

Tema yang diangkat dalam *quotes* diatas yakni “Tunduklah pada Aturan Allah dan Jauhilah Larangan-Nya” memiliki makna mematuhi aturan yang Allah tetapkan kepada umat manusia dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah *Swt*. Bahwasannya, Allah Maha Besar dan Maha Kuasa atas segala titah-Nya.

Diharapkan dari *quotes* untuk semua kalangan masyarakat yang

Tema yang diangkat pada *quotes* diatas yakni “Dikembalikan Segala Urusan” memberikan makna yakni ketika manusia sudah berusaha keras maka kembalikan segala urusan kepada Allah *Swt*, Dia akan memberikan jalan yang terbaik bagi umat-Nya.

menggunakan media sosial bisa mencari tahu hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang untuk dilakukan. Bagi dunia pendidikan, guru bisa menjelaskan perbuatan yang diperbolehkan dan dilarang kepada siswa dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga siswa mempunyai aturan dalam diri mereka untuk tidak melakukan perbuatan yang tercela.



Gambar 2. Dikembalikan Segala Urusan

Melalui *quotes* tersebut masyarakat yang menggunakan media sosial diharapkan tidak hanya mengejar hal yang bersifat duniawi dan mementingkan nafsu belaka tetapi harus diimbangi dengan doa. Sedangkan dalam aspek pendidikan guru bisa menjelaskan kepada siswa untuk

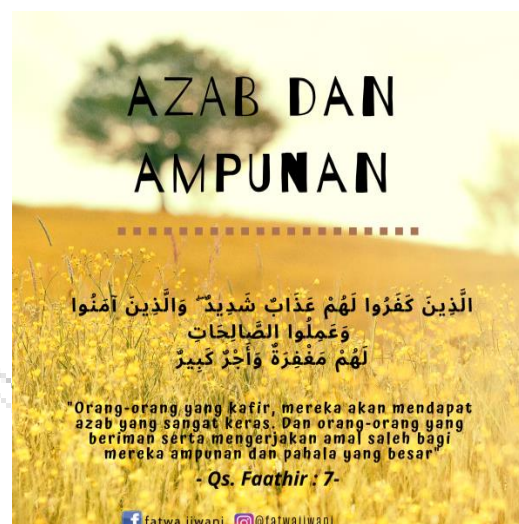
menyertakan doa disetiap kegiatan yang mereka lakukan agar berjalan berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang diinginkan.



Gambar 3. Peringatan

Tema yang diangkat pada *quotes* diatas yakni “Peringatan” yang mempunyai makna bahwa manusia yang bisa menjaga aqidahnya adalah manusia yang takut akan azab Allah. Keyakinan akan hari pembalasan menjadi alasan manusia yang beriman tidak mau melakukan perbuatan yang membawa mereka pada siksa neraka.

Melalui *quotes* tersebut masyarakat yang menggunakan media sosial bisa jera untuk tidak melanggar perintah Allah dan tetap melangkah di jalan yang benar. Sedangkan dalam aspek pendidikan guru bisa memberikan pengertian kepada siswa pentingnya akhlak *mahmudah*.



Gambar 4. Azab dan Ampunan

Tema yang dipakai pada *quotes* diatas yakni “Azab dan Ampunan” memiliki makna Allah akan membalas segala sesuatu yang dilakukan hamba-Nya semasa di dunia baik orang kafir dan orang yang beriman.

Melalui *quotes* tersebut diharapkan masyarakat yang menggunakan media sosial bisa merenungi dan lebih memperbaiki diri menjadi insan yang lebih baik. Bagi aspek pendidikan guru bisa memberikan pembelajaran tentang ganjaran yang didapatkan apabila menjadi anak yang saleh dan salihah serta memberikan pemahaman azab yang didapatkan apabila menjadi anak yang durhaka.



Gambar 5. Janji Allah

Tema yang dipakai pada *notice* diatas yakni "Janji Allah" memiliki makna percaya kepada Allah Swt, sesuatu yang Allah janjikan akan Allah kabulkan, akan tetapi Dia tahu kapan waktu yang terbaik untuk membalas amalan umat-Nya.

Melalui *quotes* tersebut diharapkan masyarakat yang menggunakan media sosial bisa berpikir untuk terjun pada kekafiran dan kemusyrikan menduakan dan meragukan kekuasaan Allah Swt. Bagi aspek pendidikan siswa bisa diajarkan oleh guru tentang sifat sabar, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah Swt. Tidak memakai segala cara untuk mencapai sesuatu yang dia inginkan.



Gambar 6. Musuh

Tema yang dipakai pada *quotes* diatas yakni "Musuh" yang memiliki makna setan senantiasa menggoda Kaum Adam dan Hawa untuk membawa mereka pada jalan kesesatan. Sehingga manusia lupa menjalankan kewajiban sebagai umat Islam.

Melalui *quotes* tersebut, masyarakat yang menggunakan media sosial bisa lebih meningkatkan keimanan, meningkatkan ibadah dan menahan nafsu untuk melakukan perbuatan yang negatif. Pada aspek pendidikan guru bisa mengajarkan kepada siswa tentang bagian tubuh yang dihuni oleh setan sehingga bisa mengakibatkan rasa malas, emosi dan lain-lain. Kebiasaan buruk yang sering dilakukan merupakan bentuk godaan setan. Guru bisa menceritakan peristiwa yang membuat

siswa mengetahui dan menangkap maksud yang ingin disampaikan guru.

Pembahasan

Pengamplikasian *quotes* tentang pesan Islami yang terdapat pada Surah *Faathir* yang disebarakan melalui media sosial sebagai *techno-religion* menjadi sasaran utama untuk media dakwah pada penelitian ini. Pengertian *techno-religion* memiliki arti pemanfaatan media sosial sebagai menyebarkan dakwah Islam memiliki peran strategis agar masyarakat bisa mempelajari isi *Al-Qur'an* khususnya Surah *Faathir* dengan mudah.

Masyarakat sekarang ini mengalami krisis ilmu pengetahuan agama khususnya ketidaktahuan akan isi kandungan alquran, hal tersebut dikarenakan masyarakat jarang membuka kitab suci *Al-Qur'an* dan mempelajarinya. Banyak sekali aplikasi *Al-Qur'an* digital yang terdapat dalam aplikasi *play store* dan web internet. Akan tetapi, kebenaran isi kitab masih

diragukan dan menjadi pertanyaan dikarenakan banyak penyelewangan, antusias masyarakat tentang *Al-Qur'an* digital tersebut belum bisa maksimal. hal tersebut masih menjadi masalah bagi masyarakat yang kurang meminati *Al-Qur'an* digital. Dengan adanya *quotes* tentang nilai Islami khususnya Surah *Faathir* pada media sosial seperti *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, *youtube* diharapkan masyarakat mudah mengingat tentang pesan yang terkandung dalam ayat tersebut ketika membacanya, pengaplikasian *quotes* juga bisa diterapkan dalam dunia pendidikan, hal tersebut bisa diterapkan ketika mengawali dan mengakhiri pembelajaran, guru bisa menjelaskan *quotes* tersebut kepada siswa sehingga manfaat dari *quotes* tersebut bisa dirasakan untuk semua kalangan.

SIMPULAN

Dari analisis di muka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan hasil analisis makna imperatif pada

terjemahan *Al-Qur'an* menggunakan Surah *Faathir* terdiri atas 45 ayat yang ditinjau dari segi tafsir *Jalaalain* yakni

berupa *quotes* yang disebarluaskan dengan memanfaatkan media sosial sebagai *techno-religion* sehingga masyarakat tetap bisa belajar dan mengamalkan isi kandungan *Al-Qur'an*. Masyarakat harus sadar dan memanfaatkan media sosial dengan bijak yakni bukan sebagai media untuk kegiatan yang negatif seperti *cyberbullying*, penyebaran konten pornografi tetapi media sosial harus

ditempatkan sebagai media untuk belajar. Adanya hasil analisis terjemahan Surah *Faathir* yang ditinjau dari Tafsir *Jalaalain* menjadi pedoman penulis agar tidak salah dalam memaknai dan membuat *quotes* sehingga bisa diamankan dalam media sosial untuk masyarakat dan dunia pendidikan sehingga siswa tidak hanya menguasai nilai pengetahuan umum tetapi juga nilai pengetahuan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahya, A. S. (2017). "Pergeseran Bentuk Imperatif dalam Pengindonesian *Al-Qur'an*". *SASTRANESIA (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3).
- Izhar, I. (2015). "Pengungkapan Makna Imperatif dalam Komunikasi Jual Beli". *JURNAL PESONA*, 1(2)
- Mahsun, M. S. (2012). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mariana, F. (2013). Karakteristik Morfologis Bentuk Pasif pada Terjemahan *Al-Qur'an* Surat Al-Ma'idah. [Online]. Tersedia: <http://www.eprints.ums.ac.id>. [20 Desember 2018]
- Mukhlas, M. (2016). "Fenomena Pragmatis dalam *Al-Qur'an* (Kajian Atas Bentuk Imperatif pada Surah Al-Nur)". *At-Ta'dib*, 9(1).
- Santoso, P., & Prayitno, H. J. (2017). Realisasi Tindak Kesantunan Komisif dan Daya Pragmatik Dalam Terjemahan Alquran. [Online]. Tersedia: <http://www.eprints.ums.ac.id> [26 Desember 2018]
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media*. Jakarta: Diandra Kreatif.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode penelitian pendidikan. Pendekatan Kuantitatif* (22 ed.). Bandung: Alfabeta.





BEBAN KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN TEOREMA PYTHAGORAS

¹Nadya Ulfah, ²Mochamad Abdul Basir, ³Hevy Risqi Maharani

¹nadyaulfah@std.unissula.ac.id, ²abdulbasir@unissula.ac.id,

³hevyrisqi@unissula.ac.id

^{1,2,3}Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung,

ABSTRAK

Beban kognitif merupakan suatu usaha mental untuk memproses informasi yang diterima dalam memori kerja. Beban kognitif yang dimiliki setiap siswa tidak sama karena setiap siswa memiliki kapasitas memori kerja yang berbeda. Tujuan penelitian untuk menggambarkan beban kognitif dalam pembelajaran teorema *Pythagoras*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 43 Semarang. Metode yang digunakan meliputi observasi, tes, dan wawancara. Tahap-tahap analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kognitif *intrinsic* yang dialami siswa disebabkan karena tingkat kompleksitas materi, kesulitan siswa memahami materi dan kesulitan siswa mengerjakan soal. Beban kognitif *extraneous* disebabkan karena cara guru dalam menyampaikan materi yang kurang efektif dan tidak bertahap serta terdapat gangguan dari beberapa siswa yang ramai. Beban kognitif *germane* yang dialami siswa disebabkan karena siswa tidak mampu memahami materi yang diterima dan kurang teliti dalam menghitung operasi bilangan kuadrat.

Kata kunci: *Beban Kognitif, Pythagoras.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pengaruh besar untuk masa depan manusia. Pendidikan adalah salah satu faktor untuk menunjang perkembangan suatu bangsa. Kualitas pendidikan nasional sangat perlu ditingkatkan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia dengan tujuan agar memiliki sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang berorientasi pada

penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Basir, 2015). Tingkat pendidikan seseorang yang semakin tinggi, maka kualitas hidupnya akan semakin tinggi. Salah satu penunjang berhasil atau tidaknya kualitas pendidikan berada ditangan guru, orang tua, dan pemerintah. Pendidikan adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap orang, karena dengan adanya pendidikan kita dapat memiliki kemampuan dan kepribadian yang baik

dan berkembang. Salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting untuk perkembangan kehidupan suatu bangsa adalah matematika, peranan matematika dalam dunia pendidikan yaitu sebagai induk dari ilmu pengetahuan lainnya (Mayasari, 2017).

Matematika adalah suatu alat yang digunakan untuk mengembangkan cara berpikir (Hujono, 2005). Peranan matematika dianggap penting sehingga matematika diajarkan disemua jenjang pendidikan. Matematika memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan mengukur, menghitung, menurunkan, dan menggunakan rumus (Depdiknas, 2003). Matematika juga digunakan sebagai sarana untuk berpikir secara ilmiah dan logis. Tujuan lain dari pembelajaran matematika yaitu untuk mengetahui konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak. Maka diperlukan suatu metode atau strategi untuk menyampaikan materi pembelajaran matematika. Peranan guru sangat penting untuk memfasilitasi siswa saat belajar agar siswa dapat belajar secara maksimal. Belajar sangat membutuhkan kemampuan kognitif untuk menerima dan mengolah informasi dari

lingkungan sekitar dengan baik. (Yohanes, Subanji, & Sisworo, 2016).

Penelitian Yohanes menyatakan bahwa siswa memiliki batas kapasitas penyimpanan materi dalam memori kerja yang tidak sama (Yohanes dalam Zulfi, 2018). Kemampuan siswa tidak sama dalam menerima dan mengolah materi. Kapasitas memori kerja siswa yang terbatas menyebabkan pada saat-saat tertentu siswa akan mengalami beban, yaitu pada saat materi yang diterima oleh siswa melebihi batas kapasitas kemampuan siswa. Siswa memiliki kapasitas memori kerja yang tidak sama sehingga gaya setiap siswa dalam menerima materi dari guru berbeda satu dengan lainnya. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa juga berbeda. Menurut De Jong, siswa akan mengalami kesulitan dalam menerima dan mengolah materi pembelajaran jika kapasitas memori kerja siswa melebihi batas kemampuannya (Munandar, 2015).

Pada kondisi seperti ini, dapat dikatakan bahwa siswa memiliki beban kognitif.

Beban kognitif adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memproses informasi yang telah diterima pada waktu tertentu. Teori belajar kognitif

(*cognitive learning theories*) merupakan suatu proses mental yang digunakan untuk mengingat, memproses, dan mengolah informasi yang didapatkan (Slavin, 2009). Dalam memproses informasi yang diperoleh siswa membutuhkan kemampuan kognitif. Berpikir adalah salah satu kemampuan kognitif siswa dalam menghadapi pembelajaran, dimana siswa harus diajak untuk berpikir (Subanji, 2015). Proses menerima informasi dalam kognitif manusia disebut teori pemrosesan informasi. Bagian utama sistem memori yang bekerja untuk mengolah informasi yaitu memori jangka pendek dan memori jangka panjang dalam teori pemrosesan kognitif manusia (Slavin, 2009).

Teori beban kognitif dibagi menjadi tiga, yaitu beban kognitif *intrinsic*, beban kognitif *extraneous*, dan beban kognitif *germane*. Beban kognitif *intrinsic* terjadi karena tingkat kekompleksan materi (Mayer, 2009). Beban kognitif *extraneous* muncul karena cara penyampaian sebuah materi dan mengacu pada model pembelajaran yang membebani siswa saat belajar. Dalam menurunkan beban kognitif *extraneous* diperlukan penyampaian

dan penataan materi yang baik. Apabila penyajian materi tidak disusun secara efektif maka pemrosesan kognitif menjadi tidak optimal (Mayer, 2009). Beban kognitif *germane* menekankan pada usaha mental melalui proses belajar. Proses kognitif *germane* otomatis terjadi saat ada muatan memori kerja yang kosong karena sedikitnya beban kognitif *intrinsic* dan *extraneous* (Sweller, 2010).

Teori beban kognitif adalah teori belajar untuk memperbaiki pembelajaran kedepannya (Kalyuga, 2011). Guru harus melaksanakan pembenahan serta perbaikan dari kekurangan yang sudah ada sebelumnya. Terutama dalam menyajikan materi matematika dengan menggunakan strategi dan metode yang efektif agar mudah diterima oleh siswa. Salah satu materi matematika yang dipelajari siswa SMP kelas VIII adalah materi teorema *Pythagoras*. Pemahaman konsep Teorema *Pythagoras* belum optimal. Faktor yang menyebabkan pemahaman konsep teorema *Pythagoras* yang kurang optimal yaitu karena guru masih terlalu konvensional saat menyampaikan

materi teorema *Pythagoras* kepada siswa (Anggraini, 2017).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep adalah kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal berasal dari diri siswa, siswa mampu mengerti konsep serta dapat membedakan dengan yang lain. Kondisi eksternal berasal dari pengajar dalam menyampaikan materi (Hamzah dan Muhlisraini, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian tentang beban kognitif siswa dalam pembelajaran teorema *Pythagoras*. Tujuan dilaksanakan penelitian yaitu untuk menggambarkan penyebab dan jenis beban kognitif yang dialami siswa dalam pembelajaran teorema *Pythagoras*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan beban kognitif siswa dalam pembelajaran teorema *Pythagoras* (Creswell, 2009). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 43 Semarang. Subjek adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 43 Semarang. Siswa

dalam kelas tersebut memiliki karakter yang beragam sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang bervariasi. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga hari. Pada hari pertama dan hari kedua, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran matematika pada materi teorema *Pythagoras* secara langsung. Kegiatan pembelajaran yang diamati oleh peneliti dilakukan oleh guru matematika seperti biasa. Pada hari ketiga, peneliti memberikan instrumen tes dan melaksanakan wawancara kepada beberapa siswa yang telah dipilih berdasarkan hasil wawancara dengan kategori skor nilai tinggi, sedang, dan rendah.

Teknik analisis data yaitu menggunakan model Miles dan Huberman menurut (Sugiyono, 2007) yang menyatakan tahap-tahap analisis data kualitatif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap analisis data kualitatif dapat dipaparkan sebagai berikut, yang pertama adalah pengumpulan data yang merupakan tahap awal dalam suatu penelitian, dalam proses pengumpulan data yang diambil adalah instrumen tes dan wawancara. Tahap selanjutnya adalah reduksi data

yang digunakan setelah mendapatkan data-data untuk penelitian, peneliti harus mereduksi atau menggolongkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian. Tahap selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data, tahap ini peneliti harus memaparkan data-data yang telah didapatkan saat penelitian. Selanjutnya tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dimana dalam tahap ini akan dikemukakan temuan-temuan baru yang didapatkan saat proses pengumpulan data penelitian dan reduksi data penelitian.

Uji keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi data. Triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan suatu cara untuk membandingkan atau mengecek kembali suatu informasi yang didapatkan melalui waktu atau alat yang berbeda (Kasiyan, 2015). Prosedur penelitian terdiri dari beberapa langkah yaitu (1) tahap persiapan yang meliputi identifikasi masalah, perumusan masalah, membuat proposal penelitian, memilih sekolah sebagai tempat penelitian, melakukan bimbingan dengan dosen, melaksanakan seminar proposal, membuat instrumen penelitian, dan meminta izin penelitian.

(2) tahap pelaksanaan yang meliputi melakukan pengamatan pembelajaran materi teorema pythagoras, memberikan instrumen tes dan melakukan wawancara. (3) tahap akhir yang meliputi menganalisis data, mereduksi data, menguji keabsahan data, dan membuat susunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 43 Semarang, peneliti memperoleh beberapa data penyebab munculnya beban kognitif dalam pembelajaran teorema *Pythagoras*. Hasil yang diperoleh adalah munculnya beban kognitif *intrinsic*, beban kognitif *extraneous* dan beban kognitif *germane* dalam pembelajaran teorema *Pythagoras*.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa data yang meliputi data hasil observasi, data hasil instrumen tes, dan data hasil wawancara. Observasi yang dilakukan sebanyak dua tahap yaitu sebelum dilaksanakan penelitian dan saat penelitian. Kedua observasi tersebut dilakukan agar memperoleh data yang benar-benar valid. Observasi sebelum dilakukan penelitian hanya bertanya

kepada guru mata pelajaran untuk memastikan kesepakatan waktu penelitian yang akan peneliti laksanakan. Peneliti juga bertanya tentang kondisi siswa, kelas, dan sekolah.

Observasi yang dilaksanakan saat penelitian dilakukan sebanyak tiga kali. Observasi pertama dan kedua adalah mengamati proses pembelajaran. Observasi ketiga adalah memberikan instrumen tes kepada siswa dan melakukan wawancara kepada beberapa siswa yang telah diseleksi melalui hasil instrumen tes yang meliputi skor nilai tinggi, sedang, dan rendah.

memahami materi karena terlalu rumit dan kompleks. Berikut cuplikan hasil wawancara dengan siswa tersebut.

P : “Apakah kamu memahami materi yang disampaikan oleh guru?”

S₃ : “Belum terlalu paham bu.”

P : “Apa penyebabnya?”

S₃ : “Materinya sulit bu, saya bingung, apalagi kalau ganti soal.”

Siswa yang mengalami beban kognitif *intrinsic* juga mengalami kesulitan mengerjakan soal. Terutama jika soal yang baru tingkat kesulitannya berbeda

dapat d... (2) ... dapat

kogniti

kogniti

mereka

AB = BC + AC²
 AB = 15² + 12²
 AB = 225 + 144
 AB =

Gambar 1. Jawaban Subjek 5 Nomor 2 dan Nomor 3

Dapat dilihat pada gambar 1. bahwa siswa tidak mampu menyelesaikan soal secara benar. Siswa tidak memahami materi dan rumus yang

telah disampaikan. Kesulitan lain yang dialami oleh siswa yaitu apabila dihadapkan dengan soal baru yang berbeda dari soal sebelumnya.

Siswa yang mengalami beban kognitif *extraneous* menyatakan bahwa cara mengajar guru yang terlalu cepat membuat mereka kesulitan memahami materi yang diajarkan. Selain itu, beban kognitif *extraneous* disebabkan karena gangguan dari teman yang ramai. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan siswa.

P : “Apakah kamu bisa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru?”

S₃ : “Lumayan paham sih bu.”

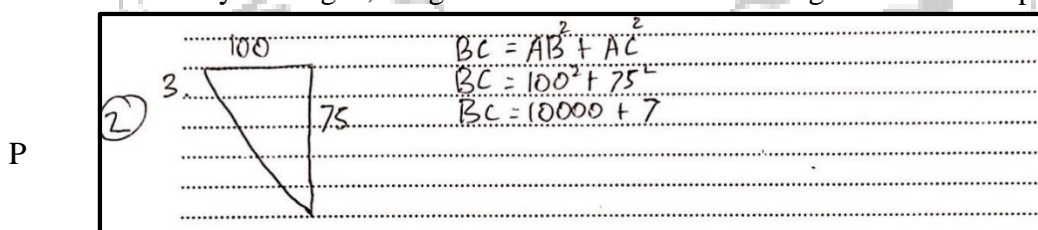
P : “Apakah kamu kurang jelas dengan materinya?”

S₃ : “Iya kurang jelas bu, soalnya terlalu cepat, apalagi saya duduknya ditengah, bangku

kesulitan lain?”

S₃ : “Kalau mengerjakan soal bisa bu tetapi harus membaca rumus dari buku dulu.”

Selanjutnya siswa yang mengalami beban kognitif *germane* menyatakan bahwa beban yang mereka alami disebabkan karena mereka tidak mampu memahami materi yang telah diterima. Siswa yang mengalami beban kognitif *germane* mendengarkan materi dengan baik, tetapi mereka merasa kebingungan dan sulit memahami materi meskipun telah mencatatnya. Siswa juga kurang teliti dalam mengerjakan soal, terutama saat menghitung operasi bilangan akar kuadrat. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar hasil pekerjaan



Gambar 2. Jawaban Subjek 6 Nomor 3

Dari gambar 2. dapat dilihat bahwa siswa tidak mampu menuliskan hasil pekerjaan dengan runtut dan baik. Siswa kebingungan dalam menghitung soal, apalagi jika sudah dihadapkan

dengan operasi bilangan kuadrat dan operasi akar kuadrat. Siswa juga merasa kesulitan ketika membayangkan letak sisi segitiga pada soal cerita. Sehingga siswa tidak menyelesaikan

pekerjaannya. Hal tersebut juga tersampaikan melalui wawancara yang telah dilakukan dengan siswa sebagai berikut.

P : “Mengapa hasil pekerjaan pada soal nomor 3 tidak diselesaikan?”

S₃ : “Saya tidak bisa bu.” (sambil tersenyum)

P : “Apakah kamu kurang jelas dengan materinya?”

S₃ : “Iya kurang jelas bu, padahal saya sudah mendengarkan dan mencatat di buku saya bu.

P : “Selain itu, kesulitan apa yang kamu alami ketika mengerjakan soal?”

S₃ : “Sulit menghitung angka yang di dalam akar kuadrat itu bu, apalagi kalau angkanya sudah ratusan.”

Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa beban kognitif *intrinsic* terjadi karena kurangnya pemahaman siswa tentang materi teorema *Pythagoras* (Gal dan Linchevski, 2010). Siswa menganggap materi tersebut terlalu sulit dan kompleks. Siswa juga kesulitan dalam mengerjakan soal. Selanjutnya beban

kognitif *extraneous* muncul karena tidak mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru menjelaskan materi terlalu cepat sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi (Kalyuga, 2011). Selain itu, gangguan dari teman yang ramai juga menjadi penyebab beban kognitif *extraneous*. Siswa tidak akan terganggu dalam belajar apabila beban kognitif *extraneous* ditekan serendah mungkin (Plass, Moreno, dan Bruken, 2010). Hal yang sangat membebani siswa saat belajar pada beban kognitif *extraneous* berasal dari desain instruksional (Sweller, Ayres, dan Kalyuga, 2011). Dalam pembelajaran apabila beban kognitif *extraneous* sangat tinggi akan membuat belajar siswa menjadi semakin buruk (Jong, 2010). Sedangkan beban kognitif *germane* terjadi saat siswa dihadapkan dengan soal baru dengan tingkat yang lebih sulit yang membuat siswa kebingungan dalam mengerjakan soal tersebut. Siswa sudah berusaha mencatat dan bertanya kepada teman atau guru, tetapi siswa sulit dalam membayangkan letak sisi segitiga pada soal cerita dan kesulitan dalam menghitung operasi akar kuadrat. Kegiatan berimajinasi atau

membayangkan ini adalah penyebab munculnya beban kognitif *germane* (Plass, Moreno, dan Bruken, 2010).

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa beban kognitif *intrinsic* dalam pembelajaran teorema *Pythagoras* muncul karena materi yang kompleksitas. Kompleksitas tersebut terjadi karena siswa kesulitan dalam membayangkan, kesulitan dalam menentukan sisi pada soal cerita dan kesulitan dalam menghitung operasi bilangan kuadrat. Beban kognitif *extraneous* dalam pembelajaran teorema *Pythagoras* muncul karena cara guru menyampaikan materi terlalu cepat atau kurang efektif yang menyebabkan siswa sulit memahami materi dan kondisi lain yang disebabkan karena beberapa siswa ramai atau gaduh. Beban kognitif *germane* muncul karena usaha siswa yang relevan terhadap pemahaman materi. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal dari guru, terutama jika soal tersebut tidak sama dengan contoh yang telah diberikan, siswa merasa kebingungan

dan mengalami kesulitan. Saran untuk perbaikan pembelajaran kedepannya yaitu pada awal pembelajaran guru bisa mengisi dengan mengingatkan kembali materi yang berhubungan dengan materi baru yang akan dipelajari. Kemampuan memori kerja setiap siswa tidak sama sehingga siswa memiliki beban yang berbeda-beda, jadi guru juga bisa memberikan contoh soal lain yang lebih bervariasi agar siswa terbiasa menerima soal baru yang berbeda-beda. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang serupa dengan cakupan penelitian yang lebih luas dan subjek penelitian yang lebih banyak agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, G. R. (2015). Skripsi. *Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep pada Materi Pythagoras di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Basir, M. A. (2015). *Kemampuan Penalaran Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif*. Jurnal: Pendidikan Matematika FKIP Unissula 2015, 3, 1.

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, edisi-3*. Terjemahan oleh Achmad Fawai. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamzah, M. Ali & Muhliraini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hujono, H. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Jong, D. T. (2010). *Cognitive Load Theory, Education Research, and Instructional Design: some food for thought*. *Instructional Sciences*. 38:105-134.
- Kalyuga, S. (2011). Informing: A Cognitive Load Perspective. *The International Journal of an Emerging Transdiscipline*, 14, 33-45.
- Kasiyan. (2015). Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY. *Jurnal Imaji*, Vol. 13, No. 1, februari 2015: 1-13. Akses online 7 April 2019. URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/4044/3498>.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning: Prinsip-prinsip dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munandar, (2015). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Anak*. Bandung: Kencana.
- Novi, Mayasari. (2017). *Beban Kognitif dalam Pembelajaran Persamaan Differensial dengan Koefisien Linier di IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Ajaran 2016/2017*. *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, 2, 1, 2527-6182.
- Plass, L. J., Moreno, R. & Bruken R. (2010). *Cognitive Load Theory*. New York: Cambridge University Press.
- Slavin, E. R. (2009). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, edisi-9*. Terjemahan Marianto Samosir. 2011. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&B*. Bandung. Alfabeta.
- Sweller, J. (2010). *Cognitive Load Theory: Recent Theoretical Advances*. New York: Cambridge University Press.
- Sweller, J., Ayres, P., & Kalyuga, S. (2011). *Cognitive Load Theory*. New York: Cambridge University Press.
- Yohanes, Subanji, Sisworo. (2016). *Beban Kognitif dalam Pembelajaran Materi Geometri*.

*Jurnal Pendidikan: Teori,
Penelitian, dan Pengembangan*, 1,
2, 187-195.





**KOHESI WACANA OPINI “DALAM KEPUNGAN BENCANA”
DALAM SURAT KABAR *TRIBUN JATENG* DAN MANFAATNYA
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS OPINI**

¹Norma Annisa Luthfiani, ²Aida Azizah, ³Meilan Arsanti

¹normaannisa@std.unissula.ac.id, ²aidaazizah@unissula.ac.id, ³meilanarsanti@unissula.ac.id

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRAK

Topik permasalahan pada penelitian ini meliputi penanda kohesi leksikal pada wacana opini “Dalam Kepungan Bencana” dalam Surat Kabar *Tribun Jateng*, penanda kohesi gramatikal pada wacana opini “Dalam Kepungan Bencana” dalam Surat Kabar *Tribun Jateng*, serta sedikit uraian tentang pemanfaatan hasil analisis dalam pembelajaran menulis opini. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran dan menganalisis fenomena peristiwa pemikiran orang. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana. Sumber data yang digunakan penulis berupa wacana opini berjudul “Dalam Kepungan Bencana” dalam Surat Kabar *Tribun Jateng*. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penanda kohesi leksikal repetisi sejumlah 6, sinonimi sejumlah 8, antonimi sejumlah 5, kolokasi sejumlah 2, hiponimi sejumlah 4, dan ekuivalensi sejumlah 3. Selanjutnya penanda kohesi gramatikal referensi sejumlah 10, substitusi sejumlah 2, elipsis sejumlah 1, dan konjungsi sejumlah 11 jenis.

Kata kunci: kohesi, leksikal, gramatikal, wacana opini

PENDAHULUAN

Rubrik opini sebagai wacana tulis dituntut untuk memiliki keutuhan struktur wacana. Keutuhan itu sendiri dibangun dan diciptakan oleh komponen-komponen yang terjalin dalam suatu organisasi kewacanaan. Anton M. Moeliono (dalam Mulyana, 2005: 26) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural

membentuk ikatan sintaktikal. Mulyana (2005:26) menyatakan bahwa konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Wacana utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu yang mengandung beberapa aspek terpadu dan menyatu. Salah satu aspek yang

dimaksud, antara lain adalah aspek kohesi dan koherensi.

Kohesi dalam wacana sangat penting untuk dikaji. Kohesi wacana menentukan seberapa besar pemahaman yang diterima oleh pembaca. Agar pembaca dapat memahami wacana dari sang penulis dengan baik, sang penulis memerlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik. Tarigan (2009:93) mengemukakan penguasaan kohesi tidak hanya bergantung pada pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah bahasa, tetapi juga pengetahuan mengenai realitas, pengetahuan kita dalam proses penalaran yang disebut penyimpulan sintaktik. Suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (*language form*) terhadap konteks (situasi dalam bahasa; sebagai lawan dari konteks atau situasi luar bahasa). Dengan kata lain, ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan konteks dan juga dengan konteks, akan menghasilkan teks yang tidak kohesif. Sama halnya dengan penuturan Yulianto (2016) bahwa kohesi wacana merupakan serangkaian pengetahuan yang krusial untuk dimiliki agar dapat menghasilkan wacana yang mudah dipahami pembaca.

Sebuah wacana tidak akan mampu bertahan lama sehingga tidak akan ditindaklanjuti dalam kehidupan nyata jika tidak adanya pengetahuan akan kohesi wacana. Sementara, Lestari (2016) berasumsi agar suatu opini dapat menjadi opini yang efektif, kohesi leksikal dalam sebuah opini membutuhkan dukungan dari kohesi gramatikal, begitu juga sebaliknya. Untuk itulah dalam mewujudkan sebuah tulisan yang kohesif terdapat pula piranti kohesi leksikal dan kohesi gramatikal di dalamnya.

Sumarlam (2009: 23-46) menyebutkan bahwa ada enam aspek kohesi leksikal dan empat aspek kohesi gramatikal. Aspek kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Sementara, aspek kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Tribun Jateng merupakan salah satu surat kabar yang menyajikan berbagai ragam berita, iklan, opini, cerita, dan lain sebagainya. Pada halaman kedua setiap hari Senin-Sabtu, *Tribun Jateng* menerbitkan rubrik opini yang ditulis oleh masyarakat dari kalangan yang berisi tentang pemikiran-

pemikiran suatu hal atau masalah (berupa peristiwa, pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya) yang sedang marak dibicarakan.

Wacana berjudul “Dalam Kepungan Bencana” yang ditulis oleh Ariyadi (2019) pada surat kabar *Tribun Jateng* ini menarik untuk diangkat dalam sebuah penelitian, karena adanya pengulangan-pengulangan yang dipentingkan sebagai pokok pembahasan, adanya aspek-aspek kohesi leksikal dan gramatikal yang ditemukan terkait kekohesifan sebuah wacana, kemudian masalah yang dibahas juga

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menemukan kalimat yang berpenanda kohesi leksikal maupun gramatikal. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana. Sumber data dalam penelitian ini berupa wacana “Dalam Kepungan Bencana” dalam Surat Kabar *Tribun Jateng*. Teknik pengumpulan data yang

menyinggung tentang kurikulum siap dan tanggap bencana di dalamnya yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat sejak dini.

Bersasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul “Kohesi Wacana Opini ‘Dalam Kepungan Bencana’ dalam Surat Kabar *Tribun Jateng* dan Manfaatnya dalam Pembelajaran Menulis Opini”. Kemudian kaitannya dengan pendidikan, hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai materi ajar pada pembelajaran opini di sekolah.

digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik simak secara tertulis yang dikemukakan oleh Mahsun (2012:92), di mana penulis melakukan penyimpulan penggunaan bahasa. Teknik yang dipakai dalam penyediaan data adalah teknik baca dan disertai dengan teknik catat. Teknik penomoran data dalam kartu data ini berupa nomor data, judul opini, nama surat kabar, dan alininya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Terdapat dua hasil dalam penelitian ini, yaitu 1) Penanda kohesi leksikal pada wacana opini “Dalam Kepungan Bencana” dalam Surat Kabar *Tribun Jateng*. 2) penanda kohesi gramatikal pada wacana opini “Dalam Kepungan Bencana” dalam Surat Kabar *Tribun Jateng*.

1. Kohesi Leksikal

a. Repetisi

Repetisi yang ditemukan pada wacana opini “Dalam Kepungan Bencana” sebagai berikut.

- (1) *Terlebih sepanjang tahun 2018 guncangan **bencana** yang menyapa negeri ini seolah tidak berhenti, mulai dari banjir, longsor, gempa, tsunami, puting beliung, dan berbagai musibah serupa. Hampir merata di seluruh wilayah nusantara sudah akrab dengan sapaan **bencana**. Maka tidak heran ketika banyak aspirasi dari berbagai pihak untuk menyusun kurikulum siap dan tanggap **bencana** dengan tujuan mengedukasi masyarakat tentang efek negatif **bencana** sehingga masyarakat bisa mengenali lebih dini dan dapat mengantisipasi dengan sikap dan perilaku yang lebih baik. Disadari atau tidak, **bencana** setiap saat berada dekat*

dengan kehidupan kita. Belum lekang dalam ingatan kita saat gempa Lombok, tsunami Palu, tsunami Sunda, erupsi anak gunung Krakatau, sampai puting beliung di Cirebon ramai tersiar secara cepat oleh kemutakhiran teknologi. Hal ini membuktikan, saat ini Indonesia “Dalam Kepungan Bencana”. (01/DKB/TJ/a1)

- (2) ***Bencana** demi **bencana** yang menyapa kita sudah seharusnya menjadi pelajaran (ibroh) bahwa segala bentuk perilaku menyimpang yang kita lakukan akan mengakibatkan munculnya **bencana-bencana** lain. Dengan bahasa ringan penulis menganalogikan “munculnya **bencana** dhohir dikarenakan maraknya **bencana** batin”. Makna **bencana** batin adalah disaat kita tidak malu lagi berbuat curang demi kenikmatan pribadi, disaat diantara kita tidak lagi risih berbuat curang demi menumpuk kekayaan diri, disaat diantara kita kehilangan rasa malu berbuat dholim untuk menguasai pengaruh diri, dan yang paling membuat kita risih adalah tertangkapnya oknum pengemplang dana penanganan **bencana**. Jika demikian, maka sapaan **bencana** dhohir adalah akibat dari gemarnya diantara kita mencoba dan akhirnya berbuat secara batin. (02/DKB/TJ/a2)*

Pada data (1) dan (2) kata **bencana** diulang beberapa kali. Namun, konteks **bencana** pada kedua data tersebut berbeda. Pada data (1) konteks **bencana** adalah sebagai pendukung kejelasan makna. Repetisi dengan konteks serupa juga terdapat pada alinea 1, 4, 5, 7, dan 9. Kemudian pada data (2) konteks **bencana** adalah sebagai makna inti yang dipentingkan dalam wacana.

b. Sinonimi

Sinonimi yang ditemukan pada wacana opini “Dalam Kepungan Bencana” sebagai berikut.

- (1) *Terlebih sepanjang tahun 2018 **guncangan bencana** yang menyapa negeri ini seolah tidak berhenti, mulai dari banjir, longsor, gempa, tsunami, puting beliung, dan berbagai **musibah** serupa.* (03/DKB/TJ/a1)
- (2) *...aspirasi dari berbagai pihak untuk menyusun kurikulum **siap dan tanggap** bencana dengan tujuan mengedukasi masyarakat tentang efek negatif **bencana**,...* (04/DKB/TJ/a1)
- (3) *...sehingga **masyarakat** bisa mengenali lebih dini dan dapat mengantisipasi dengan **sikap dan perilaku** yang lebih baik.* (05/DKB/TJ/a1)
- (4) *Dengan mengusung harapan yang demikian tentu **khalayak** berharap besar akan **terkikis** bencana batin*

*sehingga bencana dhohir dapat **terminimalisir**.* (06/DKB/TJ/a4)

- (5) *Orang dalam tipikal ini akan mampu **berinovasi mencipta** sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat.* (07/DKB/TJ/a8)
- (6) *Akhirnya, semoga **harapan dan cita luhur** komponen bangsa ini,...* (08/DKB/TJ/a9)
- (7) *...menjadi **start awal** agar semakin tumbuh,...* (10/DKB/TJ/a9)
- (8) *...masyarakat yang **sadar bencana** untuk menguatkan motivasi dan menyongsong bangsa yang **sadar akan pentingnya mengantisipasi bencana**.* (11/DKB/TJ/a9)

Pada tuturan tersebut, kepaduan wacana didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi (1) frasa **guncangan bencana** dengan kata **musibah**, (2) kata **siap** dengan **tanggap**, (3) kata **sikap** dan **perilaku**, (4) kata **terkikis** dan **terminimalisir**, (5) kata **berinovasi** dan kata **mencipta**, (6) kata **harapan** dan frasa **cita luhur**, (7) kata **start** (yang dalam bahasa Indonesia diartikan “mulai”) dengan kata **awal**, (8) frasa **sadar bencana** dan frasa **sadar akan pentingnya mengantisipasi bencana**

c. Antonimi

Antonimi yang ditemukan pada wacana opini “Dalam Kepungan Bencana” sebagai berikut.

- (1) Dengan bahasa ringan penulis menganalogikan “munculnya bencana **dhohir** dikarenakan maraknya bencana **batin**”. (12/DKB/TJ/a2)
- (2) Dari berbagai catatan **negatif**, tentunya kita juga patut bangga atas capaian **positif** prestasi anak bangsa diberbagai kompetisi,... (13/DKB/TJ/a4)
- (3) Terlebih, 2019 bangsa ini akan melaksanakan event **nasional** bahkan event **internasional** yakni pemilihan umum serentak. (14/DKB/TJ/a4)
- (4) Geliat tahun politik yang **gaduh** selama 2018 patut menjadi perhatian agar predikat 2019 sebagai tahun politik dapat terwujud menjadi pemilu **damai** dan bermartabat. (15/DKB /19/TJ/a4)
- (5) Orang dalam tipikal ini akan menganggap bencana akan **datang dan pergi** dengan sendirinya. (16/DKB/TJ/a8)

Pada wacana tersebut terdapat oposisi mutlak pada data (1) kata **dhohir** dengan **batin**, dan (5) kata **datang** dan **pergi**. Dikatakan oposisi mutlak karena kata yang ditulis tidak terdapat gradasi. Kemudian, oposisi kutub pada data (2) kata **negatif** dengan **positif**, dan (4) kata **gaduh** dengan **damai**. Yang terakhir yakni oposisi hirarkial pada data (3) **datang** dan **pergi**.

d. Kolokasi

Kolokasi yang ditemukan pada wacana opini “Dalam Kepungan Bencana” sebagai berikut.

- (1) Berjalanya tahun 2018 harus menjadikan **diri kita, masyarakat, bangsa, dan negara** lebih mawas diri terhadap semua hal. (17/DKB/TJ/a1)
- (2) Berjalanya tahun 2018 harus menjadikan diri kita, masyarakat, bangsa, dan negara lebih **mawas diri** terhadap semua hal. Terlebih sepanjang tahun 2018 **guncangan bencana** yang menyapa negeri ini seolah tidak berhenti, mulai dari banjir, longsor, gempa, tsunami, puting beliung, dan berbagai **musibah** serupa. Hampir merata di seluruh wilayah nusantara sudah akrab dengan sapaan bencana. Maka tidak heran ketika banyak aspirasi dari berbagai pihak untuk menyusun kurikulum **siap dan tanggap bencana** dengan tujuan mengedukasi masyarakat tentang **efek negatif bencana** sehingga masyarakat bisa mengenali lebih dini dan dapat **mengantisipasi** dengan sikap dan perilaku yang lebih baik. (18/DKB/TJ/a1)

Pada wacana tersebut, tampak pemakaian kata-kata pada data (1) **diri kita, masyarakat, bangsa, dan negara** yang saling berkolokasi sebagai subjek yang harus mawas diri terhadap bencana, dan pada data (2) **mawas diri, guncangan bencana, musibah, siap dan**

tanggap bencana, efek negatif bencana, dan *mengantisipasi* adalah kata-kata yang saling berkolokasi dalam lingkup bencana guna mendukung kepaduan wacana tersebut.

e. Hiponimi

Hiponimi yang ditemukan pada wacana opini “Dalam Kepungan Bencana” sebagai berikut.

- (1) *Terlebih sepanjang tahun 2018 guncangan bencana yang menyapa negeri ini seolah tidak berhenti, mulai dari banjir, longsor, gempa, tsunami, puting beliung, dan berbagai musibah serupa.* (19/DKB/19/TJ/a1)
- (2) *Belum lekang dalam ingatan kita saat gempa Lombok, tsunami Palu, tsunami Sunda, erupsi anak gunung Krakatau, sampai puting beliung di Cirebon ramai tersiarakan secara cepat oleh kemutakhiran teknologi. Hal ini membuktikan, saat ini Indonesia “Dalam Kepungan Bencana”.* (20/DKB/TJ/a1)
- (3) *Makna bencana batin adalah disaat kita tidak malu lagi berbuat culas demi kenikmatan pribadi, di saat di antara kita tidak lagi risih berbuat curang demi menumpuk kekayaan diri, disaat di antara kita kehilangan rasa malu berbuat dholim untuk menguasai pengaruh diri, dan yang paling membuat kita risih adalah tertangkapnya oknum*

pengemplang dana penanganan bencana. (21/DKB/TJ/a2)

- (4) *Di sudut pemberitaan yang kaum sepanjang tahun 2018 berbagai kasus kriminal juga menghiasi perjalanan terseoknya negeri ini, mulai dari seringnya pemberitaan OTT oleh KPK, peredaran komoditas haram (narkotika), aksi terorisme bahkan berbagai kasus moral juga ikut mencoreng wajah dunia pendidikan kita.* (22/DKB/TJ/a3)

Pada data (1), (2), (3), dan (4) kata **guncangan bencana, Indonesia dalam kepungan bencana, makna bencana batin,** dan **kasus kriminal** merupakan superordinat. Sementara kalimat penjelas berikutnya merupakan hiponiminya.

f. Ekuivalensi

Ekuivalensi yang ditemukan pada wacana opini “Dalam Kepungan Bencana” sebagai berikut.

- (1) *Berlalu tahun 2018 harus menjadikan diri kita, masyarakat, bangsa, dan negara lebih mawas diri terhadap semua hal (a1). Capaian prestasi positif mari kita bingkai menjadi motivasi bangsa untuk menyongsong tahun 2019 ini dengan hal positif lain, sebaliknya catatan miring yang terjadi tahun lalu hendaknya dapat menjadi bahan evaluasi (muhasabah) untuk menyongsong prestasi gemilang*

- (a4). Bisa **jadi**, keengganan masyarakat untuk berbuat kebajikan akan mengundang murka yang berujung azab dari tuhan yang maha kuasa (a6). (23/DKB /a1,4,6)
- (2) ... di saat di antara kita kehilangan rasa malu **berbuat** dholim untuk menguasai pengaruh diri, dan yang paling **membuat** kita risih adalah tertangkapnya oknum pengemplang dana penanganan bencana. (24/DKB/TJ/a2)
- (3) ... jika bencana **dilihat** dari sudut pandang pendidikan, maka sikap mau berinovasi dapat menjadi solusi apik untuk siap dan mampu mengantisipasi datangnya berbagai macam bencana. Pribadi yang memiliki bekal edukasi tentu akan mampu **melihat** peluang dengan mengedukasi diri dan masyarakat. (25/DKB/TJ/a8)

Pada data (1) kata **menjadikan**, **menjadi**, **terjadi**, **jadi** semua dibentuk dari kata asal yang sama, yaitu **jadi**. Pada data (2) kata **berbuat** dan **membuat** dibentuk dari kata asal **buat**, dan pada data (3) kata **dilihat** dan **melihat** dibentuk dari kata asal **lihat**. Ketiga data tersebut memiliki hubungan ekuivalensi.

2. Kohesi Gramatikal

a. Referensi

Referensi yang ditemukan pada wacana opini “Dalam Kepungan Bencana” sebagai berikut.

- (1) Dengan mengucap syukur atas Tuhan Yang Maha Esa, **saat ini** kita telah berada di awal tahun baru 2019. (26/DKB/TJ/a1)
- (2) Dengan mengucap syukur atas Tuhan Yang Maha Esa, **saat ini kita** telah berada di awal tahun baru 2019. (27/DKB/TJ/a1)
- (3) Terlebih sepanjang tahun 2018 guncangan bencana yang menyapa **negeri ini** seolah tidak berhenti,... (28/DKB/TJ/a1)
- (4) Hampir merata di seluruh **wilayah nusantara** sudah akrab dengan sapaan bencana. (29/DKB/TJ/a1)
- (5) Belum lekang dalam ingatan kita saat gempa **Lombok**, tsunami **Palu**, tsunami **Sunda**, erupsi anak gunung Krakatau, sampai puting beliung di **Cirebon** ramai tersiar secara cepat oleh kemutakhiran teknologi. Hal ini membuktikan, **saat ini Indonesia** “Dalam Kepungan Bencana”. (30/DKB/TJ/a1)
- (6) **Hal ini** membuktikan, **saat ini Indonesia** “Dalam Kepungan Bencana”. (31/DKB/TJ/a1)
- (7) Capaian prestasi positif mari kita bingkai menjadi motivasi bangsa untuk menyongsong **tahun 2019 ini**

dengan hal positif lain,...
(32/DKB/TJ/a4)

- (8) ... sebaliknya catatan miring yang terjadi **tahun lalu** hendaknya dapat menjadi bahan evaluasi (muhasabah) untuk menyongsong prestasi gemilang. (33/DKB/TJ/a4)
- (9) Terlebih, 2019 **bangsa ini** akan melaksanakan event nasional bahkan event internasional yakni pemilihan umum serentak. (34/DKB/TJ/a4)
- (10) Akhirnya, semoga harapan dan cita luhur komponen bangsa ini telah menjadi tujuan bersama bebarengan dengan peristiwa besar yakni pergantian **tahun baru ini** menjadi start awal agar semakin tumbuh masyarakat yang sadar bencana,... (35/DKB/TJ/a8)

Pada data (1) **saat ini**, (7) **tahun 2019 ini**, (8) **tahun lalu**, dan (10) **tahun baru ini** masuk dalam kategori pengacuan demonstratif waktu. Data (2) **kita** merupakan pengacuan persona I jamak, sedangkan data (3) **negeri ini**, (4) **wilayah nusantara**, (5) **Lombok, Palu, Sunda, Cirebon, Indonesia**, (6) **hal ini**, dan (9) **bangsa ini** masuk dalam kategori pengacuan demonstratif tempat.

b. Substitusi

Substitusi yang ditemukan pada wacana opini “Dalam Kepungan Bencana” sebagai berikut.

- (1) Terlebih sepanjang tahun 2018 guncangan **bencana** yang menyapa negeri ini seolah tidak berhenti, mulai dari banjir, longsor, gempa, tsunami, puting beliung, dan berbagai **musibah** serupa. (36/DKB/TJ/a1)
- (2) Capaian **prestasi positif** mari kita bingkai menjadi motivasi bangsa untuk menyongsong tahun 2019 ini dengan **hal positif** lain, sebaliknya catatan miring yang terjadi tahun lalu hendaknya dapat menjadi bahan evaluasi (muhasabah) untuk menyongsong prestasi gemilang. (37/DKB/TJ/a4)

Pada data (1) kata **bencana** sebagai satuan lingual nomina yang disebutkan terlebih dahulu digantikan oleh satuan lingual nomina pula yaitu kata **musibah** yang disebutkan selanjutnya. Kemudian pada data (2) frasa **capaian positif** disubstitusikan dengan frasa **hal positif**.

c. Elipsis

Elipsis yang ditemukan pada wacana opini “Dalam Kepungan Bencana” sebagai berikut.

- (1) Terlebih sepanjang tahun 2018 guncangan **bencana** yang menyapa negeri ini seolah tidak berhenti, mulai dari banjir, longsor, gempa,

tsunami, puting beliung, dan berbagai musibah serupa.

(38/DKB/TJ/a1)

Pada data (1) terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu **bencana** yang berfungsi sebagai objek pada wacana tersebut. Objek yang sama dihapuskan sebanyak lima kali. Berikut peristiwa pelesapan data (1) yang direpresentasikan menjadi (1a), dan apabila wacana tersebut kembali dituliskan dalam bentuknya yang lengkap tanpa ada pelesapan maka tampak seperti (1b) berikut.

(1a) Terlebih sepanjang tahun 2018 guncangan bencana yang menyapa negeri ini seolah tidak berhenti, mulai dari ... banjir,... longsor, ... gempa, ...tsunami, ... puting beliung, dan berbagai musibah serupa.

(1b) Terlebih sepanjang tahun 2018 guncangan bencana yang menyapa negeri ini seolah tidak berhenti, mulai dari **bencana** banjir, **bencana** longsor, **bencana** gempa, **bencana** tsunami, **bencana** puting beliung, dan berbagai musibah serupa.

Tampak pada analisis (1a) peristiwa elipsis atau pelesapan menjadikan tuturan lebih efektif, efisien, kohesif, dan praktis dalam berkomunikasi. Fungsi-fungsi tersebut tidak ditemukan pada

tuturan (1b), sekalipun dari segi informasi lebih atau lengkap daripada (1) dan (1a).

d. Konjungsi

Konjungsi yang ditemukan pada wacana opini “Dalam Kepungan Bencana” sebagai berikut.

(1) Berlalunya tahun 2018 harus menjadikan diri kita, masyarakat, bangsa, **dan** negara lebih mawas diri terhadap semua hal. (39/DKB/TJ/a1)

(2) **Maka** tidak heran ketika banyak aspirasi dari berbagai pihak untuk menyusun kurikulum siap dan tanggap bencana,...(40/DKB/TJ/a1)

(3) ...menyusun kurikulum siap dan tanggap bencana **dengan** tujuan mengedukasi masyarakat tentang efek negatif bencana,... (41/DKB/TJ/a1)

(4) ... mengedukasi masyarakat tentang efek negatif bencana **sehingga** masyarakat bisa mengenali lebih dini dan dapat mengantisipasi dengan sikap dan perilaku yang lebih baik. (42/DKB/TJ/a1)

(5) Disadari **atau** tidak, bencana setiap saat berada di dekat dengan kehidupan kita. (43/DKB/TJ/a1)

(6) Dengan bahasa ringan penulis menganalogikan “munculnya bencana dhohir **dikarenakan** maraknya bencana batin”. (44/DKB/TJ/a1)

(7) **Jika** demikian, maka sapaan bencana dhohir adalah akibat dari

- gemarnya diantara kita mencoba dan akhirnya berbuat secara batin. (45/DKB/TJ/a1)
- (8) Dari berbagai catatan negatif, tentunya kita juga patut bangga atas capaian positif prestasi anak bangsa diberbagai kompetisi mulai dari Asian Games, Asian Para Games, *serta* event lain yang mampu mengharumkan nama bangsa. (46/DKB/TJ/a1)
- (9) Capaian prestasi positif mari kita bingkai menjadi motivasi bangsa untuk menyongsong tahun 2019 ini dengan hal positif lain, *sebaliknya* catatan miring yang terjadi tahun lalu hendaknya dapat menjadi bahan evaluasi (muhasabah),... (47/DKB/TJ/a1)
- (10) Geliat tahun politik yang gaduh selama 2018 patut menjadi perhatian *agar* predikat 2019 sebagai tahun politik dapat terwujud menjadi pemilu damai dan bermartabat. (48/DKB/TJ/a1)
- (11) *Namun*, sebagai masyarakat yang bijak seharusnya kita memiliki keyakinan bahwa musibah adalah salah satu tanda cinta dari tuhan kepada hambanya. (49/DKB/TJ/a1)
- Pada data (1) *dan*, (3) *dengan*, (8) *serta* merupakan konjungsi yang dikategorikan dalam konjungsi penjumlahan. Pada data (2) *ma* merupakan konjungsi yang dikategorikan dalam konjungsi penyimpulan. Pada data (4) *sehingga* merupakan konjungsi yang dikategorikan sebagai konjungsi pengakibatan. Pada data (5) *atau* merupakan konjungsi pemilihan. Pada data (6) *karena* merupakan kategori konjungsi penyebaban. Pada data (7) *jika* merupakan kategori konjungsi persyaratan. Pada data (9) *sebaliknya* merupakan kategori konjungsi pertentangan. Pada data (10) *agar* merupakan kategori konjungsi tujuan, dan yang terakhir data (11) *namun* merupakan kategori konjungsi pertentangan.

Diskusi Hasil Penelitian

Interpretasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran opini dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

Sesuai dengan kompetensi dasar 4.10 yang ada dalam lampiran Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 yakni menulis opini dalam bentuk artikel. Pendidik

dapat memberikan contoh “seperti ini” dalam menulis opini pada peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dijelaskan dalam subbab Hasil dan Pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa kohesi leksikal repetisi sejumlah 6, sinonimi sejumlah 8, antonimi sejumlah 5, kolokasi sejumlah 2, hiponimi sejumlah 4, dan ekuivalensi sejumlah 3. Selanjutnya penanda kohesi

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi. (2019). “*Dalam Kepungan Bencana*”. Tribun Jateng (1 Januari 2019).
- Lestari. (2016). Kekohesifan Wacana Opini Majalah Bali Post. Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha [Online], Vol 4 (2). Tersedia: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/8138> [diunduh Maret 2019]
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumarlam. (2009). *Analisis Wacana Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Yulianto. (2016). Kohesi Wacana Politik pada “Rubrik Opini” Surat Kabar Harian Kompas. Dalam Bahasa dan Sastra Indonesia - S1 [Online], Vol 5 (4). Tersedia: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/view/2870/2466> [diunduh Maret 2019]

Karena dari hasil analisis, wacana ini memenuhi syarat kohesif.

gramatikal referensi sejumlah 10, substitusi sejumlah 2, elipsis sejumlah 1, dan konjungsi sejumlah 11 jenis. Kemudian untuk pemanfaatan hasil analisis ini dapat digunakan sebagai materi ajar menulis opini untuk peserta didik SMA kelas XII.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SD**

¹Ratri Dyah Luvita, ²Yunita Sari, ³Andarini Permata Cahyaningtyas

¹ratridyahluvita@std.unissula.ac.id, ²yunitasari@unissula.ac.id

³andarinipermata@unissula.ac.id

^{1,2,3}**Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Sultan Agung**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *struktural analitik sintetik* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri Sembungharjo 02. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode *Quasi Eksperimen* dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Data yang diperoleh dianalisis untuk uji hipotesis yaitu uji t berpasangan, dan uji beda rata-rata kemampuan membaca permulaan. Hasil analisis data akhir diperoleh kesimpulan bahwa uji hipotesis kemampuan membaca permulaan berupa yang pertama uji t berpasangan yang di kelas eksperimen diperoleh hasil $t_{hitung} -9,39 > -t_{tabel} 2,0518$ maka H_a diterima dan di kelas kontrol diperoleh $t_{hitung} -5,53 > -t_{tabel} -2,0518$ maka H_a diterima. Kedua uji t beda rata-rata kemampuan membaca permulaan $t_{hitung} 2,050 > t_{tabel} 2,0211$ maka H_a diterima. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan membaca dan menulis siswa kelas I SD Negeri Sembungharjo 02 pada tahun ajaran 2018/2019.

Kata kunci: model pembelajaran *struktural analitik sintetik* (SAS), kemampuan membaca permulaan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat berguna dalam kehidupan kita terutama untuk menghadapi rintangan kehidupan manusia. Menurut Sari, Y & Nuhyal Ulia (2018:232) pendidikan digunakan sebagai suatu wahana untuk dapat membangun diri seseorang yang mencakup segala situasi hidupnya yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang sebagai suatu pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan sehari-hari dan sepanjang hidupnya. Majunya suatu bangsa di tentukan oleh pendidikan yang baik. pemerintah telah menerapkan wajib belajar 12 tahun dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Diadakan wajib belajar 12 tahun merupakan tanda bahwa sangat pentingnya pendidikan. Dengan cara begitu diharapkan bisa memberikan bekal dasar yang bermanfaat bagi siswa terutama untuk Sekolah tingkat dasar baik itu dalam menulis, dalam menghitung, maupun dalam membaca. Menurut Klien, dkk. Dalam Farida (2005) menyatakan bahwa pengertian membaca meliputi (1) membaca yaitu suatu proses, (2) membaca yaitu sebuah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif .

Pembelajaran membaca ditahap awal harus melibatkan suatu materi pembelajaran yang sangat sederhana. Kemudian setelah siswa mampu mempelajari dan memahami aturan yang menghubungkan fonem terucap dengan huruf alfabet yang mewakilinya, kemudian barulah siswa bisa diberikan materi bacaan yang kompleks, anak bisa diberikan buku dan bisa diberikan puisi (Phajane, 2014).

Membaca memberikan banyak manfaat untuk kehidupan kita anatara lain sebagai cara memperluas tentang pengetahuan bahasa seseorang. oleh karena itu anak harus mendapatkan latihan membaca dengan baik dan benar terutama untuk membaca permulaan sejak kelas 1 SD/MI. Siswa akan mendapatkan pesan dengan membaca teks dan menerjemahkannya ke dalam sesuatu yang mereka mengerti (Cahyaningtyas, A.P, 2017:122).

Membaca permulaan biasanya ajarkan di kelas rendah yaitu untuk kelas I dan II. Biasanya siswa belajar guna dapat memperoleh ketrampilan dan dapat menguasai teknik-teknik yang benar dalam membaca. ketrampilan membaca harus sudah dipahami oleh siswa sejak awal

karena secara langsung akan berkaitan dengan proses belajar siswa pada jenjang berikutnya.

Menurut pendapat Iskandar Wassid dan Sunendar, D. (2008: 289) tujuan pembelajaran dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu pemula, menengah, dan mahir. Untuk tujuan bagi pemula antara lain siswa diharapkan bisa mengetahui lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), bisa mengetahui sebuah kata dan kalimat, mampu menemukan ide pokok dalam sebuah bacaan dan kunci, mampu menceritakan kembali cerita-cerita pendek.

Oleh karena itu anak harus sudah dilatih untuk membaca sedini mungkin. Setidaknya di kelas 1 anak sudah bisa membaca jika anak di kelas 1 belum bisa membaca ditakutkan anak akan kesulitan mengikuti pembelajaran di tahap berikutnya. Apalagi di masa sekarang ini banyak sekali informasi yang melalui tulisan. Oleh sebab itu anak diuntut untuk menguasai ketrampilan membaca. Namun yang terjadi masih banyak ditemui siswa kelas 1 yang belum bisa membaca. Hal itu seperti yang dialami pada siswa kelas 1 SD Negeri Sembungharjo 02. Berdasarkan hasil wawancara dari 28 ada 7 siswa yang

belum lancar dalam membaca. Dari ketujuh siswa tersebut memiliki kesulitan masing-masing ada yang masih mengeja saat membaca, ada juga yang masih belum hafal beberapa huruf sehingga siswa tersebut kebingungan saat harus membaca. Banyak faktor yang menyebabkan anak belum lancar membaca salah satunya kurangnya minat siswa untuk belajar membaca karena malas atau karena mereka masih senang bermain. Hal inilah yang menjadi tugas guru untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik di kelas supaya anak antusias mengikuti pembelajaran dan akan tertarik untuk belajar membaca. Namun masih ditemui beberapa guru yang kurang inovatif dalam menerapkan model pembelajaran yang menarik.

Ada beberapa metode untuk pembelajaran membaca permulaan yang bisa diterapkan. Salah satunya dengan penerapan metode *struktural analitik sitentik*. Metode tersebut dianggap paling cocok digunakan untuk berlatih membaca pada tahap permulaan karena dalam metode ini mengikuti prinsip ilmu bahasa umum dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan pengalaman bahasa yang dimiliki. Pelaksanaannya pertama

dengan cara menunjukkan struktur kalimat secara utuh terlebih dahulu. kalimat utuh tersebut selanjutnya diuraikan menjadi sebuah kata. Selanjutnya kata diuraikan menjadi sebuah suku kata. Selanjutnya suku kata diuraikan menjadi sebuah huruf atau bunyi. Setelah itu huruf tersebut diuraikan kembali menjadi sebuah kalimat seperti semula. (Asep dkk., 2018).

Dilaksanakan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran struktural analitik sintetik terhadap kemampuan membaca permulaan kelas 1 di SD Negeri Sembungharjo 02.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimen desain*. Desain yang digunakan dalam penelitian berbentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Penulis mengambil seluruh populasi digunakan untuk sampel penelitian. Kelas 1b sebagai eksperimen sedangkan kelas 1a sebagai kelas kontrol. Jumlah keseluruhan siswa kelas 1A dan 1B yaitu 56 siswa. Penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Teknik pengumpulan

data terdiri dari tes dan dokumentasi. Tes ini digunakan untuk menguji kemampuan membaca permulaan yang dimiliki siswa. Dalam penelitian yang dilakukan ini, tes digunakan dalam pretest dan posttest. Diberikan pretest bertujuan agar mengetahui seberapa besar kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum uji coba terbatas. Pada akhir pembelajaran akan diberikan posttest agar mengetahui kemampuan akhir siswa setelah uji coba.

Analisis data yaitu kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain sudah terkumpul (Sugiyono, 2015:207). Dalam teknik analisis data awal menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji kesamaan dua rata-rata. Teknik analisis data akhir yang digunakan antara lain uji normalitas, uji homogenitas, uji t berpasangan dan uji beda rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil data awal diperoleh dari nilai pretest. Analisis data awal ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar keadaan awal sebuah sampel. Analisis data awal meliputi uji normalitas yaitu untuk bisa mengetahui

normal atau tidaknya data yang telah diperoleh. dengan kriteria $L_{maks} < L_{tabel}$ maka data bisa dinyatakan berdistribusi normal, berdasarkan uji normalitas kemampuan membaca permulaan kelas eksperimen diperoleh hasil $0,15077059 < 0,17051078$ maka H_0 diterima. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh hasil $0,155323596 < 0,17051078$ maka H_0 diterima. Selanjutnya uji homogenitas yaitu untuk mengetahui data awal sampel berasal dari populasi yang memiliki varian sama (homogeny) dengan ketentuan $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima (varians homogen) berdasarkan uji homogenitas diperoleh hasil $1,01 < 1,91$ maka H_0 diterima. Selanjutnya uji kesamaan dua rata-rata dengan kriteria jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, karena $-2,0211 < -0,630 \leq 2,0211$ maka H_0 diterima. Setelah menganalisis data awal selanjutnya analisis data akhir.

Data akhir ini diperoleh dari nilai posttest. Analisis data akhir antara lain uji normalitas. Untuk kelas eksperimen diperoleh hasil $0,15272381 < 0,17051078$ maka data berdistribusi normal, untuk kelas kontrol diperoleh hasil $0,153783494 < 0,17051078$ maka data berdistribusi normal. Selanjutnya

uji homogenitas dengan kriteria $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima (varians homogen) berdasarkan uji homogenitas diperoleh hasil $1,08 < 1,91$ maka H_0 diterima. Selanjutnya hasil uji t bebasangan untuk kelas eksperimen diperoleh hasil $t_{hitung} -9,39 > -t_{tabel} 2,0518$ maka H_a diterima dan di kelas kontrol diperoleh $t_{hitung} -5,53 > -t_{tabel} -2,0518$ maka H_a diterima. Kedua uji t beda rata-rata kemampuan membaca permulaan $t_{hitung} 2,050 > t_{tabel} 2,0211$ maka H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran struktural analitik sintetik terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD N Sembungharjo 02.

Pembahasan

Rendahnya kemampuan dalam membaca permulaan kelas 1 di SD N Sembungharjo 02 ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya kurang tepatnya dalam penggunaan metode pembelajaran. metode yang dianggap paling cocok untuk membaca permulaan adalah metode *struktural analitik sintetik*. Penelitian ini menggunakan 2 kelas yaitu kelas 1B dan kelas 1A . Dimana kelas 1B sebagai

eksperimen dan kelas 1A sebagai kontrol. Untuk proses pembelajaran kelas 1B sebagai kelas eksperimen berlangsung selama 2 kali pertemuan. Saat pembelajaran kelas ini menggunakan metode pembelajaran *struktural analitik sintetik*. Metode *struktural analitik sintetik* sebenarnya hampir sama dengan metode global. Bedanya yaitu terletak ditahap akhirnya. Untuk metode SAS kalimat yang sudah diuraikan dikembalikan ke kalimat semula. metode SAS merupakan metode khusus yang di sediakan untuk belajar membaca permulaan SD, di mana dalam proses pelaksanaannya di bagi menjadi 3 tahap yaitu yang pertama proses struktural (menampilkan kalimat keseluruhan), yang kedua proses analitik (proses penguraian), dan terakhir proses analitik (proses penggabungan kembali ke bentuk struktural). Untuk penerapan metode tersebut guru memberikan sebuah gambar dan siswa diminta untuk membuat kalimat berdasarkan gambar tersebut. Setelah itu siswa diminta menguraikan kalimat menjadi sebuah kata kemudian diuraikan menjadi sebuah suku kata, kemudian diuraikan menjadi sebuah huruf. Setelah diuraikan di kembalikan ke bentuk semula. Untuk

nilai rata-rata kelas eksperimen setelah menerapkan metode tersebut yaitu 79,17.

Pembelajaran untuk kelas 1A sebagai kelas kontrol juga dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pembelajaran menggunakan metode konvensional. Untuk penerapan pembelajarannya guru menyediakan beberapa kalimat. Untuk mempermudah pengenalan kalimat biasanya guru menggunakan gambar. Gambar biasanya dituliskan dengan kalimat yang mengarah pada makna gambar tersebut. Pertama guru memilih salah satu kalimat dari beberapa kalimat. Kalimat tersebut dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran membaca permulaan. Kemudian siswa diminta untuk mengubah kalimat tersebut menjadi sebuah kata, suku kata dan huruf bedanya dengan metode yang diiterapkan di kelas eksperimen yaitu siswa tidak diminta untuk menguraikan kembali ke bentuk semula. Hasil yang diperoleh nilai rata-rata untuk kelas kontrol yaitu 73,5.

Berdasarkan hasil nilai rata-rata bahwa kelas yang menerapkan metode *struktural analitik sintetik* mendapatkan nilai rata-rata lebih baik daripada kelas

kontrol. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa dengan menerapkan metode *struktural analitik sintetik* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah tertera di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *struktural analitik sintetik* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD N Sembungharjo 02. Dapat dilihat pada hasil akhir perhitungan uji beda rata-rata kemampuan membaca permulaan diperoleh hasil thitung 2,050 dan ttabel 2,0211. dengan kriteria pengujian yang sudah berlaku yaitu H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ karena perolehan nilai t_{hitung} 2.050 berada pada area penolakan H_0 yaitu $-2,0211 \leq 2,050 < 2,0211$ maka H_a .

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtyas, A. P. (2017). *The Effect of REAP Strategy on Reading Comprehension*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 50(3), 122-128
- Farida, Rahim. 2005 *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar Wassid dan Sunendar, D. 2008 *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : SPs UPI dan PT Rosda Karya .
- Muhyidin, Asep. 2018. *Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 4 (1), hal 35-36.
- Phajane, Hellen Masello. 2014. *Introducing beginning reading using phonics approach*. Mediterranean Journal of Social Sciences, 5 (10), 477-483.
- Sari, Y., & Ulia, N. (2018). Efektivitas Bahan Ajar Komik Ipa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru SD*, 2(02).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabet..

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN KOGNITIF BERBASIS
PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA KELAS IV SDN GENUKSARI 01**

¹Rista Noor Hanisa, ²Nuhyal Ulia, ³Rida Fironika

¹ristanoorhanisa@std.unissula.ac.id, ²nuhyalulia@unissula.ac.id, ³ridafkd@unissula.ac.id

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRAK

Dalam meningkatkan KKM peserta didik kelas IV SDN Genuksari 01 selama proses pembelajaran terdapat kendala dan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh guru. Guru dan peserta didik membutuhkan instrumen penilaian kognitif berbasis pemahaman konsep matematika. Instrumen penilaian yang tepat dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan instrumen penilaian kognitif berbasis pemahaman konsep telah memenuhi kriteria layak dan dapat meningkatkan KKM peserta didik kelas IV SDN Genuksari dalam pemahaman konsep matematika. Penelitian pengembangan instrumen penilaian ini menggunakan model dari Thiagarajan yaitu dengan model 4-D (*Define, Design, Develop, and Disseminate*). Dalam penelitian ini menghasilkan berupa produk instrumen penilaian kognitif berbasis pemahaman konsep matematika yang telah dianalisis mengenai standar penilaian berupa validitas isi, validitas instrumen, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran dan daya pengecoh (*Distractor*). Untuk peningkatan KKM peserta didik dalam pemahaman konsep matematika dapat dianalisis dengan menggunakan uji ketuntasan KKM (*One Simple Treatment*).

Kata Kunci: *Instrumen Penilaian, Kognitif, Pemahaman Konsep, Matematika.*

PENDAHULUAN

Guru berperan sangat penting sebagai pendidik dalam menjalankan fungsi dan tujuan pendidikan, karena guru hadir langsung dalam proses membina serta mengembangkan kemampuan peserta didik. Guru diwajibkan mampu mendesain pembelajaran sebaik mungkin antara lain membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan media dan sumber belajar, serta perangkat penilaian pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar merupakan sesuatu yang strategis dan sangat penting, karena dengan memberikan penilaian guru dapat mengetahui seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi yang sudah diajarkan.

Penilaian juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam melihat tingkatan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Penilaian yang baik perlu adanya penentuan instrumen, menyusun

Instrumen penilaian adalah suatu alat untuk melakukan pengukuran agar mendapatkan suatu informasi yang sistematis, berkesinambungan, menyeluruh dan akurat yang ada kaitannya dengan hasil belajar dan kompetensi peserta didik dengan menggunakan suatu alat seperti soal dan lembar pengamatan. Untuk memperoleh alat atau instrumen penilaian yang baik perlu mengembangkan suatu langkah yang benar, mengutip dari Subali (2011:17-18) mengemukakan prosedur pengembangan alat penilaian yang meliputi:

- 1) Perencanaan penilaian yang memuat maksud dan tujuan penilaian.
- 2) Menyusun kisi – kisi.
- 3) Menyusun instrumen.
- 4) Mereview atau menelaah untuk menilai kualitas instrumen secara kualitatif sebelum digunakan.
- 5) Mengujicobakan instrumen untuk menyelidiki kesahihan dan keandalan secara empiris.
- 6) Pelaksanaan pengukuran.

instrumen, menelaah instrumen, melakukan pelaksanaan penilaian, menganalisis hasil penilaian, dan melakukan tindak lanjut hasil dari penilaian.

- 7) Penilaian yang merupakan interpretasi hasil pengukuran.
- 8) Pemanfaatan hasil penilaian.

Dalam penilaian pembelajaran terdapat tiga macam ranah penilaian diantaranya penilaian kognitif (pengetahuan), penilaian afektif (sikap), penilaian psikomotorik (keterampilan). Menurut Dharsana (2014:21) penilaian kognitif adalah upaya peserta didik melakukan tanggapan, memberikan ketertarikan, melakukan pemilahan dan membuat kesimpulan terhadap tugas – tugas pelajaran di sekolah yang dinyatakan secara verbal dan nonverbal ketika menghadapi situasi tersebut.

Menurut Rosa (2015:25) ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak yaitu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang mencakup diantaranya menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan membuat. Ranah kognitif diperoleh ketika peserta didik telah mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Nurbudiyani

(2013:90) tujuan dilakukan pengukuran pada ranah kognitif adalah supaya memperoleh informasi yang akurat tentang tingkat pencapaian tujuan instruksional pada peserta didik dalam ranah kognitif terkhusus pada tingkatan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi. Sedangkan manfaat pengukuran pada ranah kognitif adalah untuk meningkatkan prestasi peserta didik untuk memperbaiki mutu belajar peserta didik dalam ranah kognitif terutama pada enam aspek. Enam aspek ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom

Penilaian kognitif sering digunakan dalam penilaian pemahaman konsep karena dengan melakukan penilaian kognitif dapat membantu peserta didik dalam memahami bahan belajar dengan mudah. Selain itu, penilaian kognitif juga dapat meningkatkan tingkat kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah. Pemahaman konsep adalah peserta didik dapat menguasai materi dan merupakan hasil belajar dari ranah kognitif. Beberapa indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan pemahaman konsep menurut Fitri dan Sari (2017:27) diantaranya:

yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl mengutip dari Gunawan (2016:105-108) antara lain: Mengingat (*Remember*) /C1, Memahami (*Understand*) / C2, Menerapkan (*Apply*)/C3, Menganalisis (*Analyze*) / C4, Mengevaluasi (*Evaluate*) / C5, Menciptakan (*Create*) /C6. Instrumen penilaian kognitif menurut penulis adalah suatu alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang sistematis dalam pengambilan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran yang mengacu pada ranah kognitif peserta didik.

- 1) Dapat menyebutkan ulang suatu konsep.
- 2) Dapat mengklasifikasikan objek – objek sesuai dengan sifat – sifat tertentu yang sesuai dengan konsepnya.
- 3) Dapat memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep.
- 4) Dapat menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- 5) Dapat mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- 6) Dapat menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.

7) Dapat mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berikut mengenai indikator pemahaman konsep diantaranya sebagai berikut:

1. Indikator pemahaman konsep dapat menyebutkan ulang suatu konsep merupakan kata kerja operasional termasuk kategori ranah (C1).
2. Dapat mengklasifikasikan objek – objek sesuai dengan sifat – sifat tertentu yang sesuai dengan konsepnya. Indikator pemahaman konsep ini merupakan kata kerja operasional termasuk kategori ranah (C2).
3. Memiliki kemampuan dalam membedakan mana yang merupakan contoh dan yang bukan contoh dari suatu materi. Indikator pemahaman konsep ini merupakan kata kerja operasional termasuk kategori ranah (C2).
4. Menjelaskan suatu konsep secara urut dan bersifat matematis. Indikator pemahaman konsep ini merupakan kata kerja operasional termasuk kategori ranah (C1).
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep. Indikator pemahaman konsep ini merupakan

kata kerja operasional termasuk kategori ranah (C2).

6. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu. Indikator pemahaman konsep ini merupakan kata kerja operasional termasuk kategori ranah (C3).
7. Menggunakan konsep atau prosedur dalam menyelesaikan soal yang ada kaitannya dalam kehidupan sehari – hari. Indikator pemahaman konsep ini merupakan kata kerja operasional termasuk kategori ranah (C3).

Pemahaman konsep sangat berkaitan dengan mata pelajaran matematika. Tujuan pembelajaran matematika menekankan pada kemampuan pemahaman konsep, sekolahpun juga harus memperhatikan supaya konsep dapat tertanam dengan baik kepada peserta didik. Apabila pemahaman konsep matematika sudah baik, maka kemampuan matematika yang dimilikipun akan baik pula. Pemahaman konsep sangat penting untuk peserta didik dalam mempelajari matematika, sebab konsep matematika saling berkesinambungan antara yang satu dengan yang lain, jadi untuk mempelajarinya juga harus runtut agar

memudahkan peserta didik mempelajari konsep matematika selanjutnya yang lebih kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui instrumen penilaian kognitif berbasis pemahaman konsep matematika kelas IV SDN Genuksari 01 sudah

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Research and Development* (R&D). Penelitian ini menghasilkan sebuah produk, kemudian produk tersebut diuji keefektifannya. Desain penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop, and Disseminate*) dari Thiagarajan yang diadaptasi menjadi model 4P (Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran) menurut Trianto mengutip dari Kurniawan dan Dewi (2017: 216-217). Sumber data penelitian ini diperoleh dari jawaban guru saat melakukan wawancara dan observasi ketika di awal penelitian, buku referensi yang relevan, jurnal nasional, jurnal internasional, dan penelitian yang relevan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Genuksari 01 tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 101 peserta

menentukan kriteria layak dan untuk mengetahui pemahaman konsep matematika kelas IV SDN Genuksari 01 dapat memenuhi KKM dengan menggunakan instrumen penilaian kognitif yang dikembangkan.

didik. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data dapat menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya angket dan metode tes.

Untuk menguji apakah instrumen penilaian layak atau tidak maka dibutuhkan uji kelayakan. Uji kelayakan terdiri dari validitas isi, validitas instrumen, reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran, daya pembeda, daya pengecoh (*distractor*). Kegiatan analisis data mengutip dari Sugiyono (2016: 207) mengemukakan bahwa “pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”. Untuk menentukan teknik analisis data maka dibutuhkan uji

normalitas yang menggunakan rumus *Liliefors* dan uji ketuntasan KKM (*One Simple Treatment*).

Pada proses pengembangan dipaparkan tahapan – tahapan pada pengembangan instrumen penilaian kognitif berbasis pemahaman konsep matematika kelas IV SDN Genuksari 01 diantaranya:

1. Pendefinisian (*Define*)

Pada tahap ini diawali dengan menganalisis materi bangun data kelas IV, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Ditahap ini peneliti mulai merancang dan menyusun desain produk, produk yang dihasilkan berupa pengembangan instrumen penilaian kognitif berbasis pemahaman konsep matematika materi bangun datar kelas IV. Produk ini didesain dengan menyesuaikan pengetahuan yang akan dinilai dalam instrumen penilaian. Pembuatan instrumen penilaian ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam menilai aspek kognitif berbasis pemahaman konsep matematika. Dalam pembuatan instrumen penilaian

didesain sedemikian rupa yang meliputi 1) menganalisis materi bangun datar pada kelas IV, 2) menyusun kisi – kisi sesuai dengan indikator mata pelajaran matematika materi bangun datar, 3) menyusun soal sesuai dengan kisi – kisi, 4) menyusun kunci jawaban dan pedoman penskoran.

3. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Pada tahap ini, soal – soal terlebih dahulu ditelaah yang sudah disusun sesuai dengan tujuan guna memperbaiki soal – soal yang masih terdapat kesalahan. Telaah soal dilakukan oleh validator ahli yang terdiri dari 3 dosen dari PGSD Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Unissula diantaranya (1) Nuhyal Ulia, M.Pd, (2) Rida Fironika K.,M.Pd. (3) Yunita Sari, M.Pd dan 3 Guru kelas IV SDN Genuksari 01 diantaranya (1) Trisnasari Wigati, S.Pd, (2) Qurratu A'yun, S.Pd (3) Ulya Mufidah, S.Pd. Kemudian dilakukan ujicoba kepada peserta didik kelas IV SDN Genuksari 01 sebanyak 110 peserta didik. Melalui uji coba akan diperoleh data tentang validitas tiap butir soal, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, dan *distractor*.

4. Tahap Penyebaran (*Disseminate*)

Setelah tahap pengembangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penyebaran instrumen. Karena sudah teruji kelayakan produk

yang berupa instrumen penilaian kognitif berbasis pemahaman konsep matematika kelas IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ujicoba kelayakan instrumen diantaranya:

a. Validitas Isi

Adapun hasil dari validitas isi yang dinilai oleh validator yang terdiri dari sepuluh item pertanyaan. Perhitungan validitas isi dinilai oleh enam validator yaitu (1) Nuhyal

Ulia, M.Pd, (2) Rida Fironika K.,M.Pd. (3) Yunita Sari, M.Pd (4) Trisnasari Wigati, S.Pd, (5) Qurratu A'yun, S.Pd (6) Ulya Mufidah, S.Pd. Adapun hasil dari Validitas isi dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 1. Validasi isi

Penilaian	Item 1		Item 2		Item 3		Item 4		Item 5		Item 6		Item 7		Item 8		Item 9		Item 10	
	Skor	-1	Skor	-1	Skor	-1	Skor	-1	Skor	-1	Skor	-1	Skor	-1	Skor	-1	Skor	-1	Skor	-1
Nuhyal Ulia, M.Pd	4	3	3	2	3	2	3	2	4	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	2
Rida Fironika K, M.Pd	4	3	4	3	3	2	3	2	3	2	2	1	2	1	3	2	4	3	2	1
Yunita Sari,M.Pd	3	2	3	2	3	2	3	2	4	3	3	2	4	3	3	2	3	2	3	2
Ulya Mufidah, S.Pd	3	2	2	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	3	3	2	3	2
Trisnasari wigati, S.Pd	4	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2
Qurratu A'yun S.Pd	3	2	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	2	4	3
ΣS	15		13		14		14		15		13		14		13		14		12	
V	0.83		0.72		0.78		0.78		0.83		0.72		0.78		0.72		0.78		0.63	
Kriteria	V		V		V		V		V		V		V		V		V		V	

Hasil pengolahan data menggunakan bantuan *Microsoft Excel*. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 10 item yang valid. Dapat dikatakan valid apabila jumlah validitasnya lebih besar dari 0,5. Dari item satu sampai item sepuluh menunjukkan kriteria valid karena lebih dari 0,5, artinya instrumen penilaian dapat diujicobakan kepada

peserta didik kelas IV SDN Genuksari 01

b. Validitas Instrumen

Soal yang diujicobakan kepada peserta didik terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Soal tersebut diujicobakan kepada peserta didik kelas IV SDN Genuksari 01 sebanyak 110 peserta didik. Adapun hasil validitas instrumen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Validitas Butir Soal Pilihan Ganda

No Soal	Koef Korelasi	t Hitung	t Tabel	Keterangan
1	0.317	3.479	1.982	Valid
2	0.223	2.379	1.982	Valid
3	0.124	1.303	1.982	Tidak Valid
4	0.207	2.204	1.982	Valid
5	0.404	5.596	1.982	Valid
6	0.615	8.113	1.982	Valid
7	0.381	4.281	1.982	Valid
8	0.361	4.019	1.982	Valid
9	0.249	2.674	1.982	Valid
10	0.529	6.471	1.982	Valid
11	0.543	6.718	1.982	Valid
12	0.292	3.176	1.982	Valid
13	0.398	4.509	1.982	Valid
14	0.337	3.726	1.982	Valid
15	0.371	4.184	1.982	Valid

Pada tabel tersebut menunjukkan rekapitulasi soal pilihan ganda yang valid dan tidak valid. Hasil pengolahan data menggunakan bantuan *Microsoft Excel*. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan terdapat 15 soal pilihan ganda yang diujicobakan kepada

peserta didik kelas IV SDN Genuksari 01. Soal dikatakan valid apabila T hitung lebih besar daripada T tabel.

Dari 15 soal pilihan ganda soal yang tidak valid soal no 3, dan soal yang valid soal no 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15.

Tabel 3. Validitas Butir Soal Uraian

No Soal	Koef Korelasi	t Hitung	t Tabel	Keterangan
1	0.354	3.927	1.982	Valid
2	0.595	7.693	1.982	Valid
3	0.853	16.968	1.982	Valid
4	0.771	12.596	1.982	Valid
5	0.551	6.857	1.982	Valid

Pada tabel tersebut menunjukkan rekapitulasi soal uraian yang valid dan tidak valid. Soal dikatakan valid apabila T hitung lebih besar daripada T tabel. Dari 5 soal uraian, soal yang valid adalah soal no 1, 2, 3, 4, 5.

c. Reliabilitas

Setelah mengetahui soal yang valid dan tidak valid, kemudian mencari

kerelibilitas soal tersebut. Suatu instrumen dikatakan reliabilitas apabila instrumen tersebut dapat dipercaya digunakan untuk alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Untuk soal pilihan ganda menggunakan rumus *Sprearman – Brown*, adapun hasil kerelibilitas soal pilihan ganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Reliabilitas Butir Soal Pilihan Ganda

Koefisien reliabilitas setengah bagian	0.163
Koefisien reliabilitas keseluruhan	0.280

Untuk tipe soal pilihan ganda koefisien reliabilitas keseluruhan adalah 0,280 termasuk kategori rendah. Sedangkan untuk soal uraian

menggunakan rumus *Alpha*, adapun hasil kereliabilitan soal uraian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No Soal	1	2	3	4	5	Jumlah
Si	0.697	1.307	1.732	1.678	0.949	4.318
Si ²	0.486	1.708	2.999	2.814	0.901	18.642
$\sum S2i$	8.909					
reliabilitas	0.653					

Tabel 5. Reliabilitas Butir Soal Uraian

Untuk tipe soal uraian koefisien reliabilitas keseluruhan adalah 0,653 termasuk kategori tinggi.

memenuhi kriteria cukup, baik, dan sangat baik. Sedangkan tingkat kesukaran soal merupakan apakah

d. Daya Pembeda dan Tingkat Kesukaran

Daya pembeda merupakan suatu soal yang mempunyai kemampuan dalam membedakan peserta didik yang berkemampuan tinggi dan peserta didik yang berkemampuan rendah. Daya pembeda yang dapat digunakan apabila

peserta didik dalam mengerjakan soal sukar, sedang atau mudah. Adapun hasil dari perhitungan daya pembeda dan tingkat kesukaran instrumen tipe soal pilihan ganda dapat dilihat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 6. Perhitungan Daya Pembeda (DP) dan Tingkat Kesukaran (TK) Instrumen Penilaian Pilihan ganda

No Soal	DP	Keterangan	TK	Keterangan
1	0.33	Cukup	0.80	Cukup
2	0.30	Cukup	0.35	Cukup
4	0.23	Cukup	0.62	Cukup
5	0.57	Baik	0.52	Cukup
6	0.83	Sangat Baik	0.58	Cukup
7	0.47	Baik	0.67	Cukup
8	0.40	Cukup	0.47	Cukup
9	0.20	Jelek	0.37	Cukup
10	0.70	Baik	0.48	Cukup
11	0.60	Baik	0.47	Cukup
12	0.20	Jelek	0.23	Sukar
13	0.50	Baik	0.35	Cukup
14	0.40	Cukup	0.50	Cukup
15	0.50	Baik	0.65	Cukup

Dari 14 butir soal yang valid dan yang telah diujicobakan, diperoleh 1 soal dengan kriteria sangat baik yaitu soal nomor 6. Terdapat 6 soal dengan kriteria baik yaitu soal nomor 5, 7, 10, 11, 13, 15. Terdapat 5 soal dengan kriteria cukup yaitu soal nomor 1,2,4,8,14. Sedangkan terdapat 2 soal yang mendapatkan kriteria jelek yaitu soal nomor 9 dan 12.

Untuk hasil tingkat kesukaran yang telah diujicobakan dari 14 soal

yang valid, terdapat 1 soal yang mendapatkan kriteria mudah yaitu soal nomor 1. Terdapat 12 soal yang mendapatkan kriteria cukup yaitu soal nomor 2,4,5,6,7,8,9,10,11,13,14,15. Terdapat 1 soal yang mendapatkan kriteria sukar yaitu soal nomor 12.

Adapun hasil dari perhitungan daya pembeda dan tingkat kesukaran instrumen tipe soal uraian dapat dilihat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 7. Penghitungan Daya pembeda (DP) dan Tingkat Kesukaran (TK) Instrumen Penilaian Uraian

No Soal	DP	Keterangan	TK	Keterangan
1	1.13	Sangat Baik	2.43	Terlalu Mdah
2	2.12	Sangat Baik	2.54	Terlalu Mdah
3	4.36	Sangat Baik	3.54	Terlalu Mdah
4	3.72	Sangat Baik	2.74	Terlalu Mdah
5	3.80	Sangat Baik	3.50	Terlalu Mdah

Dari 5 butir soal uraian yang valid dan yang telah diujicobakan, diperoleh 5 soal dengan kriteria sangat baik yaitu soal nomor 1,2,3,4,5. Untuk hasil tingkat kesukaran yang telah diujicobakan dari 5 soal uraian yang valid, terdapat 5 soal yang mendapatkan kriteria terlalu mudah yaitu soal nomor 1,2,3,4,5.

e. Daya Pengecoh (*Distractor*)

Suatu daya pengecoh akan berfungsi apabila pengecoh tersebut dipilih paling sedikit 2,5% ($\geq 0,025$). Untuk hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Distractor

No Soal	A	Keterangan	B	Keterangan	C	Keterangan	D	Keterangan
1	0.073	Berfungsi	0.055	Berfungsi	0.055	Berfungsi	0.818	Berfungsi
2	0.182	Berfungsi	0.409	Berfungsi	0.218	Berfungsi	0.191	Berfungsi
3	0.136	Berfungsi	0.118	Berfungsi	0.145	Berfungsi	0.600	Berfungsi
4	0.100	Berfungsi	0.682	Berfungsi	0.100	Berfungsi	0.118	Berfungsi
5	0.145	Berfungsi	0.100	Berfungsi	0.118	Berfungsi	0.636	Berfungsi
6	0.573	Berfungsi	0.136	Berfungsi	0.127	Berfungsi	0.164	Berfungsi
7	0.100	Berfungsi	0.091	Berfungsi	0.109	Berfungsi	0.700	Berfungsi

8	0.400	Berfungsi	0.227	Berfungsi	0.182	Berfungsi	0.191	Berfungsi
9	0.227	Berfungsi	0.182	Berfungsi	0.391	Berfungsi	0.200	Berfungsi
10	0.182	Berfungsi	0.209	Berfungsi	0.382	Berfungsi	0.227	Berfungsi
11	0.173	Berfungsi	0.164	Berfungsi	0.209	Berfungsi	0.455	Berfungsi
12	0.309	Berfungsi	0.227	Berfungsi	0.227	Berfungsi	0.236	Berfungsi
13	0.200	Berfungsi	0.273	Berfungsi	0.236	Berfungsi	0.291	Berfungsi
14	0.391	Berfungsi	0.200	Berfungsi	0.191	Berfungsi	0.218	Berfungsi
15	0.709	Berfungsi	0.091	Berfungsi	0.100	Berfungsi	0.100	Berfungsi

Dari 15 soal yang dihitung daya pengecohnya memperoleh hasil bahwa dari 15 soal tersebut daya pengecohnya berfungsi semuanya.

f. Uji Normalitas

Tabel 9. Uji Normalitas

Rata-rata	Simpangan baku	L maks	L tabel	Keterangan
50.809	16.403	0.077	0.085	Normal

Apabila $L_{maks} < L_{tabel}$ maka H_0 : Rata – rata nilai pemahaman konsep berdistribusi normal, apabila $L_{maks} > L_{tabel}$ maka berdistribusi tidak normal. SDN Genuksari 01 minimal 70.

$L_{maks} = 0,077 < L_{tabel} = 0,085$ maka H_a : Rata – rata nilai pemahaman konsep matematika materi bangun datar kelas IV berdistribusi normal

g. Uji Ketuntasan KKM (*One Simple Treatment*) SDN Genuksari 01 kurang dari 70.

Rumusan hipotesis:

Tabel 10. Uji Ketuntasan KKM (*One Simple Treatment*)

X	50.809
S	16.403

t tabel	1.982
t hitung	-12.271

Banyak data 110 peserta didik dengan rata – rata= 50,809, dan simpangan baku 16, 403. KKM = 70 dengan nilai t hitung = -12,271; nilai t tabel = 1,982. Maka diperoleh $t_{hitung} < - t_{tabel}$, sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya rata – rata nilai pemahaman konsep matematika materi bangun datar kelas IV SDN Genuksari 01 kurang dari 70.

Diskusi Hasil Penelitian

Rendahnya nilai pemahaman konsep matematika materi bangun datar kelas IV SDN Genuksari 01 tersebut diduga dikarenakan penyampaian materi oleh guru dalam pembelajaran terlalu abstrak. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan teori Bruner pada pembelajaran bangun datar untuk mencapai KKM. Penerapan teori Bruner dalam pembelajaran dapat menjadikan peserta didik lebih mudah dibimbing dan diarahkan. Adapun tahapan teori Bruner diantaranya : 1) tahap enaktif, dalam tahap ini anak belajar secara aktif dengan

menggunakan benda – benda konkret; 2) tahap ikonik, pada tahap ini pengetahuan dipresentasikan dalam bentuk bayangan visual yang menggambarkan kegiatan konkret yang terdapat pada tahap enaktif; 3) tahap simbolik, pada tahap ini pengetahuan dipresentasikan dalam bentuk simbol – simbol peserta didik sudah mampu menggunakan notasi tanpa ketergantungan dengan benda konkret. Jerome Bruner berpendapat bahwa belajar matematika adalah belajar tentang konsep – konsep dan struktur – struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan – hubungan antara konsep – konsep dan struktur – struktur matematika. Peserta didik harus menemukan keteraturan dengan cara mengotak – atik benda – benda yang berhubungan dengan keteraturan intuitif yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu peserta didik dalam belajar harus terlibat aktif mentalnya. Maka akan menunjukkan bahwa materi yang mempunyai suatu pola atau struktur tertentu akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam hubungannya

dengan pelajaran bangun datar, Bruner menyatakan bahwa cara terbaik bagi peserta didik untuk mulai belajar konsep dan prinsip di dalam materi bangun datar adalah dengan mengkonstruksikan sendiri dan konsep tersebut (Suherman,dkk 2003:43-44)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengujian data, analisis dan pembahasan terkait pengembangan instrumen penilaian kognitif berbasis pemahaman konsep matematika kelas IV SDN Genuksari 01 diantaranya:

1. Hasil dari uji kelayakan instrumen penilaian kognitif berbasis pemahaman konsep matematika sudah menentukan kriteria layak dibuktikan dengan uji validitas isi, validitas instrumen, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan daya pengecoh (*distractor*). Adapun hasil dari validitas isi menunjukkan bahwa semua item memenuhi kriteria valid. Hasil dari validitas instrumen dari 15 soal pilihan ganda hanya satu soal yang tidak valid, sedangkan untuk soal uraian valid semua. Untuk penghitungan hasil reliabilitas tipe

soal pilihan ganda termasuk kategori rendah, sedangkan untuk tipe soal uraian termasuk kategori tinggi. Untuk hasil perhitungan daya pembeda tipe soal pilihan ganda terdapat 1 soal yang memenuhi kriteria sangat baik, 6 soal dengan kriteria baik, 5 soal dengan kriteria cukup, dan 2 soal dengan kriteria jelek, untuk tipe soal uraian memenuhi kriteria sangat baik. Hasil perhitungan tingkat kesukaran tipe soal pilihan ganda terdapat 1 soal memenuhi kriteria mudah, 12 soal dengan kriteria cukup, 1 soal dengan kriteria sukar, untuk tipe soal uraian kriteria yang diperoleh terlalu mudah. Sedangkan untuk hasil daya pengecoh (*distractor*) soal pilihan ganda daya pengecohnya berfungsi semua.

2. Pemahaman konsep matematika pada materi bangun datar peserta didik kelas IV SDN Genuksari 01 belum memenuhi KKM. Hal ini dapat dilihat dari $t_{hitung} (-12,271) < t_{tabel} (1,982)$, sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya rata – rata nilai pemahaman konsep matematika materi bangun datar kelas IV SDN Genuksari 01 kurang dari 70.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharsana, K. (2014). *Strategi Modifikasi Kognitif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fitri, E., & Sari, P. (2017). "Pengaruh Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa Melalui Metode Pembelajaran Learning Starts With A Question". *Jurnal Pendidikan Matematika*. 6, (1), 25–34.
- Gunawan, Imam dan Palupi, A. R. (2016). "Revisi Taksonomi Bloom Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen". (1), 98–117.
- Kurniawan, D dan Dewi, S. (2017). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Media Screencast-O-Matic Mata Kuliah Kalkulus 2 Menggunakan Model 4-D Thiagarajan". *Jurnal Siliwali*. 3, (1), 214-219.
- Nurbudiyani, I. (2013). "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPS Kels III SD Muhammadiyah Palangkaraya". *Anterior Jurnal*. 13, (1), 88–93.
- Rosa, F. O. (2015). "Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif , Afektif dan Psikomotorik". *Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika .I* (2) 24-28.
- Subali, B. (2011). "Prinsip Penilaian Dan Evaluasi Pendidikan". 1–75.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E., dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.



IDENTIFIKASI KEMAMPUAN PENALARAN ILMIAH (*SCIENTIFIC EXPLANATION*) MAHASISWA PGMI PEMINATAN IPA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

¹Rizki Amelia, ²Dian Eka Aprilia Fitria Ningrum

rizkiamelia@uin-malang.ac.id, ningrumdianeka@uin-malang.ac.id

^{1,2}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Kemampuan penalaran ilmiah dalam sains terdiri dari penjelasan fakta-fakta yang ada dalam suatu permasalahan (*claim*), menghubungkan fakta-fakta tersebut dengan konsep-konsep yang berkaitan (*evidence*), dan penjelasan permasalahan secara ilmiah (*reasoning*). Kemampuan penalaran ilmiah merupakan kemampuan yang krusial dalam pribadi seorang calon guru. Kemampuan penalaran ilmiah diharapkan dapat diajarkan di kelas sebagai bekal siswa menghadapi tantangan globalisasi. Kemampuan penalaran ilmiah siswa sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang dapat melatih kemampuan penalaran siswa. Dengan demikian, kemampuan penalaran ilmiah seorang calon guru harus baik, agar dapat melatih kemampuan penalaran ilmiah pada siswa. Kemampuan penalaran ilmiah mahasiswa peminatan IPA PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang belum diketahui. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan penalaran ilmiah mahasiswa. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan subyek penelitian mahasiswa PGMI peminatan IPA dengan jumlah 35 orang. Instrumen pengukuran kemampuan penalaran ilmiah terdiri dari 10 soal pilihan ganda beralasan (*two tier*) yang dibuat dalam bentuk *online* melalui *google form*. Hasil pengukuran kemampuan penalaran ilmiah mahasiswa menunjukkan 9% mahasiswa memiliki kemampuan penalaran ilmiah baik, yakni dalam membuat *claim*, *evidence*, hingga *reasoning*; mahasiswa yang hanya mampu sampai tahap membuat *evidence* sebesar 57%; dan mahasiswa yang mampu membuat *claim* saja sebesar 77%.

Kata kunci: Kemampuan penalaran ilmiah, sains, mahasiswa PGMI.

PENDAHULUAN

Sains tidak hanya mengenai fakta dan konsep, tetapi juga melibatkan cara berpikir dan bernalar secara ilmiah. Kemampuan bernalar secara ilmiah (*scientific explanation*) dalam sains berbeda dengan kemampuan penalaran yang digunakan dalam sehari-hari.

Kemampuan penalaran ilmiah dalam sains terdiri dari penjelasan fakta-fakta yang ada dalam suatu permasalahan (*claim*), menghubungkan fakta-fakta tersebut dengan konsep-konsep yang berkaitan (*evidence*), dan penjelasan permasalahan secara ilmiah (*reasoning*) (McNeill, 2011). Ketika seorang

ilmuwan menjelaskan suatu fenomena, langkah pertama yang dilakukan adalah membangun klaim, kemudian memberikan bukti dan alasan untuk membenarkan pernyataan mereka (McNeill, 2011; McNeill & Krajcik, 2008a).

Kemampuan penalaran ilmiah merupakan kemampuan yang krusial dalam pribadi seorang calon guru. Seorang guru harus mampu menguasai bidang ilmu yang diajarkan, mampu mengaitkannya dengan bidang ilmu lain, serta menerapkannya dalam dunia nyata (Suyanto, 2013). Hal ini selaras dengan kemampuan penalaran ilmiah yang harus dikuasai guru.

Kemampuan penalaran ilmiah diharapkan dapat diajarkan di kelas sebagai bekal siswa menghadapi tantangan globalisasi dan pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Hal ini dikarenakan kemampuan penalaran ilmiah merupakan salah satu keterampilan abad 21. Para calon guru saat ini dituntut memiliki pemahaman tentang paradigma pembelajaran abad 21 sebagai wujud tanggung jawab dalam meningkatkan kompetensi guru (Osborne, 2013).

Kemampuan penalaran ilmiah siswa sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang dapat melatih kemampuan penalaran siswa (Gunawan, 2016). Dengan demikian, kemampuan penalaran ilmiah seorang calon guru harus baik, agar dapat melatih kemampuan penalaran ilmiah pada siswa.

Mahasiswa PGMI sebagai calon guru MI/SD harus dibekali dengan kemampuan penalaran ilmiah karena pembelajaran di MI/SD bersifat tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melatih siswa memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya, sekaligus menjadikan mereka belajar aktif dan terlibat langsung dalam kehidupannya (Suyanto, 2013).

Kemampuan penalaran ilmiah mahasiswa PGMI sebagai seorang calon guru belum diketahui. Melihat krusialnya kemampuan penalaran ilmiah pada pribadi seorang calon guru, maka sangat perlu untuk mengidentifikasi kemampuan penalaran ilmiah mahasiswa. Dengan demikian, penelitian

ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan penalaran ilmiah mahasiswa.

Kemampuan penalaran ilmiah yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemampuan siswa dalam menjelaskan suatu fenomena secara ilmiah, yakni dalam membangun fakta-fakta yang ada dengan bukti atau konsep yang sesuai dan prinsip-prinsip ilmiah (McNeill & Krajcik, 2008b). Penalaran ilmiah terdiri dari tiga komponen, antara lain klaim, bukti, dan penalaran. Klaim berkaitan dengan membuat pernyataan atau kesimpulan mengenai masalah suatu fenomena. Bukti (*evidence*) mendukung klaim siswa menggunakan data-data ilmiah. Data dapat berasal dari investigasi yang dilakukan oleh siswa dari berbagai sumber, misalkan observasi, membaca bahan ajar, atau data-data yang diarsipkan yang sesuai untuk mendukung klaim. Penalaran (*reasoning*) menghubungkan klaim dan bukti untuk menunjukkan mengapa suatu fenomena dapat terjadi. Untuk menghubungkan kedua hal tersebut, siswa harus menggunakan prinsip-prinsip ilmiah (McNeill & Krajcik, 2008a).

McNeill (2011) menjelaskan terdapat tiga indikator dalam penalaran ilmiah, yakni klaim, bukti, dan penalaran. Klaim merupakan pernyataan atau kesimpulan yang menjawab pertanyaan atau permasalahan. Bukti merupakan data ilmiah yang mendukung klaim. Data harus sesuai dan cukup untuk mendukung klaim. Penalaran merupakan justifikasi yang menghubungkan bukti dan klaim. Hal ini menjelaskan mengapa suatu data dianggap sebagai bukti dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi kemampuan penalaran ilmiah mahasiswa pada materi konsep dasar IPA, antara lain materi massa, berat, volume, dan gerak. Populasi penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yakni sampel yang diambil mempertimbangkan pilihan peminatan mahasiswa. Sampel penelitian ini merupakan mahasiswa PGMI yang mengambil peminatan IPA sebanyak 35

orang. Teknik pengumpulan data dilakukan secara survei kepada 35 mahasiswa PGMI peminatan IPA yang sudah mempelajari materi konsep dasar IPA. Instrumen penelitian terdiri atas 10 soal pilihan ganda beralasan (*two tier*) penalaran ilmiah (reliabilitas 0,72). Instrumen penelitian diberikan kepada mahasiswa secara *online* melalui *google form*. Berdasarkan jawaban mahasiswa tersebut, kemudian di analisis persentase masing-masing indikator kemampuan penalaran ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

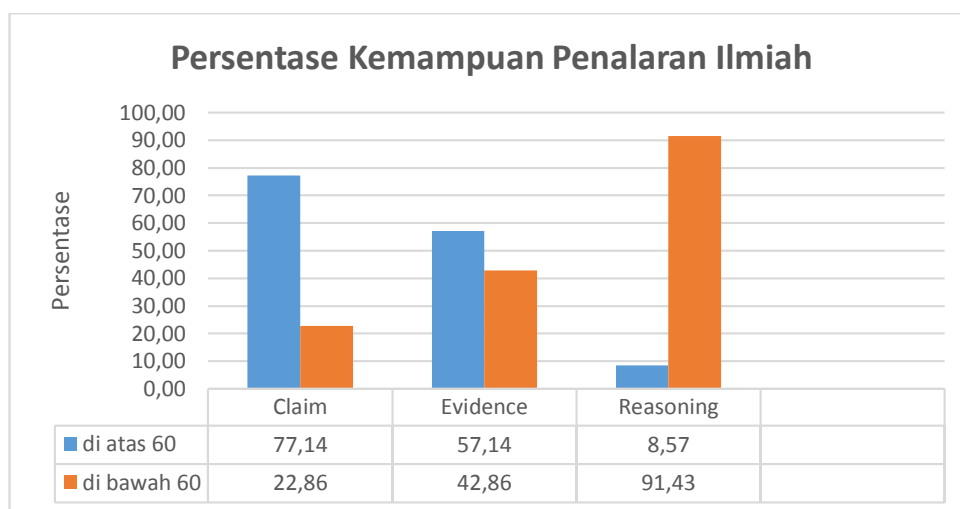
Instrumen kemampuan penalaran ilmiah disebarkan kepada mahasiswa secara *online* melalui *google form*. Setelah mahasiswa mengisi secara online, kemudian jawaban mahasiswa dianalisis.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *claim* mahasiswa adalah 75,2, rata-rata nilai *evidence* mahasiswa adalah 68,6, sedangkan nilai *reasoning* mahasiswa adalah 47,7. Hasil tersebut menunjukkan kemampuan penalaran ilmiah mahasiswa cukup baik dalam hal *claim* dan *evidence*, namun aspek *reasoning* belum optimal.

Berdasarkan Gambar 1, persentase kemampuan penalaran ilmiah aspek *claim* yang memiliki nilai di atas 60 adalah 77,14% dan 22,86% memiliki nilai di bawah 60. Pada aspek *evidence* yang memiliki nilai di atas 60 adalah 57,14% dan 42,86% memiliki nilai di bawah 60. Pada aspek *reasoning* yang memiliki nilai di atas 60 adalah 8,57% dan 91,43% memiliki nilai di bawah 60

Tabel 1. Kemampuan Penalaran Ilmiah Mahasiswa

	Nilai		
	<i>Claim</i>	<i>Evidence</i>	<i>Reasoning</i>
Rata-Rata	75,2	68,6	47,7
SD	18,5	20,2	11,6
Maksimum	98	100	72
Minimum	40	24	24



Gambar 1. Persentase Kemampuan Penalaran Ilmiah

Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan data kemampuan penalaran ilmiah pada Tabel 1 dan Gambar 1, dapat diketahui bahwa kemampuan penalaran ilmiah mahasiswa pada aspek *claim* dan *evidence* sudah cukup baik, namun pada aspek *reasoning* masih sangat kurang. Dibuktikan dengan persentase mahasiswa yang memiliki nilai di atas 60 pada aspek *reasoning* hanya 9% mahasiswa.

Pada umumnya, mahasiswa ketika diberi suatu kasus bisa menentukan jawabannya, namun mahasiswa seringkali kebingungan ketika ditanya mengapa mereka memilih jawaban

tersebut. Berikut ini contoh jawaban mahasiswa pada salah satu soal.

Q: "Misalkan anda diberikan dua buah bola plastisin yang memiliki ukuran, bentuk dan massa sama. Jika salah satu bola plastisin dipencet hingga berbentuk pipih, maka aspek yang berubah adalah...."

A: "plastisin ketika dipencet maka akan memiliki bentuk yang berbeda, namun ukuran dan massanya masih sama seperti sebelumnya."

Mahasiswa tersebut memang sudah benar dalam membuat *claim* dan *evidence*, namun ia belum menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi (*reasoning*).

Hal ini sesuai dengan penelitian Probosari, Ramli, Harlita, Indrowati, & Sajidan(2016) yang menyatakan kebanyakan mahasiswa memang sudah benar dalam menjelaskan fakta-fakta yang ada dalam suatu permasalahan, namun mereka sering kebingungan ketika ditanya apa alasan mereka menjawab hal tersebut. Mahasiswa calon guru secara umum dapat menjelaskan *claim* dan *evidence* dengan baik, namun kesulitan dalam membuat *reasoning*(Nurhayati, Yuliati, & Mufti, 2016).

Dengan adanya data kemampuan penalaran ilmiah mahasiswa yang masih kurang optimal ini, diharapkan dosen merancang pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan penalaran ilmiah.

Penalaran ilmiah memberikan kontribusi di alam keterampilan kognitif peserta didik (Subiki & Supriadi, 2018).

Terdapat lima strategi yang dapat digunakan dosen dalam mendukung

SIMPULAN

Kemampuan penalaran ilmiah merupakan suatu hal yang sangat krusial dalam pribadi seorang calon guru. Kemampuan penalaran ilmiah

mahasiswa menulis dengan penalaran ilmiah, antara lain (1) membuat kerangka eksplisit, (2) menjelaskan model penalaran, (3) memberikan petunjuk rasional untuk membuat penjelasan, (4) menghubungkan dengan penjelasan atau peristiwa sehari-hari, (5) menilai dan memberikan *feedback* pada siswa (McNeill & Krajcik, 2008a).

Strategi *scaffolding* juga dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengoptimalkan kemampuan penalaran ilmiah mahasiswa. Penelitian Oktavianti, Handayanto, Wartono, & Saniso (2018) menyatakan bahwa kemampuan penalaran ilmiah mahasiswa yang menggunakan *e-scaffolding* lebih optimal dibandingkan mahasiswa yang tidak menggunakan *e-scaffolding*. Selain itu, penelitian McNeill, Lizotte, Krajcik, & Marx (2006) kemampuan penalaran ilmiah siswa yang diberikan *scaffolding* memiliki *reasoning* yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak diberi *scaffolding*.

mahasiswa PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang belum optimal, terutama dalam aspek *reasoning*. Belum optimalnya kemampuan penalaran

ilmiah mahasiswa ini diharapkan dapat mendorong dosen untuk merancang pembelajaran yang lebih dapat mengoptimalkan kemampuan penalaran

ilmiah. Salah satu alternatif yang mungkin dapat digunakan dalam mengoptimalkan kemampuan penalaran ilmiah adalah strategi *scaffolding*.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, G. (2016). "Pemetaan Profil Kemampuan Penalaran Calon Guru Fisika di FKIP Universitas Mataram". *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*.2, (1), 1–6.
- McNeill, K. L. (2011). "Elementary Students' Views of Explanation, Argumentation, and Evidence, and Their Abilities to Construct Arguments Over The School Year". *Journal of Research in Science Teaching*. 48, (7), 793–823.
- McNeill, K. L., dan Krajcik, J. (2008a). "Inquiry and Scientific Explanations: Helping Students Use Evidence and Reasoning". *Science As Inquiry In The Secondary Setting*. 121–134.
- McNeill, K. L., dan Krajcik, J. (2008b). "Scientific Explanations: Characterizing and Evaluating The Effects of Teachers' Instructional Practices on Student Learning". *Journal of Research in Science Teaching: The Official Journal of the National Association for Research in Science Teaching*.45, (1), 53–78.
- McNeill, K. L., et al. (2006). "Supporting Students' Construction of Scientific Explanations by Fading Scaffolds in Instructional Materials". *The Journal of the Learning Sciences*. 15, (2), 153–191.
- Nurhayati, N., Yuliati, L., dan Mufti, N. (2016). "Pola Penalaran Ilmiah dan Kemampuan Penyelesaian Masalah Sintesis Fisika". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*.1, (8), 1594–1597.
- Oktavianti, E., et al. (2018). "Students' Scientific Explanation in Blended Physics Learning with E-Scaffolding". *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*.7, (2), 181–186.
- Osborne, J. (2013). "The 21st Century Challenge for Science Education: Assessing Scientific Reasoning". *Thinking skills and creativity*.10, 265–279.
- Probosari, R. M., dkk. (2016). "Profil Keterampilan Argumentasi Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP UNS Pada Mata Kuliah Anatomi Tumbuhan". *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*.9, (1), 29–33.
- Subiki, S., dan Supriadi, B. (2018). "Identifikasi Kemampuan Penalaran Ilmiah (Scientific Reasoning) Siswa SMA Di Kabupaten Jember Pada Pokok Bahasan Dinamika". *FKIP e-PROCEEDING*, 3, (1), 121–126.

Suyanto., dan Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan*

Kualitas Guru Di Era Global.
Jakarta: Esensi Erlangga Group.



**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN KOGNITIF
TEMA CITA-CITAKU KELAS IV**

¹Sita Ayu Wijayaningrum, ²Rida Fironika Kusumadewi, ³Nuhyal Ulia

¹sitaayu@std.unissula.ac.id, ²ridafkd@unissula.ac.id, ³nuhyalulia@unissula.ac.id

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRAK

Dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa selama proses pembelajaran terdapat kendala dan kebutuhan guru. Di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang kelas IV guru dan siswa membutuhkan instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep yang tepat serta konsisten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen penilaian yang memenuhi kriteria valid dan reliabel. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model dari Thiagarajan, Semmel & Sammel (1974) yaitu model 4-D namun penelitian ini hanya menggunakan model sampai pada tahap 3-D yaitu (*Difine/Pendefinisian, Design/Perancangan, Develop/Pengembangan*). Pengembangan instrumen penilaian kognitif yang telah dianalisis uji validitas isi memperoleh hasil sangat layak dari aspek kisi-kisi soal memperoleh hasil rata-rata 0,830, aspek soal pemahaman konsep memperoleh hasil rata-rata 0,828 dan aspek kunci jawaban dan pedoman penskoran memperoleh hasil rata-rata 0,850. Uji validitas instrumen subtema 1 terdapat 17 soal yang valid, 8 soal yang dinyatakan tidak valid sedangkan subtema 2 terdapat 20 soal yang valid, 5 soal yang dinyatakan tidak valid. Reliabilitas instrumen pada subtema 1 memperoleh hasil sebesar 0,904 sangat tinggi dan subtema 2 memperoleh hasil sebesar 0,892 sangat tinggi. Penelitian ini menghasilkan produk instrumen penilaian kognitif pada tema cita-citaku yang memenuhi standar penilaian yang layak untuk digunakan.

Kata kunci: *Instrumen, Penilaian, Kognitif, Tema Cita-Citaku.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dijadikan sebagai bekal penting bagi manusia. Pendidikan diperoleh manusia sejak dini untuk memperoleh pengetahuan serta cara bertingkah laku yang baik dalam perbuatan ataupun ucapan. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan serta membentuk karakter yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan seiring perkembangan zaman mengalami perubahan, misalnya perubahan kurikulum sebagai acuan dalam pendidikan. Di Indonesia saat ini pendidikannya mengacu pada kurikulum 2013. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran tematik

integratif (Ulita, 2016). Hal tersebut memberikan dampak positif agar seluruh siswa dapat mempelajari tema yang didalamnya sudah terintegrasi dengan memusatkan berbagai macam mata pelajaran.

Kurikulum yang dijadikan sebagai acuan saat ini adalah kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran yang memusatkan berbagai macam mata pelajaran dalam satu tema. Dengan adanya pembelajaran di sekolah dasar diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi akan pengetahuan. Dibutuhkan alat evaluasi untuk memudahkan guru dalam proses belajar mengajar guna mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Taufiq (2015) evaluasi memberikan informasi mengenai hasil belajar yang telah dimiliki siswa. Dengan adanya evaluasi tersebut memberikan informasi mengenai hasil belajar siswa dan informasi tersebut digunakan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pengetahuan dan pemahaman akan pencapaian hasil belajar siswa maka guru dapat mengadakan perbaikan kinerja dalam merancang pembelajaran selanjutnya.

Guru memiliki tugas wewenang dalam memberikan penilaian pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru perlu menyusun suatu perangkat penilaian yang dapat digunakan guru untuk mengukur ketuntasan hasil belajar siswa yang dilihat dari pencapaian indikator hasil belajar (Rahayu & Azizah, 2012). Penilaian digunakan guru sebagai proses informasi atau umpan balik untuk mengukur hasil belajar. Instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat ukur untuk mengukur suatu objek ukur (Prasasti Ratna, Suyono, & Agus Basuki, 2012). Dengan demikian instrumen penilaian dijadikan sebagai alat ukur untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa pada suatu materi atau kompetensi yang telah diajarkan. Kemampuan kreatifitas guru dalam bervariasi pembuatan instrumen penilaian kognitif sangatlah penting.

Guru mempersiapkan teknik penilaian dalam membuat instrumen penilaian. Dengan memperhatikan indikator pada setiap kompetensi untuk menyusun kisi-kisi instrumen terlebih dahulu, kemudian jadilah butir pertanyaan yang mengacu pada kisi-kisi

instrumen. Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan guru dalam menyusun kisi-kisi soal adalah menganalisis silabus, menyusun kisi-kisi, membuat soal, menyusun lembar jawab, membuat kunci jawaban dan menyusun pedoman penskoran (Atmaja, 2016:27). Namun pada kenyataannya guru dalam merancang instrumen penilaian masih salah kaprah, tidak memperhatikan langkah-langkah dalam menyusun kisi-kisi soal. Pada tahap pelaksanaan dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrumen tersebut sebagai bentuk hasil belajar (Taufiq, 2015). Dengan demikian dibutuhkan pengumpulan data dan analisis baik acuan kriteria ataupun kelompok untuk menstandarkan instrumen penilaian. Seseorang dikatakan paham akan suatu konsep apabila ia mampu untuk memberikan contoh atau non contoh dari suatu konsep yang telah dipelajarinya (Pranata, 2017).

Terkait permasalahan di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang yang menunjukkan bawah guru dalam membuat instrumen penilaian kognitif mengalami kesulitan karena harus

memahamkan siswa tentang pemahaman konsep dan instrumen yang dibuat tidak diujikan terlebih dahulu mengenai valid dan reliabilitas. Dari soal yang telah dibuat maka berdampak pada hasil gambaran akhir siswa. Dengan demikian alat ukur yang dibuat guru belum memenuhi kriteria instrumen penilaian yang baik. Sehingga dibutuhkan instrumen yang sudah mengalami proses standar penilaian. Oleh karena itu instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep dibuat dengan memperhatikan level ranah kognitif Taksonomi Bloom pada tingkatan kemampuan pemahaman konsep tingkat dasar dan kemampuan pemahaman konsep tingkat menengah. Menurut Forehand (2011) menyatakan Tiga level terendah adalah: pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Tiga tingkatan tertinggi adalah analisis, sintesis dan evaluasi.

Untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran dibutuhkan kreatifitas melalui pengetahuan. Teori belajar kognitif Gagne pentingnya pembelajaran dari strategi kognitif yang diperlukan (Kuswana, 2012:80). Maka penelitian ini bertujuan untuk

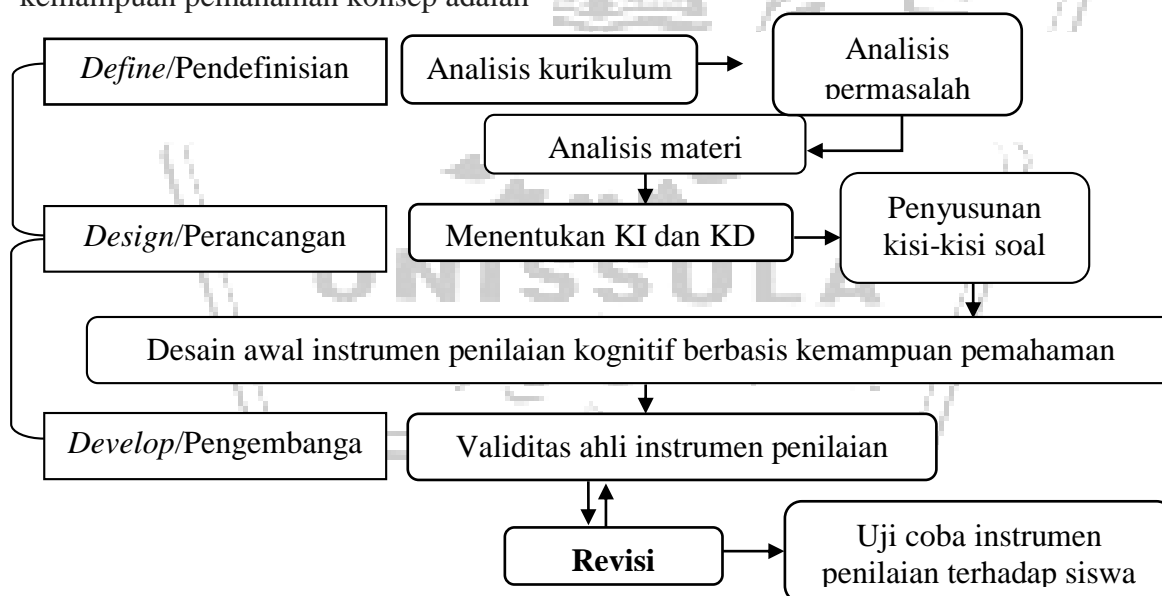
mengetahui pengembangan instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep pada subtema aku

dan cita-citaku dan subtema hebatnya cita-citaku yang memenuhi kriteria valid dan reliabel.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan (*Research and Development*)/penelitian pengembangan. Metode penelitian ini digunakan untuk mengembangkan produk dan menguji keefektifan suatu produk yang menghasilkan produk Instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep. Desain yang digunakan dalam pengembangan Instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep adalah

model penelitian dan pengembangan Thiagarajan, Semmel, & Semmel (1974) 4-D (*Define, Design, Develop, and Disseminate*). Akan tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan pada tahap (*Define/Pendefinisian*), (*Design/Perencanaan*) dan (*Develop/Pengembangan*). Adapun langkah-langkah dari model penelitian *three D* sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Validitas isi

Uji validitas isi digunakan untuk menyesuaikan materi dengan instrumen

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

(Hendryadi, 2014)

Keterangan:

S = r-lo

Lo = angka penilaian validitas yang terendah (misalnya 1)

C = angka penilaian validitas tertinggi (misalnya 5)

R = angka yang diberikan oleh penilai

2. Validitas instrumen

Untuk mengetahui hasil validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum x)^2) \cdot (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Sundayana, 2016:60)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

X = Skor item butir soal

Y = Jumlah skor total tiap soal

n = Jumlah responden

Selanjutnya menghitung rumus *t hitung*:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sundayana, 2016:60)

Keterangan:

r = Koefisien korelasi hasil r hitung

n = Jumlah responden

penilaian kognitif. Rumus Aiken'V yang digunakan:

Selanjutnya menghitung rumus *t tabel*:

$$t_{tabel} = t_{\alpha} (dk = n-2)$$

(Sundayana, 2016:60)

2. Reliabilitas instrumen

Untuk mengetahui hasil reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{\sum si^2}{\sum st^2}\right)$$

(Sundayana, 2016:69)

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrument

n = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum si^2$ = Jumlah varians item

$\sum st^2$ = Varians total

3. Daya pembeda dan Tingkat kesukaran

Untuk menghitung hasil daya pembeda dan tingkat kesukaran menggunakan rumus berikut:

$$DP = \frac{SA - SB}{IA}$$

$$TK = \frac{SA + SB}{IA + IB}$$

(Sundayana, 2016:76)

Dengan Keterangan:

SA = Jumlah skor kelompok atas

SB = Jumlah skor kelompok bawah
IA = Jumlah skor ideal kelompok atas
IB = Jumlah skor ideal kelompok bawah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengembangan Instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep menggunakan model 4-D (*Define, Design, Develop, and Disseminate*) dari (Thiagarajan, Semmel, & Semmel, 1974). Akan tetapi yang digunakan hanya pada tahap *Define, Design and Develop* adalah sebagai berikut:

1. Tahap (*Difine*/Pendefinisian)

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap *Difine* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Analisis kurikulum

Tahap analisis kurikulum dilakukan untuk mengembangkan instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep. Kurikulum yang digunakan SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang adalah Kurikulum 2013.

b. Analisis permasalahan

Tahap analisis permasalahan dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 yang menyatakan bahwa dalam membuat instrumen penilaian kognitif mengalami kesulitan karena harus memahami siswa tentang kemampuan pemahaman konsep dan Instrumen yang dijadikan sebagai alat ukur tidak di uji cobakan terlebih dahulu.

c. Analisis materi

Tahap analisis materi dilakukan untuk menyajikan pengembangan instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa yaitu Tema 6 Cita-Citaku, Subtema 1 Aku dan Cita-Citaku dan Subtema 2 Hebatnya Cita-Citaku edisi revisi 2017.

2. Tahap *Design*/Perancangan

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap *Design* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menentukan KI dan KD

Pada tahap ini dilakukan analisis silabus untuk mentukan KI dan KD yang digunakan oleh guru. Kegiatan tersebut agar instrumen penilaian kognitif yang di kembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada tema 6 subtema 1 Aku dan Cita Citaku dan Sub tema 2 Hebatnya Cita-Citaku.

b. Penyusunan kisi-kisi soal

Penyusunan kisi-kisi soal digunakan untuk memudahkan dalam membuat instrumen penilai kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep.

c. Desain awal Instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep

Desain awal ini dibuat dengan rangkaian kartu soal yang digunakan untuk

mengetahui tingkatan level pemahaman konsep pada suatu soal, soal pemahaman konsep pada tema 6 cita-citaku terdiri dari 25 soal pada subtema 2 serta terdapat kunci jawaban dan pedoman penskoran.

3. Tahap

Development/Pengembangan

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap *Development* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Validitas ahli Instrumen penilaian

Validitas ahli dilakukan oleh orang yang berkompeten dalam bidang penyusunan Instrumen penilaian yaitu 4 validator yang terdiri dari 3 validator akademisi/dosen dan 1 validator praktisi/guru. Berikut ini hasil penilaian keempat validator ahli yang dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Rekapitulasi Validitas Ahli

No	Aspek Penilaian	Hasil rata-rata koefisien V
1.	Lembar kisi-kisi soal	0,830
2.	Lembar soal pemahaman konsep	0,828
3.	Lembar kunci jawaban dan penskoran	0,850

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa validitas ahli instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep yang dikembangkan dinyatakan valid serta sangat layak untuk diujicobakan terhadap siswa dengan sedikit revisi.

1) Revisi. Revisi dilakukan untuk memperbaiki instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep yang berdasarkan kritikan dan saran dari validator.

2) Uji Coba instrumen penilaian terhadap siswa. Pada tahap uji coba instrumen penilain kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep dilakukan di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang yang di uji cobakan

terhadap 42 siswa yang terdiri dari 22 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki. Soal yang diberikan terdiri dari 2 Subtema yaitu subtema 1 aku dan cita-citaku terdapat 25 soal uraian dan subtema 2 hebatnya cita-citaku terdapat 25 soal uraian. Alokasi waktu yang digunakan untuk mengerjakan soal tersebut yaitu 90 menit (07.30-09.00) untuk masing-masing subtema.

b. Analisis validitas instrumen

Dilakukan setelah memperoleh nilai dari hasil pekerjaan siswa kemudian dihitung tingkat validitas instrumen dengan bantuan *Microsoft Excel* 2016. Dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* berikut Rekapitulasi pengujiannya:

Tabel 2. Rekapitulasi Validitas Instrumen

Tema 6 Cita-Citaku	Soal Valid	Soal Tidak Valid
--------------------	------------	------------------

Subtema 1 Aku dan Cita-Citaku	17 (68%)	8(32%)
Subtema 2 Hebatnya Cita-Citaku	20 (80%)	5 (20%)

Berdasarkan rekapitulasi diatas maka instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep pada subtema 1 aku dan cita-citaku terdapat 17 soal dengan kriteria valid dan 8 soal dengan kriteria tidak valid, untuk subtema 2 hebatnya cita-citaku terdapat 20 soal dengan kriteria valid dan 5 soal dengan kriteria tidak valid. Kriteria tersebut sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan t_{tabel} dalam penelitian ini adalah 2.0211. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka butir soal tersebut dinyatakan valid.

c. Analisis reliabilitas instrumen

Dilakukan setelah mengetahui hasil validitas soal yang valid yang tidak valid tidak digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen. Tema 6 subtema 1 aku dan cita-citaku terdapat 17 soal valid dan subtema 2 hebatnya cita-citaku terdapat 20 soal yang valid. Untuk menghitung reliabilitas instrumen dengan bantuan *Microsoft Excel* 2016 dan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha α* . Berikut rekapitulasi pengujiannya

Tabel 3. Rekapitulasi Reliabilitas Instrumen

Tema 6	Reliabilitas	Kriteria
Subtema 1 Aku dan Cita-Citaku	0,904	Sangat Tinggi
Subtema 2 Hebatnya Cita-Citaku	0,892	Sangat Tinggi

Berdasarkan rekapitulasi diatas maka dapat disimpulkan

bahwa kedua soal subtema memperoleh reliabilitas

instrumen sangat tinggi. Pada tema 6 subtema 1 aku dan cita-citaku memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,904 sedangkan tema 6 subtema 2 hebatnya cita-citaku memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,892.

d. Analisis daya pembeda instrumen penilaian kognitif

dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel* 2016. Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda instrumen yaitu jumlah skor

siswa kelompok atas dikurangi jumlah skor siswa kelompok bawah kemudian dibagi dengan jumlah skor ideal kelompok atas. Perhitungan daya pembeda dengan ketentuan yang telah ditetapkan yaitu $DP \leq 0,00$ soal berdaya beda sangat jelek, $0,00 < DP \leq 0,20$ soal berdaya beda jelek, $0,20 < DP \leq 0,40$ soal berdaya beda cukup, $0,40 < DP \leq 0,70$ soal berdaya beda baik, $0,70 < DP \leq 1,00$ soal berdaya beda sangat tinggi. Berikut rekapitulasi pengujiannya

Tabel 4. Rekapitulasi Daya Pembeda Instrumen

Kriteria	Tema 6 Cita-Citaku Subtema 1	Tema 6 Cita-Citaku Subtema 2
Sangat jelek		
Jelek		
Cukup	17 (100%)	20 (100%)
Baik		
Sangat Baik		

Berdasarkan rekapitulasi di atas maka daya pembeda pada kedua soal subtema tersebut memperoleh

daya pembeda instrumen dalam kriteria cukup.

e. Analisis tingkat kesukaran instrumen

Penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel* 2016. Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat kesukaran instrumen yaitu jumlah skor siswa kelompok atas ditambah jumlah skor siswa kelompok bawah kemudian dibagi dengan jumlah skor ideal kelompok atas ditambah dengan jumlah skor ideal kelompok bawah. Perhitungan tingkat kesukaran dengan ketentuan yang telah

ditetapkan yaitu tingkat kesukaran instrumen yaitu $TK = 0,00$ maka soal pada tingkat kesukaran terlalu sukar, $0,00 < TK \leq 0,30$ maka soal pada tingkat kesukaran sukar, $0,30 < TK \leq 0,70$ maka soal pada tingkat kesukaran sedang/cukup, $0,70 < TK \leq 1,00$ maka soal pada tingkat kesukaran mudah, $TK > 1,00$ maka soal pada tingkat kesukaran terlalu mudah. Berikut rekapitulasi hasil pengujiannya.

Tabel 5 Rekapitulasi Tingkat Kesukaran Instrumen

Kriteria	Tema 6 Cita-Citaku Subtema 1	Tema 6 Cita-Citaku Subtema 2
Terlalu Sukar		
Sukar	3 (18%)	9 (45%)
Sedang/Cukup	14 (82%)	11 (55%)
Mudah		
Terlalu Mudah		

Berdasarkan hasil tingkat kesukaran di atas maka kedua soal subtema di atas berada pada kriteria sukar dan

sedang/cukup dengan jumlah proporsi soal yang berbeda.

Pembahasan

Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep pada subtema aku dan cita-citaku serta subtema hebatnya cita-citaku yang dikembangkan. Penelitian ini telah melalui beberapa tahapan pengembangan yang menghasilkan produk instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep yang telah dikemas. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian dan pengembangan instrumen penilaian melalui tiga tahapan diantaranya adalah (*Define*)/pendefinisian, (*Design*)/Perancangan dan (*Develop*)/Pengembangan. Penelitian ini diawali dengan tahap *Define*/Pendefinisian dengan analisis kurikulum yang digunakan di SD Negeri Sembungharjo 02 Semarang yaitu kurikulum 2013. Kemudian dilakukan analisis permasalahan untuk mengetahui analisis kebutuhan oleh karena itu menemukan solusi yang diperlukan yaitu instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep.

Selanjutnya analisis materi agar materi yang digunakan untuk mengembangkan instrumen penilaian kognitif sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru SD Negeri Sembungharjo 02. Kemudian tahap *Design*/Perancangan dengan menentukan KI dan KD melalui silabus yang telah dibuat oleh guru. Selanjutnya menyusun kisi-kisi soal sebagai pedoman untuk membuat instrumen penilaian. Desain awal instrumen terdiri dari kisi-kisi soal, soal kemampuan pemahaman konsep serta terdapat kunci jawaban dan pedoman penskoran. Tahap selanjutnya yaitu *Develop*/Pengembangan dengan melakukan uji validitas ahli instrumen penilaian yang dilakukan oleh 4 validator diantaranya 3 akademisi/dosen dan 1 praktisi/guru.

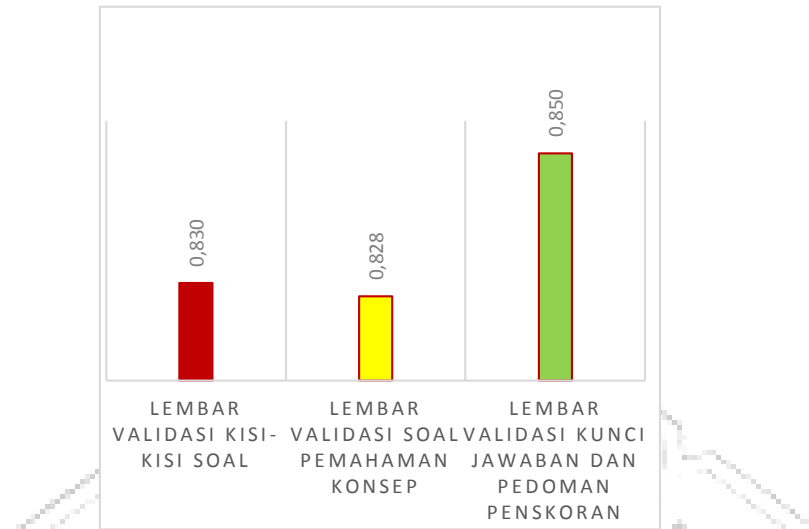
Uji validitas ahli isi/materi ini dilakukan dengan memberikan desain awal instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep kepada validator untuk memberikan penilaian terhadap validasi kisi-kisi soal, lembar validasi soal pemahaman konsep dan validasi lembar kunci jawaban dan pedoman penskoran.

Penilaian tersebut berupa kuantitatif dan kualitatif yang berupa kritikan dan saran dari validator guna memperbaiki instrumen penilaian. Adapun kritikan dan saran dari validator yaitu perhatikan dalam pengambilan indikator penempatan soal untuk level kognitif, untuk saran yang diberikan yaitu level kognitif (C1,C2,C3) diganti dengan level kognitif pemahaman konsep tingkat awal, sedang dan tinggi. Kritikan dan saran tersebut guna memperbaiki instrument penilaian kognitif sebelum di uji cobakan kepada siswa. Uji coba instrumen penilaian terhadap siswa dilakukan di kelas IV SD Negeri Sembungharjo 02 dengan jumlah 42 siswa.

Uji coba instrumen penilaian kognitif terhadap siswa dilakukan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda. Instrumen yang digunakan untuk mengukur seharusnya memiliki validitas dan reliabilitas mantap dan adil (Mardapi &

Kartowagiran, 2011). Oleh karena itu peneliti menyusun instrumen penilaian kognitif yang sudah memenuhi standar penilaian yang sudah memenuhi validitas dan reliabilitas. Uji validitas ahli materi/isi dilakukan oleh 4 validator yang terdiri 3 akademisi/dosen dan 1 praktisi/guru untuk memberikan penilaian terhadap lembar validasi kisi-kisi soal yang terdiri dari 11 aspek penilaian, lembar validasi soal pemahaman konsep terdiri dari 8 aspek penilaian dan lembar validasi kunci jawaban dan pedoman penskoran yang terdiri dari 5 aspek penilaian. Setelah dilakukan uji coba validitas ahli kemudian dihitung hasilnya dengan rumus Aiken'V menggunakan bantuan *Microsoft Excel* 2016, selanjutnya menghitung hasil rata-rata koefisien V pada setiap lembar validasi dengan rumus ($=AVERAGE$) pada *Microsoft Excel* 2016. Adapun hasil rata-rata validitas isi/materi dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2. Grafik Validitas Ahli Isi



Dari gambar grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa uji validasi terhadap lembar validasi kisi-kisi soal, lembar validasi soal kemampuan pemahaman konsep dan lembar validasi kunci jawaban dan pedoman penskoran memperoleh kriteria sangat layak untuk digunakan.

Untuk analisis validitas instrumen dengan rumus koefisien korelasi (r) kemudian menghitung t_{hitung} selanjutnya mencari t_{tabel} dengan menggunakan taraf signifikan α lpha = 0,05 (pada penelitian ini $dk= 40$ maka t_{tabel} yang digunakan yaitu 2,0211). Uji validasi kedua subtema memperoleh hasil subtema 1 aku dan cita-citaku terdapat 17 soal yang valid dan 8 soal yang dinyatakan tidak

valid sedangkan subtema 2 hebatnya cita-citaku terdapat 20 soal yang valid dan 5 soal yang dinyatakan tidak valid.

Untuk analisis reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa kedua subtema berada pada kriteria sangat tinggi dengan hasil pada subtema 1 aku dan cita-citaku diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,904 sedangkan subtema 2 hebatnya cita-citaku diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,892. Untuk menghitung hasil reliabilitas instrumen hanya soal yang valid saja yang dihitung. Perhitungan reliabilitas instrumen dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel* 2016 dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α).

Dari hasil penelitian ini yang dikemas hanya soal yang valid saja dan memiliki kriteria soal yang baik dalam kesesuaian materi yang sudah dianalisis berdasarkan uji validitas ahli isi/materi pada lembar kisi-kisi soal, lembar soal pemahaman konsep dan lembar kunci jawaban serta pedoman penskoran. Keunggulan produk ini adalah instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep menggunakan indikator pemahaman konsep tingkat dasar (C1) dan tingkat menengah (C2

dan C3). Pada tahap *Disseminate*/Penyebaran tidak dilakukan karena pada tahap ini penyebaran soal dalam skala yang belih luas dan dibutuhkan upaya khusus dengan mengadakan sosialisasi seperti forum MGMP/Musyawahar Guru Mata Pelajaran untuk menyebarkan instrumen penilaian kognitif agar memperoleh kritikan dan saran guru-guru guna memperoleh instrumen penilaian kognitif yang lebih baik lagi.



Gambar 3. Kemasan Instrumen Penilaian

Gambar di atas merupakan contoh dari cover depan dan belakang produk. Produk tersebut berupa alat ukur penilaian aspek kognitif. Bagian cover depan terdapat judul instrumen penilaian kognitif, logo UNISSULA, gambar tema cita-citaku, pernyataan tematik terpadu kurikulum 2013 dan kelas IV untuk

SD/MI. sedangkan bagian cover belakang terdapat judul instrumen penilaian kognitif dan uraian singkat mengenai kegunaan dan isi dalam instrumen penilaian berbasis kemampuan pemahaman konsep.

SIMPULAN

Standar instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep yang dikembangkan menggunakan model (*Difine*/Pendefinisian, *Design*/Perancangan dan *Development*/Pengembangan). Standar instrumen penilaian berkaitan dengan validitas dan reliabilitas instrumen, validitas ahli isi/materi dalam kriteria valid dan sangat layak digunakan memperoleh hasil rata-rata 0,830 pada lembar validasi kisi-kisi soal, 0,828 pada lembar validasi soal kemampuan pemahaman konsep dan 0,850 pada lembar validasi kunci jawaban dan pedoman penskoran berdasarkan penilaian validator.

Untuk validitas instrumen memperoleh hasil pada subtema 1 aku dan cita-citaku terdapat 17 soal dengan presentasi 68% yang valid dan 8 soal dengan presentasi 32% dinyatakan tidak valid sedangkan subtema 2 hebatnya cita-citaku terdapat 20 soal dengan presentasi 80% yang valid dan 5 soal dengan presentasi 20% dinyatakan tidak valid. Untuk reliabilitas instrumen kedua subtema dalam kriteria sangat tinggi dengan memperoleh hasil pada subtema 1 aku dan cita-citaku diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,904 sedangkan

subtema 2 hebatnya cita-citaku diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,892. Diharapkan instrumen penilaian kognitif berbasis kemampuan pemahaman konsep dapat digunakan/dimanfaatkan dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa. Semoga untuk kedepannya peneliti selanjutnya dapat mengembangkan instrumen penilaian kognitif pada tema-tema lain yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, P.N. (2016). *Evaluasi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Forehand, M. (University of G. (2011). Bloom's Taxonomy. *D41.Org*, p. 10. Retrieved from <https://www.d41.org/cms/lib/I L01904672/Centricity/Domain/422/BloomsTaxonomy.pdf>
- Hendryadi. (2014). "Content validity (*validitas isi*)", (01), 1-5.
- Kuswana, S.W. (2012). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, D., & Kartowagiran, B. (2011). "Pengembangan instrumen pengukur hasil belajar nirbias dan tersekala baku". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2, 326-341.
- Pranata, E. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation

- (GI) Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.80>
- Prasasti Ratna, Y., Suyono, & Agus Basuki, I. (2012). *Pengembangan instrumen asesmen berpikir kritis melalui membaca untuk siswa SD/MI*. 2.
- Rahayu, D., & Azizah, U. (2012). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Komputer Dengan Kombinasi Permainan “Who Wants To Be a Chemist” Pada Materi Pokok Struktur Atom Untuk Kelas X Sma R SBI. *Prosiding Seminar Nasional Kimia Unesa*, B.41-B.50.
- Sundayana, R.H. (2016). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiq, A. U. (2015). Pengembangan tes kognitif berbasis revisi taksonomi bloom pada materi sistem reproduksi untuk anak. *Biotek Nomor 2 Desember 2015* 1, 3, 1–17.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook. *Journal of School Psychology*, 14(1), 75. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(76\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0022-4405(76)90066-2)
- Ulia, N. (2016). Efektivitas collaborative learning berbantu media short card berbasis it terhadap pemahaman konsep matematika. *Ilmiah “Pendidikan Dasar,”* III No. 2(2), 8.



KREATIVITAS GURU DALAM PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SD IT AN-NUR AMPEL BOYOLALI

¹Sri Mulyati, ²Rida Fironika Kusumadewi, ³Sari Yustiana

srimulyati@std.unissula.ac.id, ridafkd@unissula.ac.id, sari.yustiana@std.ac.id

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRAK

Penelitian yang telah dilakukan berfokus pada kreativitas guru ketika menggunakan lingkungan sebagai sumber pelajaran peserta didik. Lingkungan digunakan untuk sumber pelajaran memiliki dampak terhadap proses belajar mengajar terutama lingkungan yang berada disekitar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru ketika memanfaatkan lingkungan untuk sumber pelajaran. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif serta menggunakan metode study kasus. Sumber data penelitian ini meliputi guru kelas dan peserta didik kelas I-VI di SD IT AN-NUR. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi observasi yang dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung, wawancara dilakukan terhadap guru serta peserta didik kelas I-VI, dan analisis dokumen berupa RPP. Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pelajaran terlihat bahwa kreativitas guru ketika menggunakan lingkungan di sekitar sekolah, lingkungan yang berada di sekitar tempat tinggal peserta didik, dan lingkungan di luar sekolah sebagai sumber belajar peserta didik. Lingkungan tersebut berupa, halaman sekolah, lapangan sekolah, perpustakaan, kesenian di sekitar tempat tinggal peserta didik, mini market, warga sekitar, museum, BPBD, kebun raya, dan rumah makan cepat saji yang dimanfaatkan guru sebagai sumber belajar peserta didik. Sehingga dengan memanfaatkan lingkungan sumber pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: *Kreativitas Guru, Lingkungan, Sumber Belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha instansi formal untuk menumbuhkan dan untuk mengembangkan potensi diri baik secara jasmani ataupun secara rohani yang sudah sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada di masyarakat maupun budayanya. Untuk menjamin kelangsungan hidup serta menjamin

perkembangan oleh suatu bangsa, pendidikan mampu membentuk manusia-manusia yang cerdas, inovatif, kreatif, dan berkarakter. Pendidikan dapat mewujudkan sumber daya yang kreatif, inovatif dan berkarakter agar dapat bersaing dengan negara maju yang lainnya maka harus meningkatkan kualitas pendidikan.

Upaya yang dapat diwujudkan oleh pemerintahan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan ialah melalui cara meningkatkan kualitas guru. Untuk menjadi guru tidaklah semudah yang kita bayangkan, karena guru harus memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik dengan menjadi guru yang memiliki ide-ide baru atau disebut dengan kreatif.

Guru kreatif wajib menciptakan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan, maka peserta didik tidak mudah merasa bosan ketika mengikuti proses pembelajaran (Kusumadewi, R.F, 2017: 189). Untuk menjadi seorang guru yang kreatif tentunya harus mampu membangun motivasi serta berani dalam mengambil resiko. Menurut Al-Girl (Pentury, JP, 2017: 26) mengungkapkan bahwa seorang guru kreatif harus mengutamakan maksud dan tujuan, mampu membangun kemampuan dasar, mampu mendorong percaya diri, mendorong pencapaian dari pengetahuan tertentu, berani dalam mengambil resiko dan dapat memotivasi peserta didik.

Penanganan peserta didik yang sulit dalam menerima materi yang telah disampaikan oleh guru serta kejenuhan

peserta didik ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Adapun faktor pemicu masalah tersebut adalah kondisi guru yang menyampaikan materi pelajaran hanya dengan metode ceramah dan hanya berpacu padu buku. Selain kondisi dari guru faktor pemicu lainnya adalah kondisi ruang kelas yang tidak nyaman. Hal ini dapat diantisipasi dengan cara menggunakan lingkungan sebagai sumber pelajaran agar dapat mengurangi tingkat kejenuhan peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran dengan cara memanfaatkan lingkungan untuk media pembelajaran mampu menjadikan peserta didik aktif dikarenakan peserta didik lebih mudah dalam berinteraksi terhadap lingkungan (Pantiwati Y, 2015: 28). Pemanfaatan lingkungan untuk sumber pelajaran bagi peserta didik pastinya dapat menambah sumber belajar lain. Dengan cara menggunakan lingkungan sebagai sumber pelajaran dapat mempermudah peserta didik untuk menerima materi yang telah disampaikan oleh guru.

Cara guru dengan membawa peserta didik dengan benda-benda yang

nyata peserta didik dapat memahami apa saja yang berada di sekolah, masyarakat, dan disekitar kita. Lingkungan sekitar misalnya guru dapat mengajak peserta didik untuk mencari daun-daunan kering untuk pembuatan prakarya seperti mozaik. Selain itu guru bisa mengajak peserta didik ke lapangan, kebun sekolah, perpustakaan, dan lain sebagainya namun harus disesuaikan terhadap materi pelajaran. Oleh sebab itu maka peserta didik menjadi lebih aktif dengan cara memanfaatkan lingkungan. Lingkungan sendiri mampu membuktikan adanya suatu gambaran autentik, maka hal ini dapat menunjukkan bahwa semua sumber belajar sangat membutuhkan keterpaduan antar materi-materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Pemanfaatan lingkungan yang digunakan ini berbeda dengan para guru yang berada di Sekolah Dasar lain. Oleh sebab itu upaya yang dilakukan guru dalam pemanfaatan lingkungan ini sangat penting untuk dilakukan penelitian. Adapun alasan penelitian ini sangat penting untuk dilakukan penelitian karna, dengan menganalisis cara yang dilakukan guru untuk

menerapkan lingkungan ini diharapkan dapat diketahui apakah penerapan yang dilakukan guru di SD IT AN-NUR Ampel Boyolali sudah kreatif, benar atau belum serta cara yang berbeda dalam menerapkan lingkungan sebagai sumber pelajaran yang nantinya mampu diaplikasikan pada Sekolah Dasar yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk kreativitas guru ketika menerapkan lingkungan untuk sumber pelajaran. Penelitian dilakukan di SD IT AN-NUR Ampel Boyolali, yang dilakukan pada semua guru kelas yaitu guru kelas I-VI. Sekolah tersebut sudah menggunakan lingkungan sebagai sumber pelajaran ketika menggunakan kurikulum 2013. Sumber data pada penelitian yang dilibatkan ialah guru kelas I-VI yang berjumlah enam orang guru.

Langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian disebut teknik pengumpulan data, karena tujuan yang paling utama dari penelitian ini yaitu untuk menemukan data (Sugiyono,

2018: 308). Tujuan teknik pengumpulan data yaitu untuk memperoleh sumber informasi terpercaya yang sesuai dengan data yang dicari. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Observasi dilaksanakan untuk mengamati kreativitas guru ketika pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan. Sedangkan wawancara dilakukan pada guru kelas I-kelas VI serta beberapa peserta didik. Sebuah interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih/ dilakukan oleh pewawancara yang tujuannya untuk memperoleh sumber informasi disebut dengan wawancara (Fitriani. W, 2013: 9). Wawancara dilakukan setelah melakukan observasi. Wawancara untuk memperkuat hasil observasi sebelumnya. Dengan melakukan wawancara dapat menyatakan garis penting permasalahan.

Sumber data yang berupa foto, buku, catatan, koran, majalah, transkrip, agenda, dan lain-lain disebut dokumentasi (Arikunto, 2013: 274). Untuk analisis dokumen yang diambil berupa foto-foto pada saat pembelajaran dan mengkaji RPP yang telah dibuat oleh

guru. Instrumen yang digunakan sebelumnya sudah diuji kevalidannya dengan melakukan uji coba kepada beberapa validator, yaitu oleh tiga dosen di FKIP Unissula kemudian telah dinyatakan valid. Apabila validitas sudah valid, maka instrumen yang sudah dibuat layak untuk selanjutnya digunakan untuk menganalisis kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, guru terbilang kreatif dalam memadukan lingkungan sebagai sumber belajar peserta didik. Dari sebanyak enam guru kelas, hampir semua guru tersebut sudah terbilang kreatif dengan memanfaatkan lingkungan untuk sumber belajar. Hanya saja setiap guru mempunyai cara yang berbeda-beda pada tiap guru untuk menyampaikan materi yang mudah diterima dan disenangi oleh peserta didik. Tidak semua pembelajaran bisa menggunakan sumber belajar berupa lingkungan, karena lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, terlebih

dahulu disesuaikan pada materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan yang berada di sekitar sekolah berupa halaman sekolah, tanaman hias, bangunan sekolah, lapangan sekolah, perpustakaan dan lain sebagainya yang berada di sekitar sekolah. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Haryati. D, (2016: 84) bahwa lingkungan yang berada di sekolah yaitu semua bagian yang letaknya berada di dalam sekolah, artinya semua komponen tersebut dapat berpengaruh serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Lingkungan yang letaknya berada di sekitar peserta didik dan mendukung proses belajar mengajar memiliki keuntungan tersendiri bagi siswa untuk menggunakan sebagai media belajar serta sumber belajar (Istialina, 2016: 60). Adapun lingkungan yang berada di sekitar sekolah yang sudah digunakan guru untuk keperluan belajar dan sudah mencantumkan pada RPP dengan menyesuaikan kondisi serta materi pembelajaran yang akan disampaikan. Kreativitas yang dilakukan

guru kelas I dengan memanfaatkan lingkungan disekitar sekolah berupa; tanaman hias, buku, dan papan tulis untuk menyampaikan materi mengenai benda hidup dan benda tak hidup. Sedangkan untuk guru kelas III memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah berupa benda-benda yang letaknya di dalam ruang kelas misalnya, papan tulis, penghapus, lantai, dinding, serta memanfaatkan beberapa benda yang letaknya di sekitar halaman sekitar sekolah berupa; bangunan sekolah, paving, batu, tempat duduk yang berada di halaman sekolah. Hal tersebut digunakan sebagai sumber belajar mengenai materi sudut lancip dan sudut tumpul. Sedangkan untuk guru kelas V memanfaatkan halaman sekolah untuk memperagakan gerak tari pola lantai.

Kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan yang letaknya berada di sekitar tempat tinggal siswa berupa kesenian yang berada di tempat peserta didik (masyarakat). Seperti yang sudah diungkapkan oleh Choiri (2017: 96) bahwa dalam masyarakat anak belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini harus dibiasakan sejak dini pada anak. Dengan berinteraksi dan bersosialisai

dengan orang lain maka akan menumbuhkan kecerdasan sosial mereka. Dengan demikian mereka tidak menjadi seseorang yang individual semata melainkan mejadi pribadi yang peka terhadap lingkunganya.

Lingkungan di sekitar tempat tinggal peserta didik dimanfaatkan oleh guru ketika guru meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas kelompok maupun tugas rumah misalnya untuk mencari informasi dan pengamatan. Kreativitas guru terlihat ketika guru kelas IV memberikan tugas rumah untuk mencari informasi mengenai cerita fiksi dan non fiksi yang berupa danau, rawa, waduk, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan juga oleh guru kelas II memberikan tugas rumah untuk mencari informasi warna kesukaan anggota keluarga dirumah. Sedangkan guru kelas I memanfaatkan lingkungan yang berada disekitar tempat tinggal peserta didik untuk mengamati tanman yang ditutup plastik dan diikat apakah plastiknya bergelembung atau tidak. Sebelumnya guru sudah memberikan contoh dan menjelaskan ketika pembelajaran mengenai materi benda hidup dan tak hidup kepada peserta didik. Hal ini hanya untuk membuktikan bahwa

tanaman adalah benda hidup atau dapat bernafas.

Kreativitas guru yang berada di luar sekolah (*Outing Class*) berupa kunjungan ke tempat rumah makan cepat saji, kebun binatang, badan penanggulangan bencana daerah, kebun raya, alun-alun, dan tempat peninggalan sejarah. Menurut Mursidi, A (2010: 192) bahwa museum bisa digunakan untuk sumber belajar untuk program pendidikan yang mampu mendorong kompetensi, berpikir kritis, belajar menilai dan selanjutnya untuk mendorong siswa agar berani memberikan tanggapan, komentar pada peristiwa terdahulu atau sejarah yang terjadi dimasa lampau sehingga proses belajar mengajar berpacu pada peserta didik.

Pemanfaatan lingkungan yang berada di luar sekolah ini terbilang kreatif karena kegiatan ini adalah kegiatan tiap satu tahun sekali atau tiap pertengahan semester saja. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk memberikan suasana belajar mengajar dengan cara yang menyenangkan bagi peserta didik serta untuk menambah pengetahuan mengenai tempat peninggalan sejarah di

museum, mengenal berbagai jenis hewan di kebun binatang, cara memasak masakan cepat saji seperti *burger*, *fried chicken* dan lain sebagainya di rumah makan cepat saji, dan cara menyelamatkan orang masuk ke dalam sumur, hanyut, dan lain sebagainya di badan penanggulangan bencana daerah. Kegiatan *outing class* ini dilaksanakan oleh semua peserta didik kelas I-VI di SD IT AN-NUR Ampel Byolali. Mengingat jumlah peserta didik yang jumlahnya sangat banyak sehingga keberangkatannya tidak serentak melainkan ada pembagian jadwal terlebih dahulu.

Pembahasan

Diskusi hasil penelitian yg dilakukan telah ditemukan bahwa semua pemanfaatan lingkungan yang telah dimanfaatkan guru untuk sumber belajar bagi peserta didik dapat dikatakan hampir semua guru terbilang kreatif karena dapat mengatasi kejenuhan peserta didik dengan cara memadukan antara lingkungan dengan pembelajaran. Lingkungan-lingkungan yang sudah dimanfaatkan oleh guru berupa Lingkungan yang letaknya berada di sekitar sekolah, Lingkungan yang letaknya berada di sekitar tempat tinggal

peserta didik, dan Lingkungan yang letaknya berada di luar sekolah. Ketiga lingkungan yang sudah disebutkan dimanfaatkan untuk keperluan belajar dan sebelumnya dapat disesuaikan terlebih dahulu dengan mater-materi yang nantinya akan di sampaikan ke peserta didik.

Pembelajaran dengan cara memanfaatkan lingkungan yang berada di sekitar sekolah memang guru kelas I-kelas VI hampir semua guru memanfaatkannya karena mudah ditemukan. Sumber belajar tersebut berupa halaman sekolah, lapangan sekolah, taman sekolah, bangunan sekolah, meja, kursi, tanaman hias, dan benda apapun yang berada di sekitar sekolah. Semua sumber belajar tersebut tidak dibuat khusus untuk pembelajaran namun guru hanya memanfaatkannya karena keberadaanya mudah ditemukan dan peserta didik tidak hanya duduk di dalam kelas saja hingga dapat melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mudah diterima oleh peserta didik.

Berbagai macam sumber misalnya alat, benda, pesan, teknik, orang dan lain-lain dapat digunakan oleh

peserta didik untuk keperluan belajar serta mampu untuk meningkatkan hasil belajar maupun kualitas belajar pada peserta didik (Abdullah. R, 2012: 219). Sumber belajar lain yang dimanfaatkan guru sebagai sumber belajar lingkungan yang keberadaannya berada di sekitar tempat tinggal peserta didik. Rata-rata semua guru dari guru kelas I- guru kelas VI memanfaatkan sumber belajar yang berada di daerah tempat tinggal peserta didik ini dalam pemberian tugas rumah maupun kelompok. Tugas tersebut berupa pencarian informasi yang dilakukan dengan cara bertanya pada warga, mencatat alur dari sebuah pentas seni, melakukan pengamatan dan percobaan, melakukan wawancara untuk mencari informasi dan lain sebagainya.

Pemanfaatan yang berada di luar sekolah untuk sumber belajar juga sudah dimanfaatkan oleh guru kelas I- guru kelas VI. Kegiatan belajar diluar sekolah (*outing class*) ini dilakukan tiap tahun sekali atau tiap pertengahan semester. Untuk tahun ini kegiatan belajar di luar sekolah dilaksanakan kunjungan Museum R. Hamong Wadoyo, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Rumah makan cepat saji, Alun – alun, dan Kebun Raya Indrokilo.

Kegiatan belajar di luar kelas ini dilaksanakan semua peserta didik di SD IT AN-NUR Ampel Boyolali dari kelas I-kelas VI dan di dampingi oleh para serta staff yang ada. Kegiatan *outing class* ini bertujuan untuk memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan pengalaman pengalaman serta menambah pengetahuan peserta didik.

Dari pemanfaatan lingkungan yang digunakan sebagai sumber belajar diatas, guru di SD IT AN-NUR Ampel Boyolali terbilang kreatif karena dapat memadukan antara berbagai macam lingkungan dengan pembelajaran serta dapat memunculkan ide-ide yang baru sehingga menjadi sebuah kreativitas. Menurut Mujakir (2015: 84) mengemukakan bahwa kreativitas guru ketika proses pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik bertujuan untuk menemukan suasana belajar yang menyenangkan. Artinya kreativitas guru dengan penemuan ide-ide baru yang dipadukan dengan kegiatan pembelajaran.

Lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk peserta didik karena mudah untuk ditemukan sebagai keperluan pembelajaran.

Pendapat Kasmainezhafard *et a*, (2015: 9) studi ini mengungkapkan bahwa guru memiliki suatu inklusi kreativitas. Sekitar banyak guru menganggap kreativitas dapat digunakan untuk semua mata pelajaran sekolah, sebagai mana dikemukakanya “*This study reveals that teachers have an inclusivision of creativity. Approximatelty many of teachers consider that creativity maybe applied to every area of knowledge and creativity may be used to school subject*”.

Pemanfaatan lingkungan dapat digunakan untuk semua pembelajaran yang harus disesuaikan terhadap materi pembelajaran. Menurut *J.J Rousseau* (Adri, NK, 2010: 1425) teoriya adalah “kembali ke alam” mengungkapkan bahwa pengaruh alam itu sangat penting terhadap proses perkembangan siswa. Sehingga pendidikan untuk peserta didik dapat dilakukan di lingkungan yang alam yang bersih dan suasana yang menyenangkan agar peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa kreativitas guru dalam menerapkan lingkungan sebagai

sumber pelajaran di SD IT AN-NUR Ampel Boyolali adalah memanfaatkan berbagai macam lingkungan. Lingkungan tersebut diantaranya adalah (a) Lingkungan yang letaknya berada di sekitar sekolah, (b) Lingkungan yang letaknya berada di sekitar tempat tinggal peserta didik, dan (c) Lingkungan yang letaknya berada di luar sekolah (*Outing Class*).

Lingkungan yang letaknya berada di sekitar sekolah yang sudah dimanfaatkan oleh guru antara lain adalah halaman sekolah, lapangan sekolah, taman sekolah, perpustakaan sekolah, bangunan sekolah, tanaman, dan sebagainya. Sedangkan untuk lingkungan yang letaknya berada di sekitar tempat tinggal peserta didik yang dapat dimanfaatkan berupa pasar tradisional, warung, supermarket, warga sekitar, kesenian yang berada di tempat tinggal peserta didik, dan lain sebagainya. Dan yang terakhir adalah lingkungan letaknya berada di luar sekolah atau disebut *outing class* dimanfaatkan guru ketika kegiatan pertengahan semester dilakukan kunjungan ke Museum, Badan Peneanggulangan Bencana, Alun-alun,

Kebun Raya Indrokilo, dan Rumah makan cepat saji.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemicu terutama untuk para guru supaya dapat meningkatkan kreativitasnya dalam menggunakan lingkungan untuk sumber belajar agar peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar yang sesuai dengan keinginan. Dengan adanya kreativitas guru dalam pemanfaatan lingkungan untuk sumber pelajaran bagi peserta didik telah menunjukkan pengaruh baik sehingga sangat dibutuhkan peningkatan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). *Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jurnal Ilmiah Didaktika, XII, (2), 216-231.
- Adri, NK. (2010). *Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Calistung Siswa Kelas III SD No. 3 Bungkalan*. 1423-1435.
- Choiri, M.M. (2017). *Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak*. Jurnal Refleksi Educatika, 8, (1), 89-98.
- Fitriani, W. (2013). *Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Muatan Lokal Bordir Pada Siswa Kelas XI Di SMK Negeri I Kendal*. Fashion and Fashion Education Journal, 2, (1), 6-12.
- Haryati, D. (2016). *Efektivitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Makasar*. 80-96.
- Istialina. (2016). *Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Pada Subtema Hewan dan Tumbuhan Di Lingkungan Rumahku Kelas Iv Sd Negeri 3 Kabupaten Biruen*. 59-68.
- Kmaienezhadfard, Talebloo, Roustae, dan Pourrajab. (2015). *Students' Learning Through Teaching Creativity: Teachers' Perception*. Journal Of Educational, Healt And Community Psychologi. Vol.4, (1), 1-13.
- Kusumadewi, R. F. (2017). *Menumbuhkan Kreativitas Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Praktik Pembelajaran Matematika Berbantuan Media Permainan Ular Tangga*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol.1, (2), 188-194.
- Mujakir. (2014). *Kreativitas Guru dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Lantanida Journal, Vol.3, (1), 82-92.
- Mursidi, A. (2010). *Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi*. Vol.20, (2), 190-202.

Pantiwati, Y.(2015). *Pemanfaatan Lingkungan Seklah Sebagai Sumber Belajar Dalam Lessonstudy Untuk Meningkatkan Metakognitif*. Jurnal Bioedukatika, Vol.3, (1), 27-32.

Pentury, J.P. (2017). *Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris*. Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol.4,c(3), 265-272.

Sugiyono.(2018). *Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta*.





PREFERENSI SISWA TERHADAP CIRI-CIRI PERILAKU GURU
STUDENTS' PREFERENCES FOR THE TEACHERS' CHARACTERISTICS

¹Triyono

triyono@unwidha.ac.id

FKIP Universitas Widya Dharma Klaten

ABSTRAK

Guru memainkan peran utama dalam membentuk moral dan etis di kelas. Karakteristik dan sifat guru baik positif maupun negatif berpengaruh terhadap perilaku siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap preferensi siswa terhadap ciri-ciri perilaku guru dalam membangun karakter mereka. Sampel sebanyak 304 siswa dipilih dari lima sekolah menengah di Klaten. Kuesioner tertutup digunakan untuk memperoleh tanggapan siswa. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 17 ciri perilaku guru yang disenangi oleh siswanya yang dapat dikelompokkan ke dalam 8 faktor yakni: teliti, disiplin, komunikatif, perhatian, profesional, humoris, aktif, dan tampil rapi; serta ada terdapat 12 ciri perilaku guru yang tidak disenangi oleh siswanya yang dapat diklasterkan menjadi 4 faktor, yakni: pemalas, pemaarah, sering menghukum, dan sering terlambat.

Kata kunci: *preferensi siswa, ciri perilaku, guru*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan sebuah seni sekaligus sebagai pusat pendidikan, sebab tidak ada pendidikan tanpa proses pembelajaran. Guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa (Handayani, 2018). Kepribadian dan karakter guru berpengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashraf *et al* (2013) menyimpulkan bahwa karakter dan sifat guru memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa; artinya perilaku guru yang bersemangat membuat siswa bersemangat; guru yang memiliki hubungan sosial baik sangat membantu siswa dalam bersosialisasi; guru yang memiliki percaya diri besar sangat membantu dalam membentuk rasa percaya diri siswa. Peneliti lain meyakini paling kurang ada lima ciri kepribadian guru yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Hal ini dapat dicermati dari studi yang dilakukan oleh Orlando (2013) bahwa terdapat sembilan ciri kepribadian guru yang mempengaruhi prestasi siswa yakni: menghormati siswa; menciptakan

rasa kebersamaan dan rasa memiliki di kelas; bersifat hangat, mudah ditemui, antusias, dan peduli; menetapkan harapan tinggi untuk semua siswa; memiliki semangat untuk belajar dan menginspirasi siswa; menjadi pemimpin yang terampil; dapat fleksibel ketika pelajaran tidak berhasil; berkolaborasi dengan kolega secara berkelanjutan; dan mampu mempertahankan profesionalisme di semua bidang.

Studi yang dilakukan oleh Rashid (2018) terhadap 141 siswa untuk mengetahui pengaruh perilaku guru terhadap prestasi siswa. Perilaku guru yang diukur mencakup delapan komponen yakni: kejelasan, antusiasme, interaksi, organisasi, posisi mondar-mandir, pengungkapan, pidato, dan hubungan. Kinerja akademik siswa diukur dengan indeks prestasi yang dicapai. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada enam komponen yang memiliki hubungan signifikan dengan kinerja akademik siswa yaitu: kejelasan, interaksi, langkah mondar-mandir, pengungkapan, dan pidato; serta ada dua komponen yang tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan

kineja akademik siswa yaitu antusiasme dan organisasi.

Jabatan guru minimal mendeskripsikan tugas, sikap, dan perilaku seorang guru dan harapan-harapan dari berbagai pihak terhadap seorang guru. Supriano (2018) mengemukakan bahwa pada era revolusi Industri 4.0 peran guru tak tergantikan, sebab guru yang profesional harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang cepat dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dengan kompetensi global.

Secara garis besar, Kelly (2018) mengklasifikasikan tugas guru menjadi enam jenis yaitu: merencanakan, mengembangkan, dan mengorganisasikan pembelajaran; mencatat dan merekam aktivitas siswa; mengelola dan mengarahkan perilaku siswa, menyajikan materi pembelajaran, menilai prestasi siswa, serta memenuhi kewajiban profesional.

Berdasarkan uraian tentang tugas jabatan guru sebagaimana dikemukakan di atas, jelas bahwa tugas guru menuntut dimilikinya pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan sifat tertentu agar seorang

guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Hal itu berarti pula tidak semua orang mampu melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diungkap sejumlah ciri perilaku guru yang dikehendaki atau diinginkan oleh para siswanya dan sejumlah ciri perilaku guru yang tidak disenangi oleh siswa.

Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2008 tentang Guru telah mengakui bahwa guru merupakan kelompok pekerjaan profesional sehingga menuntut kepemilikan sejumlah keahlian dan kompetensi tertentu yang diperoleh melalui pendidikan secara khusus pula.

Penelitian tentang perilaku guru yang dilakukan oleh Brophy (2010) mencakup perilaku pribadi dan perilaku sosial. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada 18 ciri perilaku guru yang diklasterkan ke dalam 4 faktor yakni: hiperkritik, tanggap, responsible, dan kreatif. Penelitian lain yang digunakan untuk mengamati perilaku guru ialah model Ryans (1960) yang menyimpulkan

terdapat 3 dimensi yaitu ramah, pengertian dan egosentris; bertanggungjawab, praktikal, sistematis, dan teliti, serta stimulating dan imajinatif. Studi lain yang dilakukan oleh Good dan Brophy (1973) menemukan 4 keterampilan khusus yang dibutuhkan oleh guru dalam mengajar yakni: komunikasi, pembuatan model, pengelolaan, dan pengelompokan.

Penelitian yang dilakukan oleh Murray, Rushton, dan Paunonen (1990) menyimpulkan ada 29 ciri perilaku guru yang dikelompokkan menjadi lima faktor yaitu: (1) berprestasi dan ekstraversi, (2) liberalism, neorotisis, dan efek negatif, (3) jujur, tulus, baik hati, (4) rapi dan berbicara nyaring, (5) pemberani dan sabar. Penelitian tersebut

juga melaporkan bahwa situasi dan kondisi kelas yang diajar oleh guru dengan perilaku yang disenangi siswa, lebih akrab dan mampu memperoleh prestasi tinggi dibanding dengan situasi kelas yang diajar oleh guru dengan ciri perilaku yang tidak disukai oleh siswa.

Studi yang dilakukan oleh Nash (2014), mengidentifikasi harapan siswa terhadap perilaku guru dengan cara memberikan kartu yang telah tertulis nama guru yang mengajar di kelasnya beserta karakter yang diinginkan. Hasilnya menunjukkan bahwa ciri-ciri keberhasilan guru meliputi (1) kualifikasi pribadi, (2) pengelolaan kelas, (3) hubungan guru-siswa, (4) teknik mengajar, dan (5) sikap profesional.

METODE

Secara metodologis, studi ini melibatkan 304 siswa kelas 10 dan 11 tersebar di 5 SMAN di Kabupaten Klaten. Secara substansif, objek penelitian ini ditelaah dengan pendekatan multidisiplin; sedangkan secara metodologi, objek penelitian ini

dikerjakan dengan pendekatan *multivariate* dengan analisis faktor.

Ditinjau dari variabel-variabel yang dikumpulkan, penelitian ini termasuk dalam tipe *ex post facto*; akan tetapi bila dilihat dari teknik pengambilan data, penelitian ini juga disebut survey dan jika dipandang dari

permasalahan yang diteliti, penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian deskriptif.

Dalam penelitian ini digunakan *multi-stages-random-sampling* dalam memilih unit sampel sebagai responden. Untuk kepentingan analisis *multivariate*, sampel sebesar 300 sudah cukup baik, sebagaimana dikemukakan oleh Comrey (2016) bahwa “*Correlation coefficients and to be less reliable when estimated from small samples. Therefore, it is important that sample size be large enough that correlations are reliable estimated. As a guide sample size of 50 a very poor, 100 as poor, 200 as fair, 300 as good, 100 as poor, and 1.000 as excellent.*”

Ahli lain (Tabachnick dan Fidell, 1983) menyarankan bahwa untuk berbagai tujuan analisis, sampel 100 sampai 200 sudah cukup baik, apabila varians subjeknya homogen dan banyaknya variabel yang diteliti tidak begitu banyak, sebagaimana dikatakan sebagai berikut “*A sample size of 100-200 is good enough for most purposes, particularly when subjects are homogeneous and number of variables is not too large*”.

Dalam penelitian ini dikembangkan sebanyak 64 ciri perilaku guru yang diduga disenangi dan tidak disenangi oleh siswanya Ke-64 butir ciri perilaku guru tersebut tidak dipandang sebagai variabel bebas ataupun variabel terikat; karena tujuan dari stui ini adalah untuk menemukan variabel ciri perilaku guru yang dikehendaki siswa dalam bentuk faktor. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryanto (1988) bahwa “analisis faktor adalah kajian kesaling ketergantungan antara variabel-variabel, dengan tujuan untuk menemukan himpunan variabel-variabel baru yang lebih sedikit jumlahnya dari variabel semula, dan yang menunjukkan mana di antara variabel-variabel semula itu yang merupakan faktor-faktor persekutuan.

Untuk mengumpulkan data tentang ciri perilaku guru yang diduga dikehendaki para siswanya itu, digunakan seperangkat instrumen model skala Likert dengan 4 (empat) pilihan yaitu; Sangat Senang (SS), Senang (S), Tidak Senang (TS) dan Sangat Tidak Senang (STS).

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini dianalisis menggunakan

analisis faktor (*factor analysis*). Analisis faktor termasuk analisis *multivariate* yang bertujuan meringkas atau mereduksi variabel yang diteliti secara keseluruhan yang diduga dapat dikelompokkan ke dalam beberapa variabel atau dimensi baru yang jumlahnya lebih sedikit, tetapi mampu mengekspresikan variabel utama (Yamin dan Kurniawan, 2014: 179). Analisis faktor bertujuan meringkas data dari sekelompok variabel yang saling berkorelasi satu sama lain; sedangkan konfirmasi dibentuk untuk menguji hipotesis (Tabachnick, 1983).

Menurut Hair, Anderson, Tatham, dan Black, 1995: 289) dalam analisis faktor dikenal dua pendekatan utama yaitu: analisis faktor eksplorasi (*exploratory factor analysis*), dan analisis faktor konfirmasi (*confirmatory factor analysis*). Analisis faktor eksplorasi digunakan apabila banyaknya faktor yang akan dibentuk tidak ditentukan terlebih dahulu; sedangkan analisis faktor konfirmasi digunakan jika banyaknya faktor yang terbentuk telah

ditetapkan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini digunakan analisis faktor eksplorasi, karena peneliti tidak menentukan banyaknya faktor yang terbentuk dari sejumlah variabel yang diteliti.

Asumsi dasar penggunaan analisis faktor bahwa variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian tidak dibedakan antara variabel bebas maupun variabel terikat, akan tetapi variabel-variabel tersebut memiliki keterkaitan atau saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Santoso, 2017).

Tahapan-tahapan dalam analisis faktor dimulai dari: pemilihan dan pengukuran kelompok variabel, penyusunan matriks korelasi, menentukan banyaknya faktor yang dipertimbangkan, ekstraksi faktor dari matriks korelasi, rotasi faktor, dan interpretasi hasil. Secara matematika, analisis faktor akan menghasilkan beberapa kombinasi linier dari beberapa variabel yang diteliti; kombinasi linier ini biasa disebut sebagai faktor (Yin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian ini telah diuji distribusi normalitas dengan kriteria apabila memiliki koefisien kejulungan (*skewness*) berkisar antara -2,000 sampai dengan +2,000 dengan keruncingan (*kortusis*) kurang dari 2,000. Dengan kriteria tersebut di atas, ditemukan 20 sebaran data ciri perilaku guru yang menyimpang dari sebaran normal. Keduapuluh variabel tersebut digugurkan dan tidak disertakan dalam analisis faktor karena tidak memenuhi persyaratan.

Di samping itu, berdasarkan hasil perhitungan kejulungan dan kortusis, ada sejumlah variabel yang mirip yakni variabel nomor 28 (objektif) dengan nomor 34 (memberi nilai secara objektif) dan 39 (memberi nilai secara adil). Demikian pula variabel nomor 32 (humoris) dan variabel nomor 45 (diselingi humor waktu mengajar); sehingga bisa digugurkan salah satu sehingga hanya 41 (empat puluh satu) variabel ciri perilaku guru yang disenangi oleh siswanya; terdiri dari 12 (dua belas) ciri tidak dikehendaki, dan 29 (dua puluh sembilan) ciri perilaku yang dikehendaki.

Analisis data melalui analisis faktor dilakukan 2 (dua) kali, yakni (1) analisis faktor terhadap 27 (dua puluh tujuh) variabel ciri perilaku guru yang dikehendaki dan (2) analisis faktor terhadap 12 (dua belas) variabel ciri perilaku guru yang Tidak Dikehendaki. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel mana saja yang merupakan ciri perilaku guru SMA yang dikehendaki oleh siswanya, dilanjutkan dengan pengelompokan variabel-variabel tersebut ke dalam sejumlah faktor yang saling tidak tumpang tindih. Setelah itu dilanjutkan analisis faktor untuk mengidentifikasi variabel-variabel mana saja ciri perilaku guru SMA yang Tidak dikehendaki oleh siswanya.

Dalam penelitian ini ditemukan 27 (dua puluh tujuh) ciri perilaku guru yang **dikehendaki** oleh siswanya yaitu guru yang (1) rajin hadir di sekolah, (2) mudah ditemui di sekolah, (3) menegakkan disiplin, (4) menjaga ketertiban sekolah, (5) suka menasihati, (6) wajah ceria, (7) supel atau komunikatif, (8) berterus terang, (9) berpenampilan rapi, (10) menyukai keteraturan, (11) aktif dalam kegiatan sekolah, (12) optimistik, (13) menyukai

perubahan, (14) sabar, (15) humoris, (16) membahas soal-soal yang sulit, (17) menguasai materi pelajaran, (18) menerapkan berbagai metode, (19) mengaktifkan siswa, (20) terampil dalam mengajar, (21) perhatian, (22) bekerja dengan teliti, (23) hati-hati, (24) suka hemat, (25) menampung keluhan siswa, (26) jarang memberi tugas, dan (27) suaranya jelas.

Hasil analisis faktor diperoleh nilai KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) untuk 29 variabel ciri perilaku guru yang dikehendaki siswa sebesar 0,823 (di atas 0,500) dengan indeks komunalitas mencapai 1,000 sehingga bisa dipertanggungjawabkan secara metodologis. Ke-27 ciri variabel perilaku guru SMA yang dikehendaki oleh siswa tersebut setelah dilakukan ekstraksi dengan metode Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis*) dilanjutkan dengan rotasi dengan metode Varimax secara normalisasi Kaiser dapat dikelompokkan menjadi 8 (delapan) faktor yang tidak saling tumpang tindih.

Faktor-1 memuat 3 variabel yakni variabel nomor-23 (Bekerja dengan teliti), nomor 24 (Bekerja dengan tekun),

dan variabel nomor 25 (Bekerja dengan hemat). Faktor-2 memuat 4 variabel yakni variabel-variabel nomor-1 (Rajin datang ke sekolah), nomor-2 (Mudah ditemui di sekolah), nomor-3 (Menegakkan disiplin sekolah), dan variabel nomor-4 (Menegakkan ketertiban sekolah). Faktor-3 memuat 4 variabel yaitu variabel nomor-6 (Tampil ceria), nomor-7 (Supel atau komunikatif), nomor-13 (Menerima perubahan), dan variabel nomor 14 (Sabar). Faktor-4 memuat 3 variabel yaitu nomor 5 (Suka menasihati), nomor 10 (Suka keteraturan), dan nomor-22 (Perhatian). Faktor-5 terdiri dari 4 variabel yakni variabel nomor-16 (Membahas soal yang sulit), nomor-17 (Memberi nilai secara objektif), nomor-18 (Menguasai materi pelajaran), dan nomor-19 (Menerapkan metode yang bervariasi). Faktor-6 memuat 3 variabel yakni variabel nomor-15 (Humoris), nomor 26 (Menampung keluhan), dan nomor 27 (Berbicara dengan suara yang jelas).

Faktor-7 memuat 2 variabel yaitu nomor 11 (Aktif dalam kegiatan di sekolah), dan nomor 12 (Optimis). Faktor-8 memuat 2 variabel yaitu nomor 8

(Berterus terang) dan nomor-9 (Tampili rapi).

Dua belas ciri perilaku guru yang **Tidak Dikehendaki** oleh siswanya yaitu guru yang (1) sering terlambat, (2) masuk sekolah hanya waktu mengajar, (3) dekat dengan siswa tertentu saja, (4) sering menyindir siswa, (5) sering khawatir dan cemas, (6) mudah tersinggung, (7) memberi tes secara mendadak, (8) sering atau banyak duduk di kursi guru, (9) marah jika sering ditanya, (10) menjaga jarak dengan siswa, (11) tampilan menakutkan, dan (12) sering memberi hukuman kepada siswa.

Hasil analisis faktor diperoleh nilai KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) untuk 12 variabel ciri perilaku guru yang Tidak dikehendaki siswa sebesar 0,746 (di atas 0,500) dengan indeks komunalitas 1,000. Ke-12 ciri variabel perilaku guru yang Tidak dikehendaki siswa tersebut setelah dilakukan ekstraksi dengan metode Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis*) dilanjutkan dengan rotasi dengan metode Varimax dapat diklasterkan menjadi 4 (empat) faktor yang tidak saling tumpang tindih berikut.

Dari 12 variabel ciri perilaku guru yang Tidak dikehendaki oleh siswanya dapat dikelompokkan ke dalam 4 faktor yang saling tidak tumpang tindih. Faktor-1 memuat 4 variabel yakni (1) Ke sekolah hanya jika ada jadwal mengajar, (2) Dekat hanya dengan siswa tertentu, (3) Sering menyindir siswa, dan (4) Mudah tersinggung. Faktor-2 memuat 3 variabel yaitu (1) Marah jika ditanya siswa, (2) Menjaga jarak dengan siswa, dan (3) Penampilan menyeramkan. Faktor-3 memuat 3 variabel yaitu (1) Melaksanakan tes secara mendadak, (2) Sering duduk di kursi guru, dan (3) Sering menghukum. Faktor-4 memuat 2 variabel yaitu (1) Terlambat masuk ke dalam kelas, dan (2) Pesimistis. Secara kumulatif ke-4 faktor tersebut mampu menjelaskan 52,77% ciri perilaku guru yang Tidak dikehendaki siswa dengan rincian faktor-1 sebesar 16,99%, faktor-2 sebesar 14,76%, faktor-3 sebesar 11,10% dan faktor-4 sebesar 9,91%.

Hasil analisis faktor terhadap 304 responden siswa SMA yang tersebar di 15 kelas dalam penelitian ini menemukan ada 27 variabel ciri perilaku guru SMA yang dikehendaki oleh siswanya dan ada 12 ciri perilaku guru yang Tidak dikehendaki siswanya.

Selanjutnya dari 27 variabel ciri perilaku guru yang Dikehendaki siswa tersebut ternyata dapat dikelompokkan menjadi 8 faktor yang tidak saling tumpang tindih. Demikian pula dari 12 variabel ciri perilaku guru yang Tidak dikehendaki siswanya dapat diklasterkan ke dalam 4 faktor yang tidak saling tumpang tindih; sehingga langkah terakhir dari analisis faktor adalah proses memberikan nama terhadap 8 faktor perilaku guru yang dikehendaki oleh siswanya dan 4 faktor perilaku guru yang Tidak dikehendaki oleh siswanya.

Pengelompokan dan penamaan beberapa variabel ke dalam suatu faktor, bisa didekati dengan dua cara, yakni pengelompokan atas dasar angka koefisien korelasi yang terbesar, dan pengelompokan atas dasar angka koefisien korelasi yang signifikan. Setelah disimulasikan kedua cara tersebut dalam penelitian ini ternyata menghasilkan pengelompokan variabel ke dalam faktor yang sama.

Berdasarkan koefisien korelasi yang lebih terbesar, ternyata faktor-1 mencakup variabel-variabel: bekerja dengan teliti, bekerja dengan tekun, dan bekerja dengan hemat yang semuanya

menunjukkan koefisien korelasi positif dan signifikan pada $\alpha < 0,05$ (antara 0,341 sampai dengan 0,357). Dengan mencermati ciri pokok yang melekat pada variabel-variabel tersebut, maka faktor-1 diberi nama dengan **Teliti**.

Untuk faktor-2 mencakup empat variabel yaitu: rajin datang ke sekolah, mudah ditemui di sekolah, menegakkan disiplin, dan menegakkan ketertiban; yang kesemuanya berkorelasi positif dan signifikan pada $\alpha < 0,05$ (antara 0,292 sampai dengan 0,346). Keempat variabel yang terkelompok dalam faktor-2 diberi nama **Disiplin**.

Faktor-3, ternyata meliputi variabel-variabel: Tampil ceria, komunikatif, modern, dan sabar dengan koefisien korelasi positif dan signifikan pada $\alpha < 0,05$ (antara 0,244 sampai dengan 0,442) sehingga diberi nama **Komunikatif**.

Faktor-4 memuat variabel-variabel: sering menasihati siswa, teratur, dan memberikan perhatian kepada siswa. Ketiga variabel tersebut memiliki koefisien korelasi positif dan signifikan pada $\alpha < 0,05$ (antara 0,408 sampai 0,437) dan diberi nama **Perhatian**.

Faktor-5 mencakup variabel-variabel: membahas soal-soal yang sulit, memberi nilai secara objektif, menguasai materi pelajaran, dan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Keempat variabel ini berkorelasi positif dan signifikan pada $\alpha < 0,005$ (antara 0,171 sampai 0,523). Karena keempat variabel tersebut terkait dengan tugas pokok guru di kelas dalam proses pembelajaran, faktor-5 diberi nama **Profesional**.

Faktor-6 memuat variabel-variabel: humoris, menampung keluhan siswa, dan suaranya jelas. Ketiga variabel ini juga saling berkorelasi positif dan signifikan pada $\alpha < 0,05$ (antara 0,371 sampai 0,452), diberi nama **Humoris**.

Faktor-7 hanya terdiri dari dua variabel yakni: berperan aktif dalam kegiatan di sekolah dan optimis masing-masing memiliki koefisien korelasi 0,544 dan 0,307 (signifikan pada $\alpha < 0,05$) pantas jika diberi nama **Aktif**.

Faktor-8 memuat dua variabel ciri perilaku guru yang dikehendaki oleh siswanya yaitu: berterus terang dan tampil rapi. Kedua variabel ini memiliki koefisien korelasi positif dan signifikan

pada $\alpha < 0,05$ yaitu: 0,526 dan 0,484 yang diberi nama **Tampil Rapi**.

Berdasarkan hasil analisis data melalui SPSS, penelitian ini juga menemukan ada 12 (dua belas) variabel ciri perilaku guru yang Tidak dikehendaki oleh siswanya yang dapat diklasterkan ke dalam 4 (empat) faktor.

Faktor-1 memuat variabel-variabel: datang ke sekolah hanya jika punya jadwal mengajar, dekat hanya dengan siswa tertentu, sering menyindir siswa, dan mudah tersinggung. Keempat variabel tersebut memiliki koefisien korelasi positif dan signifikan pada $\alpha < 0,05$ (antara 0,128 sampai dengan 0,390) diberi nama **Pemalas**.

Faktor-2 terdiri dari tiga variabel yakni: marah jika ditanya, menjaga jarak dengan siswa, dan berpenampilan menyeramkan dengan koefisien korelasi positif dan signifikan pada $\alpha < 0,05$ (antara 0,400 sampai dengan 0,434) diberi nama **Pemarah**.

Faktor-3 memuat tiga variabel yaitu: melakukan tes secara mendadak, banyak duduk di kursi guru, dan sering memberi hukuman kepada siswa. Ketiga variabel ini berkorelasi positif dan

signifikan pada $\alpha < 0,05$ (antara 0,372 sampai 0,569) diberi nama **Sering Menghukum**.

Faktor-4 ciri perilaku yang Tidak dikehendaki oleh siswanya mencakup

Diskusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Orlando (2013) yang menemukan 9 ciri perilaku guru yang mempengaruhi prestasi belajar siswa; maupun penelitian Rashid (2018) yang menyimpulkan ada 6 perilaku guru yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Murray *et al* (1990) menemukan 29 ciri perilaku guru yang diklasterkan menjadi 5 faktor yaitu: berprestasi, liberalism, jujur dan tulus, baik hati, rapi

variabel-variabel: sering terlambat masuk ke kelas, dan pesimistik. Kedua variabel ini juga memiliki koefisien korelasi positif dan signifikan pada $\alpha < 0,05$ (antara 0,225 sampai 0,438) diberi nama **Sering Terlambat**.

dan berbicara nyaring. Sedangkan dalam UU Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen hanya mempersyaratkan 4 kompetensi bagi guru profesional.

Hasil studi lainnya (Nash, 2014) mengidentifikasi harapan siswa terhadap ciri perilaku guru mencakup 5 yakni terkait dengan: kualifikasi pribadi, pengelolaan kelas, hubungan guru-siswa, teknik mengajar, dan sikap profesional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat dikemukakan simpulan pokok dan penting dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Terdapat dua puluh tujuh variabel ciri perilaku guru yang dikehendaki oleh siswanya yaitu guru yang guru yang (1) rajin hadir di sekolah, (2) mudah ditemui di sekolah, (3) menegakkan disiplin, (4) menjaga ketertiban sekolah, (5) suka

- menasihati, (6) wajah ceria, (7) supel atau komunikatif, (8) berterus terang, (9) berpenampilan rapi, (10) menyukai keteraturan, (11) aktif dalam kegiatan sekolah, (12) optimistik, (13) menyukai perubahan, (14) sabar, (15) humoris, (16) membahas soal-soal yang sulit, (17) menguasai materi pelajaran, (18) menerapkan berbagai metode, (19) mengaktifkan siswa, (20) terampil dalam mengajar, (21) perhatian, (22) bekerja dengan teliti, (23) hati-hati, (24) suka hemat, (25) menampung keluhan siswa, (26) jarang memberi tugas, dan (27) suaranya jelas.
2. Ke-27 variabel ciri perilaku guru yang dikehendaki oleh siswanya sebagaimana disebutkan pada butir pertama dapat dikelompokkan menjadi 8 (delapan) faktor, yakni: (1) teliti, (2) disiplin, (3) komunikatif, (4) perhatian, (5) profesional, (6) humoris, (7) aktif, dan (8) tampil rapi.
3. Terdapat dua belas variabel ciri perilaku guru yang tidak dikehendaki oleh siswanya yaitu guru yang (1) sering terlambat, (2) masuk sekolah hanya waktu mengajar, (3) dekat dengan siswa tertentu saja, (4) sering menyindir siswa, (5) sering khawatir dan cemas, (6) mudah tersinggung, (7) memberi tes secara mendadak, (8) sering atau banyak duduk di kursi guru, (9) marah jika sering ditanya, (10) menjaga jarak dengan siswa, (11) tampilan menakutkan, dan (12) sering memberi hukuman kepada siswa.
4. Ke-12 variabel ciri perilaku guru yang Tidak dikehendaki oleh siswanya sebagaimana disebut pada butir ketiga dapat dikelompokkan ke dalam empat faktor yakni: (1) pemalas, (2) pemaarah, (3) sering menghukum, dan (4) sering terlambat.

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain.

Pertama, pembinaan dan peningkatan terhadap kedisiplinan, dan kemampuan akademik guru perlu lebih ditingkatkan baik frekuensi maupun kualitasnya.

Kedua, untuk pengangkatan atau pengadaan guru, hendaknya diidentifikasi statusnya berdasarkan kriteria ke-dua belas faktor yang terungkap melalui penelitian ini, yakni faktor: ketekunan, kedisiplinan, modernitas, perhatian, keprofesionalan, humoris, aktivitas, dan penampilan (aspek positif) serta kemalasan, sifat mudah marah, keseringan memberi hukuman, dan keterlambata (aspek negatif).

Ketiga, kebijakan pembinaan dan pengembangan kompetensi guru melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) hendaknya mempertimbangkan proporsi peranan ke-12 faktor yang ditemukan melalui penelitian ini yang menggambarkan ciri perilaku guru yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki oleh para siswannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, Samina, et al. (2013). "Students' Preferences for the Teachers' Characteristics and Traits in Cahacter Building of Students with Special Needs." *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol. 4, No. 4, March 2013. pp 423-430
- Brophy, Jere. E. (2010). "Advances in Teacher Effectiveness Research" in *The Journal of Classroom Interaction*. Vol 45. No. 1. pp. 17 - 24
- Comrey, Andrew, L. and Lee, Howard, B. (2016). *First Course in Factor Analysis (2nd edition)*. Routledge: Routledge Library Edition Education Series.
- Handayani, Trisna, et. al. (2018). "Student Character Buliding Reconstruction Junior High School in District Galesong Takalar Based Values National Culture" in **Journal of Educational Social Studies**. Vol. 7 No. 2. 2018. pp. 116 – 122
- Kelly, Melissa. (2018). "Six Daily All Teachers Should Do" in *Best Colleges U.S. News*. Thoughtco.com/top-teachers-task-8422.
- Murray, Harry.G., Rushton, J.Philippe., and Paunonen, Sampo.V. (1990). "Teacher Personality Traits and Student Instrutional Rantings in Six Tipes Of University Courses", in *Journal of Educational Psychology*. Vol.82, No.2, pp. 250 - 261.
- Nash, Roy. (2014). *Pupil's Expectations for Their Teacher*. Routledge:

- Routledge Library Edition
Education Series.
- Teacher” in *Psychology of Teaching*. January. 2013
- Santoso, Singgih. (2017). *Statistik Multivariate dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rashid, Muhammad Abo ul Hassan. (2018). “3rd International Conference on Research and Practice in Education at Islamabad” Pakistan, Pebruary 2018.
- Yamin, Sofyan dan Heri Kurniawan. (2014). *SPSS Complete: Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Supriano. (2018). “Di Era Revolusi Industri 4.0, Peran Guru Tak Tergantikan” dalam *Peringatan Hari Guru Nasional 2018*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Yin, Yiqiao. (2018). *Multivariate Statistical Inference*. Columbia: Columbia University Press.
- Orlando, Maria. (2013). “Nine Characteristic of a Great





**BENTUK TUTURAN PERSUASIF DAN PRINSIP KESANTUNAN PADA
IKLAN LAYANAN MASYARAKAT “PEMILU 2019” DI MNCTV DAN
MANFAATNYA DALAM MENULIS PERSUASIF**

¹Winda Amalia, ²Meilan Arsanti, ³Evi Chamalah

windaamalia15@std.unissula.ac.id, meilanarsanti@unissula.ac.id,

evichamalah@unissula.ac.id

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Bentuk Tuturan Persuasif dan Prinsip Kesantunan pada Iklan Layanan Masyarakat “Pemilu 2019” di MNCTV membahas tentang bentuk tuturan persuasif dan fungsinya serta prinsip yang digunakan berdasarkan enam maksim Leech. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan persuasif serta prinsip kesantunan. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, maupun tuturan. Sumber data yang digunakan peneliti berupa iklan layanan masyarakat Pemilu di MNCTV. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan persuasif bersifat ajakan sekaligus meyakinkan satu, tuturan persuasif bersifat ajakan dua, tuturan persuasif bersifat saran satu, dan tuturan persuasif bersifat menegaskan satu. Sedangkan prinsip kesantunan keseluruhan menggunakan maksim kemurahan hati atau ada tiga maksim kemurahan hati. Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai referensi untuk menulis persuasif sesuai dengan bentuk tuturan persuasif dan prinsip kesantunan.

Kata Kunci: tuturan persuasif, prinsip kesantunan, dan iklan layanan masyarakat.

PENDAHULUAN

Iklan layanan masyarakat merupakan proses penyampaian informasi secara persuasif atau mendidik khalayak melalui media periklanan agar menambah pengetahuan, iklan yang menyampaikan pesan sosial yang menggugah kesadaran sikap dan perubahan perilaku masyarakat terhadap

informasi yang disampaikan serta mengajak masyarakat untuk ikut andil dalam menyelesaikan isu tersebut (Pujiyanto 2013:1). Iklan layanan masyarakat secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat atas pesan yang telah disampaikan. Berbagai media menayangkan iklan,

tetapi berbeda dengan iklan layanan masyarakat yang hanya bisa dijumpai di media televisi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Morissan 2010:240) bahwa media televisi memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan media lainnya yang mencakup daya jangkauan luas, selektivitas, fleksibilitas, fokus perhatian, kreativitas, dan sarana berkumpulnya keluarga dalam satu acara televisi. Iklan layanan masyarakat yang ditayangkan di televisi juga dibuat menarik, agar masyarakat yang melihat tayangan tersebut memiliki niat atau ingin seperti yang telah disampaikan. Berkaitan dengan hal tersebut (Lestari 2017) menyatakan pendapatnya bahwa ketepatan pemilihan media televisi sebagai media penyampai iklan layanan masyarakat ini dipengaruhi oleh faktor bahwa televisi selalu mengikuti perkembangan teknologi dan sebagai ajang untuk menuangkan ide-ide publik dengan kreativitas. Jadi, iklan tersebut bukan hanya memberikan informasi, tetapi ikut berpartisipasi menayangkan media hiburan yang bersifat mendidik.

Tuturan persuasif menjadi ciri khas dari iklan layanan masyarakat. Rani (2006:42) mengemukakan bahwa tuturan persuasif merupakan tuturan

yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi lawan tutur agar melakukan tindakan sesuai yang disampaikan oleh penutur. Tuturan persuasif juga merupakan informasi yang mengajak atau memberi ajakan berupa nasihat untuk mengubah pola hidup yang dikemas secara menarik agar memiliki pengaruh kuat dan dapat mempengaruhi sasaran dari tuturan terpengaruh untuk melakukan ajakan yang disampaikan (Sumarlam, 2010:19-20). Contoh dari tuturan persuasif seperti kata “Ayo!” sebagai bentuk ajakan yang bersifat mengajak.

Tuturan persuasif memiliki konsep dalam tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi terdiri atas lima bagian, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Masing-masing bagian tindak tutur ilokusi ini terdiri dari bermacam tuturan seperti berjanji, mengkritik, ajakan, perintah, dan lain sebagainya. Bentuk tuturan persuasif dalam penelitian ini ada tujuh, yaitu tuturan persuasif bersifat ajakan, anjuran, perintah, bujukan, saran, meyakinkan, dan menegaskan.

Penggunaan tuturan persuasif dalam kajian ilokusi pada iklan layanan masyarakat harus memiliki prinsip

kesantunan dalam berbahasa agar isi dari iklan layanan masyarakat tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, karena sasaran dari iklan layanan masyarakat ini ialah khalayak/masyarakat. Prinsip kesantunan atau sopan santun dalam berbahasa merupakan prinsip yang muncul atas kesepakatan antara anggota masyarakat untuk menciptakan hubungan saling menghargai dalam pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi (Baryadi 2005:71). Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi memiliki hubungan dengan pikiran penutur, masyarakat, dan kebudayaan, bahkan dengan lingkungan yang mengatur antara anggota masyarakat, hal ini yang menjadi penyebab timbulnya hubungan antara bahasa, pikiran manusia, masyarakat, dan kebudayaan (Duranti dalam Sailan 2014:5). Penggunaan kesantunan berbahasa ditentukan oleh aspek-aspek yang mempengaruhi pemakaian bahasa tersebut, seperti jarak sosial antara penutur dengan lawan tutur, usia, waktu, situasi, tempat, maksud, dan tujuan tuturan, maka penggunaan kesantunan berbahasa dalam iklan layanan

masyarakat di televisi menjadi penting untuk diperhatikan (Nurjamily 2015). Prinsip kesantunan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan maksim Geofery Leech terdapat enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Iklan layanan masyarakat di televisi yang bertema “Pemilu” ini menarik untuk diangkat dalam sebuah penelitian karena terdapat kata persuasif dan prinsip kesantunan yang digunakan. Masalah yang dibahas juga menyinggung tentang pemakaian tuturan persuasif dan penyampaiannya menggunakan prinsip kesantunan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Bentuk Tuturan Persuasif dan Prinsip Kesantunan pada Iklan Layanan Masyarakat “Pemilu” di Televisi dan Manfaatnya dalam Menulis Persuasif”. Berkaitan dengan ruang lingkup pendidikan, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi menulis persuasif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ialah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara menemukan kata maupun kalimat bersifat persuasif dan memiliki prinsip kesantunan. Data dalam penelitian ini berbentuk kata, kalimat, atau wacana yang memiliki bentuk tuturan persuasif dan prinsip kesantunan berbentuk ajakan, perintah, saran, dan bujukan. Sumber data dalam penelitian ini berupa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua hasil dalam penelitian ini, yaitu 1) bentuk tuturan persuasif pada iklan layanan masyarakat “Pemilu 2019” di MNCTV. 2) prinsip kesantunan pada iklan layanan masyarakat “Pemilu 2019” di MNCTV.

Data (1) Iklan Layanan Masyarakat Pemilu 1

N: Rabu 17 April 2019 rakyat Indonesia memilih. Presiden dan wakil presiden serta anggota Pemilu satu DPR, DPD, dan DPRD. Undang-undang No. 7 Tahun 2017 adalah dasar penyelenggaraan pemilu serentak 2019. Indonesia mencatat sejarah baru menggabungkan dua jenis pemilu dalam

iklan layanan masyarakat “pemilu” pada MNCTV. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. teknik yang dipakai dalam penyediaan data ialah teknik penomoran data menggunakan kartu data, berupa nomor data, kata atau kalimat teridentifikasi persuasif, jenis tuturan persuasif, jenis prinsip kesantunan, dan fungsi.

satu waktu secara bersamaan. Ayo ke TPS! Rabu, 17 April 2019. Pilih berdaulat, negara kuat.

(N: narator)

Bentuk tuturan persuasif bersifat memberitahu sekaligus menegaskan terletak pada tuturan “Rabu 17 April 2019 rakyat Indonesia memilih. Presiden dan wakil presiden serta anggota DPR, DPD, dan DPRD. Undang-undang No. 7 Tahun 2017 adalah dasar penyelenggaraan pemilu serentak 2019. Indonesia mencatat sejarah baru menggabungkan dua jenis pemilu dalam satu waktu secara bersamaan.” Tuturan tersebut berfungsi

memberitahu sekaligus menegaskan bahwa pada hari Rabu 17 April 2019 Indonesia akan melaksanakan pemilu. Pemilu tersebut dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia dengan memilih presiden, wakil presiden, anggota DPR, DPD, dan DPRD. Dasar penyelenggaraan pemilu pada Undang-undang No. 7 Tahun 2017.

Bentuk tuturan persuasif bersifat ajakan sekaligus meyakinkan terletak pada tuturan “Ayo ke TPS! Rabu, 17 April 2019. Pemilih berdaulat, negara kuat.” Tuturan tersebut memiliki fungsi sebagai ajakan ditandai dengan kata ayo yang mengajak masyarakat atau khalayak untuk ke TPS menggunakan hak pilihnya. Memiliki fungsi meyakinkan bahwa ajakan untuk ke TPS berlaku pada Rabu, 17 April 2019 karena pemilih yang menggunakan hak pilihnya berarti ikut berpartisipasi untuk negara.

Prinsip kesantunan yang digunakan ialah maksim kemurahan hati. Maksim kemurahan hati merupakan maksim yang mementingkan lawan tuturnya. Dalam iklan layanan masyarakat tersebut jelas, bahwa ajakan untuk mengikuti pemilu merupakan ajakan yang mementingkan lawan tuturnya. Sama seperti prinsip

demokrasi, yaitu dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Data (2) Iklan Layanan Masyarakat Pemilu 2

N: Ayo! Ayo! Ayo! Ayo!

Huuuuuuuuuu

Ayo! Ayo! Ayo! Ayo!

Yeeeeee!

Gunakan suaramu, karena golput gak keren!

Bentuk tuturan persuasif bersifat ajakan terdapat pada kata Ayo! Ayo! Ayo!. Tuturan persuasif tersebut mengajak untuk mengikuti pemilu. Menyalakan api semangat untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu.

Bentuk tuturan persuasif bersifat saran terdapat pada tuturan “Gunakan suaramu, karena golput gak keren!”. Bersifat saran karena memiliki fungsi menyarankan untuk menggunakan hak pilihnya, karena golput perbuatan yang tidak patut dilakukan.

Prinsip kesantunan yang digunakan merupakan maksim kemurahan hati. Maksim yang mementingkan lawan tuturnya. Iklan layanan tersebut mementingkan kepada

lawan tuturnya, yaitu masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan tidak golput dalam pemilu.

Data (3) Iklan Layanan Masyarakat Pemilu 3

N: Negara memanggil Anda. Mari kita bersama-sama. Memilih wakil kita di Pemerintahan. Kenali visi, misi, dan rekam jejak Capres atau Cawapres yang ada ya. Surat suara yang berwarna abu-abu untuk Capres dan Cawapres. Surat suara berwarna kuning untuk DPR RI. Surat suara berwarna merah untuk DPD RI. Surat suara berwarna biru untuk DPRD Provinsi. Dan surat suara berwarna hijau untuk DPRD kabupaten kota. Ingat ada lima surat suara lho!

(N: narator)

Bentuk tuturan persuasif bersifat ajakan terdapat pada tuturan “Mari kita bersama-sama.” Bersifat ajakan karena memiliki fungsi mengajak seluruh masyarakat Indonesia bersama-sama

untuk memilih wakil di pemerintahan dengan mengenali visi maupun misi, serta rekam jejak.

Bentuk tuturan persuasif bersifat menegaskan terdapat pada tuturan “Ingat ada lima surat suara lho!”. Bersifat menegaskan karena memiliki fungsi menegaskan kembali setelah uraian yang sudah dijelaskan ada lima surat suara yang berbeda, lima warna yang berbeda, dan lima jenis kedudukan yang akan dipilih.

Prinsip kesantunan yang digunakan ialah prinsip kemurahan hati yang mementingkan lawan tuturnya. Bersifat mementingkan lawan tuturnya karena iklan layanan masyarakat ini memberitahukan bahwa pemilu yang dilaksanakan ada lima jenis pemilihan yaitu pemilihan presiden dan wakil presiden, pemilihan DPR RI, pemilihan DPD RI, pemilihan DPRD provinsi, dan pemilihan DPRD kabupaten.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam subbab Hasil dan Pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk tuturan persuasif bersifat ajakan sekaligus meyakinkan satu, tuturan persuasif bersifat ajakan dua, tuturan persuasif bersifat saran satu, dan

tuturan persuasif bersifat menegaskan satu. Sedangkan prinsip kesantunan keseluruhan menggunakan maksimum kemurahan hati atau ada tiga maksimum kemurahan hati. Pemanfaatan hasil analisis dapat digunakan sebagai materi ajar menulis persuasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, Praptomo. 2005. *Teori Sopan Santun Berbahasa*. Yogyakarta: Kansius.
- Lestari, Desi Indah. 2017. *Pemakaian bahasa pada iklan produk minuman di televisi dan implikasinya dalam pembelajaran menulis slogan dan poster di sekolah menengah pertama (Tesis)*. Lampung: Pascasarjana Universitas Lampung.
- Morissan. 2010. *Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Nurjamily, W. O. 2015. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika No. 15 Vol. 3, Desember 2015/ ISSN 1979-8296*. Diakses 8 Maret 2019.
- Pujiyanto. 2013. *Iklan Layanan Masyarakat*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Sailan, Zaili. 2014. *Pidato Ilmiah: Solidaritas dan Kesantunan Berbahasa (Telaah Pragmatik)*. Kendari.
- Sumarlam dkk. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Kata Surakarta.



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TERPADU TIPE NESTED
MELALUI GAYA BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KREATIF SISWA**

¹YeyenSuryani, ²Ayu Sri Wahyuni

¹yeyensuryani2707@gmail.com

^{1,2}Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pengaruh pembelajaran terpadu tipe *nested* melalui gaya belajar siswa terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dengan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif awal siswa setelah diterapkan pembelajaran berlangsung antara kelas yang menggunakan model terpadu tipe *nested* dengan kelas yang menggunakan metode ceramah. Serta menjelaskan perbedaan gaya belajar masing-masing siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Interaksi antara model pembelajaran terpadu tipe *nested* dengan gaya belajar siswa dalam mempengaruhi berpikir kreatif siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, uji hipotesis menunjukkan adanya kedua variabel independen dan interaksinya mampu menjelaskan variabel dependen, atau dengan kata lain terjadi adanya interaksi menggunakan model pembelajaran terpadu tipe *nested* melalui gaya belajar dapat mempengaruhi (meningkatkan) kemampuan berpikir kreatif siswa. *Kedua*, uji post hoc mengenai adanya pengaruh dari beberapa variabel (model *nested*, gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model terpadu tipe *nested* dan ceramah dengan gaya belajar visual, auditorial, maupun kinestetik. Diantara ketiga gaya belajar memiliki perbedaan tingkat berpikir kreatif ketika diterapkan penggunaan model terpadu tipe *nested*.

Kata kunci: Model Pembelajaran Terpadu Tipe Nested, Gaya Belajar, Kemampuan Berpikir Kreatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi bagi kehidupan setiap manusia. Karena melalui pendidikan, individu diasah, diberi pengalaman, diberi pembekalan tiga aspek, yaitu kognitif, afektif serta

psikomotor untuk mengembangkan potensi peserta didik. Karakter yang ditekankan pada pendidikan abad-21 sekarang ialah menekankan pada 5 point utama, diantaranya: 1) Berpikir kritis, 2) berpikir kreatif, 3) komunikatif, 4) Inovatif, 5) Pemecahan masalah.

Kemampuan berpikir kreatif siswa menjadi sorotan dalam penelitian ini.

Menurut Silver, dalam Agustina dan Noor (2016:194) mengkategorikan 3 indikator kemampuan berpikir kreatif, diantaranya : kefasihan (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*). Melihat betapa pentingnya kemampuan berpikir kreatif, sudah seharusnya kemampuan tersebut dikembangkan serta mendapatkan perhatian lebih dari tenaga pengajar. Akan tetapi, kenyataannya kemampuan tersebut malah kurang mendapat perhatian. Selama ini guru hanya mengutamakan kemampuan logika, afektif dan psikomotorik siswa, sehingga kemampuan berpikir kreatif bukanlah suatu hal yang dianggap penting. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan guru baik di pendidikan dasar maupun menengah masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir kreatif siswa-siswanya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa, diantaranya adalah

dikarenakan gaya belajar siswa yang berbeda dan kemampuan menyerap informasi yang berbeda. Gaya belajar siswa menurut DePorter dan Hernacki (2008: 110) didefinisikan sebagai “kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”. Ketika gaya belajar siswa berbeda, maka penyerapan informasi pun berbeda, tergantung bagaimana guru menerapkan model pembelajaran dan media yang dibawakan.

Gaya belajar merupakan variabel penting dalam menyangkut cara siswa memahami, menyerap informasi pelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran IPS. DePorter dan Hernacki (2008:112), membagi tipe gaya belajar menjadi 3 jenis, yaitu: 1) Visual, 2) Auditori, dan 3) Kinestetik. Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, dengan mengambil sampel di kelas IX A sebanyak 35 siswa, menunjukkan bahwa tingkat berpikir kreatif siswa masih banyak yang rendah. Berikut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1. Presentase Berpikir Kreatif

No	Presentase		Banyak Siswa	
	<75	>75	<75	>75
1.	68,57	31,43	24	11
Jml	100%		35	

(sumber: SMPN 1 Kuningan. 2017)

Untuk mendukung dapat terlaksananya pengembangan potensi siswa dalam berpikir kreatif sesuai dengan gaya belajarnya maka, dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus memilih dengan tepat model pembelajaran yang dapat membuka wawasan berpikir yang beragam, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, merangsang kreativitas siswa untuk menyusun rencana penyelesaian dan melibatkan secara aktif dalam menemukan sendiri penyelesaian masalah serta mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Model pembelajaran terpadu tipe *nested* memadukan berbagai keterampilan (*organizing skills*), diantaranya ialah memadukan keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisasi. Maka dari itu, model terpadu tipe *nested* dapat mengasah

kemampuan siswa melalui pengalaman yang mereka peroleh saat belajar. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti akan melakukan analisis terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajarnya dalam mata pelajaran IPS dengan menggunakan Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Nested*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperimen*, menurut Sugiyono (2012:72) memaparkan bahwa “eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Penelitian ini menggunakan satu kelas kelompok sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran

terpadu tipe *nested* dan satu kelompok sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional/ceramah. Desain penelitian yang

digunakan adalah desain faktorial dengan dua variabel independen “*two-factor between-subject*”.

Tabel 2. Desain Penelitian

Metode Pembelajaran (A)	Gaya Belajar (B)		
	Visual (1)	Auditorial (2)	Kinestetik (3)
Ceramah (1)	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂	A ₁ B ₃
<i>Nested</i> (2)	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂	A ₂ B ₃

Sumber: Ghozali (2008: 116)

Keterangan:

A₁B₁ : Metode ceramah dan gaya belajar visual

A₂B₁ : Metode *nested* dan gaya belajar visual

A₁B₂ : Metode ceramah dan gaya belajar auditorial

A₂B₂ : Metode *nested* dan gaya belajar auditorial

A₁B₃ : Metode ceramah dan gaya belajar kinestetik

A₂B₃ : Metode *nested* dan gaya belajar kinestetik

Teknik sampel yang digunakan adalah *sampling purposive* untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Adapun instrumen yang digunakan adalah soal untuk melihat hasil kemampuan berpikir kreatif dan angket untuk mengetahui gaya belajar siswa. Seluruh instrumen yang

digunakan telah diujikan dan dinyatakan valid. Tes untuk kemampuan berpikir kreatif menggunakan 30 soal pilihan ganda dengan komposisi 15 soal pretest dan 15 soal posttest. Serta pembagian angket gaya belajar sebanyak 30 butir angket.

Pengujian hubungan antara penerapan model pembelajaran terpadu tipe *nested* melalui gaya belajar terhadap berpikir kreatif siswa dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan pendekatan Pembelajaran Terpadu tipe *Nested*. Untuk melihat hubungan antara gaya belajar dan tingkat

berpikir kreatif siswa, pembelajaran dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Tahap pertama yang dilakukan peneliti ialah menyebarkan angket gaya belajar, dimana dalam 30 butir angket terdapat masing-masing 10 butir pertanyaan yang mewakili tipe gaya belajar Visual, Auditorial ataupun Kinestetik. Berikut data hasil pengisian angket siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 3. Data Gaya Belajar Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas Kontrol (Ceramah)		Kelas Eksperimen (<i>Nested</i>)	
Visual	15 siswa	Visual	13 siswa
Auditorial	11 siswa	Auditorial	7 siswa
Kinestetik	10 siswa	Kinestetik	16 siswa

Kemudian lanjut pada tahap tes kemampuan berpikir kreatif awal siswa (*pretest*), pelaksanaan treatment penggunaan model pembelajaran terpadu tipe *nested* maupun metode ceramah, hingga tahap pengujian akhir

(*posttest*) untuk melihat keefektifan penggunaan model *nested* dibanding metode ceramah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di SMP Negeri 1 Kuningan.

Tabel 4: Hasil uji deskriptif pretest dan posttest kelas kontrol dan eksperimen

Descriptive Statistics				
Dependent Variable: tingkat berpikir kreatif				
jenis model	jenis gaya belajar	Mean	Std. Deviation	N
Nested	Visual	8,35	,851	13

	Auditorial	7,80	,918	7
	Kinestetik	8,61	,820	16
	Total	8,36	,879	36
Ceramah	Visual	7,47	1,147	15
	Auditorial	6,72	,868	11
	Kinestetik	8,02	,838	10
	Total	7,39	1,087	36
Total	Visual	7,88	1,097	28
	Auditorial	7,14	1,018	18
	Kinestetik	8,38	,862	26
	Total	7,88	1,095	72

Dari data nilai test kemampuan berpikir kreatif diatas jelas terlihat bahwa dengan penggunaan model terpadu tipe *nested* pada kelas eksperimen lebih meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Karena dengan penggunaan model *nested*, proses pembelajaran mencakup tiga keterampilan, yaitu keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan mengorganisir. Sehingga model pembelajaran terpadu tipe *nested* ini cocok diaplikasikan dalam proses pembelajaran IPS yang mencakup dunia sosial serta dituntut untuk mampu berpikir, memiliki wawasan luas dalam mengorganisasikan setiap keterkaitan antar fenomena. Serta mampu menampung setiap karakteristik gaya

belajar siswa yang berbeda-beda, baik visual, auditorial maupun kinestetik untuk menyerap informasi pembelajaran dengan model *nested*. Karena dalam *nested*, tidak hanya melihat dan mendengarkan penjelasan guru tapi dituntut memecahkan masalah (*inquiry*) saling berkelompok. Sehingga untuk gaya belajar terutama kinestetik yang tidak bisa duduk diam lama, lebih suka belajar dengan praktek langsung, mampu terlibat aktif.

Kemudian dengan uji *two way anova*, menunjukkan adanya keterkaitan antara model pembelajaran terpadu tipe *nested*, gaya belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Terbukti dari uji *two way annova* SPSS 21.0:

Tabel 5. Hasil uji *two way anova*

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: tingkat berpikir kreatif

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	29,073 ^a	5	5,815	6,837	,000
Intercept	4087,978	1	4087,978	4806,687	,000
Model	12,091	1	12,091	14,216	,000
Gayabelajar	11,297	2	5,649	6,642	,002
model * gayabelajar	6,124	2	3,062	3,377	,040
Error	56,132	66	,850		
Total	4553,480	72			
Corrected Total	85,204	71			

a. R Squared = ,341 (Adjusted R Squared = ,291)

Berdasarkan tabel hasil diatas maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran ternyata berpengaruh terhadap berpikir kreatif siswa, terlihat dari nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil daripada 0.05. Hal ini berarti tingkat berpikir kreatif antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Nested* dengan yang dibelajarkan ceramah memiliki perbedaan secara statistik.
- 2) Kemampuan berpikir kreatif siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik memiliki

perbedaan secara statistik. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu 0.002 yang < 0.05 .

- 3) Terdapat interaksi antara model dengan gaya belajar siswa dalam mempengaruhi berpikir kreatif siswa. Terlihat dari nilai signifikansi adalah $0.040 < 0.05$

Dari data diatas, ketika semua hipotesis diterima ialah melakukan uji *post hoc* untuk melihat apakah adanya perbedaan tingkat berpikir kreatif siswa dari ketiga gaya belajar siswa tersebut, penulis sajikan dengan melihat tabel anova.

Tabel 6. Hasil Uji Anova

ANOVA

Tingkat Berpikir Kreatif

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	29,073	5	5,815	6,837	,000
Within Groups	56,132	66	,850		
Total	85,204	71			

Dari tabel ANOVA diatas, pada kolom sig. diperoleh nilai sig. 0.000 yang berarti nilai sig. tersebut <0.005 ($0.000 < 0.05$). Kesimpulan yang didapatkan adalah terdapat perbedaan bermakna (interaksi) antara tingkat berpikir kreatif berdasarkan ketiga gaya belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran terpadu tipe *nested*.

Selanjutnya ketika hasil uji ANOVA menunjukkan terdapat perbedaan bermakna, maka uji selanjutnya adalah melihat kelompok mana saja yang berbeda dengan melakukan uji *post hoc scheffe*. Berikut

data tabel uji *post hoc* yang telah dilakukan peneliti:

- 1) Terdapat perbedaan tingkat berpikir kreatif siswa dengan model pembelajaran terpadu tipe *nested* dan gaya belajar auditorial dengan tingkat signifikansi 0.005
- 2) Terdapat perbedaan tingkat berpikir kreatif siswa dengan model pembelajaran terpadu tipe *nested* dan gaya belajar visual dengan tingkat signifikansi 0.049
- 3) Terdapat perbedaan tingkat berpikir kreatif siswa dengan metode ceramah dan gaya belajar kinestetik dengan tingkat signifikansi 0.000.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan tentang penggunaan

model Pembelajaran Terpadu tipe *Nested* pengaruhnya terhadap

kemampuan berpikir kreatif siswa, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *nested* dibanding dengan siswa yang dibelajarkan dengan ceramah. Artinya, siswa yang dibelajarkan menggunakan model *nested* menunjukkan tingkat berpikir kreatifnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan metode ceramah.
2. Terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kreatif antara

siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Tingkat berpikir kreatif bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi, kemudian gaya belajar visual, dan terakhir paling rendah dimiliki dengan gaya belajar auditorial.

3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran yang diterapkan guru dengan gaya belajar siswa dalam mempengaruhi tingkat berpikir kreatif siswa. Artinya, kedua variabel independen sama-sama mempengaruhi tingkat berpikir kreatif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike. (2008). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa
- Ghozali, Imam. (2008). *Desain Penelitian Eksperimental*. Semarang : badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Winda Agustina & Fariza Noor. (2016). Hubungan Hasil Belajar dan Tingkat Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Vol.2 Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin*



PERMASALAHAN DALAM PENYUSUNAN RAPOR PESERTA DIDIK PADA KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

¹Yuni Purnamasari, ¹Sony Irianto, ³Dhi Bramasta

¹yunipurnamasari204@gmail.com, ²sony_irianto@yahoo.com, ³dhibramasta@ump.ac.id

^{1,2,3}FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh guru kelas dalam menyusun rapor peserta didik pada kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber meliputi kepala sekolah, guru kelas I sampai dengan VI, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas mengalami permasalahan dalam menyusun rapor pada kurikulum 2013 yaitu: 1) penilaian yang digunakan pada kurikulum 2013 yang nantinya akan digunakan untuk menyusun rapor peserta didik rumit, karena harus melaksanakan seluruh penilaian; 2) perekapan nilai sikap dari berbagai penilaian yang digunakan; 3) membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus memasukkan seluruh nilai setiap kompetensi dasar (KD) yang ada.

Kata kunci: *Permasalahan Guru, Penyusunan Rapor, Kurikulum 2013*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dialami oleh manusia sampai akhir hayat untuk memiliki kehidupan yang berkualitas. Zusnani (2012: 5) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan jembatan menuju kemajuan, mengangkat derajat, dan menempatkan diri sejajar dengan bangsa lain. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa suatu bangsa dapat berhasil dan dapat

bersaing dengan bangsa lain apabila bangsa tersebut memperhatikan sistem pendidikannya. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan melakukan perbaikan dan inovasi kurikulum.

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan perbaikan kurikulum sebelumnya, yaitu

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perbaikan atau pengembangan kurikulum 2013 dilakukan agar dapat mengikuti perkembangan jaman. Adanya pengembangan kurikulum 2013 berdampak pada sistem penilaian yang digunakan. Sistem penilaian yang digunakan pada kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian autentik yang diterapkan pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap secara holistik (menyeluruh).

Penilaian autentik yang diterapkan pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap secara holistik (menyeluruh). Hal ini sesuai dengan Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 pasal 1 yang menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil

belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Jadi, kurikulum 2013 merupakan suatu kurikulum yang bukan hanya menekankan hasilnya saja, namun juga menekankan prosesnya yang semuanya dilihat dari tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan selanjutnya diringkaskan dan disusun dalam buku laporan hasil belajar peserta didik (Rapor). Menurut Amirono & Daryanto (2016: 293) rapor merupakan laporan hasil penilaian yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sebagai bentuk laporan hasil pendidikan selama satu periode setengah tahunan dalam bentuk nilai dan/ atau deskripsi pencapaian kompetensi untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan serta keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik terpadu. Deskripsi sikap diberikan untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

Buku rapor peserta didik ini selanjutnya dijadikan acuan sebagai penentu kenaikan dan kelulusan peserta didik, serta sebagai bentuk pelaporan kepada orang tua sehingga guru wajib mengimplementasikan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan

dalam pembelajaran dan penilaian. Penilaian sikap terdiri dari penilaian observasi, penilaian jurnal, penilaian diri sendiri, dan penilaian antar teman. Penilaian pengetahuan meliputi penilaian harian yang terdiri dari tes tertulis dan tes lisan. Selanjutnya, penilaian keterampilan meliputi penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang disebutkan oleh Amirono dan Daryanto (2016: 296) yang menjelaskan bahwa penilaian yang dilakukan untuk mengisi rapor ada 3 (tiga) macam, yaitu penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan penilaian sikap.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru juga tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan. Salah satu permasalahan yang muncul yaitu metode penilaian yang sangat kompleks dan menyita waktu sehingga membingungkan guru dan mengalihkan fokus dari memberi perhatian sepenuhnya pada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnawati, H., Samsul, H., dan Arieadie, C.N pada tahun 2016 yang berjudul “*Vocational High School Teachers’ Difficulties in Implementaing*

the Assesment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia” yang menjelaskan bahwa para guru belum sepenuhnya memahami sistem penilaian yang ada di dalam kurikulum 2013. Guru mengalami kesulitan dalam hal mengembangkan instrumen sikap, menerapkan penilaian autentik, merumuskan indikator, merancang rubrik penilaian untuk keterampilan, mengumpulkan nilai dari berbagai teknik pengukuran, dan melaporkan hasil pencapaian hasil belajar peserta didik.

Permasalahan penilaian yang sangat kompleks pada Kurikulum 2013 saat ini menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, karena berkaitan dengan fenomena penyusunan laporan hasil belajar peserta didik. Penyusunan laporan hasil belajar peserta didik pada Kurikulum 2013 sangat berbeda dengan penyusunan laporan hasil belajar peserta didik pada KTSP. Hal ini karena dalam penyusunan laporan hasil belajar peserta didik pada Kurikulum 2013 banyak sekali nilai-nilai yang harus dimasukan sebagai pelengkap komponen laporan hasil belajar peserta didik serta adanya sistem aplikasi untuk mengolah laporan hasil belajar sehingga guru sebagai

pelaksana kurikulum mengalami kendala dalam proses penyusunan atau pengolahan laporan hasil belajar peserta didik.

Penyajian antara laporan hasil belajar (rapor) KTSP dengan laporan hasil belajar (rapor) kurikulum 2013 juga berbeda. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyajikan laporan hasil belajar (rapor) dalam bentuk penilaian kuantitatif dan semuanya menekankan pada aspek pengetahuan, sedangkan untuk laporan hasil belajar (rapor) kurikulum 2013 penilaiannya tidak hanya dalam bentuk kuantitatifnya saja namun juga dalam bentuk deskriptif.

Berdasarkan hal tersebut melalui penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan tentang permasalahan dalam penyusunan rapor peserta didik di Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai permasalahan dalam penyusunan laporan hasil belajar (rapor) pada kurikulum 2013 di SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena pengambilan data

bersifat alamiah atau apa adanya sesuai dengan kenyataan di lapangan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Penelitian diadakan di SD Negeri 3 Banteran Kecamatan Wangon. Partisipan dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas I sampai dengan guru kelas VI, dan orang tua.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dimana peneliti membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan namun dalam pelaksanaannya pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas. Selanjutnya, observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi langsung.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman (1992: 20) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan/verifikasi. Data-data yang telah terkumpul diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Rapor peserta didik pada kurikulum 2013 disusun menggunakan aplikasi hasil belajar dan buku induk (HBBI). Sebelum dimasukkan ke dalam sistem aplikasi, guru kelas mengumpulkan hasil penilaian dari nilai sikap, nilai pengetahuan, dan nilai keterampilan. Nilai sikap diperoleh dari hasil dari penilaian observasi sebagai hasil penilaian sikap yang utama, sedangkan penilaian jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman sebagai bahan konfirmasi.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa guru kelas melaksanakan seluruh penilaian-penilaian tersebut selama proses pembelajaran. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru mengalami permasalahan dalam pelaksanaan penilaian yang digunakan. Permasalahan tersebut yaitu penilaian yang digunakan itu cukup rumit karena harus dilaksanakan secara keseluruhan. Namun pada faktanya guru kelas dalam pelaksanaan penilaiannya itu disesuaikan dengan pemahamannya sendiri dan sesuai dengan kebutuhan.

Guru kelas terlebih dahulu harus membuat instrumen-instrumen penilaian yang akan digunakan sebelum melaksanakan penilaian. Setelah semua nilai terkumpul, guru kelas dapat langsung menyusunnya menjadi nilai rapor. Pada proses penelitian diidentifikasi bahwa guru kelas dalam memperoleh nilai sikap menggunakan hasil penilaian observasi sebagai data yang utama, sedangkan hasil penilaian diri dan penilaian antar teman sebagai konfirmasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa selama menyusun kesimpulan hasil penilaian sikap pada masing-masing peserta didik guru kelas mengalami permasalahan dalam merekapnya. Hal tersebut dikarenakan guru kelas harus merekap nilai secara keseluruhan dengan hp pada masing-masing penilaian yang telah dilakukan yang kemudian digabungkan menjadi satu sbagai bahan konfirmasi untuk penilaian sikap. Selain itu guru bukan hanya merekap untuk satu peserta didik namun juga untuk seluruh peserta didik dalam satu kelas sehingga proses merekap nilai sikap tersebut menjadi lebih rumit. Apabila rekap nilai sikap telah selesai, guru kelas kemudian

memasukkannya ke dalam sistem aplikasi yang nantinya akan diolah sehingga menghasilkan deskripsi nilai sikap pada masing-masing peserta didik.

Nilai yang harus dikumpulkan selanjutnya adalah nilai pengetahuan dan nilai keterampilan. Nilai pengetahuan diperoleh guru dari penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. yang terdiri dari tes tertulis, tes lisan serta tes penugasan. Selanjutnya nilai keterampilan diperoleh guru kelas dari hasil penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa guru kelas harus melakukan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan selama proses pembelajaran yang dilakukan. Pada penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan dilaksanakan sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang diajarkan. Oleh karena itu, guru kelas harus menganalisis terlebih dahulu penilaian yang sesuai dengan KD dan merencanakan penilaian secara matang sesuai dengan KD yang selanjutnya akan dimuat di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pada proses penelitian diidentifikasi bahwa nilai yang diperoleh guru kelas adalah dalam bentuk KD setiap muatan pelajaran sehingga guru kelas dalam pembuatan soalnya juga dipetakan pada masing-masing KD. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru Hasil perolehan nilai KD tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam sistem aplikasi HBBI yang kemudian diproses sehingga menghasilkan nilai akhir muatan pelajaran dan deskripsinya. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa guru kelas membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memasukkan seluruh nilai. hal tersebut dikarenakan nilai-nilai yang harus dimasukkan adalah nilai-nilai seluruh KD pada masing-masing muatan pelajaran sehingga guru kelas harus memasukkannya satu persatu.

Diskusi Hasil Penelitian

Penyusunan rapor pada kurikulum 2013 sudah menggunakan sistem aplikasi HBBI. Penggunaan sistem aplikasi tersebut sesuai dengan rekomendasi dinas pendidikan setempat. Guru kelas harus mengumpulkan hasil penilaian dari nilai sikap, nilai pengetahuan, dan nilai keterampilan. Hal

tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Amirono & Daryanto (2016: 296) yang menjelaskan bahwa penilaian yang dilakukan untuk mengisi rapor ada 3 (tiga) macam, yaitu penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan penilaian sikap.

Nilai sikap diperoleh dari hasil dari penilaian observasi sebagai penilaian yang utama, sedangkan penilaian jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman sebagai bahan konfirmasi. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa guru kelas harus melaksanakan seluruh penilaian-penilaian tersebut selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas juga mengalami permasalahan selama melaksanakan penilaian tersebut.

Permasalahan tersebut yaitu penilaian yang digunakan itu cukup rumit. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa guru kelas dalam pelaksanaan penilaiannya itu disesuaikan dengan kebutuhan. Guru kelas juga mengalami kesulitan dalam penyusunan instrument/rubrik penilaian, padahal instrument/rubrik penilaian harus dibuat terlebih dahulu sebelum melaksanakan penilaian. Hasil temuan permasalahan

tersebut juga sesuai dengan fakta yang ditemukan oleh Retnawati, H., Samsul, H., dan Arieadie, C. N. (2016) pada penelitiannya yang juga menunjukkan fakta bahwa masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan intrumen sikap, menerapkan penilaian autentik, merancang rubrik penilaian untuk keterampilan, mengumpulkan nilai dari berbagai teknik pengukuran, dan melaporkan hasil pencapaian hasil belajar peserta didik.

Guru kelas dalam memperoleh nilai sikap menggunakan hasil penilaian observasi sebagai penilaian yang utama, sedangkan penilaian jurnal harian, penilaian diri dan penilaian antar teman sebagai konfirmasi. Guru kelas menyusun kesimpulan sesuai dengan hasil penilaian yang diperoleh setelah semua nilai terkumpul. Guru kelas selama menyusun kesimpulan hasil penilaian sikap pada masing-masing peserta didik mengalami permasalahan.

Permasalahan tersebut diantaranya yaitu dalam hal merekap nilai secara keseluruhan pada masing-masing penilaian. Selanjutnya guru juga bukan hanya merekap untuk satu peserta didik namun juga untuk seluruh peserta didik

dalam satu kelas sehingga proses merekap nilai sikap tersebut menjadi lebih rumit. Fakta tersebut sama dengan fakta yang telah dikemukakan oleh Mahmud (2014) yang menyatakan bahwa banyaknya format rubrik penilaian menambah kebingungan guru dalam memilah-milah mata pelajaran lalu menempatkannya ke dalam masing-masing aspek penilaian, dan masih banyak guru yang belum paham cara mendeskripsikan setiap hasil nilai yang didapat ke dalam rapor.

Guru kelas kemudian memasukkannya ke dalam sistem aplikasi yang nantinya akan diolah sehingga menghasilkan deskripsi nilai sikap pada masing-masing peserta didik setelah rekap nilai selesai. Nilai yang dikumpulkan selanjutnya adalah nilai pengetahuan dan nilai keterampilan. Nilai pengetahuan diperoleh guru dari penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester yang terdiri dari tes tertulis, tes lisan serta tes penugasan. Selanjutnya nilai keterampilan diperoleh guru kelas dari hasil penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

Guru kelas harus melakukan penilaian pengetahuan dan penilaian

keterampilan selama proses pembelajaran yang dilakukan. Pada penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan dilaksanakan sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang diajarkan. Oleh karena itu, guru kelas harus menganalisis terlebih dahulu penilaian yang sesuai dengan KD dan merencanakan penilaian secara matang sesuai dengan KD yang selanjutnya akan dimuat di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Nilai yang diperoleh guru kelas dalam bentuk KD setiap muatan pelajaran sehingga guru kelas dalam pembuatan soalnya juga dipetakan pada masing-masing KD. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru Hasil perolehan nilai KD tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam sistem aplikasi HBBI yang kemudian diproses sehingga menghasilkan nilai akhir muatan pelajaran dan deskripsinya. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa guru kelas membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memasukkan seluruh nilai. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai yang dimasukkan adalah nilai-nilai seluruh KD pada masing-masing muatan

pelajaran sehingga guru kelas harus memasukkannya satu persatu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru mengalami permasalahan dalam penyusunan rapor pada kurikulum 2013, yaitu:

1. Penilaian yang digunakan pada kurikulum 2013 rumit, karena harus melaksanakan seluruh penilaian.
2. Perekapan nilai sikap dari berbagai penilaian yang digunakan sehingga nantinya akan menghasilkan deskripsi nilai rapor.
3. Membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus memasukkan seluruh nilai setiap kompetensi dasar (KD) yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Amirono dan Daryanto. (2016). *Evaluasi & Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Malang: Gava Media.

Mahmud. (2014). Kendala Guru dalam Melakukan Penilaian pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Gugus Delima Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*. 2, (3), 33-44.

Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press

Permendikbud. (2015). *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

Retnawati, H., Samsul, H., dan Arieadie, C. N. (2016). Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementaing the Assesment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction*. 9, (1), 33-48.

Zusnani, I. (2012). *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta: Tugu Publisher.



MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* KELAS IV DI SEKOLAH DASAR

Yutika Resti Brilianing Tyas¹, Sony Irianto², Dhi Bramasta³

¹restiyutika@yahoo.com, ²sony_irianto@yahoo.com, ³dhibramasta@ump.ac.id

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Purwokerto

ABSTRAK

Rendahnya prestasi belajar peserta didik menjadi latar belakang masalah di dalam penelitian ini. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning*. Subyek dalam penelitian ini seluruh peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar 4 Banteran yang berjumlah 25 peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan, 1 pertemuan dengan alokasi waktu 3 jam pembelajaran. Prosedur penelitian pelaksanaan setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik. Untuk data prestasi belajar peserta didik diperoleh dari hasil tes evaluasi setiap akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, hasil evaluasi siklus I diperoleh rata-rata nilai 67,8 dengan kriteria baik, dan ketuntasan belajar sebesar 52% dengan kriteria kurang. Pada siklus II diperoleh rata-rata nilai 85,6 dengan kriteria sangat baik, dan ketuntasan belajar sebesar 88% dengan kriteria sangat baik. Dari data tersebut maka prestasi belajar matematika peserta didik telah mencapai indikator yang telah di tentukan. Dengan demikian di simpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik kelas IV Di Sekolah Dasar 4 Banteran.

Kata kunci: *Problem Based Learning, prestasi belajar, matematika*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara proaktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal tersebut sesuai dengan dengan isi pembukaan Undang- Undang Dasar 1945 dalam konteks pendidikan dan implementasi dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 tahun 2003 pasal 1 (1). berkulitas.

Pendidikan dapat meningkatkan kualitas jika benar dalam pemilihan komponen salah satunya kurikulum. Pelaksanaan kurikulum 2013 sebagai

wujud pengembangan dan perbaikan dari proses pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia dan menjadi tantangan guru untuk mampu menerapkan sesuai dengan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 matematika berdiri sendiri sehingga pada kurikulum ini lebih menekankan pembelajaran yang lebih terpusat pada peserta didik dalam mencapai keberhasilan. Belajar menurut Gagne (Susanto, 2014: 5) merupakan seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi sesuatu yang baru akibat pengalaman. Keberhasilan tahapan dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, akan tetapi keberhasilan dari hasil belajar tidak hanya dilihat dari pengetahuannya saja namun juga melihat sikap dan ketrampilannya.. prestasi belajar merupakan hasil yang di capai siswa setelah menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran. Menurut Mulyasa 2013: 189 bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan atau latihan serta memenuhi kebutuhannya .Fungsi prestasi belajar diatas yaitu meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dan kuantitas. Prestasi belajar juga dapat dijadikan sebagai pendorong berpikir kritis peserta didik dalam mencari informasi mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi. Prestasi belajar juga dijadikan sebagai indikator intern dan ekstern institusi pendidikan untuk mengukur keterampilan daya serap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian prestasi belajar peserta didik dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV Sekolah Dasar 4 Banteran adanya sebuah permasalahan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut ini dapat dilihat prestasi belajar peserta didik dari nilai PTS satu tahun

kebelakang pada ajaran 2017/2018 peserta didik kelas IV Sekolah Dasar 4 Banteran yang memiliki jumlah peserta didik 25 orang diketahui hasilnya adalah pada mata pelajaran matematika yang memiliki KKM 70 peserta didik yang tuntas hanya berjumlah 11 orang dan peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 14 orang, sehingga diperoleh presentase kelulusan belajar hanya berjumlah 45%. Guru yang mengajar masih konvensional dengan ceramah, menjelaskan materi dan melakukan tanya jawab di depan kelas, kurangnya interaksi antara peserta didik membuat proses pembelajaran hanya terarah pada guru dan peserta didik yang bisa saja, sehingga bagi peserta didik yang belum memahami materi yang disampaikan guru membuat pembelajaran menjadi membosankan.

Hal tersebut tentu saja akan sangat mengganggu proses pembelajaran, sehingga prestasi menjadi rendah. Pembelajaran yang monoton membuat peserta didik cenderung bosan dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru dan kurangnya pemahaman konsep peserta didik sehingga menyebabkan hasil belajar tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar. Peserta didik yang

kurang antusias dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran kurang bermakna menyenangkan, dan efektif. Nilai-nilai yang diperoleh siswa masih terbilang rendah, dapat dilihat dari pencapaian nilai-nilai peserta didik yang belum memenuhi ketuntasan yang ditentukan dan masih dibawah kkm. Pentingnya proses pembelajaran menjadikan masalah yang dipecahkan dengan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran. Rendahnya prestasi belajar peserta didik menjadi suatu permasalahan yang harus diatasi.

Salah satu langkah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Menurut Rahyubi, 2012: 251 bahwa model merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran juga dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik dan sebagai pedoman perencanaanya.

Berdasarkan diskusi dengan guru kami untuk mengatasi hal tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *Problelem Based Learning*

pada materi statistika yang diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Model *problem based learning* menurut Arends, 2013: 109 bahwa penyajian situasi permasalahan yang autentik dan bermakna kepada peserta didik yang dapat menjadi landasan penyelidikan dan inkuiri. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk mendukung pemikiran tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, penerapan model tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar matematika, karena model ini memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru sehingga hal tersebut dapat memberi dampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik yang baik. Pembelajaran berbasis masalah menurut Suyadi, 2013: 130 bahwa pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran aktif dan kolaboratif, serta berpusat kepada peserta didik sehingga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri. Melalui model *Problem Based Learning* diharapkan peserta didik dapat menyusun dan menemukan konsep yang

benar dari masalah yang diberikan. Menurut Susanto, 2013: 185 matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari – hari. Berdasarkan pandangan formalitas, matematika adalah penelaahan struktur abstrak yang didefinisikan secara aksioma dengan menggunakan logika, simbolik, dan notasi. Tujuan matematika dapat melatih cara berpikir dan penalaran dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sehingga terjadi proses pembelajaran matematika yang efektif, terutama pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Tujuan yang ingin dicapai yaitu mampu meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik kelas IV di sekolah dasar melalui penggunaan model *problem based learning*". Berdasarkan penelitian dari jurnal nasional oleh Frienda (2017) tentang "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran

Matematika Kelas IV. Pada penelitian Frienda dkk membahas mengenai perbedaan guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pembelajaran metode ekspositori. Frienda dkk mengakui bahwa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di Sekolah Dasar 4 Banteran pada semester 2 tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 25 peserta didik yang terdiri dari 8 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan.

Penelitian ini menggunakan model PTK Kemmis dan Mc.Taggart (1982: 11) dijelaskan bahwa didalam siklus terdiri dari empat komponen yaitu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya peningkatan prestasi

matematika peserta didik, karena peserta didik menerima langsung pengalaman belajar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sedangkan pada penelitian ini menggunakan model *problem based learning* dalam meningkatkan prestasi belajar matematika mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan mengaitkan materi kepada permasalahan yang kontekstual dengan peserta didik.

perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan 2 siklus yang tiap siklusnya dua kali pertemuan. Setiap siklus mencakup empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik tes dan teknik non tes (observasi dan dokumentasi). Alat pengumpulan data menggunakan lembar tes evaluasi dalam bentuk uraian, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar observasi peserta didik, serta dokumentasi.

belajar matematika peserta didik melalui model *Problem Based Learning*. Hal ini

dibuktikan dengan meningkatkannya hasil belajar peserta didik pada penilaian kognitif, penilaian dalam proses belajar perlu dilakukan agar guru mampu melihat kemampuan dan prestasi belajar. Depdiknas, 2004:4 bahwa ada fungsi penilaian didalam mengajar diantaranya : untuk memberikan guru sebagai dasar dalam memperbaiki proses belajar mengajar guru dan hasil belajar peserta didik, untuk memberikan angka prestasi belajar peserta didik, untuk memosisikan peserta didik dalam situasi belajar dengan kemampuan yang dimiliki, untuk mengenal latar belakang dalam peserta didik memecahkan

permasalahan, dengan model yang digunakan untuk meningkatkan disertai dengan adanya penilaian maka dengan pembelajaran yang menekankan pada permasalahan yang kontekstual maka peserta didik akan lebih aktif dan mudah menerima pembelajaran. Untuk mengukur hasil prestasi belajar dapat menggunakan teknik tes yaitu lembar evaluasi dengan bentuk soal uraian dengan jumlah 3 butir soal uraian yang dibatasi waktu pengerjaan soalnya yaitu 5 menit. Rekapitulasi peningkatan hasil prestasi dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Prestasi Belajar

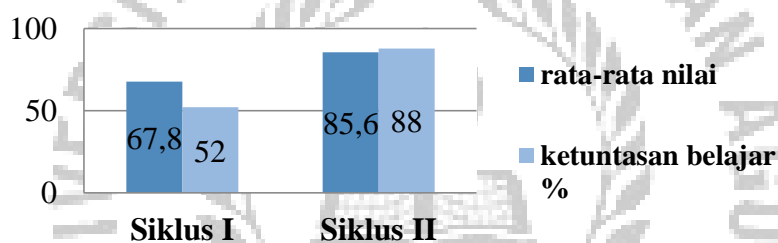
No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah peserta didik	25	25
2.	KKM	70	70
3.	Nilai Tertinggi	100	50
4.	Nilai Terendah	100	60
5.	Rata-Rata	67,8	85,6
6.	Ketuntasan belajar %	52%	88%
7.	Kriteria	Kurang	Sangat baik

Berdasarkan tabel 1 tersebut mengalami peningkatan secara signifikan pada hasil prestasi belajar tersebut menunjukkan peningkatan yang baik, karena peserta

didik banyak yang sudah memahami dan mengerti materi yang disampaikan guru, terbukti dari hasil mengerjakan soal LKPD dan lembar evaluasi, peserta didik

berdiskusi menurut hasil diskusi jawabannya dengan sangat baik, dan nilai yang diperoleh dalam mengerjakan lembar evaluasi sudah mencapai diatas KKM sebesar 70. Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) prestasi belajar matematika peserta didik diukur menggunakan soal tes uraian yang disesuaikan dengan indikator atau kisi kisi aspek kognitif secara individu yang diberikan guru pada setiap pertemuan. Ranah kognitif berdasarkan taksonomi

Anderson (Arifin, 2018: 21) berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah ini sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, ranah kognitif ini dilakukan dengan uji tes dengan acuan kriteria ketuntasan belajar. Peningkatan prestasi belajar dilihat pada gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1. Histogram Peningkatan Prestasi Belajar Aspek

Berdasarkan histogram dari nilai dari tes hasil prestasi belajar matematika peserta didik diperoleh melalui pelaksanaan pada setiap akhir siklus. Histogram peningkatan prestasi belajar peserta didik dapat dilihat bahwa ada peningkatan dari siklus I ke siklus II hasil prestasi belajar pada setiap siklus, yaitu rata-rata sebesar 52% menjadi rata-rata sebesar 88% dan peningkatan ketuntasan belajar dari presentase 52% menjadi presentase sebesar 88% dengan

kriteria sangat baik. Hasil prestasi belajar matematika peserta didik meningkat dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, hal ini di perkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Frienda (2015) yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika meningkat, hal ini dikarenakan model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik menjadi aktif dan kreatif sehingga lebih

mudah dan mengerti dalam menerima pelajaran karena mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan histogram peningkatan prestasi belajar peserta didik dapat diketahui bahwa ketuntasan prestasi belajar mengalami ketuntasan

Diskusi Hasil Penelitian

Prestasi belajar matematika peserta didik mengalami peningkatan dikarenakan ada faktor dalam meningkatnya prestasi belajar matematika peserta didik dalam proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan untuk mengukur berhasil atau tidaknya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya penilaian dapat diketahui kemampuan, kesanggupan, penguasaan dan nilai-nilai. Menurut Purwanto, 2010:10 bahwa fungsi penilaian sebagai evaluasi yang dilakukan sekolah. Fungsi tersebut diantaranya : untuk mengetahui perkembangan dalam waktu tertentu, mengetahui perbaikan suatu metode yang di gunakan guru dalam mengajar, dan dengan adanya penialian dapat

sebesar 52% dengan kriteria kurang, pada siklus II mengalami ketuntasan sebesar 88% dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh aktivitas guru dalam mengajar, guru selalu meningkatkan kualitas pembelajaran agar prestasi belajar peserta didik menjadi lebih baik.

mengetahui kekurangan-kekurangan dan perbaikan evaluasi berikutnya.

Pembelajaran disampaikan guru sesuai dengan tahap pada model yang digunakan yaitu model *Problem Based Learning*. Berhasilnya prestasi belajar matematika peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, keberhasilan itu terbukti pada kriteria sangat baik yang terjadi pada siklus II. Hasil rata-rata pada siklus I dengan rata-rata sebesar 67,8 dengan kriteria cukup dan pada hasil rata-rata siklus II dengan rata-rata sebesar 85,6 dengan kriteria sangat baik. Jumlah peserta didik pada siklus I yang tuntas hanya ada 9 dari 25 peserta didik, sedangkan pada siklus II yang tuntas adalah 22 dari 25 peserta didik. Ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I dengan presentase 52% kriteria kurang, dan pada siklus II

dengan presentase 88% kriteria sangat baik. Prestasi belajar peserta didik berkaitan dengan kegiatan belajar dan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor tersebut berasal dari faktor dalam dan faktor luar, adapun faktor yang membuat prestasi belajar rendah. Faktor –faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar menurut Djamarah, 2006:68 bahwa ada 2 faktor diantara lain :

1. Faktor dari dalam diri individu, faktor ini terbagi atas dua faktor sebagai berikut :
 - a. Faktor psikologis : minat, bakat, kemampuan kognitif dan ketrampilan
 - b. Faktor fisiologis : kondisi panca indra dan fisiologis
2. Faktor dari luar diri individu, faktor ini terbagi atas dua faktor sebagai berikut :
 - a. Faktor lingkungan : lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam
 - b. Faktor instrumental : program kurikulum, fasilitas, sarana dan prasarana

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi hasil prestasi belajar peserta didik, dalam hal ini guru mampu memberikan

motivasi dan dukungan kepada peserta didik sehingga prestasi belajar peserta didik semakin baik lagi. Prestasi belajar yang di peroleh pada siklus I masih tergolong cukup, tetapi masih ada beberapa peserta didik yang kesulitan dalam menerima materi yang di sampaikan guru sehingga peserta didik malu untuk bertanya jika peserta didik merasa kesulitan ataupun kebingungan. Hal tersebut terjadi karena peserta didik bermain sendiri dan berbicara dengan temannya ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran. Namun ketika ada proses perbaikan maka mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata 85,6 kriteria sangat baik. Proses selama pembelajaran berlangsung peserta didik sudah mulai ada peningkatan. Peserta didik mulai menerima materi dengan baik dan mulai berani dalam mengutarakan ataupun menyampaikan sebuah pendapat. Sehingga dengan peserta didik mulai aktif mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Maka dengan adanya semangat dan keinginan peserta didik yang tinggi mampu meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik dan peserta didik mulai mengerjakan evaluasi dengan baik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang di terapkan memudahkan peserta didik dalam memecahkan materi dan melatih peserta didik dalam menganalisis sebuah permasalahan. Materi yang dikaitkan dengan masalah kontekstual peserta didik lebih memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami materi sehingga ketika peserta didik melakukan pembelajaran mereka mudah menjelaskan dan memahami apa yang guru sampaikan dan melatih peserta didik dalam berdiskusi dengan kelompoknya, sehingga jika peserta didik ada yang bingung maka bisa bertanya kepada teman anggota kelompoknya dan memecahkan permasalahan yang ada. Prestasi belajar yang semakin meningkat pada hasil rata-rata peserta didik ini sudah mencapai kriteria dari cukup menjadi sangat baik

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil data data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan selama dua siklus dalam meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based*

dengan presentase ketuntasan belajar dari kriteria kurang menjadi sangat baik. Hal ini menyimpulkan bahwa penelitian di kelas IV Sekolah Dasar 4 Banteran ini dapat berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan yang sangat baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, terbukti dari perolehan rata-rata pada siklus I dengan rata-rata sebesar 67,8 kriteria cukup menjadi meningkat pada siklus II dengan rata-rata sebesar 85,6 kriteria sangat baik dengan ketuntasan mencapai indikator yang ditentukan yaitu pada siklus II dengan ketuntasan presentase 88% dan hasil evaluasi peserta didik lebih dari KKM 70 dan termasuk kriteria sangat baik.

Learning menunjukkan hasil yang diharapkan. Hasil dari penelitian selama dua siklus ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta

didik terbukti dari hasil perolehan ketuntasan hasil belajar. Hasil evaluasi pada siklus I tergolong kurang dan hanya ada 9 peserta didik tuntas. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, maka hasil evaluasi peserta didik mengalami peningkatan terbukti dari hasil rata-rata pada siklus I sebesar 67,8 dengan kriteria cukup menjadi meningkat pada siklus II sebesar 85,6 dengan kriteria sangat baik.

Presentase ketuntasan hasil belajar aspek kognitif pada siklus I sebesar 52% dengan kriteria kurang mengalami peningkatan pada siklus II dengan presentase sebesar 88% termasuk dalam kategori sangat baik, sehingga prestasi belajar matematika peserta didik mampu mencapai ketuntasan indikator keberhasilan yang sudah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annurahman. 2010. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Arends, R. 2013. *Learning to Teach*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Budung.A. 2018. *Penilaian Psikomotorik*. Depok: Karima
- Depdiknas 2003. *Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Djamarah. 2006. *Guru dan Anak Didik*. Jakarata : PT. Rineka Cipta
- Kemmis, S MC Taggart &. 1982. *The Action Research Planner*. Victoria: Brown Prior Anderson
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nugroho, R Arifin.2018. *Higher Order Thinking Skill*. Jakarta: PT. Gramedia widiasarana Indonesia
- Purwanto,M, Ngalim. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : KencanaWimadwi
- Frienda.P, K.Y.Margiati, Nurhadi. (2015). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas V*. *Jurnal Pendidikan* , 1-10





ISBN 978-623-7097-34-1



Unissula Press
Universitas Islam Sultan Agung
Jl. Raya Kaligawe KM. 4, Semarang